

Prof. Dr N. Drijarkara S.J.

DAN PERSONISASI □ ILMU

# PERCIKAN FILSAFAT

□ FILSAFAT KESUSILAAN □

P.T. PEMBANGUNAN JAKARTA



# **PERCIKAN FILSAFAT**



Yogyakarta 8/9-78  
Mulyadi Erman

# **PERCIKAN FILSAFAT**

**Prof. Dr N. Drijarkara S. J.**

**Cetakan kelima**

**1989**

**P.T. PEMBANGUNAN JAKARTA**



***Gambar kulit***

**Dahlan Djaz**

**Copyright 1962 — P.T. PEMBANGUNAN**



## KATA PENGANTAR

Dengan terbitnya buku ini dihidangkanlah kepada khalayak ramai sejumlah karangan-karangan singkat yang antara tahun 1958 — 1961 telah disiarkan melalui RRI Yogyakarta dan Jakarta. Untuk mengatakan dengan lebih tepat, yang dibacakan di muka corong studio Jakarta adalah bagian yang menguraikan Fenomenologi, sedangkan lain-lainnya diucapkan di Yogyakarta.

„Percikan Filsafat”, demikianlah judul yang semula dari uraian-uraian singkat itu. Dan judul ini tetap digunakan juga sebagai „wajah” dari buku ini. Adapun sebabnya karena judul tersebut kami pandang tepat untuk menunjuk corak dan isi dari kumpulan paparan-paparan ini. Dengan menggunakan kata „percikan” kami ingin mengemukakan bahwa tulisan-tulisan kami itu tidak dimaksud sebagai kupasan yang lengkap mengenai hal-hal yang bersangkutan. Sebab itu janganlah Pembaca heran, jika tentang suatu soal, yang kami bahas, tidak terdapat semua segi. Namun pada hemat kami tiap-tiap uraian yang kami berikan, merupakan suatu kebulatan juga.

Dengan menggunakan kata „filsafat” kami bermaksud menunjuk „tabiat” dari percikan-percikan itu. Filsafat adalah pikiran manusia, yang radikal artinya, yang dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat „yang diterima saja” mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap yang praktis. Jika filsafat, misalnya berbicara tentang masyarakat, hukum, sosiologi, kesusilaan dan sebagainya, di situ pandangan tidak diarahkan ke sebab-sebab yang terdekat, melainkan ke „mengapa”, yang terakhir sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya.

Jika mengingat ini, siapakah yang tidak akan ragu-ragu untuk menghidangkan filsafat dalam bentuk *percikan*? Dengan mengemukakan pikiran ini kami hanya bermaksud mengatakan, bahwa filsafat di sini sekali-kali tidak disiarkan dalam bentuk yang semurni-murninya. Kami selalu insyaf akan batas-batas yang harus kami taati dalam uraian-uraian semacam ini. Namun di samping itu kami selalu berusaha juga, agar sifat filsafat tetap terasa. Terserahlah kepada Pembaca nanti untuk mengatakan, apakah maksud kami itu tercapai atau tidak.

Mungkin ada Pembaca yang akan mengemukakan, bahwa seri uraian ilmu jiwa agama tidak tergolong dalam „Percikan Filsafat.” Hal itu kami ketahui sepenuhnya. Pun dalam kupasan-kupasan itu sendiri kami



katakan, bahwa ada perbedaan antara psikologi dan filsafat dan bahwa ada soal-soal, yang tidak dipecahkan, karena pemecahannya termasuk dalam tugas filsafat. Namun karena alasan yang praktis kami tidak membuat judul baru atau menambah judul yang ada. Di samping itu dapatlah juga dikatakan, bahwa dalam psikologi agama itu terdapat juga banyak pikiran filosofis dan bahwa dalam psikologi fenomenologis batas antara filsafat dan psikologi tidak selalu terang.

Jika dengan uraian diatas pengarang memberi keterangan dan tanggungjawab mengenai corak, isi dan judul dari buku ini, maka baiklah sekarang pikiran itu kami susul dengan ucapan terima kasih kepada semua yang ikut serta dalam publikasi ini. Karangan-karangan yang sekarang diterbitkan dalam bentuk buku ini, semula tidak dimaksud untuk dibukukan. Tulisan-tulisan kami tidak merupakan sesuatu yang selesai untuk dicetak. Mengingat ini, maka patutlah disini kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Penerbit Pembangunan P.T., khususnya kepada Bagian Planning, yang sudah sudi membaca, meneliti, memperbaiki dan mengatur naskah-naskah kami sedemikian rupa, hingga menjadi buku ini.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pater Th. Geldorp S.J. atas jasa-jasanya mengenai bab tentang persona dan personisasi. Pada waktu itu kami tidak mempunyai kesempatan lagi untuk membuat percikan. Kami hanya menyerahkan sebuah naskah yang agak panjang tentang materi tersebut. Maka Pater Geldorp-lah, yang mengolah naskah itu, sehingga menjadi uraian-uraian yang terperinci. Pertolongan ini kami hargai setinggi-tingginya.

Terima kasih kami ucapkan juga kepada RRI Yogyakarta dan Jakarta, yang mendorong kami untuk membuat uraian-uraian, yang sekarang merupakan buku ini. Tanpa dorongan dan kesempatan yang diberikan oleh kedua Studio itu mungkin pikiran-pikiran kami ini tidak pernah tertulis.

Sebagai akhir dari kata pengantar ini, baiklah juga pengarang mengakui kekurangan-kekurangan, yang terdapat dalam kumpulan karangan-karangan ini. Tak adalah orang yang lebih menyadari kekurangan-kekurangan itu daripada kami sendiri. Dengan kesadaran ini sebetulnya kami ingin meninjau kembali banyak hal, dengan maksud menyempurnakan pikiran-pikiran dan bahasa. Akan tetapi, mengingat, bahwa terbitnya buku ini karena macam-macam kesukaran sudah ditunda-tunda sampai lama, maka kami merasa lebih baik mengedarkan apa yang telah tertulis saja.



Sekalipun buku ini, karena macam-macam batasan dan kekurangan-kekurangan, tidak dapat memenuhi segala keinginan, namun kami mempunyai harapan, bahwa buah pikiran, yang terkandung di dalamnya dapat berguna untuk menambah pengetahuan.

*Jakarta, April 1963.*

**PENGARANG**





## FILSAFAT KESUSILAAN

1. *Manusia dan dunia*

Kesusilaan ! Bukankah itu suatu hal yang menarik perhatian kita semua? Sebab itu, pandangan yang agak mendalam sedikit tentang kesusilaan adalah pada tempatnya. Bagaimanakah kita dapat mulai? Manakah pangkalnya? Berbagai-macam-jalan, yang bisa ditempuh untuk mulai paparan tentang kesusilaan.

Kita akan mulai dengan pandangan tentang manusia sendiri. Adapun sebabnya, karena apa yang disebut kesusilaan itu bagaimanapun juga orang menerangkannya, adalah suatu hal yang rupa-rupanya melekat kepada kodrat manusia. Manusia itu mempunyai cara berada yang tersendiri, yang khusus; dalam cara itulah harus kita cari akar kesusilaan atau sebaliknya.

Dalam filsafat dewasa ini, terutama dalam aliran eksistensialisme, cara manusia berada itu disebut "In-der-Welt-sein," "être au monde," dalam bahasa kita : berada - di dalam - dunia. Perkataan "di dalam" tidak menunjuk tempat, seperti jika kita berkata : air di dalam gelas atau burung di dalam sangkar. Dengan istilah tersebut yang dimaksud ialah, bahwa manusia itu merupakan kesatuan dengan dunia. Dalam sinar kesadarannya, manusia itu melihat diri sendiri terhadap realitas, yang pada umumnya dapat kita sebut „bukan-aku". Dalam penglihatan yang pertama itu, yang lebih nampak ialah perbedaan antara AKU atau diripribadi, dan realitas di sekitarnya. Karena itu dalam pikiran dan kata-kata sehari-hari kita lebih melihat "ke-dua-an" antara manusia dan realitas di sekitarnya. Akan tetapi sebetulnya di samping keduaan, manusia-dengan-dunia, juga merupakan kesatuan. Untuk terangnya, ambillah kesadaran! Mungkinkah manusia menjadi sadar tanpa persentuhan dengan alam jasmani? Hal ini berarti, bahwa manusia hanyalah bisa mengalami diri sendiri sebagai persona atau rohani, karena dengan dan dalam mengalami diri sendiri sebagai makhluk jasmani. Berdasarkan kesatuan ini manusia tidak bisa merealisasikan diri sendiri tanpa merealisasikan dunia jasmani. Berada sebagai manusia berarti memperistikan diri sendiri dalam alam jasmani, sehingga peristiwa manusia selamanya juga berupa peristiwa alam jasmani. Dengan demikian, manusia menggabungkan diri dengan alam jasmani; akan tetapi dalam persaa-

tuan, pengikatan itu, dia juga membebaskan dan memerdekakan diri, sebab dia tidak hanya menderita paksaan dari alam jasmani, melainkan mengaktivisasikan, membentuk dan membangun.

Demikianlah manusia *meng-hidup* dalam alam jasmani. Dia menjasmanikan diri dalam alam jasmani, akan tetapi juga memanusiakan dan merohanikan alam jasmani dengan memasukkan dan menjunjungnya ke dalam dan ke-tinggian eksistensinya manusiawi.

Penggabungan alam jasmani kepada manusia itu mempunyai empat corak. Lihatlah, dengan menurunkan tangannya ke dalam alam jasmani, dia merubah barang-barang, sehingga menjadi berguna untuk kehidupan manusia. Aspek ini disebut aspek berguna untuk kehidupan manusia. Aspek ini disebut aspek *ekonomis* dari kegiatan manusia : manusia adalah homo economicus. Kegiatan manusia tidak hanya bersifat ekonomis. Dia meng-ekspressi-kan diri dalam alam jasmani. Dia merohanikan diri dengan dan dalam menjasmanikan diri. Maafkanlah cara kami berkata yang agak ganjil : hanya dengan keluarlah manusia bisa mendalam ! Itulah sebabnya manusia mendirikan monumen-monumen, kuil-kuil suci, menciptakan kesusasteraan, musik dan lain-lain kesenian. Itulah aspek *kulturil* atau *kebudayaan* dari penggabungan manusia kepada alam jasmani dan alam jasmani kepada eksistensi manusia. Berada sebagai manusia berarti membudaya. Manusia hanya dapat mem-budaya-kan diri dengan dan dalam membudayakan dunia luar. Dengan demikian lahir-lah dunia baru dalam dunia yang pertama, ialah dunia pelaksanaan-pe-laksanaan, ilmu pengetahuan, sistem-sistem, adat-adat dan lain-lain cara kehidupan yang kongkrit (institutionalia), seperti perundang-undangan bentuk negara dsb. Bahwa wilayah kebudayaan itu amat luas, tak per-lulah dikatakan disini.

Jika kehidupan manusia dalam kejasmanian kita pandang lebih lanjut, maka nampaklah dua aspek lain, ialah aspek *peradaban* dan aspek *tehnik*. Di atas sudah dikatakan, bahwa manusia merubah alam ko-drat menjadi barang-barang yang *berguna*. Sudah puaskah manusia hanya dengan perubahan secukupnya saja, sehingga bergunanya itu tidak lebih dari secukupnya saja? Tidak ! Dalam hasrat dan prakteknya manusia tentulah akan merubah barang-barang alam dengan cara yang se-demikian rupa, sehingga barang-barang itu tidak hanya mencukupi kebutuhannya menurut ukuran yang serendah-rendahnya. Berdasarkan *tabiat* ini, manusia misalnya tidak akan puas dengan pakaian, yang hanya menutup badan dan mempertahankan kesehatan. Pakaian harus juga merupakan *hiasan*. Demikian juga, rumah tidak cukup jika sudah bisa melindungi ! Dan makanan tidak cukup pula asal dapat dimakan !

Berdasarkan tabiat manusia ini, maka muncullah dalam dunia manusia bentuk-bentuk baru, yang kita sebut *keadaban* dan *peradaban*.

Keadaban dan peradaban itu dihidupkan pada diri *manusia* sendiri, dalam tingkah lakunya dan dalam *dunia luar*, yang dibentuk olehnya. Bentuk-bentuk keadaban dan peradaban yang melekat pada diri manusia sendiri ialah cara-cara pergaulan yang sopan, yang halus, pakaian yang baik, tingkah laku yang teratur dsb. Di luar manusia sendiri, bentuk keadaban dan peradaban ialah : perumahan dan pergedungan yang baik untuk macam-macam keperluan; peralatan yang sempurna, barang-barang konsumsi yang serba menyenangkan dsb. Dalam rangka ini termasuk juga apa yang disebut *comfort*, ialah peralatan modern yang serba *memudahkan* dan *mengenakkan*. Di sini manusia lebih mengalami kejasmaniahannya. Dan di mana "comfort" tidak digunakan menurut perlunya untuk menyokong kehidupan manusia, di mana yang serba menyenangkan dan mengenakkan dicari hanya karena senang dan enak-nya saja, maka di situ manusia akan menjadi materialistis, dia akan hanyut dalam kenikmatan akan jasmani.

Nampaklah di sini hubungan antara kesusilaan dan kehidupan manusia di dunia. Terhadap eksistensinya atau caranya berada itu manusia harus mempunyai pendirian yang tepat dan tegas. Sebab mendunia atau menjasmani bisa berarti terjerumus, bila tidak dialami menurut cara yang sewajarnya. Dalam filsafat eksistensialis dewasa ini dikatakan, bahwa eksistensi atau kehidupan manusia itu mempunyai corak-corak yang dasar, yang disebut eksistensialia. Salah satu dari corak-corak itu ialah, bahwa hidup itu berisikan ketakutan dan kekhawatiran. Pada hemat kami yang menjadi dasar rasa was-was itu ialah, kesadaran bahwa manusia itu, untuk mengalami dan menyempurnakan diri sebagai pribadi rohani harus menjasmanikan diri dalam dunia materi, akan tetapi juga bahwa menjasmanikan diri mengandung risiko ketenggelaman.

Akan tetapi sebelum melanjutkan hal ini, marilah kita kemukakan dahulu aspek yang keempat dari kegiatan manusia dalam hubungannya dengan dunia jasmani : ialah aspek, yang disebut *teknik*. Untuk mengerti hal ini, pandanglah sebentar perpisahan antara manusia dan alam jasmani. Sebetulnya perpisahan itu tidak pernah ada. Selama hidup di dunia, manusia itu bersatu dengan alam jasmani, seperti ikan dalam air. Akan tetapi manusia mengatasi kesatuannya itu. Sebab itu kita dapat berpikir tentang perpisahannya dari alam jasmani. Dalam hidupnya, manusia itu seakan-akan mengulurkan tangannya ke alam jasmani. Dengan kegiatannya dia menjunjung dan memasukkan alam jasmani ke dalam eksistensinya. Menjunjung dan memasukkannya itu berarti mengaktivisasikan alam jasmani menurut hukum-hukumnya, sehingga timbullah efisiensi. Pada hakekatnya itulah yang disebut teknik, baik teknik yang sangat primitif maupun teknik yang paling modern. Permulaan dari teknik adalah badan manusia sendiri. Semua penggunaan badan mengandung unsur teknik; hal ini terutama nampak dalam



tari-tarian dan macam-macam kesenian, di mana badan mempunyai peranan yang penting. Dalam hidup biasa unsur teknik dalam menggunakan badan sendiri itu tidak begitu terlihat. Akan tetapi untuk terangnya bayangkanlah betapa lamanya anak belajar teknik berjalan, teknik berbicara dls. Semua penggunaan badan berlaku dengan teknik.

Bukanlah maksudnya sekarang untuk menghadirkan paparan filsafat tentang teknik. Maksud kami hanyalah hendak mengemukakan, bahwa seluruh kegiatan manusia itu berteknik. Teknik adalah unsur dalam kehidupan manusia seluruhnya, jadi tidak hanya terbatas dalam lapangan ekonomi saja. Kesenian, permainan, bahasa, mengatur negara, bahkan wilayah yang disebut sangat rohani, seperti hidup *keagamaan*, semua itu dijalankan dengan teknik.

Untuk mengemukakan hubungan antara paparan ini dengan kesusilaan, maka baiklah kita mulai dengan berkata, bahwa teknik itu bisa menjunjung manusia menjadi tuan besar, akan tetapi juga merendahkan manusia menjadi *budak*. Manusia bisa hanyut dalam perteknikan, sehingga dia menginjak-injak perikemanusiaan. Untuk memahami hal ini, ingatlah perindustrian modern, yang *kapitalistis*! Nampaklah di sini, bagaimana manusia dengan menyalahgunakan teknik, menjadi terjerumus : dia menjadi manusia yang rusak kesusilaannya dan merusak kesusilaan orang lain.

Kesusilaan harus dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia dilaksanakan dalam dan dengan menjalankan kesatuan dengan alam jasmani. Dan menjalankan hidup kita dalam kesatuannya dengan dunia jasmani, mengandung aspek-aspek yang sudah kita paparkan di atas, ialah : aspek kebudayaan, ekonomis, peradaban dan teknik. Dalam semua aspek ini manusia dapat melaksanakan kesusilaannya, akan tetapi juga dapat merusaknya! Sebab itu hidup dalam alam jasmani itu merupakan tantangan! Tantangan itu yang harus kita terima dan kita selesaikan dengan kemenangan kita.

## 2. *Timbulnya kesadaran moral*

Di sini kami akan berbicara tentang timbulnya kesadaran moral. Adapun sebabnya, karena timbulnya kesadaran moral dan pendirian manusia terhadapnya, adalah pangkalan, yang menentukan corak hidup manusia, jika di pandang dari sudut kesusilaan. Kesadaran itu adalah seperti „ein Ruf aus mir und doch über mich“, demikianlah kata seorang filsuf modern, seperti panggilan yang timbul dari aku akan tetapi mengatasi diriku. Hidup susila dan tiap-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran itu : dan sebaliknya hidup yang

tidak susila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran tersebut. Akan tetapi apakah kesadaran moral itu ?

Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri kita sendiri, di dalam mana kita melihat diri kita sendiri sebagai berhadapan dengan baik buruk. Di situ manusia membedakan antara yang halal dan yang haram, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun *dapat* dilakukan. Dalam hal ini kita melihat sesuatu yang spesifik atau khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada soal tentang yang patut dan yang tidak patut, yang adil dan yang tidak adil, sosial atau tidak sosial, cabul atau tidak cabul. Hukum moral adalah khusus hukum manusia. Secara dangkal hal ini dapat dibuktikan dengan adanya cara-cara berkata seperti misalnya demikian : perbuatan si A itu adalah tidak pantas bagi manusia; perbuatan si B itu adalah seperti perbuatan hewan, dsb. Dalam cara-cara berpikir yang biasa ini nampaklah, adanya kesadaran manusia tentang dirinya sendiri dan ketinggiannya, yang tidak boleh direndahkan dan dipermainkan.

Namun jika kita meninjau hidup manusia, maka nampaklah bahwa manusia itu tidak dari semula mempunyai kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Hanya dengan lambat laun dia bertumbuh, kemudian dia bisa berpikir dan berkehendak. Bila manusia sudah dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru dalam taraf perkembangan itulah, dia memasuki dunia moral, artinya barulah dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya itu tidak dengan sekali gus. Beralihnya gelap menjadi terang berjalan dengan proses dan tak dapat ditunjuk dengan tepat pada saat manakah terang mulai, seperti tidak dapat dikatakan pula pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning. Waktu pertumbuhan itu akan kami sebut waktu *pra-moral*, artinya waktu sebelum ada perbuatan susila atau tidak susila, dan kesadaran yang muncul dalam waktu itu baiklah dinamakan kesadaran *pra-moral*. Dengan istilah-istilah ini kami kemukakan hubungan yang erat antara waktu *pra-moral* dan hidup selanjutnya. Selama waktu *pra-moral* itu anak kecil belum dapat membedakan baik dan buruk, sebab itu dia belum dapat melanggar kesusilaan. Namun periode *pra-moral* dan kesadaran *pra-moral* itu merupakan persiapan dan pendahuluan terhadap hidup selanjutnya dan kesadaran moral. Pada suatu saat anak kecil juga mulai mengerti, bahwa misalnya bohong dan mencuri itu merupakan suatu pelanggaran yang lebih dalam lagi daripada pelanggaran sopan-santun. Di sini *etiket* mulai dibedakan dari *etika*, sopan-santun dari kesusilaan, peraturan pergaulan, dari hukum hidup manusia. Adalah tugas pendidik memimpin anak dalam hal ini sampai kepengertian yang lebih sempurna. Bahasan dan petunjuk-petunjuk yang lebih lanjut adalah

tugas ilmu mendidik dan bukan tugas filsafat. Sebab itu baiklah kami serahkan kepada ilmu mendidik saja !

Yang penting bagi kami sekarang ialah, bahwa manusia itu bertumbuh dari pra-moral ke-moral, dari kesadaran pra-moral ke kesadaran moral. Dalam sejarah filsafat pernah dipersoalkan, apakah tidak mungkin adanya manusia, yang karena keadaan-keadaan yang tertentu, meskipun sampai ke kedewasaan fisik dan intelektual, namun toh tidak mencapai kesadaran moral. Soal itu bisa kita kesampingkan. Andai kata hal itu pernah terjadi, kejadian itu toh bukan hal yang normal. Yang normal ialah bahwa manusia itu, karena menurut kodratnya bertumbuh ke arah moral, pada suatu saat dia akan sampai ke kesadaran moral. Tentu saja kesadaran itu tidak sama terangnya dan tidak sama luasnya bagi setiap orang. Mungkin kesadaran itu bagi si A lebih dalam dan bagi si B kurang dalam. Pada waktu permulaan bagi siapapun juga tentulah kesadaran itu tidak dalam. Akan tetapi hal itu tidak perlu dipersoalkan. Yang pokok ialah, bahwa kesadaran itu timbul. Dalam hidup seorang timbulnya kesadaran itu adalah peristiwa yang maha-penting. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya dia berhadapan dengan sesuatu yang Mutlak. Tentu saja pengertian ini tidak perlu terang. Bagi anak yang dididik dalam lingkungan agama dalam hatinya akan timbul rasa, bahwa dia berhadapan dengan hukum Tuhan, meskipun dia tentunya tak dapat merumuskan keyakinannya itu. Bagaimanapun juga manusia di situ mengalami dan merasakan keyakinan, yang sangat konkrit, bahwa suatu perbuatan yang konkrit *harus* dilakukan atau *sama sekali tidak* boleh dilakukan. Di sini wajib menampakkan diri *secara mutlak*. Manusia bisa melanggar. Akan tetapi wajib tetap ada. Justru dengan melanggar, manusia mengakui bahwa wajib itu tidak tergantung dari mau atau tidak mau kita. Wajib tetap membebankan diri dengan mutlak, biarpun manusia mau atau tidak. Mungkin kata-kata ini memberi kesan, bahwa wajib itu hanya beban. Sekali-kali tidak. Manusia melihat kehormatan dalam wajib. Manusia yakin, bahwa melakukan wajib, jadi melakukan kesusilaan, adalah bahagia. Bahwa wajib harus dijunjung tinggi, di atas hidupnya sendiri, sehingga manusia memilih dibunuh daripada memungkirinya, kerap kali nampak dalam kesusasteraan. Misalnya dalam Ramayana kita dapat membaca, bahwa Sita yang sudah dikuasai oleh Rawana (Dasamuka), meskipun diancam dengan pembunuhan, siap sedia dibunuh daripada meninggalkan setianya terhadap suaminya. Dalam cerita semacam itu nampaklah keyakinan manusia tentang kemutlakan wajib.

Wajib itu bersifat mutlak. Hanya itulah yang kami kemukakan di sini. Apakah yang essensiil (pokok) dalam perjumpaan dengan wajib ? Bahwa manusia mengerti, bahwa dia harus taat harus tunduk, harus



menyerah kepada sesuatu yang tinggi, bahkan yang mutlak, ketinggian-nya. Itulah artinya yang terdalam, yang mutlak pula dari hidup manusia. Sekali lagi, pengertian ini tidak tentu terang benderang, mungkin orang, terutama anak kecil, tidak dapat merumuskan. Tidak jadi apa. Yang pokok ialah adanya keyakinan itu. Dan perjumpaanpun tak perlu dengan sesuatu yang dilarang. Mungkin juga timbulnya pengertian dari arti diri yang sedalam-dalamnya itu, terjadi pada suatu saat, di mana manusia mengalami keindahan, di mana manusia merasa tertarik oleh cita-cita kebaikan, yang setinggi - tingginya dsb. Dalam paparan ini mungkin kami memberi kesan, bahwa timbulnya yang pertama-tama dari pengertian itu (yang kami sebut kesadaran moral) terjadi dalam usia muda, dalam waktu pertumbuhan. Sebetulnya soal waktu bukanlah soal penting. Maksud kami hanyalah, bahwa pengertian dan hidup moral itu mempunyai *permulaan*. Manusia tadinya berada di luar lingkungan ke-susilaan : dia tidak dapat melaksanakan atau melanggarnya. Pada *satu saat* dia masuk dalam lingkungan itu. Dia menjadi mengerti dan dapat melaksanakan atau melanggar. Bilamanakah saat masuknya itu ? Tentunya pada usia muda, berhubungan dengan pertumbuhan budi dan kemauan. Akan tetapi mungkinlah juga bahwa ada orang yang baru lebih kelak sampai ke-kesadaran tentang baik dan buruk, susila dan tidak susila.

Jika kesadaran moral itu datang untuk pertama kalinya, maka manusia hanya mempunyai dua kemungkinan : *dia menerima atau menolak*. Jika manusia menerima, maka dia menjadi baik. Baik, dalam arti yang seutuh-utuhnya, baik secara integral. Artinya : tidak baik dalam hal ini atau hal itu, lapangan ini atau lapangan itu, melainkan baik sebagai *manusia*. Manusia bisa baik sebagai olahragawan atau seniman atau ahli dagang, ahli politik atau apa saja. Akan tetapi selama dia tidak baik dalam arti susila, dia belumlah baik sebagai manusia. Dan jika dia menolak, apakah akibatnya ? Apakah arti penolakan itu ? Dengan penolakan itu dia menjadi jelek sebagai *manusia*. Manusia bisa jelek dalam sport atau kesenian, dalam hal ini atau hal itu dia bisa jelek ro-man mukanya atau cacat seluruh badannya, atau dalam hal apa saja. Akan tetapi selama dia tidak jelek moralnya, dia tidak jelek sebagai manusia. Jadi dalam hal pemilihan yang pertama-tama itu yang ditaruhkan ialah seluruh manusia. Yang bisa menjadi baik atau buruk bukanlah sesuatu dari manusia, *melainkan seluruh pribadi* manusia. Jadi apakah akibatnya jika manusia menerima arti yang sedalam-dalamnya dan mutlak dari hidupnya ? Apakah artinya jika dia menyerah kepada Yang Mutlak yang dihadapi dalam kesadaran moral itu ? Hal itu berarti melaksanakan kebaikan total. Dan yang sebaliknya berarti kejelekan yang total pula.

Nampaklah sekarang bahwa pemilihan yang pertama-tama itu merupakan pendirian yang fundamental untuk seluruh hidup manusia. Tentu saja pada permulaan pemilihan itu tidak disadari dengan sempurna. Dalam kesadarannya yang konkrit manusia memilih barang ini atau itu yang tertentu, perbuatan ini atau itu yang tertentu. Akan tetapi pemilihan itu dilakukan dalam cahaya sinar, yang menunjuk : boleh atau tidak boleh. Sebab itu di dalam pemilihan cbyek dan perbuatan yang konkrit dan tertentu, manusia juga memilih kebaikan total, seperti yang dipaparkan di atas. Dan pemilihan yang fundamental itu dalam setiap situasi baru akan dapat diteruskan, akan dapat lebih menjadi jelas, lebih intensif. Ingatlah bahwa pemilihan yang pertama-tama itu merupakan pendirian. Jadi tidak hilang. Situasi yang menyusulnya dipandang dari pendirian yang sudah ada itu. Itulah yang menjadi pangkalan perbuatan baru. Hidup manusia itu berjalan dengan dan dalam arus perbuatan-perbuatan yang terus menerus mengalir. Dia selalu beralih dalam situasi moral, yang berubah-ubah. Akan tetapi dalam situasi yang selalu berubah-ubah itu ada suatu ketetapan, ialah bahwa manusia selalu berhadapan, dengan apa yang telah dilihat pertama kali pada saat timbulnya kesadaran moral muncul untuk pertama kalinya: dia melihat arti yang mutlak dan sedalam-dalamnya dari hidupnya, dia melihat, bahwa dia harus menyerah kepada Yang Mutlak. Bila dia berada dalam pemilihan dan pendirian pertama yang jelek, maka dia akan lebih cenderung untuk meneruskan penolakannya, jadi lebih cenderung untuk meneruskan jeleknya. Jika dia berada dalam pendirian pertama yang baik, maka dia akan lebih mudah meneruskannya pula. Akan tetapi tidak ada lanjutan yang datang secara otomatis. Artinya manusia yang jelek, tidak secara otomatis menjadi lebih jelek. Manusia yang jelek masih selalu dapat bangkit dan menjadi baik. Karena selamanya dia masih tertarik oleh kebaikan, meskipun kerap kali daya penarik ini (karena kejelekan manusia) menjadi lemah. Manusia itu karena kesalahannya sendiri bisa menjadi „buta-susila” atau „tuli susila”. Sebab itu manusia wajib berjuang, agar supaya tidak sampai jatuh ke „Verfallenheit” itu. Dan jalannya : dengan selalu mendengarkan panggilan yang mendesing dalam hati nuraninya itu.

### 3. *Suara batin*

Kami sudah berbicara tentang *timbulnya kesadaran moral*. Waktu itu yang kami utarakan ialah *timbulnya*. Sekarang yang akan kami pandang ialah : kesadaran moral sendiri, dalam bentuknya yang konkrit, ialah dalam suatu *bentuk pengertian*, yang akan kita sebut *suara batin*. Nama ini mungkin agak aneh. Akan tetapi nanti akan menjadi terang. Apa yang kami maksud dengan istilah itu, dalam bahasa asing disebut: geweten, conscience, Gewissen, conscienza.

Istilah-istilah ini menunjukkan, bahwa suara batin itu pengertian yang ikut-serta. Memang demikianlah halnya. Dalam pengalaman yang kita maksud itu, manusia mengerti perbuatannya sendiri. Manusia itu jika hendak berbuat sesuatu, dia mengerti, bahwa akan berbuat, jika sedang berbuat, dia mengerti bahwa dia sedang berbuat. Dan sesudah berbuat, dia mengerti perbuatannya, obyeknya, dan bersama-sama itu : dirinya sendiri dan baik buruknya perbuatan itu. Pengertian dua-duanya yang terakhir ini kita sebut pengertian yang ikut serta, *con - science*. Manusia itu tidak bisa mengerti diri sendiri, kecuali dalam dan dengan mengerti dan berbuat sesuatu. Aku hanya mengerti aku dalam perbuatanku. Jadi pengertianku tentang aku itu ikut serta. Ikut serta dalam pengertianku tentang perbuatanku dan obyeknya. Demikianlah juga pengertian tentang baik dan buruk pada konkritnya. Manusia berbuat, dan sedang berbuat dia mengerti, bahwa perbuatannya itu baik atau buruk. Untuk mudahnya kami katakan *sedang* berbuat. Akan tetapi sebetulnya juga *sebelum* dan *sesudahnya*.

Baik dan buruk di sini tidak berarti menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan! Kerap kali manusia melakukan sesuatu yang *menyenangkan* (misalnya melihat gambar-gambar yang cabul) akan tetapi tokh sadar, bahwa perbuatannya itu *buruk*. Baik dan buruk di sini tidak baik dan buruk bagi manusia dipandang dari sudut ini atau itu. Ada perbuatan yang mungkin baik bagi manusia sebagai makhluk biologis baik bagi manusia sebagai makhluk yang berekonomi, misalnya : berkorupsi. Akan tetapi : tiap-tiap orang tokh akan mencela perbuatan itu! Sebab apakah? Karena perbuatan itu tidak baik bagi manusia *sebagai manusia*. Karena tidak baik bagi manusia sebagai manusia, jadi juga tidak baik bagi siapapun juga, di manapun juga, bilamanapun juga. Manusia mengerti hal itu. Pengertian itu, andaikata di rumuskan dalam kata-kata, menjadi kalimat, jadi merupakan keputusan. Sebab itu dapat juga dikatakan bahwa apa yang kita sebut suara batin itu memuat keputusan, yang mengatakan, perbuatan ini baik, atau perbuatan itu buruk. Itulah yang dialami manusia dalam menjalankan perbuatannya.

Mengapakah pengertian tentang baik dan buruknya perbuatan kita itu kita sebut suara batin? Kita sebut suara *batin*, karena tidak kita ucapkan, karena hanya ada di dalam batin, tidak terlihat atau terdengar. Kita sebut *suara*, karena ada miripnya dengan *suara*. Untuk terangnya bayangkanlah seorang yang hendak melakukan suatu kejahatan. Di situ suara itu dalam hati manusia seakan-akan terdengar : itu dosa, itu jahat. Suara itu terdengar, biarpun manusia tidak mau. Suara



itu seakan-akan berupa seruan, yang datang dan memaksa untuk dide-  
ngarkan. "Es" ruft widererwarten und gar widerwillen, kata Martin  
Heidegger. "Der Ruf kommt aus mir und doch über mich" (Sein und  
Zeit, Tübingen 1949 h. 275). Suara itu datang dari diriku, akan tetapi  
juga di atas diriku.

Apakah yang dikatakan oleh suara itu? Coba pandanglah anak  
yang baik, akan tetapi yang untuk pertama kalinya hendak melakukan  
suatu perbuatan, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dia bim-  
bang, dia ragu-ragu, hendak mau, akan tetapi juga hendak tidak mau,  
akan tetapi dia tertarik, dia terpesona. Dalam pada itu suara batinnya,  
kata hatinya berbunyi : jangan, jangan, janganlah.

Nampaklah di sini, bahwa suara itu memperingatkan seolah-olah  
hendak mengerem, hendak menahan. Manusia bisa *mencoba memadam-  
kannya*. Akan tetapi suara itu terus melengking. Jika manusia sudah  
menjadi jahat dan nekat sama sekali, maka suara itu dapat padam da-  
lam suatu bidang kesusilaan, karena diperkosa terus-menerus, akan tetapi  
dalam bidang lain masih akan ada, biarpun lemah dan pada suatu saat  
bisa menjadi keras pula. Dengan kata lain, manusia itu bagaimanapun  
juga jahatnya masih tetap dipanggil ke-kebaikan.

Suara batin itu tidak hanya terdengar sebelum manusia melakukan  
kejahatan. Suara itu terdengar pula, sedang manusia menjahat. Suara  
itu terus memperingatkan, terus menuduh-nuduh, menunjuk jelek dan  
mendahnya kelakuan, yang sedang dijalankan itu. Sedang melakukan  
yang jahat, yang kotor, yang tidak senonoh, manusia membuta-tuli ter-  
hadap peringatan itu. Dia menyadari kejelekan itu, meskipun dia me-  
rasa, bahwa orang lain tidak melihat kejahatannya. Untuk terangnya,  
gambarlah anak yang sedang bohong. Lihatlah kerling matanya!  
Dia tak berani melihat terus-terang. Dia tidak berani berhadapan de-  
ngan mata orang lain. Dia menghindarkan pandangan ibunya atau  
ayahnya. Semua itu melukiskan perkosaan yang terjadi dalam hatinya,  
ialah perkosaan dari suara batin tadi.

Suara batin itu tetap masih ada juga sesudah manusia melakukan  
kejahatannya. Tentu saja kesalahan yang kecil mudah dilupakan. Akan  
tetapi jika kejahatan itu besar, maka disitu suara itu terus memperi-  
ngatkan. Suara itu menunjuk kerendahan yang sudah terjadi. Suatu  
kompleks perasaan memaksakan diri untuk disadari : ialah manusia  
merasa salah, merasa rendah, merasa hina, tak berharga. Dia malu ter-  
hadap masyarakat. Dia akan menyembunyikan apa yang telah terjadi  
itu. Pengalaman itu kita sebut *rasa*. Akan tetapi sebetulnya tidak hanya  
rasa. Sebetulnya yang kita sebut rasa itu adalah intuisi, artinya manu-

sia dengan langsung, tanpa berpikir-pikir melihat dirinya sendiri : melihat dirinya sendiri dalam lumpur kejelekan. Dia merasa tidak pantas hidup di masyarakat. Orang yang telah melakukan kejahatan itu kadang-kadang merasa diri tidak pantas sama sekali hidup, merasa sia-sia, merasa putus asa. Itulah sebabnya kadang-kadang seorang bunuh diri sesudah melakukan kejahatan. Akan tetapi sebetulnya peringatan dari suara hati itu untuk mengembalikan manusia ke-kebaikan.

Jadi kesadaran moral dalam bentuk yang kita sebut suara hati itu bukanlah hanya rasa ! Suara hati itu adalah pengertian, bahkan pengertian yang dalam. Akan tetapi pengertian itu memang lain dari yang lain. Pengertian yang lain - lain itu, lebih - lebih pengertian ilmu, seakan - akan hanya tinggal di dalam pikiran *tidak mengenai seluruh pribadi* manusia. Berlainanlah pengertian baik dan buruk, yang sedang dialami sendiri. Di situ pengertian itu mengenai seluruh manusia; dan tak hanya mengerti dengan budinya, dia mengerti dan mengalami dengan seluruh pribadinya. Memang dalam soal baik dan buruk, manusia tidak dibagi-bagi, tidak bisa dipandang menurut aspek ini atau aspek itu. Dalam soal kesusilaan manusia bersifat total.

Tentu saja yang dilakukan itu *suatu* perbuatan yang tertentu, suatu perbuatan yang khusus. Akan tetapi keburukan atau kebaikannya mengenai seluruh manusia.

Suara batin itu kita sebut suara. Berartikah itu bahwa suara itu dari luar? Tidak ! Suara hati atau pengertian yang konkrit tentang baik dan buruk dalam perbuatan yang konkrit itu adalah ekspresi dari diri kita sendiri. Dari diri kita sendiri : sebagai terdorong, sebagai diarahkan kesempurnaan. Tentu saja keterangan ini belumlah keterangan yang terakhir. Sebab apakah dari dalam pribadiku itu melengking suara itu? Sebab apakah diriku mendengung sebagai panggilan? Dan panggilan yang begitu luhur! Panggilan yang hendak menjunjung diriku sampai setinggi - tingginya? Jika manusia mengingat, bahwa dia itu ciptaan Tuhan, maka analisa yang lebih lanjut dari suara batin itu akan menerangkan, bahwa *pada dasarnya* panggilan itu adalah panggilan Tuhan. Dorongan ke arah kesempurnaan, dorongan ke arah yang tinggi, dorongan yang akhirnya ke arah Tuhan itu bukanlah buatan manusia sendiri. Dorongan itu tercetak pada diri kita sebagai hukum kodrat. Itulah yang pada dasarnya melengking sebagai suara hati.

Dengan semua ini tidaklah dikatakan, bahwa manusia secara otomatis akan berkembang ke arah kesadaran moral ! Manusia itu bisa membelok-belokkan hidupnya ke mana saja. Macam-macam keadaan da-

pat juga mengeruhkan pengertiannya Manusia itu agar supaya menjadi manusia *sebagai seharusnya*, harus berjuang. Anak kecil harus dididik. Demikianlah juga : kesadaran moral harus dibangun dan terus dibangun, diperkembangkan. Dan hal ini bukanlah hanya soal pengertian. Hal ini adalah soal *praktek*. Moral, kesusilaan tidak mungkin hanya diajarkan teoretis. Moral atau kesusilaan harus diajarkan dengan menja-lankan. Anak-anak harus disadarkan tentang baik dan buruk, harus di-pimpin perkembangan suara hati. Di samping itu terutama harus dipe-lajari dan diberi contoh hidup, yang taat kepada suara hati tentang baik dan buruk.

Dengan demikian kita akan membangun manusia yang susila dan sempurna. Dengan demikian kita akan membangun manusia dan bang-sa yang bahagia pula.

#### 4. *Ikatan yang membebaskan*

'Suatu unsur yang sangat fundamental dari kesusilaan ialah : wa-jib. Kita semua sudah biasa berhadapan dengan wajib. Akan tetapi sia-pakah berani berkata, bahwa tiap-tiap orang mengerti betul-betul akan kedudukan wajib dalam kehidupan manusia? Sebab itu renungan ten-tang wajib mungkin akan ada gunanya.

Mungkin pembaca telah kenal tulisan Immanuel Kant, filsuf yang terkenal itu tentang wajib, di mana terdapat pujian yang sangat tinggi terhadap wajib.

"Wajib, o wajib, namamu adalah sangat luhur, engkau tidak mem-bujuk, melainkan menuntut ketaatan. Engkau tidak mengancam tidak menakuti, melainkan menunjuk hukum. Hukummu masuk ke dalam ba-tin dan menimbulkan rasa hormat. Terhadap hukummu tak terdengarlah pembantahan dari kenafsuan-kenafsuan, meskipun tidak menyetujui!... .. wajib, dengan namamu yang mulia, dari manakah asalmu? Apakah dasarmu?" Demikianlah filsuf Immanuel Kant dalam bukunya *Kritik der praktischen Vernunft*.

Sebetulnya untuk menyadari keluhuran wajib, kita tidak perlu per-gi jauh! Wajib adalah sesuatu yang melekat pada hidup manusia. Pan-danglah seorang yang meminjam. Bukankah kita yakin, bahwa pinjam-an harus dikembalikan? Dan jika seorang tidak taat kepada hukum itu, hal itu kita pandang sebagai suatu perbuatan yang tidak senonoh, yang rendah. Nampaklah di sini wajib dan keluhurannya. Seorang prajurit bertugas di daerah pertempuran. Dia jauh dari keluarganya. Dia dili-puti rasa kesepian. Dia diliputi bahaya maut. Andaikata dia melarikan



diri bagaimanakah pendapat kita ? Tentulah dia akan dicap dengan kata-kata pengecut, pengkhianat. Dia harus tetap pada posnya. Itulah wajib, itulah yang kita hormati. Nampaklah di sini wajib dan keluhurannya. Untuk menambah contoh-contoh, bagaimanakah pandangan masyarakat tentang seorang suami tidak setia kepada isterinya atau jika isteri tidak setia kepada suaminya. Dan sebaliknya, bila nampak suatu contoh kesetiaan yang cemerlang dalam kesukaran godaan, maka betapakah luhurnya peristiwa itu dalam pandangan kita ! Nampaklah di sini lagi wajib dan keluhurannya.

Apakah, yang dikesankan oleh contoh-contoh yang dikemukakan itu ? Yang dapat kita pungut dari contoh-contoh tadi ialah pengertian, bahwa manusia itu menerima wajib sebagai ikatan. Bahkan kerap kali sebagai ikatan yang berat ! Akan tetapi manusia tokh memilih ikatan, itu. Mungkin juga manusia melanggarnya. Akan tetapi dengan demikian dia merasa rendah dan hina. Jadi pelanggarapun masih tetap mengakui keluhuran dan kewibawaan wajib. Manusia merasa menodai kemanusiaannya bila dia melanggar wajib. Sebaliknya manusia merasa bertindak sesuai dengan kemanusiaannya, bila dia menjalankan wajib. Manusia barulah manusia bila dia mengerti dan mentaati wajibnya. Dengan demikian, maka dikesankan, bahwa manusia itu justru menjadi bebas, menjadi merdeka karena menerima ikatan yang disebut wajib. Sebab itu wajib dapat kita sebut : *ikatan yang memerdekakan, ikatan yang membebaskan !*

Benarkah kesan yang kita dapat itu ? Atau hanya impian belakakah ? Untuk menjawab soal ini kita harus meneruskan kupasan kita sedikit ! Perhatikanlah dulu wajib sebagai ikatan ! Istilah ikatan di sini sebetulnya *tidak* tepat. Bahkan jika diambil dalam arti yang sepenuhnya : adalah salah. Mengapakah salah ? Ikatan adalah suatu keniscayaan. Akan tetapi keniscayaan *dari luar*. Pandanglah seorang yang diikat kaki dan tangannya. Di situ ada keniscayaan. Manusia yang diikat itu niscaya tidak bergerak. Jadi di situ ada keniscayaan. Akan tetapi keniscayaan *dari luar*. Keniscayaan itu disebut : *paksaan*. Akan tetapi wajib bukanlah paksaan. Wajib itu bukan keniscayaan yang datang dari luar. Wajib adalah keniscayaan dari dalam. Untuk terangnya ingatilah, bahwa ada dua macam keniscayaan dari dalam. Pohon beringin tentu berbuah menjadi beringin. Si pohon tidak bisa mengelakkan itu. Itu keniscayaan dari dalam. Ayam betina, bila baru menelur, tentulah berkokok; hal itu tak dapat dielakkan. Itulah suatu keniscayaan. Bila manusia berkembang secara normal, dia akan sadar tentang wajib. Itulah keniscayaan dari dalam. Tidak bisa dielakkan.

Akan tetapi berlainanlah keniscayaan dari *timbulnya kesadaran* akan wajib daripada keniscayaan melakukan wajib. *Wajibpun* merupa-

kan sesuatu yang niscaya dengan keniscayaan dari dalam. Akan tetapi berbedalah keniscayaan ini dari lain-lain keniscayaan. Untuk terangnya :

Ambillah manusia dalam keadaan yang konkrit. Dia berhadapan dengan suatu perbuatan yang hendak dilakukan. Perbuatan yang tertentu. Tentang perbuatan itu ada pertempuran dalam jiwanya ! Godaan menyeret-seret. Akan tetapi suara batin yang baik mengatakan : perbuatan itu buruk, janganlah dilakukan. Manusia mengerti : aku tidak boleh melakukan perbuatan itu !

Nah, di sini menghindarkan perbuatan tersebut adalah wajib, adalah keharusan, keniscayaan. Akan tetapi : terhadap keniscayaan itu manusia masih merdeka. Merdeka di sini *tidak* berarti bahwa manusia boleh memilih sesukanya ! Di sinilah letak keniscayaan wajib : manusia tidak merdeka untuk memilih mana yang digemari, mana yang menge-nakkan. Dalam hal ini, jadi terhadap apa yang diwajibkan, manusia *tidak* merdeka. Akan tetapi : inilah anehnya : terhadap keniscayaan itu dia bisa taat atau bisa melanggar. Perbuatannya bukanlah sesuatu yang tidak bisa dielakkan, bukanlah sesuatu yang tidak bisa tidak terjadi. Itulah kemerdekaan manusia terhadap wajib. Dengan merdeka dia harus menerima dan melakukan keniscayaannya, yang timbul dari dalam !

Manusia bisa menyangkal ! Akan tetapi dengan menyangkal dia mengakui keniscayaan wajib. Sebab andaikata dia tidak mengerti sama sekali, jadi tidak mengakui, tak mungkin dia menyangkal ! Orang hanya dapat menyangkal sesuatu jika mengakui sesuatu ! Yang bisa melanggar hukum itu hanya makhluk yang bisa taat kepada hukum ! Kerbau dan lembu tidak dapat dikatakan melanggar hukum lalu-lintas, karena juga tidak bisa taat kepada hukum lalu-lintas, karena tidak mengerti !

Dengan paparan di atas kami barulah memberi gambaran tentang wajib sebagai fenomen atau gejala. Masih tinggallah pertanyaan dari Immanuel Kant, yang kami sitir di atas : *welcher ist der Grund deines würdigen Ursprungs, und wo findet man die Wurzel deiner edlen Abkunft.....?* Apakah yang menjadi sumbermu, apakah yang menjadi akarmu ?

Tentu saja dalam sejarah pikiran manusia atau filsafat, pertanyaan ini sudah berkali-kali dijawab. Dalam pembicaraan ini baiklah kami kemukakan suatu percobaan, yang sampai dalam abad ini terutama dalam kalangan sosiologi masih sangat dihormati ! Yang kami maksud ialah pendapat dari Durkheim tentang dasar wajib. Menurut Durkheim asal

dan dasar dari wajib adalah masyarakat, dan *hanya* masyarakat. Manusia itu adalah individu atau perseorangan, kesesuatuan. Dia adalah seorang, jadi sesuatu dari keseluruhan. Sebagai sesuatu dari dan dalam keseluruhan atau masyarakat, dia ditentukan oleh masyarakat. Apa yang disebut moral atau kesusilaan sebetulnya hanyalah ikatan dari masyarakat. Mengapakah sesuatu dikatakan buruk? Karena masyarakat melarangnya. Mengapakah sesuatu disebut baik atau utama? Karena masyarakat menghendaknya, demikianlah Durkheim.

Bagaimanakah Durkheim mencoba mempertanggungjawabkan pendapatnya itu? Demikian: suatu perbuatan tidak pernah disebut baik, jika hanya ditujukan ke-kepentingan seseorang. Dengan kata lain, bila seseorang hanya memburu kepentingan diri sendiri, itu tidak pernah disebut baik. Jadi: individu atau perseorangan tidak merupakan tujuan dari perbuatan, yang disebut baik. Jika demikian, apakah atau siapakah yang harus menjadi tujuan, agar supaya perbuatan menjadi baik? Jawabannya: masyarakat. Itulah seolah-olah suatu AKU yang besar, yang lebih tinggi dari pada si aku kecil atau perseorangan. Jadi: yang menjadi norma atau ukuran baik dan buruk itu adalah masyarakat. Demikianlah pada singkatnya teori dari Durkheim tentang wajib dan moral seluruhnya.

Mungkin pendapat Durkheim itu di negara kita juga mempunyai penganut, meskipun tidak dengan sengaja! Meskipun nama Durkheim sendiri mungkin tak dikenal. Orang memeluk teori Durkheim misalnya jika berkata, bahwa korupsi atau pelacuran itu tidak baik, *hanya* karena masyarakat memandang tidak baik. Jadi andaikata masyarakat memujinya, tentulah hal itu menjadi halal saja. Jadi boleh saja, tak jadi apa, bahkan baik, jika masyarakat menerimanya!

Tak perlu kita sangkal, bahwa dalam perkembangan moral, masyarakat mempunyai peran yang penting. Dengan Durkheim, dapat juga kita akui, bahwa apa yang baik itu, baik juga untuk masyarakat. Akan tetapi kita tolak pendapatnya, bahwa masyarakat itu merupakan norma yang terakhir dari kesusilaan, bahwa hanya masyarakatlah yang menetapkan apakah sesuatu baik atau buruk.

Pendapat yang demikian itu merupakan depersonisasi dari manusia, artinya: memungkirkan bahwa manusia itu pribadi. Kedua harus kita katakan, bahwa pendapat tadi tidak sesuai dengan fakta-fakta bahwa dalam masyarakat selalu ada perseorangan-perseorangan yang mengajukan kritik dan koreksi. Hal itu tidak mungkin, andaikata pendapat kita tentang moral sama sekali ditentukan oleh masyarakat. Sebagai keberatan yang ketiga, kita ajukan, bahwa teori seperti yang diajarkan oleh



Durkheim itu akan membenarkan kolonialisme, penindasan lain bangsa dsb. Sebab dengan berdasarkan teori itu nanti suatu masyarakat dari suatu bangsa akan berkata : bagi kita baiklah jika kita merampas kemerdekaan dari tetangga kita.

Siapakah berani menyetujui pendapat bahwa penjajahan dan penindasan bangsa lain itu boleh saja, jadi tidak melanggar kesusilaan, tidak melanggar moral ?

Nampaklah bahwa teori, yang menganggap, bahwa moral atau kesusilaan itu hanya berdasarkan pendapat dan keamanan masyarakat, tidak bisa dipertahankan. Akan tetapi dengan menolak pendapat Durkheim, kita belum memperlihatkan dasar dari wajib. Hal itu akan kami paparkan kemudian. Untuk sementara kami ajukan, bahwa wajib adalah suatu yang mengikat, akan tetapi juga sesuatu yang memerdekakan. Hanya dengan menerima ikatan wajibliah manusia menjadi Tuhur, menjadi merdeka dalam arti yang sebenarnya.

##### 5. *Siap sedia untuk kebaikan*

Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia, satu-satunya nilai yang betul-betul dapat disebut nilai bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia. Moral atau kesusilaan adalah perkembangan manusia yang sebenarnya. Tumbuh-tumbuhan dan hewan tidak perlu dan juga tidak bisa mengambil sikap. Dengan sendirinya perkembangan itu dilaksanakan ! Tidak demikianlah manusia ! Dia bisa menolak, dia bisa (dan inilah keharusan) menerimanya dan menjalankannya ! Jadi dia bisa dan harus menentukan sikap. Dia harus menentukan sikap yang sebenarnya. Dan sikap itu tidak boleh hanya untuk sementara waktu ! Sikap itu harus untuk selamanya. Sikap itu harus dijadikan darah dan daging. Sikap yang demikian itu kita sebut kebajikan atau keutamaan. Manakah kebajikan atau keutamaan yang pertama, yang azasi, yang menjelma dalam semua perbuatan moral yang baik ? Sikap itu adalah : siap-sedia untuk melakukan semua kebaikan atau dengan singkat saja : siap-sedia untuk kebaikan. Itulah yang akan kita bicarakan sekarang !

Untuk terangnya, pandanglah sebuah kapal terbang yang siap-sedia untuk dinaikkan ke angkasa ! Di situ semua alat-alat sudah siap, sudah teratur. Mesin sudah menderu-deru, dan bila pesawat itu bergerak nanti seolah-olah dengan sendirinya dia bergerak ke atas ! Pandanglah sebaliknya pesawat terbang yang tidak siap-sedia untuk beraksi ! Bahkan yang sama sekali tidak siap. Mungkin mesin-mesinnya rusak, alat-alat-

nya masih memerlukan revisi ! Bahkan bensinpun belum diisi. Sudah barang tentu kapal terbang yang demikian itu sama sekali tidak siap untuk naik ke angkasa. Tentu saja keadaan yang demikian itu tidak sama bagi tiap-tiap kapal terbang. Keadaan yang tidak siap bisa mempunyai macam-macam taraf. Ada yang sangat tidak siap, ada yang tidak siap, akan tetapi dengan segera dapat disiapkan. Demikianlah pula, jika siap, maka kesiapan itu pun tidak sama bagi setiap kapal terbang. Ada yang lebih siap, ada yang kurang siap. Ada juga yang siap, sama sekali. Marilah gambaran ini kita gunakan untuk memandang manusia terhadap moral atau kesusilaan ! Terhadap kesusilaan, manusia bisa juga bersikap tidak siap. Tentu saja bayipun tidak siap untuk melakukan kesusilaan. Akan tetapi bukan itulah yang kita maksud. Yang kita maksud ialah ketidak siapan dari orang dewasa, jadi ketidak siapan yang salah. Orang yang demikian itu misalnya orang jahat. Yang tidak menghiraukan baik dan buruk, orang yang tidak susila.

Hal yang demikian itu dengan sendirinya kita cela dan kita tolak dan tak perlu kita bicarakan di sini. Yang hendak kita kupas adalah sikap yang sebaiknya, ialah sikap siap-sedia untuk melakukan kebaikan. Yang hendak kita kemukakan pertama ialah, bahwa sikap itu betul - betul adalah sikap, artinya pendirian atau cara berdiri terhadap sesuatu, di sini : terhadap moral atau kesusilaan. Lihatlah manusia yang berdiri dengan cara yang tertentu, misalnya dalam permainan sepak bola. Dengan caranya berdiri yang tertentu itu dia bisa menghadapi bola, dia bisa bermain yang baik. Andaikanlah bahwa dia *tidak* berdiri dengan cara yang tertentu itu, dapatkah dia bertindak dengan semestinya ? Tidak ! Dalam gambaran ini kita melihat cara berdiri yang fisik, artinya : dengan badan dan kaki. Semacam itulah juga yang diperlukan dalam soal moral atau kesusilaan. Terhadap moral pada umumnya manusia harus juga mempunyai cara berdiri yang diperlukan, agar supaya bisa melaksanakannya. Di sini cara berdiri itu tidak mengenai badan atau kaki. Di sini yang disebut cara berdiri atau pendirian ialah : *tehad* dari kehendak yang merdeka. Manusia itu mempunyai potensi atau kebiasaan yang kita sebut kehendak atau kemauan. Supaya tidak ada salah paham, sebaliknya di sini kita menggunakan istilah : karsa. Manusia itu mempunyai potensi yang disebut karsa. Dengan karsanya itu manusia harus menetapkan tekadnya terhadap moral atau kesusilaan. Dia harus menetapkan : aku mau, aku mau menjalankan segala tuntutan kesusilaan atau moral.

Dari rumusan ini tampaklah, bahwa yang kita maksud dengan kemauan itu bukanlah harapan, melainkan kehendak untuk bertindak sendiri, kehendak untuk menjalankan moral, kehendak untuk melaksanakan moral. Kehendak untuk bertindak sendiri, kehendak untuk menjalankan

moral, kehendak untuk melaksanakan moral, lihatlah unsur-unsur ini sangat kita kemukakan dan kita beri tekanan, agar supaya menjadi terang, bahwa di sini yang dimaksud ialah tekad *untuk berbuat*; Max Scheler, seorang filsuf Jerman yang terkenal menyebut pendirian azasi itu dengan istilah : *Tun-wollen*, artinya mau berbuat, jadi dibedakan dari *Wünschen* atau mengharap. Jika seorang mengharap, itu juga berarti bahwa dia mau. Dia mau, jadi dia berkehendak,.....akan tetapi itu belum berarti, bahwa dia mau atau hendak berbuat ! Mau atau berkehendak yang demikian itu lebih baik disebut : *menghendaki*. Mungkin yang dikehendaki itu sesuatu yang mustahil, misalnya jika anak-anak *menghendaki* supaya bintang-bintang dari langit jatuh dipangkuannya (demikianlah Max Scheler). Yang terang di sini ialah, bahwa obyek dari kemauan atau kehendak bukanlah perbuatan diri sendiri. Berlainanlah kehendak atau kemauan yang fundamental terhadap moral yang kita sebut siap-sedia untuk kebaikan itu. Di sini yang menjadi obyek ialah perbuatan yang akan dilakukan *sendiri*. Dengan meminjam istilah dari Max Scheler lagi, kita katakan, bahwa di sini kita melihat *Wollen des Tuns*, artinya : *niat*, betul-betul niat untuk berbuat sendiri.

Bila seorang berniat itu, dia ada di dalam keadaan siap-sedia.

Tentu saja (sekali lagi) siap-sedia dapat mempunyai macam-macam taraf. Akan tetapi bagaimanapun juga, niat itu berupa suatu sikap untuk menjalankan. Niat atau sikap itu adalah disposisi atau pendirian dari kehendak, atau lebih baik kita katakan dari seluruh manusia.

Dengan niat, dengan tekad, dengan sikap bersedia itulah manusia harus menghadapi peraturan moral. Kita manusia tidak hanya hidup dalam lingkungan peraturan fisik dan biologis; dengan kejasmanian kita, kita manusia memang hidup dalam lingkungan peraturan fisik dan biologis. Lihatlah aturan-aturan atau hukum-hukum itu tidak kita buat ! Hukum-hukum itu adalah hukum kodrat. Demikianlah juga hukum-hukum atau peraturan moral itu. Kita tidak membuatnya, kita manusia, dengan ada kita sebagai manusia, mau atau tidak mau, sudah hidup dalam lingkungan peraturan itu. Untuk jelasnya, kita tunjuk suatu bidang moral, misalnya keadilan. Manusia dapat membuat saluran-saluran, dengan mana dia menjalankan keadilan. Akan tetapi, bahwa dia sebagai manusia harus bertindak *adil*, hal itu sudah ditentukan oleh kodrat. Demikianlah seluruh lingkungan moral, yang meliputi seluruh hidup manusia. Yang dirumuskan oleh hukum moral itu adalah kodrat manusia sendiri. Perbuatan hewan ditentukan oleh hukum-hukum kodrat hewani. Perbuatan manusia, ditentukan oleh hukum-hukum kodrat manusia sebagai *pribadi rohani*. Itulah sebabnya hukum moral kita sebut hukum kodrati atau juga hukum alam. Akan tetapi ada juga bedanya. Hukum kodrati dalam hidup hewan, dengan sendirinya dilaksanakan. Hewan



dengan sendirinya menjalankan hukum kodratnya. Tidak demikianlah hukum kodrati manusia sebagai makhluk rohani, yang badani. Dia dengan merdeka harus menerima hukumnya, dia harus taat dengan merdeka.

Ketaatan dan penerimaan ini harus dijalankan dalam tiap-tiap perbuatan, sebab tidak ada perbuatan manusia yang bebas dari hukum moral. Tiap-tiap perbuatan manusia harus merupakan pelaksanaan moral atau kesusilaan. Hal ini berarti bahwa dalam tiap-tiap perbuatan manusia harus menentukan sikapnya terhadap moral. Penentuan sikap yang konkrit ini harus bersumberkan sikap yang permanen artinya yang tetap dan azasi, ialah : niat, kesanggupan dan tekad untuk menjalankan moral atau kesusilaan pada umumnya. Itulah sifat siap-sedia terhadap moral atau kesusilaan.

Dengan sengaja sikap itu kita sebut tekad. Istilah ini menunjukkan adanya rintangan, adanya kesukaran ! Apakah yang di lihat dan di alami oleh manusia dalam bersikap seperti yang kita lukiskan di atas itu ? Manusia dalam mengalami dirinya sendiri dalam perbuatannya, mengerti bahwa dia harus menjalankan moral. Misalnya, manusia sadar betul, bahwa dia tidak boleh melakukan apa yang disebut tidak senonoh curang dsb. Akan tetapi di samping itu terasa kecenderungan dari dirinya ke arah perbuatan-perbuatan, yang menyimpang dari kodratnya itu. Sedang manusia sadar akan keseluruhan insan kamilnya, yang masih harus dilakukan, bersama itu dia mengalami dirinya sebagai tertarik ke arah yang sebaliknya. Dan kerap kali segala-galanya di sekitarnya mendorong-dorong keperbuatan maksiat itu.

Dengan keterangan ini maka nampak mengapa kesiapan yang fundamental itu kita sebut *tekad*. Dalam istilah ini terkandunglah *keberanian*. Dan memang perbuatan moral itu memerlukan keberanian. Keberanian terhadap orang-orang lain, yang mungkin merintangi; keberanian terhadap diri sendiri. Sebab musuh kesusilaan dari setiap manusia, yang paling dahsyat ialah diri sendiri. Terhadap semua rintangan dan perlawanan, manusia harus membulatkan karsanya, sehingga menjadi tekad yang bulat. Di mana tekad tidak bulat, di situ musuh diberi kelonggaran dan kesempatan yang membahayakan moral atau kesusilaan.

Siap-sedia untuk kebaikan, demikianlah istilah yang kita gunakan untuk menunjuk sikap dan sifat yang fundamental terhadap kesusilaan. Manusia itu terhadap kesusilaan tidak dengan sendirinya bersifat siap-sedia. Akan tetapi jika dia hendak hidup sesuai dengan derajatnya — dan itu merupakan suatu keharusan — dia harus menentukan sikap itu; dan sikap itu harus dijadikan darah

dan daging, harus menjadi sifat yang permanen, yang tetap. Sifat ini mempunyai aspek dua, ialah positif dan negatif. Menurut sudut positif, sikap dan sifat itu ialah : kesanggupan untuk melakukan yang baik, kesanggupan untuk taat kepada tuntutan-tuntutan moral. Hal ini memuat aspek negatif, ialah : sifat menolak, sifat dan sikap emoh terhadap maksiat. Haruskah sikap dan sifat itu ditentukan dengan sadar dengan terang-terangan? Kami akui, bahwa tentunya ada banyak orang baik, yang belum pernah dengan penuh sadar dan secara terang-terangan menentukan sikap itu ! Sikap itu bisa ditentukan secara praktis, dalam menghadapi situasi yang konkrit. Akan tetapi, yang sebaik-baiknya ialah, jika manusia menentukan sikap dan sifat itu dengan sadar. Bahkan penentuan sikap dan sifat itu perlu diulangi berkali-kali. Sebab manusia selalu diancam bahaya untuk tenggelam. Dan kadang-kadang dia kandas. Dalam situasi yang demikian itu perlulah tekad baik diulangi lagi, agar supaya makin lama makin kuat.

Emoh terhadap maksiat, sanggup menjalankan tuntutan moral, siap-sedia untuk kebaikan, itulah sifat yang harus ditanam.

## 6. Tanggungjawab

Wajib itu pada dasarnya ialah *kebaikan yang dengan keharusan dibebankan kepada kehendak kita yang merdeka untuk dilaksanakan*. Mengapakah kebaikan itu harus, artinya tidak boleh disangkal, dan jika orang melanggar, maka orang salah ? Sebabnya karena melaksanakan kebaikan itu adalah tuntutan dari kodrat kita. Jadi keharusan atau keniscayaan dari wajib adalah keharusan atau keniscayaan dari *principium identitatis*, artinya : manusia itu adalah manusia, jadi dia harus berlaku sebagai manusia. Jika tidak, maka itu berarti bahwa dia tetap manusia, akan tetapi memungkiri kemanusiaannya, jadi perbuatannya itu perbuatan menggila.

Demikianlah hukum dari kodrat manusia. Agar supaya manusia dapat memenuhi hukum kodratnya itu, dia harus memiliki sikap dasar, yang kami sebut siap-sedia untuk semua kebaikan. Dia harus menghendaki kebaikan dan ingin melakukan kebaikan. Dengan sikap dan niat ini dia mulai mengatasi kejasmaniahannya. Katakanlah bahwa dengan sikap ini dia mulai menjadi manusia betul-betul. Pendirian yang fundamental ini memuat banyak aspek. Salah satu dari aspek-aspek itu ialah: bertanggungjawab. Itulah yang akan kita bicarakan sekarang.

Apakah yang termuat dalam istilah yang istimewa itu? Untuk mencari jawaban soal ini kita mulai dengan mengingat, bahwa yang bertanggungjawab itu hanya manusia. Tidak ada seorangpun yang

akan mengatakan, bahwa hewan dapat atau harus bertanggungjawab. Kuda yang menarik andong tidak bertanggungjawab tentang jalannya andong. Yang bertanggungjawab ialah kusirnya. Jika lembu atau kambing merusakkan tanaman, yang bertanggungjawab bukan lembu atau kambingnya. Yang bertanggungjawab ialah pemiliknya.

Untuk lebih mendekati jawaban yang kita cari, ingatilah juga, bahwa anak kecil tidak atau belum dapat bertanggungjawab. Andaikata anak kecil yang dalam bermain-main, misalnya membakar rumah, anak itu tidak akan dituntut oleh hukum. Orang-orangpun tidak akan menganggap salah. Orang akan berkata : bahwa anak kecil itu belum mengerti apa yang dilakukannya.

Dengan ini kita mulai mengerti apa yang termuat dalam tanggungjawab. Bertanggungjawab berarti, orang mengerti perbuatannya. Perhatikanlah unsur yang kami kemukakan ini. Dalam mengerti, itu yang memandang yang dimengerti, sebagai subyek memandang obyek. Demikianlah juga, jika manusia mengerti perbuatannya. Dia berhadapan dengan perbuatannya. Dia berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan sesudah berbuat. Dia mengalami diri sebagai subyek yang berbuat dan mengalami perbuatannya sebagai obyek yang dibuat.

Dan dalam pengalaman ini dia mengerti, apakah perbuatannya itu wajar atau tidak, semestinya atau tidak, boleh atau tidak ! Lihatlah, dalam pengalaman yang konkrit ini, manusia menangkap sifat yang dalam dari dirinya sendiri. Sebab dia mengerti apakah perbuatannya itu sesuai dengan dirinya sendiri atau tidak. Dan sesuai di sini tidak berarti tiap-tiap kesesuaian. Orang yang lapar misalnya tentulah akan mengerti bahwa makan itu sesuai dengan dirinya yang sedang lapar itu. Akan tetapi, jika dia menghadapi barang curian atau barang yang dilarang oleh agamanya, maka dia akan merasa pula, bahwa makan di sini tidak sesuai, bahwa yang sesuai ialah jikalau dia tidak makan saja. Mengapakah? Karena itulah yang sesuai dengan dirinya betul-betul. Ambililah contoh lain untuk terangnya. Seorang dokter harus mengobati orang yang sakit. Di situ ada bahaya besar, bahwa dia akan terjangkit, dia terancam bahaya maut. Bagi orang yang terancam bahaya, bukankah sesuai, jika dia melarikan diri? Namun dokter tadi tidak demikian. Dia merasa harus melakukan kewajibannya. Dan dilakukanlah kewajiban itu. Mengapakah demikian? Karena itu lebih sesuai dengan dirinya pribadi, yang sebetulnya.

Apakah yang nampak di sini? Manusia mengerti tabiat yang terakhir dari dirinya sendiri. Di samping itu dia juga mengerti tabiat yang terdalam dari perbuatannya yang konkrit : ialah perbuatan itu bisa se-



suai atau tidak sesuai dengan kodratnya. Sebab itu sebetulnya manusia itu dalam tiap-tiap perbuatannya yang konkrit, dia tidak (atau tidak boleh) mengejar perbuatan itu. Sebenarnya yang *dikejar atau harus dikejar* ialah kebaikan atau kesempurnaan, yang sejati bagi manusia menurut *tabiatnya* yang terdalam, ialah manusia sebagai pribadi-rohani. Manusia sadar akan tuntutan ini dan bahwa tuntutan ini adalah mutlak. Itulah sebetulnya pada akhirnya yang menjadi dasar dari rasa tanggungjawab.

Sesudah paparan ini maka dapatlah kita merumuskan sekarang, apakah tanggungjawab itu. Tanggungjawab ialah kewajiban menanggung bahwa perbuatan, yang dilakukan oleh seorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Berani bertanggungjawab berarti, bahwa seorang berani menentukan, berani memastikan, bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa hanya karena itulah perbuatan tadi dilakukan.

Tak mungkin lah semua unsur yang terdapat dalam tanggungjawab, kita kupas di sini. Untuk melengkapi percakapan ini baiklah kami tunjuk satu unsur lagi saja : ialah kemerdekaan. Kesadaran tentang tanggungjawab berarti bahwa manusia sadar akan kemerdekaannya. Ialah kemerdekaan untuk berbuat atau tidak berbuat. Beberapa puluh tahun yang lalu, sampai permulaan abad ini ada aliran yang memungkiri kemerdekaan manusia, ialah aliran determinisme. Sekarang aliran itu sudah mati. Kemerdekaan manusia, demikianlah Henri Bergson (*Essai sur les données immédiates de la conscience*, 169) adalah kenyataan yang terdapat di antara kenyataan-kenyataan yang dapat kita buktikan. Sebagai telah lama dikemukakan oleh Immanuel Kant (*Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, VI 226, *Kritik der Urteilskraft* V, 275), kemerdekaan, itu nampak terutama dalam perjumpaan kita dengan hukum moral.

Dalam kesadaran akan tanggungjawab orang sadar akan kemerdekaannya. Orang sadar bahwa dia bisa berbuat, jika dia mau dan bisa tidak berbuat, bila dia tidak mau. Perbuatan bukanlah sesuatu yang melepaskan diri, seperti burung yang melepaskan diri dari sangkarnya. Perbuatan adalah sesuatu yang kita lepaskan. Jadi, *kitalah* yang melepaskan. Jadi : bisa juga *tidak* dilepaskan. Jadi, kita melepaskan atau tidak, itu tergantung dari kita sendiri. Bila manusia berhadapan dengan perbuatan, yang berupa maksiat, misalnya korupsi, maka di situ manusia mengerti, bahwa dia bisa berbuat atau tidak berbuat. Dia sadar, bahwa perbuatannya itu *tidak* sesuai dan dia berpikir : aku tidak boleh melakukannya. Akan tetapi dia bisa juga, dia mampu juga untuk melakukannya, meskipun tidak boleh.

Bila manusia berhadapan dengan perbuatan yang baik, yang harus dilakukan, dia mengerti bahwa berbuat adalah satu-satunya jalan untuk setia kepada tuntutan kodrat. Namun, dia bisa juga tidak berbuat.

Setelah kupasan ini, maka nampaklah hubungan antara kemerdekaan dan tanggungjawab. Dalam merasakan tanggungjawab, manusia sadar tentang kemerdekaannya, akan tetapi juga bahwa kemerdekaan itu terbatas, terikat. Dia bisa mau, akan tetapi tidak boleh semau-maunya. Dia hanya boleh menghendaki perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan kodratnya.

Berdasarkan paparan ini, maka kita dapat lebih menjelaskan lagi arti tanggungjawab. Sikap tanggungjawab adalah pendirian, yang menyebabkan seorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Dia berniat hanya akan melepaskan perbuatan, yang sesuai dengan kodratnya. Tentu saja, sanggup dan niat itu tidak berarti, manusia tidak akan jatuh. Ketidak-setiaan selalu mungkin. Akan tetapi bukan itulah yang kita rundingkan sekarang. Yang kita bicarakan ialah isi dari tanggungjawab. Bertanggungjawab berarti, bahwa manusia dengan merdeka menerima keniscayaan kodratnya. Hewan atau pohon tidak perlu dan juga tidak bisa menerima atau tidak menerima keniscayaan kodratnya. Keniscayaan sudah dengan sendirinya terlaksana. Pohon tumbuh dan berkembang tanpa kemauannya sendiri. Tidak demikianlah manusia. Dia harus mau dengan merdeka apa yang ditentukan oleh kodratnya. Kodrat badani dari manusia menentukan dan menuntut supaya manusia bersih. Akan tetapi manusia tidak akan bersih, jika tidak mau mandi. Demikianlah pula dengan kesusilaan. Manusia harus susila. Dia harus mau, harus menghendaki dan betul-betul menghendaki kesusilaan.

Lebih nampaklah sekarang apa yang kami maksud di atas. Dipandang dari sudut kemerdekaan manusia, tanggungjawab berarti sikap atau pendirian yang menyebabkan manusia menetapkan bahwa dia hanya akan menggunakan kemerdekaannya untuk melaksanakan perbuatan yang susila. Dan sikap itu ditetapkan, karena manusia mengerti dan sadar akan tuntutan kodratnya. Itulah aspek intelektual dari tanggungjawab.

Dan dalam prakteknya? Apakah semua itu artinya? Dalam praktek hal itu berarti, bahwa manusia yang bertanggungjawab itu tidak mau diombang-ambingkan oleh sentimen-sentimen, oleh perasaan-perasaan. Beberapa sajakah banyaknya manusia yang karena terdorong oleh perasaan, oleh sentimen, oleh kenafsuannya lantas melakukan perbuatan, yang tidak sesuai dengan kodrat manusia. Manusia yang mempunyai ra-

sa tanggungjawab, tentulah akan berdiri tegak dalam mempertahankan dan melaksanakan kesusilaan. Hal itu berarti juga, bahwa manusia yang mempunyai kesadaran tentang tanggungjawab itu, akan selalu memandang perbuatannya dengan teliti dan kepala dingin. Dia akan selalu waspada akan alasan-alasannya, akan akibat, akan perhubungan-perhubungan atau sangkut-pautnya dari perbuatannya. Dalam macam-macam situasi dia akan berusaha mengambil pendirian yang tepat dan melepaskan perbuatan yang tepat pula.

Dengan mengemukakan sudut praktis ini kita mengakui bahwa dalam prakteknya dan dalam keadaan yang konkrit, manusia akan berkata bahwa dia merasa bertanggungjawab kepada pembesarnya, kepada keluarganya dsb. Semua alasan-alasan yang terdekat dan yang biasa disadari itu, tidak kami mungkiri. Akan tetapi alasan itu bukanlah alasan yang terakhir. Dan tanpa alasan yang terakhir, rasa tanggungjawab tidak mempunyai akar. Dan alasan yang terakhir itulah tuntutan kodrat manusia, yang pada dasarnya berarti tuntutan dari Pencipta kodrat sendiri, karena manusia bukanlah yang menciptakan kodratnya, melainkan hanya menerima.

## 7. *Kesalahan moral*

Salah satu unsur yang pokok dalam kehidupan moral ialah kesadaran tentang kesalahan moral. Bedakanlah lebih dahulu kesalahan moral atau kesalahan dalam bidang kesusilaan dari lain-lain kesalahan. Dalam kehidupan manusia terjadi macam-macam kesalahan. Dalam belajar berhitung, seorang murid bisa salah. Dalam permainan seorang pemain bisa melakukan kesalahan. Seorang pengendara kendaraan yang bermotor, bisa melakukan kesalahan terhadap aturan-aturan lalu-lintas. Dalam pergaulan, seorang dapat juga jatuh dalam kesalahan karena tidak mengerti aturan sopan santun. Nyatalah dengan demikian adanya kesalahan-kesalahan dalam hidup manusia. Akan tetapi dalam contoh-contoh tersebut belum tertunjuk kesalahan moral. Kesalahan-kesalahan yang kami ajukan itu bisa, akan tetapi belum tentu merupakan kesalahan moral. Misalnya dengan melanggar aturan lalu-lintas, seorang pengendara mobil tidak dengan sendirinya melanggar moral, misalnya jika pelanggaran itu terjadi tidak dengan sengaja.

Dari contoh di atas kami simpulkan dua hal. Yang pertama ialah bahwa tiap-tiap kesalahan berarti pelanggaran. Kedua bahwa kesalahan moral adalah lain dari yang lain. Dalam lapangan hukum positif orang bisa melanggar, meskipun tidak dengan sengaja, misalnya karena tidak mengerti tentang adanya hukum yang dilanggar. Dalam lapangan moral pelanggaran hanya terjadi jika orang mengerti dan berbuat dengan sengaja.



Di manakah letak pelanggaran moral? Apakah sebetulnya yang dilanggar? Mungkin pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi lebih jelas, jika kita memandang sebentar pendapat dari seorang yang hendak meniadakan keyakinan dan rasa-rasa moral, yang kita alami dalam kehidupan manusia. Pengarang yang kami maksud itu ialah Friedrich Nietzsche (1844 — 1900). Menurut Nietzsche apa yang disebut rasa salah moral itu tak lain dan tak bukan hanya perasaan anak kecil atau perasaan budak. Rasa salah, rasa dosa, semua itu adalah kebohongan, penyakit, semua itu adalah cara berpikir budak.

Demikianlah Nietzsche, yang dengan gayanya yang menyala-nyala hendak melenyapkan rasa-rasa tersebut dari muka bumi ini. Sebetulnya tidak perlu sama sekali manusia merasa salah atau dosa, demikianlah Nietzsche. Bicara tentang adil dan tidak adil, itu sebetulnya "an sich" hanya omong kosong belaka, kata Nietzsche dalam bukunya yang terkenal *Der Wille zur Macht*. Apakah sebabnya? Sebabnya (sekali lagi menurut Nietzsche) karena melukai, menindas, memeras, bahkan membinasakan dsb. itu adalah merupakan fungsi atau pelaksanaan hidup. Hidup haruslah demikian, jadi bila terjadi, itu sudah sewajarnya, jadi tidak ada soal adil atau tidak adil. Akan tetapi mengapakah dalam hidup manusia seperti yang kita lihat ini, terdapat gejala, yang disebut rasa salah, rasa dosa? Itu hanyalah degenerasi atau pertumbuhan yang salah, demikianlah jawab Nietzsche; selanjutnya dikatakan, bila seorang bertindak sebagai *Uebermensch*, bila suatu bangsa bertindak sebagai *Herrenvolk* atau bangsa yang dipertuan besar, maka bagi orang atau bangsa itu, tidak lagi perlu berlaku norma-norma apapun juga.

Dengan sengaja kami mengemukakan suatu pendapat yang ekstrim dan sangat kasar tentang salah dan rasa salah dalam moral. Tak perlulah pendapat itu kami bantah di sini. Cukuplah kami ingati, bahwa Nazisme dan Fascisme adalah suatu pelaksanaan dari teori Nietzsche itu. Pada dasarnya doktrin Nietzsche itu bersifat nihilistis, artinya mengajarkan bahwa perkembangan itu sama saja dengan kehancuran dan bahwa ada sama saja dengan tidak ada. Jadi omong kosong.

Untuk menambah pengetahuan kita marilah kita mengaji kepada seorang filsuf lain, seorang Jerman juga seperti Nietzsche akan tetapi yang pendapatnya tentang salah dan rasa salah merupakan sebaliknya dari pendapat Nietzsche. Yang kami maksud ialah filsuf yang termashur: Max Scheler. Dalam karyanya yang berjudul : *Vom Ewigen im Menschen*, atau tentang yang abadi dalam manusia, dia menulis tentang „*Reue und Wiedergeburt*” artinya menyesal dan lahir lagi; dan dalam karangan ini Max Scheler mengkristalisasikan pikiran-pikiran tentang manusia dan dosa atau kesalahan moral, yang selanjutnya akan sangat berpengaruh dalam filsafat kesusilaan. Apakah yang disebut *Reue* atau

penyesalan tentang dosa? Reue adalah suatu gerak kodrati, artinya gerak yang datangnyanya dari dalam, jadi dari pribadi atau persona sendiri. Gerak itu adalah rasa, akan tetapi rasa yang amat dalam, rasa yang sangat fundamental, yang muncul dari dasar jiwa. Dengan dan dalam rasa itu manusia mengalami atau melihat diri sendiri sebagai tak bernilai, sebagai kekosongan, sebagai nonsens yang hidup, sebagai kegila-gilaan. Mengalami diri sebagai kekosongan, sebagai harga atau nilai yang rusak, sebagai nonsens, itulah dalam pandangan Scheler apa yang disebut merasa salah, merasa dosa.

Dalam mengalami dirinya sendiri dengan cara yang demikian itu, manusia seakan-akan berkata : ah, demikianlah jeleknya diriku, itulah perbuatanku yang jelek itu, itulah rupa diri pribadiku yang ternoda itu.

Akan tetapi dalam pada itu manusia juga melihat kemungkinan membaharui hidupnya. Dia melihat dirinya sendiri sebagai rumah yang rusak dan roboh, akan tetapi juga melihat kemungkinan pembangunan kembali. Jadi sedang tenggelam dalam kenistaan dan kehinaannya sendiri, manusia melihat juga gambaran dari diri sendiri dalam waktu kemudian, jika dia bertobat. Maka bangkitlah manusia. Dan dengan demikian penyesalan tentang kesalahannya itu seolah-olah mengembalikan usia mudanya. Manusia seolah-olah dilahirkan lagi. Dan memang Scheler berbicara tentang hidup baru yang mengalir dan memenuhi; meskipun sebetulnya masih kurang terang dari manakah dan bagaimanakah kehidupan itu.

Dalam uraian Max Scheler yang kami singkat ini terdapat unsur-unsur yang kami perlukan untuk memandang manusia dalam situasinya, yang kita sebut : merasa salah. Bagi Scheler yang disebut salah dalam lingkungan moral ialah : keadaan yang tak berharga, tak bernilai. Apakah artinya di sini jika manusia disebut tak berharga, tak bernilai? Mulailah kita dengan mengatakan bahwa manusia dalam semua itu : mengalami diri sendiri. Di sini manusia melihat dirinya sendiri, melihat akunya sendiri. Dengan kata-kata ini kami menunjuk suatu unsur yang khusus dalam hidup manusia. Bagaimanapun juga : manusia sadar akan diri sendiri, dia memandang akunya sendiri. Dalam pengalaman dan kesadaran, yang sedang kita bicarakan ini, manusia melihat dirinya sendiri dalam kejelekan. Apakah kejelekan itu? Ingatlah apa yang menyebabkan pengalaman yang pahit itu. Manusia melakukan perbuatan yang berupa pelanggaran, ialah pelanggaran moral atau kesusilaan. Untuk terangnya : gambarkanlah suatu perbuatan yang tertentu, misalnya membunuh, atau pelanggaran lain yang berat. Dengan sengaja kita tunjuk pelanggaran yang berat. Akan tetapi dengan perubahan seperlunya uraian ini juga mengenai pelanggaran yang ringan, seperti percekocokan kecil dsb.

Apakah yang terjadi dalam dan dengan pelanggaran moral? Apakah arti yang lebih dalam dari pelanggaran moral? Kerap kali orang jika harus menerangkan, hanya memandang masyarakat dan sesama manusia. Sesuatu dikatakan tidak senonoh, karena memalukan masyarakat. Suatu perbuatan dikatakan salah, karena masyarakat menyalahkan. Pandangan yang semacam itu mengandung kebenaran, akan tetapi belum menunjuk akar yang terdalam dari kesalahan moral. Baik atau buruk pada akhirnya tidak tergantung dari pendapat masyarakat. Jahat atau tidak, itu tidak tergantung dari tertangkapnya atau tidak tertangkapnya oleh orang lain. Andaikata soalnya hanya terletak dalam terlihat atau tidak terlihat oleh orang lain, maka tak mungkin lah rasa salah itu sedemikian dalamnya dalam intisari pribadi manusia. Satu-satunya yang dapat menerangkan adanya kesadaran tentang kesalahan moral ialah pengakuan, bahwa manusia itu dalam perbuatannya menangkap diri sendiri sebagai semestinya, dalam hubungannya dengan realitas yang sebenarnya, terutama dengan Tuhan yang menciptakan. Kami tidak berkata, bahwa penangkapan ini terjadi secara terang-terangan. Kami tidak berkata pula, bahwa tiap-tiap manusia dalam tiap-tiap bidang kehidupan, tentu mempunyai tangkapan itu. Dalam pembicaraan kami tentang timbulnya kesadaran moral telah kami katakan, bahwa perkembangan moral itu mempunyai variasi. Mungkin buat manusia yang tertentu, dalam keadaan yang tertentu, ada aspek-aspek yang tertentu dari kemoralan yang tidak dimengerti. Setelah keterangan ini dapatlah kita ulangi, bahwa manusia itu dalam berbuat menangkap dirinya sendiri dengan hubungannya dengan realitas dan Tuhan sendiri, meskipun secara tidak terang.

Dalam tangkapannya itu dia melihat tuntutan kodratnya dia melihat wajibnya untuk bertindak sesuai dengan tuntutan itu. Dan bilamana dia melanggar tuntutan itu, itu berarti mengkhianati kodratnya sendiri, itu berarti merobek-robek dirinya sendiri. Di situ manusia mengerti bahwa dia sebagai person tidak bertindak sebagai person. Itulah sebabnya dia merasa rendah, merasa ternoda. Dan di sini nampaklah bahwa manusia itu merupakan suatu totalitas. Sebab pengertiannya di sini tidak hanya pengertian intelek, melainkan memenuhi hati sanubari. Itulah yang menyebabkan seorang seperti Scheler berkata tentang rasa, meskipun soalnya lebih dalam daripada rasa.

Dalam mengalami diri sendiri dalam keadaan yang hina itu manusia menjadi sadar akan keluhurannya, yang dia injak-injak. Lantas timbulah cita-cita untuk kembali lagi. Mungkin dan biasanya dalam kejadian ini macam-macam unsur ikut serta, seperti kesedihan, rasa tidak tenang, rasa malu dan sebagainya. Akan tetapi yang pokok ialah, bahwa manusia ingat akan kewajibannya. Tidak cukuplah bahwa dia ingat dan sadar akan yang seharusnya. Dia harus mau bangkit lagi. Dan dengan demikian seperti yang dikatakan oleh Max Scheler dia lahir kembali.



Hidup manusia adalah sangat komplek. Kadang-kadang ada manusia yang tidak pernah merasa salah. Hal itu tidak sewajarnya. Karena tak mungkin manusia tidak pernah salah. Kerap kali ada manusia yang merasa salah, akan tetapi terus menekat saja. Itupun tidak sewajarnya. Manusia yang baik tentulah selalu sadar akan kelemahan dan kesalahannya. Akan tetapi dia akan terus berjuang, sehingga kesadaran akan kesalahannya itu tiap-tiap kali menjadi permulaan kemenangan baru.

## 8. *Kesusilaan dan nilai*

Sekarang akan kita bicarakan masalah kesusilaan dan nilai. Dhubungkannya dua kata ini berarti mengandung soal : ialah, nilai yang manakah kesusilaan itu?

Rumusan soal ini sudah menyatakan, bahwa kesusilaan adalah suatu nilai. Dan memang hal ini adalah suatu kebenaran yang tak dapat dibantah. Kesusilaan berarti nilai, menjalankan kesusilaan berarti melaksanakan nilai. Agar supaya kita menjadi lebih sadar tentang hal ini, ingatilah beberapa istilah dan pikiran yang biasa kita gunakan dalam moral. Kata-kata seperti adil/tidak adil, jujur dan curang, murni dan cabul, bukankah semua itu mengandung penilaian? Memang manusia itu adalah makhluk, yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Dan kemoralan adalah suatu sektor atau bidang dari nilai-nilai manusia. Apakah nilai yang disebut kesusilaan atau moral itu?

Sudah sejak jaman kuno dalam filsafat orang bermenung tentang soal itu. Dalam alam pikiran Yunani ahli pikir seperti Herakleitos, Demokritos, Sokrates dan Plato telah memelopori penyelidikan tentang nilai moral. Agar supaya kita mempunyai jalan yang baik, marilah kita mulai renungan kita tentang nilai moral dengan mengikuti analisa dari Aristoteles.

Dalam karangannya tentang Etika, Aristoteles mulai dengan mengatakan bahwa manusia itu dalam semua perbuatannya bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik. Sebab itu definisi dari baik adalah sesuatu yang dikejar, sesuatu yang dituju.

Jika kita meninjau segala sesuatu yang dituju oleh manusia dalam perbuatannya, maka nampaklah bahwa di situ ada dua macam nilai. Ada nilai yang dikejar sebagai alat atau jalan dan ada nilai yang dikejar karena nilai itu sendiri. Misalnya orang tidak mengejar uang untuk uang, melainkan uang untuk gunanya dalam jual beli. Orang tidak mengejar hiburan untuk hiburan, melainkan agar supaya sesudah hiburan dapat bekerja lagi.

Untuk mengikuti pikiran Aristoteles kita harus ingat dulu ajaran dari kaum sofist, yang kelak dilanjutkan oleh aliran Epikurisme. Menurut aliran ini nilai yang pantas dijalankan ialah *hèdonè*. *Hèdonè* dapat diterjemahkan dengan kenikmatan.

Jadi bagi aliran tersebut demikianlah soalnya : hidup itu mempunyai harga. Apakah yang menyebabkan hidup itu mempunyai harga ? Kenikmatan ! Dengan kata lain, untuk apakah hidup itu ? Untuk melaksanakan kenikmatan ! Demikian ajaran aliran Epikurisme. Dan oleh mereka yang dimaksud dengan *hèdonè* atau kenikmatan ialah kesenangan dalam lingkungan panca indera. Dengan menentang pikiran tersebut, Aristoteles mengajarkan bahwa nilai yang sebenarnya, jadi nilai yang tertinggi bagi manusia ialah nilai dalam taraf kepribadian. Untuk mengerti pikiran Aristoteles kita harus mengingat, bahwa pada diri manusia ada dua suasana, ialah suasana indera atau suasana sensitif dan suasana personal atau kepribadian. Aliran Epikurisme menitik beratkan suasana sensitif itu. Mungkin juga dapat dikatakan, bahwa menurut Epikurisme inti-sari manusia terletak pada keinderaan atau kebadanan.

Berlainanlah Aristoteles. Bagi Aristoteles inti-sari dari manusia itu adalah person atau pribadi. Sebab itu maka nilai yang dianggap sebagai nilai tertinggi ialah nilai dari person. Epikurisme berkata demikian : karena intisari dari manusia itu terletak pada keinderanya, maka cita-cita yang tinggi dari manusia ialah cita-cita jasmani. Laksanakanlah dorongan-dorongan indera atau sensitif. Yang lebih tinggi dari itu tidak ada.

Kelak di sekitar permulaan abad yang pertama ajaran Epikurisme itu bersebar dalam dunia Yunani Romawi. Semangat *hèdonisme* atau semangat memburu kenikmatan itu memenuhi hati orang banyak. *Carpe diem*, petiklah dan gunakanlah tiap-tiap hari; *coromemus nos rosis, cras enim moriemur* ! Marilah kita memakai mahkota mawar, sebab besok pagi kita akan mati ! Dengan kata lain : gunakanlah waktu-mu untuk bersenang-senang sebanyak mungkin. Demikianlah semboyan yang hidup dalam dada orang banyak, dalam jaman Yunani Romawi.

Sebaliknya pikiran Aristoteles. Janganlah dikatakan, bahwa lingkungan keinderawian atau sensitif itu lingkungan yang tertinggi. Badan manusia bukanlah seluruh manusia. Yang merupakan manusia itu adalah pribadinya. Sebab itu cita-cita dari person atau pribadi, itulah yang tertinggi. Pelaksanaan cita-cita atau aspirasi itu, itulah nilai yang tertinggi. Di situlah letaknya nilai manusia, demikianlah Aristoteles.

Untuk menerangkan pikirannya itu Aristoteles berpangkalan kepada pengalaman, yang dirasakan dan diakui oleh tiap-tiap orang. Lihatlah pengalaman sehari-hari, demikian Aristoteles. Apakah yang me-

nyebabkan semua kesibukan manusia ? Dorongan untuk bahagia. Dorongan ini tidak hanya mendorong, melainkan memaksa. Hidup berarti berbuat. Tidak ada hidup tanpa perbuatan. Hidup itu di jalankan dengan terus-menerus berbuat. Apakah yang menyebabkan arus perbuatan perbuatan itu ? Menyebabkan dengan niscaya, sehingga manusia tidak dapat mengelakkan ? Dorongan untuk bahagia.

Akan tetapi dapatkah tiap-tiap nilai memenuhi kebutuhan manusia untuk bahagia ? Manusia ingin bahagia, manusia haus akan bahagia. Dapatlah keinginan itu dipenuhi dengan tiap-tiap nilai ? Dapatkah kehausan itu dipadamkan, atau lebih baik dipuaskan dengan tiap-tiap nilai yang dijumpai atau yang menarik ? Tidak ! Secara kebetulan kita sudah menggunakan istilah haus akan bahagia. Kehausan tak mungkin dipuaskan dengan tiap barang. Orang yang haus tidak akan dapat memuaskan dorongannya dengan menelan sejempit garam. Demikianlah juga kehausan akan bahagia. Tak mungkin dipenuhi dengan apa saja. Dengan perbuatan yang serampangan dan sembarangan saja, manusia tak akan dapat memenuhi dorongannya yang terdalam itu, demikianlah Aristoteles.

Apakah sebabnya ? Sebabnya karena dorongan itu sudah ditentukan oleh kodrat manusia sendiri. Pikiran Aristoteles ini dapat diterangkan sebagai berikut. Dorongan adalah ekspresi atau kata dari sesuatu. Dorongan untuk makan misalnya, adalah seolah-olah suatu kata ekspresi dari keadaan manusia yang sudah beberapa waktu belum makan. Dorongan untuk menangis adalah ekspresi dari kesedihan. Nah, dorongan untuk bahagia, ekspresi dari apakah itu ? Apakah di situ yang berteriak ? Dorongan untuk bahagia adalah jeritan dari kodrat manusia sendiri. Kodrat manusia itu menuntut kesempurnaan yang tertentu. Kodrat manusia menuntut kebajikan-kebajikan yang tertentu. Teranglah sekarang bahwa tidak tiap-tiap nilai dapat memenuhi tuntutan itu.

Berdasarkan pandangan ini Aristoteles meninjau kedudukan kesenangan inderawi. Kesenangan atau kenikmatan bukanlah bahagia. Kesenangan inderawi (sensitif) hanyalah mempunyai arti, jika disubordinasikan kepada bahagia yang sebenarnya. Dengan kata lain, nilai-nilai kejasmanian hanyalah merupakan nilai-nilai jika dihubungkan dan disubordinasikan terhadap nilai kepribadian manusia. Dengan menggunakan istilah Aristoteles kita di sini dapat bicara tentang tujuan dan alat. Aristoteles mengakui adanya macam-macam dorongan pada manusia. Pada diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang serupa dengan dorongan-dorongan yang terdapat dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan hewan. Akan tetapi bersamaan dengan itu terdapatlah juga dorongan yang khusus bagi manusia, sebagai makhluk yang berbudhi. Semua nilai-nilai yang dijumpai oleh manusia harus dipandang menurut susunan itu. Jadi



harus ada hierarkhi atau tingkatan nilai-nilai. Bagi makhluk yang tidak mempunyai pengertian sama sekali atau yang hanya memiliki pengertian sensitif, pandangan tentang nilai-nilai yang demikian itu tidak diperlukan sama sekali. Pandangan yang demikian itu juga tidak mungkin sama sekali. Karena hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak mempunyai pandangan sedikitpun.

Dalam kupasan tadi dengan sangat dikemukakan oleh Aristoteles peranan kemerdekaan manusia. Manusia mempunyai kehendak yang merdeka. Manusia tidak ditentukan oleh kodratnya. Perbuatan hewan adalah sesuatu yang seakan-akan melepas. Perbuatan manusia adalah sesuatu yang di lepaskan. Manusia sendirilah yang melepaskan. Dengan merdeka dia bisa melepaskan atau tidak melepaskan perbuatannya. Dialah yang memilih. Nah, dengan merdeka pula dia harus memilih tujuan dan alat-alatnya. Dia mengerti, bahwa nilai-nilai dari tingkatan sensitif harus digunakan sebagai alat. Manusia harus menentukan pemilihannya menurut pengertiannya itu. Nilai yang hanya bisa merupakan alat, tidak boleh dipilih dijadikan tujuan.

Jika pandangan Aristoteles itu hendak kita katakan dengan cara dan suasana filsafat dewasa ini, maka pikiran kita menjadi seperti berikut. Perbuatan manusia haruslah mempunyai arti yang sebenarnya atau authentiek. Apakah yang menentukan perbuatan itu sehingga menjadi authentiek atau mempunyai arti yang sebenarnya? Yang menentukan ialah person atau pribadi manusia. Dalam tiap-tiap perbuatannya, manusia mencari pemenuhan. Pribadi manusia mencari penyempurnaannya.

Jika demikian, maka apakah yang merupakan nilai bagi manusia? Bagi manusia harus dibedakan, nilai alat dan tujuan. Nilai tujuan ialah kesempurnaan pribadi manusia. Nilai-nilai lainnya, yang hanya memuaskan atau menolong kejasmanian manusia, adalah nilai alat dan bukan nilai tujuan. Agar supaya perbuatan manusia tidak menjadi kegila-gilaan, maka nilai alat harus tetap nilai alat dan tidak boleh dijadikan nilai tujuan. Yang merupakan tujuan hanyalah kesempurnaan pribadi atau person.

Timbullah di sini suatu soal, yang sangat berat. Di manakah letak kesempurnaan manusia itu? Masing-masing dari kita sudah kerap kali mendengar atau bicara tentang manusia susila dan sempurna. Akan tetapi apakah itu artinya? Apakah yang merupakan kesempurnaan itu?

## 9. *Ke-Tuhanan dan kesusilaan*

Dalam pembicaraan-pembicaraan kami di muka tentang kesusilaan, sedikit-demi-sedikit kami paparkan dasar-dasar dari etika. Misalnya, kami sudah berbicara tentang wajib, tentang suara batin, tentang nilai, tentang rasa salah, dan kini tentang hubungan antara Ke-Tuhanan dan kesusilaan. Paparan tentang soal ini adalah sudah sewajarnya. Bukan-kah Undang-undang Dasar Negara kita berdasarkan Panca Sila? Dan bukankah Sila Ke-Tuhanan merupakan dasar dari segala sila? Dengan singkat haruslah dikatakan, bahwa Ke-Tuhanan adalah dasar dari seluruh kesusilaan. Ke-Tuhanan adalah dasar dan tujuan dari kesusilaan. Tanpa Ke-Tuhanan tidak mungkin ada kesusilaan yang berkembang betul-betul.

Marilah kita lihat dulu dalam sejarah filsafat. Di situ nampaklah, bahwa di mana orang berpikir tentang kesusilaan, di situ terlihat juga adanya usaha untuk mencari fundamen atau dasar yang lebih tinggi daripada manusia sendiri. Memang apa yang disebut kesusilaan pada hakikatnya adalah perkembangan yang sejati dari kodrat manusia. Dengan demikian maka ditunjuklah dasar kesusilaan yang terletak pada kita sendiri. Kesusilaan adalah tuntutan kodrat. Tidak menghendaki kesusilaan berarti memperkosa kodrat kita sendiri. Dan tiap-tiap perbuatan yang tidak susila, itu berupa perkosaan kodrat. Dengan demikian nampaklah bahwa kodrat menjadi dasar kesusilaan. Namun dalam berpikir tentang kesusilaan, manusia selalu mencari dasar yang lebih tinggi lagi, dasar yang terakhir. Itulah sebabnya kesusilaan bagaimanapun juga selalu dihubungkan dengan Tuhan.

Anaximandros misalnya, seorang filsuf Yunani yang hidup lebih dari limaratus tahun sebelum Masehi, mengajarkan bahwa seluruh alam semesta ini ber-evolusi ke-arrah kehancuran. Mengapa demikian? Karena segala sesuatu harus mengalami denda dan hukumannya. Hukuman, karena segala sesuatu melanggar keadilan. Bukanlah maksud kita untuk membicarakan seluruh ajaran Anaximandros di sini. Yang kita kutip ialah hanya pikirannya, yang mengatakan bahwa dunia ini adalah penuh dengan ketidak-adilan, dan bahwa ketidak-adilan itu patut dihukum. Jadi bagaimanapun juga di sini diakui adanya hukum yang lebih tinggi, hukum yang tak terlihat, hukum yang ada di atas alam semesta.

Untuk melancarkan jalan pikiran kita, dari jaman kuno kita kutip seorang saja, ialah pengarang yang ternama dari Afrika Utara dalam abad yang kelima tarikh Masehi, ialah Aurelius Agustinus (wafat tahun 430).

„Berkat sinar-cahaya dari Tuhan,” demikianlah kata Augustinus dalam menganalisa suara batin,” maka manusia dengan berpikir, dapat menemukan petunjuk jalan untuk diri sendiri. Dengan demikian maka jalan itu bersumberkan kepada Tuhan sendiri, Pencipta yang abadi. Di situ manusia melihat segala sesuatu yang harus ditakuti, yang harus dipuji, yang harus dicintai, diingini dan dikejar. Hal itu belum diperoleh, belum dimiliki. Di situ jiwa seolah-olah diliputi dengan cahaya...” (Enn. in Ps. 145. 5).

Dengan kata lain, menurut pandangan Aurelius Augustinus, manusia itu dalam suara batinnya melihat hukum yang dari kodratnya sendiri, akan tetapi bersamaan dengan itu, dia menduga juga, bahwa dasar yang terdalam dari hukum itu ialah Tuhan sendiri. Dia sampai ke pengertian itu karena dalam kesadaran moralnya dia melihat nilai, yang mengatasi segala nilai dunia ini.

Dari Augustinus kita meloncat ke Kant, ialah filsuf Jerman yang terkenal pada akhir abad yang kedelapan belas.

”Dalam suara batinnya manusia itu mengerti adanya imperatif kategoris, artinya, perintah yang memaksakan. Berdasarkan itu maka manusia mengerti segala wajibnya sebagai perintah dari Tuhan. Itulah sebetulnya bukti tentang adanya Tuhan. Dan bukti itu adalah bukti yang praktis. Dan apa yang kita baca dalam pengertian itu adalah lebih terang daripada tiap-tiap pengertian lainnya.” Demikianlah Immanuel Kant *Kritik der Urteilkraft*, V 458, *Logik* IX, 72).

Dalam abad yang lalu sejarah filsafat kenal ahli pikir Inggris, yang bernama John Henry Newman. Dalam pandangan Newman hubungan antara Ke-Tuhanan dan kesusilaan adalah sangat erat. Kesusilaan itu pada prakteknya yang konkrit kita tetapkan dengan suara batin kita. Suara batin adalah pengertian yang mengatakan bahwa suatu perbuatan merupakan pelaksanaan atau pelanggaran kesusilaan, bahwa suatu perbuatan adalah boleh atau tidak boleh. Apakah yang kita alami dalam suara batin itu? Suara batin pada dasarnya adalah suara dari Tuhan, demikianlah pandangan Newman. Coba ikutilah sebentar pikiran itu. 1) Kita sadar akan ada kita. Tiap-tiap manusia sadar bahwa dia itu berada. Kebenaran itu tidak dapat disangkal. 2) Pengalaman tentang berada, adalah pengalaman yang konkrit. Di situ dengan jelas manusia menyadari macam-macam keadaan dari diri sendiri, berpikir, merasa, mengerti. Dalam kesadaran tentang diri sendiri itu termuat juga suara batin, artinya kesadaran tentang baik atau buruknya perbuatan. Hal itu adalah unsur yang terdasar, yang tak dapat dimungkiri. 3) Lihatlah, suara batin adalah suatu aspek yang fundamental dalam hidup manusia.



Jadi manusia wajib mengerti tujuan dan artinya. Kita harus mengerti arti dan tujuan dari anggota-anggota kita seperti tangan dan kaki, supaya bisa hidup. Demikianlah juga, kita harus mengerti tujuan dan arti dari suatu unsur yang melekat kepada pikiran kita, ialah suara batin. Apakah yang terlihat dalam suara batin itu? Di situ ada perintah yang mutlak. Manusia tidak dapat memungkiri adanya perintah itu. Perintah yang terasa itu oleh Newman juga disebut "sense of duty", rasa keharusan.

Berbicara tentang suara batin yang mengharuskan dengan melarang atau memerintah, seorang filsuf Jerman dewasa ini berkata demikian: Kita merasa dipanggil, akan tetapi panggilan itu tidak datang dari kita sendiri. Suara itu terdengar, biarpun kita tidak menunggu atau mau. Suara itu datang juga tidak dari orang lain. Suara itu keluar dari padaku akan tetapi juga menundukkan aku (Martin Heidegger).

Bila manusia betul-betul tunduk kepada suara batin itu, maka makin lama dia akan makin mengerti kesempurnaan dan kebaikan. Lihatlah, suara itu juga memimpin kita ke rasa hormat, ke rasa aman, suara itu juga menyebabkan kita menyerah. Kesemua itu menunjuk, bahwa dalam mengalami sense of duty manusia berhadapan dengan Pribadi yang sempurna, ialah Maha Pribadi Tuhan sendiri. Demikianlah John Henry Newman (*An essay in aid of a grammar of asent. 160*). Dengan kata lain, dalam pandangan Newman kesusilaan itu adalah pelaksanaan perintah Tuhan.

Baiklah kita mengutip juga dari seorang ahli pikir dari abad ini, ialah Max Scheler. "Dalam gerak-gerik suara batin kita, dalam peringatannya, dalam nasehatnya dan kecamannya, manusia sebetulnya dengan kepercayaannya berhadapan dengan Jaksa Yang Mahatinggi...Andaikata tidak ada jalan lain, maka rasa menyesal tentang dosa cukuplah untuk memberi kepada kita pikiran tentang Tuhan. Sebab dalam menyesal manusia merasa, bahwa tentangnya ada peradilan. Dalam menyesal manusia mengakui salahnya, dalam menyesal manusia menemui hidup baru....." Pendek kata, menurut Scheler dalam analisisnya, menyesal yang betul-betul tak dapat diterangkan kecuali jika manusia merasa berhadapan dengan Tuhan. Dalam pikiran Scheler ini kita melihat bagaimana seorang ahli pikir mencoba menerangkan, bahwa pelanggaran moral pada hakekatnya adalah pelanggaran kehendak dan hukum Tuhan. Dan menyesal atas kesalahan moral berarti kembali ke Tuhan.

Pikiran semacam ini terdapat juga dalam kesusasteraan kita. Dengarkanlah misalnya kutipan ini:

*Gya patakur ing Hyang Sukma/nalangsa mintz apura/saking kipa-  
rating donya/akeh kang daya gigila/taksih langiping kawula/arale kang  
bangsa riah/kontrag karaos ing driyo/luput-tan ana sela//. Katelu pisan  
mangkana/ikraling nala nalangsa/dadya samya nenggak waspa/miseseg  
napas ducungan/ting salenggruk kawistara/karuna tanpa karana/kera-  
nane brangtanira/maring Hyang ingkang amurba//. (Demikianlah sua-  
tu kutipan dari serat Centini).*

Dalam kutipan itu dilukiskan, bagaimana tiga orang bermenung terhadap Tuhan. Dalam permenungan itu mereka ingat akan dosa-dosa mereka. Maka mereka nangis tersedu-sedu, karena dosa-dosanya. Dan apakah sebabnya? Karena mereka cinta kepada Hyang ikang amurba atau Tuhan Pencipta.

Dalam kutipan itu kita dapat melihat, bahwa pelaksanaan kesusilaan dipandang sebagai pelaksaan cinta kepada Tuhan, sedangkan melanggar moral samalah dengan melanggar cinta itu. Kutipan tsb. tidak memuat analisa yang cukup, namun di situ terdapat pandangan yang dalam. Sebetulnya juga kutipan-kutipan yang kami ambil dari Kant, Newman dan Scheler sebagai analisa filsafat belum cukup. Dalam pikiran-pikiran itu barulah ditunjuk bahwa moral atau kesusilaan pada dasarnya berhubungan dengan Tuhan. Tuhanlah yang menjadi dasar kesusilaan. Demikianlah pikiran yang terdapat dalam kutipan-kutipan di atas. Akan tetapi analisa yang menerangkan, belumiah diberikan. Bahkan seorang seperti Kant memungkir, bahwa pikiran manusia dengan jalan spekulatif atau berpikir-murni dapat sampai ke Tuhan.

Dalam analisa yang lebih mendalam sebetulnya masih harus diterangkan, bahwa adanya dorongan dan keharusan untuk berbuat susila itu merupakan tanda, bahwa manusia itu tidak sempurna, bahwa dia tidak berada atas kekuatannya sendiri, jadi bahwa manusia itu adalah ciptaan. Karena ciptaan maka dia mempunyai kemiripan terhadap Penciptanya, meskipun jauhnya tak terhingga. Berindak susila pada hakekatnya berarti melaksanakan dan menjalankan diri sebagai ciptaan Tuhan, agar supaya makin lama makin mendekat kepada Tuhan.

Akan tetapi tak mungkinlah analisa ini diberikan di sini. Cukuplah kami tunjuk garis besarnya saja. Mungkin pikiran yang masih belum lengkap ini sudah dapat memberi kesan, bahwa Tuhan adalah dasar dan tujuan dari kesusilaan.

## 10. *Mencari arti hidup (sebagai wajib asasi manusia)*

Dari pembicaraan-pembicaraan kami tentang dasar-dasar etika atau kesusilaan, satu hal akan kami kemukakan sebagai salah satu kesimpulan yang dapat ditarik, ialah : bahwa apa yang disebut kesusilaan itu pada dasarnya ialah perkembangan yang sewajarnya dari kodrat manusia. Kami berkata : perkembangan yang sewajarnya, sebab tiap-tiap perkembangan dari manusia merupakan perkembangan yang sewajarnya : jadi tidak tiap-tiap perkembangan berupa kesusilaan. Manusia bisa memperkembangkan badannya, dan mungkin karena perkembangan itu dia dipuji oleh dunia, seperti yang terjadi dengan raja sport atau ratu kecantikan. Akan tetapi semua itu tak bernilai, jika orangnya tidak susila.

Manusia dapat memperkembangkan bakatnya dalam ilmu pengetahuan, sampai mengagumkan; manusia dapat memperkembangkan bakatnya dalam lapangan politik, ekonomi, kebudayaan. Pendek kata manusia dapat memperkembangkan dirinya dalam macam-macam bidang kehidupan akan tetapi selama dia tidak memperkembangkan kesusilaannya, dia masih tak berharga sebagai manusia.

Jadi manusia harus melaksanakan kesusilaan. Dia harus melaksanakan kesusilaan dalam hidupnya sebagai pribadi. Dia harus melaksanakan kesusilaan dalam hidupnya sebagai makhluk sosial. Itulah sebabnya dalam filsafat kesusilaan kita harus membedakan antara etik kepribadian dan etik sosial. Keduanya itu tidak terpisah-pisah, keduanya tidak boleh saling bertentangan, seperti juga tidak dapat dipisah-pisahkan kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Dua itu hanya dua sudut dari barang satu.

Nanti, kami akan berbicara dulu tentang etik kepribadian. Dan kelak akan menyusul etik sosial. Maka untuk mulai, kami mengajukan problem seperti berikut : manakah hal-hal yang terpenting untuk melaksanakan etik pribadi pada waktu ini ? Jawabannya adalah sangat banyak. Kami akan mulai dengan mengupas wajib untuk mencari arti hidup. Wajib mencari arti ada dan hidup manusia, itulah salah satu dari wajib-wajib yang pokok dari manusia dalam abad atom ini.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan ialah : dia menangkap dirinya sendiri. Akan tetapi berartikah itu dengan sendirinya bahwa dia mengerti akan arti dari berada dan hidup manusia ? Untuk terangnya, ingatilah pengalaman kita sendiri, di mana kita menangkap sesuatu, akan tetapi tidak atau kurang mengerti artinya. Kita melihat sepeda dan kita mengerti arti; kita mempunyai radio, dan kita mengerti arti alat itu. Kita melihat arloji dan kita mengerti arti arloji.



Akan tetapi dapatkah tiap - tiap orang mengerti arti sepeda, radio, arloji dan lain - lain hasil dari teknik ? Di dunia ini masih banyak sekali orang yang belum mengerti arti alat - alat seperti radio, dan sebagainya. Dan kita sendiri, yang bukan ahli teknik, mengertikah kita arti dari macam - macam onderdil dari radio dsb ? Dan jika kita dihadapkan dengan alat-alat teknik dari lingkungan angkatan darat, angkatan laut atau angkatan udara, atau lebih sukar lagi, jika kita, orang biasa, dihadapkan dengan tehnik roket angkasa akan mengertikah kita ? Dari contoh-contoh ini kita dapat mengerti, bahwa orang dapat menangkap sesuatu tanpa mengerti arti dari yang ditangkap itu.

Kembalilah kita ke pikiran, yang sudah kita mulai di atas. Manusia menangkap dirinya sendiri. Mengertikah dia betul-betul dirinya sendiri ? Dia berada. Apakah maksud dari adanya ? Dia hidup. Apakah maksud dari hidup ? Untuk apakah sebenarnya ? Untuk apakah akhirnya dia berada ?

Hidup yang dia jalankan sehari-hari itu, sesuaikah itu dengan maksud hidup manusia ? Perbuatannya sehari-hari, sesuaikah semua itu dengan arti-hidup yang sebenarnya ? Mungkin sesuai dengan macam-macam kecenderungan yang ada pada manusia. Mungkin memenuhi nafsu-nafsu, mungkin memenuhi aspek ini atau aspek itu dari manusia, misalnya aspek sosial. Akan tetapi, jika ditinjau lebih lanjut, bagaimanakah ? Sudah sesuaikah dengan arti yang sebenarnya dari hidup dan ada manusia ? Dan apakah arti itu ? Ya, apakah arti itu ?

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada hati manusia dalam memandang diri sendiri. Dan bagaimanakah jawabannya ? Terhadap pertanyaan tentang ada dan hidup, kerap kali manusia mengambil sikap yang tidak sewajarnya. Dia menghindarkan diri dari pertanyaan itu. Dia melarikan diri dari pertanyaan itu. Hal ini sangat nampak di dunia Barat. Manusia takut akan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tentang hidup dan mati. Maka untuk meninabobokkan suara dari jiwanya itu, dia menghanyutkan diri dalam arus kehidupan yang serba senang. Hanyutlah dia dalam macam-macam kenikmatan jasmani. Film, radio, televisi, bacaan-bacaan cabul, tontonan-tontonan yang memabokkan, apa saja digunakan untuk menghindarkan diri dari kegoncangan hati, yang disebabkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang dalam itu tentang ada dan tidak ada, tentang hidup dan mati.

Dalam jaman dahulu, sampai berabad-abad manusia tidak mengalami kegelisahan hati tersebut. Paling sedikit ini dapat dikatakan ten-

tang dunia Barat. Di dunia Timur, para ahli pikir dan orang bijaksana selalu mencahari arti yang sebenarnya dari hidup dan mati. Pada jaman sekarang banyak sekali orang yang tidak mempunyai jawaban yang tentu tentang teka-teki hidup dan mati. Dalam masyarakat kita banyak sekali orang yang mencari. Hal itu dapat dibuktikan dengan timbulnya macam-macam aliran kebatinan, yang jumlahnya mungkin sudah beberapa ratus.

Orang bisa setuju atau tidak setuju tentang timbulnya aliran-aliran tersebut. Yang pasti harus diakui oleh tiap-tiap orang ialah, bahwa pertanyaan-pertanyaan yang menyebabkan timbulnya aliran-aliran tadi adalah pertanyaan-pertanyaan azasi, yang tidak boleh dihindarkan. Dan sebetulnya memaksakan diri kepada manusia. Adanya percobaan-percobaan untuk membinasakan pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak membuktikan, bahwa pertanyaan-pertanyaan itu dapat atau akan lenyap. Adanya banyak aliran kebatinan, yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tidak boleh menyebabkan sikap acuh tak acuh. Sebaliknya, dalam mengalami pikiran-pikiran yang bersimpang siur itu, manusia wajib mencari kepastian dan ketetapan.

Manakah unsur-unsur dari wajib untuk mencari arti ada dan hidup itu? 1) Manusia harus berani menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang terdalam itu dengan sikap terbuka. Manusia harus berani mencari kebenaran atau jika sudah merasa mempunyai jawabannya, manusia harus benar-benar mencari pertanggung jawaban atas miliknya itu. 2) Manusia harus berani mengadakan konfrontasi antara pandangan hidupnya dengan macam-macam soal dan pendapat-pendapat baru yang timbul dalam macam-macam lapangan. 3) Bila manusia merasa sudah mempunyai pegangan, yang dapat dipertanggungjawabkan, maka manusia harus berusaha membangun hidupnya sesuai dengan pandangannya itu. Dia harus mencari jalan-jalan yang konkrit, yang terang untuk melaksanakan moral yang sesempurna-sempurnanya. Janganlah manusia, terutama manusia terpelajar, sudah puas dengan milik rohaninya dengan hanya berdasarkan satu alasan saja, ialah : karena milik tadi berupa warisan dari nenek moyang, karena tradisi. Sikap yang demikian itu adalah bertentangan dengan perkembangan jiwa dan intelek. Orang dewasa, terutama orang intelektual tidak boleh hidup berdasarkan keyakinan, yang tidak dipertanggungjawabkan, jadi keyakinan yang serupa dengan keyakinan kanak-kanak. Sikap yang demikian itu tidak akan tahan uji terhadap macam-macam aliran dan praktek yang menentanginya. Teranglah kiranya, bahwa sekarang mencari arti ada dan hidup itu merupakan wajib, yang sangat aktual berhubungan dengan keadaan jaman.

Dalam bermenung tentang wajib mencari arti hidup ini, maka nampaklah lagi tabiat yang ajaib dari manusia. Dia bertanya, justru kare-

na dia mengerti. Barang-barang yang infra-human, artinya di bawah taraf manusia, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan, tidak dapat bertanya, karena tidak mengerti. Manusia mengerti, manusia menangkap dirinya sendiri. Dan dalam tangkapan itu timbullah pertanyaan tentang diri sendiri dan arti hidupnya. Adalah wajib manusia menyadari pertanyaan ini dengan sungguh-sungguh dan mencari jawaban yang sebenarnya. Hanya dengan dasar itulah dia dapat membangun kesusilaan, yang sempurna.

## 11. *Keheningan budi (sebagai sikap dasar)*

Dalam kesusasteraan Yunani terdapat sepetan kata, yang sangat indah untuk menggambarkan suatu sikap azasi dari manusia-susila, ialah: *soophrosunè*. Istilah ini tak mungkin diterjemahkan. Kami hanya dapat menunjuk kata Indonesia yang kira-kira seimbang, ialah: *keheningan budi*. Apakah *soophrosunè* atau keheningan budi itu? Sikap susila azasi, yang menjadi jiwa dari segala kesusilaan.

Sudah pernah kami paparkan, bahwa pangkalan kesusilaan ialah *sikap siap-sedia* untuk semua kebaikan. Manusia hanya dapat menjalankan hidupnya dengan mempersatukan diri dengan dunia jasmani. Hidup manusia di dunia ini tak bisa kita pikir tanpa kesatuannya dengan alam jasmani. Janganlah dibayangkan, seolah-olah ada hidup manusia tersendiri, yang lantas disatukan dengan alam jasmani. Bersatu dengan alam jasmani, itulah hidup manusia di dunia ini. Akan tetapi bersama dengan itu manusia juga melebihi atau mengatasi sifat duniawi. Manusia tak seperti batu yang hanya tenggelam dalam air. Diapun tidak hanya seperti ikan, yang tergantung sama sekali dari air. Di dunia ini manusia mirip dengan seorang yang berenang. Berenang berarti di dalam air, akan tetapi tokh mengatasi air. Demikianlah manusia itu di dunia ini.

Hal ini nampak dalam adanya kesusilaan. Manusia tidak hanya menghadapi hidupnya. Manusia juga sadar, bahwa harus hidup baik, sesuai dengan ketinggian kodratnya. Dan kesadaran ini bukanlah hanya kesadaran. Kesadaran itu berupa dorongan juga. Bila manusia sanggup dan selanjutnya bersedia untuk melaksanakan dorongan tadi, di situ mulailah kemoralan. Sikap ini adalah sikap azasi, yang terdalam. Sikap ini masih harus menjadi lebih kuat dan untuk pelaksanaannya, masih harus menjelma dengan mengadakan sikap-sikap yang lebih terang, yang lebih konkrit. Sikap-sikap yang menjadi konkretisasi atau penjelmaan sikap yang pertama itu ada yang lebih azasi atau lebih praktis. Di sini yang akan kami bicarakan hanyalah yang azasi atau sikap dasar, jadi masih sangat dekat dengan sikap yang pertama itu. Salah satu dari sikap-sikap dasar itu ialah keheningan budi.



Agar supaya kita dapat mengerti kedudukan sikap itu, kita harus memandang sepintas lalu bentuk atau struktur dari perbuatan manusia. Dengan perbuatannya yang tertentu, manusia menentukan diri, jadi membatasi diri. Sebab berbuat yang tertentu berarti mengesampingkan kemungkinan - kemungkinan yang tertentu untuk hanya melaksanakan satu, yang tertentu pula. Ingatlah, ini berarti, bahwa manusia itu dalam perbuatannya selalu memilih. Dia harus selalu memilih untuk berbuat; memilih satu dari kemungkinan-kemungkinan yang jumlahnya terbatas pula. Mungkin dengan ini saja sudah mulai nampak peranan keheningan budi dalam perbuatan manusia. Untuk dapat memilih dengan saksama diperlukan keheningan budi itu. Sebetulnya yang harus hening bukanlah hanya budi saja. Hatipun harus hening pula, artinya bebas dari sentimen-sentimen dan sebagainya.

Untuk terangnya marilah kita teruskan dulu kupasan kita mengenai struktur dari perbuatan manusia. Apakah yang menjadi *permulaan* dari perbuatan? Pangkal perbuatan ialah *rasa tertarik*. Rasa tertarik barulah betul - betul menjadi permulaan perbuatan, bila disusul dengan kemauan, jadi : dengan niat. Dengan demikian manusia menghendaki rasa tertarik tadi dan perbuatan yang masih harus dilakukan, akan tetapi sudah menarik itu. Dengan ini perbuatan sudah lahir, akan tetapi masih dalam batin ! Perbuatan sudah ada, akan tetapi masih dalam status keniatan. Mungkin juga dibatalkan. Sementara itu baik obyek maupun seluruh perbuatan belumlah jelas sama sekali. Memang perbuatan manusia itu sesuai dengan kodrat manusia sendiri. Artinya : sebelum dilaksanakan menjadi perbuatan lahir, belumlah sampai ke bentuk yang jelas. Maka dari sebab itu rasa tertarik dan niat itu adalah titik-titik atau phase dalam (dari) proses perbuatan manusia. Titik atau phase manakah yang menyusul niat? Titik itu kita sebut : *pertimbangan*. Dengan niat berbuat manusia kerap kali menjadi bimbang. Bimbang karena melihat risiko-risiko yang mungkin melekat kepada perbuatannya. Sebetulnya perbuatan manusia itu selalu mempunyai sifat kepetualangan. Itulah sebabnya manusia sesudah mengadakan niat karena tertarik, maka menimbang-nimbang. Yang disebut pertimbangan, atau mungkin lebih baik, penimbangan sebetulnya ialah manusia yang memandang-mandang perbuatannya, yang masih dalam proses *perbuatan*. Memandang-mandang perbuatan, yang masih akan dilaksanakan, berarti mengamati-amati dan meneliti obyeknya, yang akan menjadi sasaran perbuatan itu. Dalam perbuatan manusia dapat kita bedakan perbuatan dan isinya. Dua itu merupakan kesatuan. Dalam penimbangan kita mencari pengertian yang tajam tentang kesatuan itu, sebab tanpa pengertian manusia tidak dapat bertindak. Sebab itu paling sedikit manusia mencari pengertian yang cukup.

„Dalam hal-hal yang harus (akan) kita lakukan terdapat sangat banyak ketidak-pastian, karena perbuatan kita mengenai hal-hal yang tak dapat ditetapkan sebelumnya dan karena selalu berubah-ubah, selalu bersifat tidak tentu.” Demikianlah kata-kata yang sangat bijaksana dari Filsuf Thomas Aquinas 7 abad yang lalu (I-II-14. art. 1). Hal ini sangat dirasakan, misalnya oleh para pedagang dalam keadaan ekonomi yang sukar. Akan tetapi sebenarnya sifat yang kita tunjuk itu meliputi seluruh wilayah perbuatan manusia.

Bilamanakah penimbangan berakhir? Sebetulnya penimbangan sendiri tidak bisa berakhir. Selamanya orang bisa terus menimbang-nimbang. Pro dan kontra, untung dan rugi selalu tetap terlihat. Manusia sendirilah yang pada suatu saat *menghentikan* penimbangannya. Penghentian ini kita sebut *keputusan* dan keputusan itu berupa *pemilihan*. Manusia seakan-akan berkata demikian : aku melihat keberatan-keberatannya, akan tetapi setelah menimbang-nimbang, aku sekarang memilih. Dengan keputusan yang terakhir itu perbuatan manusia belum sampai keakhirnya ! Juga keputusan yang berupa pemilihan yang menetapkan itu hanyalah suatu titik dalam dialektik atau proses perbuatan manusia. Titik yang terakhir ialah *pelaksanaan*. Janganlah titik ini dilepaskan dari titik-permulaan ! Perbuatan manusia adalah satu hal dan kesatuan. Akan tetapi kesatuan itu hanya terjadi dalam dan dengan berproses. Kita dapat melihat struktur atau bentuk dari proses tersebut dengan menunjuk titi-titiknya. Seluruh perbuatan adalah pelaksanaan dan tiap-tiap titik memuat seluruh pelaksanaan, akan tetapi dalam titik dengan cara titik, seperti kuncup dan bunga juga sudah memuat seluruh buah, akan tetapi sebagai kuncup dan bunga. Sebab itu manusia tidak hanya bertanggungjawab mengenai perbuatan yang selesai sama sekali. Manusia juga bertanggungjawab tentang tiap-tiap titik dari perbuatannya. Barang siapa ingin membunuh, meskipun belum membunuh, sudah menjalankan kesalahan moral.

Sesudah paparan ini, sekarang kita dapat mencoba menerangkan apakah sebetulnya keheningan budi dan hati itu. Keheningan budi dan hati ialah *sikap - aktif* manusia, dengan mana manusia meneliti dan mengarahkan seluruh proses perbuatannya ke arah kesucilaan, sesuai dengan tuntutan kodratnya. Untuk lebih menyelami pikiran ini ingatilah yang sebaiknya, ialah : kekeruhan hati dan budi ! Bayangkanlah manusia yang penuh dengan senti-men-sentimen dan nafsu-nafsu yang tak teratur. Ingatilah, bahwa dipandang dari sudut moral berbuat harus berarti mengarahkan diri. Mengarahkan diri agar supaya perbuatan menjadi pelaksanaan moral. Dan ingatilah juga, bahwa tiap-tiap perbuatan manusia itu harus bermoral.

Manusia tidak pernah boleh menyingkirkan moral, dan jika dia menyingkirkan, itu sudah berarti menginjak-injak dan mengkhianati keluhuran kodratnya atau martabatnya ! Bagaimanakah manusia yang keruh budi dan hatinya akan menghadapi wajib ini ? Ada bahaya besar, bahwa dia akan terombang-ambing oleh sentimen-sentimennya dan hawa nafsunya. Mungkin dia hanya akan menggasak dan membabi buta, dengan tak menghiraukan perbuatannya itu baik atau jahat.

Nampaklah sekarang peranan keheningan budi dan hati dalam perbuatan manusia. Perbuatan itu dibuat. Dan seluruh perbuatan-perbuatan harus diatur oleh keheningan budi dan hati. Jika manusia merasa tertarik, maka rasa tertarik itu harus dikontrol. Baiklah yang menarik itu atau tidakkah ? Jika tidak, maka perbuatan harus dicegah dalam permulaannya. Tidak hanya pangkalan perbuatan yang harus di bawah keheningan budi dan hati, melainkan tiap-tiap titik dari proses perbuatan. Dan gunanya tidak hanya untuk menghindari kerusakan moral. Tujuan dari pengawasan ialah untuk bertindak sebaik-baiknya. Untuk kedua tujuan ini diperlukan keheningan budi dan hati. Sentimen-sentimen dan dorongan-dorongan yang tak teratur harus dikalahkan. Gerak-gerak hati dan jiwa harus diawasi, agar supaya mempunyai arti yang tepat dan serasi. Obyek dari perbuatan harus diteliti benar-benar. Semua ini adalah tugas dari keheningan budi dan hati. Jadi keheningan budi dan hati itu mirip dengan pemimpin pertempuran. Pemimpin pertempuran memimpin operasi. Keheningan budi dan hati memimpin perbuatan manusia.

Sudah kita katakan bahwa keheningan budi dan hati adalah sikap. Sikap yang tetap atau permanen. Manusia harus menanam sikap ini dalam hidupnya. Bila sikap ini berkembang, maka banyaklah buahnya. Kewaspadaan, berhati-hati, bersiasat, membuat perhitungan sebelumnya, semua itu adalah buah dari keheningan budi dan hati.

## 12. *Dialektik dari keheningan budi*

Sikap azasi dari manusia yang menyebabkan manusia menjadi susila dan bertindak susila, adalah sangat kompleks. Kami sudah memaparkan suatu aspek dari kompleks tersebut, ialah *keheningan budi*.

Kita sekarang memandang dialektik dari keheningan budi itu. Seperti seluruh hidup manusia, demikianlah juga sikap susila manusia dan semua aspek-aspeknya, selalu berada dalam proses pelaksanaan, selalu berjalan. Dan dalam perjalanan itu pada tiap-tiap saat kesempurnaan terlaksana, akan tetapi juga tidak terlaksana, artinya tiap-tiap bentuk



yang tercapai dapat membalik menjadi pembatalan kesempurnaan. Hal ini nanti akan nampak dalam dialektik keheningan budi.

Apakah keheningan budi itu? Keheningan budi ialah sikap yang menyebabkan manusia mengamati-amati, meneliti mengatur dan men-susila-kan perbuatannya. Perbuatan yang sedang hendak dilakukan itu dapat kita pandang sebagai suatu obyek, yang mempunyai ambivalensi, artinya : yang belum tentu nilainya. Bisa susila, bisa tidak susila. Maka karya keheningan budi ialah mengatur obyek itu, sehingga menjadi perbuatan yang susila. Marilah sekarang kita lihat jalan atau dialektik pengaturan itu !

Langkah yang pertama dari keheningan budi ialah *penelitian dan penimbangan* dari perbuatan yang akan dijemakan. Penimbangan itu secara tak kentara sudah dimulai waktu dorongan pertama-tama untuk berbuat timbul ke dalam kesadaran. Penimbangan itu dilanjutkan sesudah ada niat untuk berbuat. Apakah sebabnya? Karena obyek yang sudah dipilih itu masih gelap, masih kabur. Sekarang harus diperlihatkan, bahwa obyek itu betul-betul pantas dipilih, atau jika ternyata tidak pantas, perbuatan dibatalkan. Itulah tugas yang dilakukan oleh keheningan budi dalam penelitian atau penimbangan. Terangilah di sini bahwa tujuan dari penelitian dan penimbangan itu adalah untuk menetapkan keserasian obyek, lain tidak. Jadi itulah batasnya. Dalam teori hal ini mudah, dalam praktek, kerap kali ada manusia yang kurang atau tidak dapat menetapkan batas penelitian itu. Kecakapan menetapkan itu dalam bahasa Jawa disebut : *ngerti duga prayoga*, dapat menduga manakah yang seyogyanya. Dan ketidak mampuan dalam hal ini disebut tidak mengerti duga prayoga.

Yang disebut tidak mengerti dua prayoga itu bukanlah hanya kekurangan penelitian dan penimbangan, melainkan juga kelebihan-lebihan dalam penelitian dan penimbangan. Nampaklah di sini bahwa suatu bentuk kesempurnaan dapat membalik menjadi pembatalan kesempurnaan. Dapat meneliti dan menimbang-nimbang perbuatan adalah suatu kesempurnaan. Akan tetapi jika dijalankan terlalu lambat atau terlalu cepat, atau jika menjadi terlalu panjang, maka merupakan rintangan. Penelitian dan penimbangan juga menjadi perusak kesusilaan, jika menjadi penipuan diri sendiri, artinya jika manusia dengan penelitian dan penimbangan itu memutar balik alasan-alasan untuk menganggap baik hal yang tidak baik. Misalnya jika seorang berkata, bahwa dia boleh juga berkorupsi, karena orang lain demikian juga. Dengan alasan ini dia bertindak sebagai pokrol bambu terhadap diri sendiri.

Berdasarkan paparan ini nampaklah, bahwa keheningan budi itu tidak mudah. Tidak mudah, karena keheningan budi berarti menguasai diri sendiri. Tidak mudah karena dalam menjalankannya orang harus mengerti ukuran yang tidak bisa diukur. Dalam taraf ini keheningan budi juga dapat disebut kemasakan atau kematangan.

Sesudah penelitian dan penimbangan, langkah yang kedua dari keheningan budi ialah : *keputusan yang bijaksana*. Keputusan ini adalah hasil dari penelitian dan penimbangan. Janganlah dikira, bahwa keputusan ini pada akhir penelitian datang sendiri. Akhir penimbangan tidak datang sendiri. Penimbang sendirilah yang harus *meng-akhiri*. Manusia sendirilah yang harus memutuskan.

Keputusan tidak datang sendiri. Keputusan harus diambil, dan ini berarti *me-mutuskan*. Memutuskan apakah? Memutuskan penimbangan, yang bisa berlarut-larut. Di sinilah letak kemasakan seorang, jika dia dapat memutuskan pada saat yang tepat. Di manakah letak ketepatan dan kebijaksanaan keputusan yang bersumberkan keheningan hati itu? Keputusan itu diambil dengan merdeka, akan tetapi itu tidak berarti semau-maunya, jadi tidak karena mau saja, melainkan karena manusia mau yang baik. Selanjutnya, keputusan itu memuat keseimbangan, artinya dengan mengingat hal-hal yang bersangkutan dengan perbuatan yang akan dilahirkan. Kadang-kadang orang tidak mengingat hal-hal ini, karena hanya memandang tujuan. Maka orang lupa, bahwa tujuan yang baik belum tentu mengakibatkan perbuatan yang baik atau susila. Tujuan baik hanya dapat menyebabkan perbuatan yang baik, jadi dapat dipertanggungjawabkan menurut kesusilaan, jika jalan yang ditempuh baik juga. Maksud baik tidak boleh dicapai dengan kecurangan. Mencuri dengan maksud untuk memberi derma, tetaplah perbuatan yang tidak susila. Menolong saudara adalah perbuatan yang baik. Namun orang tidak boleh melakukan korupsi untuk menolong saudaranya.

Keputusan yang bijaksana dapat juga kita sebut pikiran sehat. Jadi yang sebaliknya ialah pikiran yang tidak sehat. Pikiran bisa tidak sehat, tidak karena kekurangan penelitian, atau kepincangan dalam penimbangannya, melainkan karena semua penimbangan dengan sengaja ditunjukan ke arah yang tidak susila. Dalam penimbangan yang demikian itu, maka keheningan budi membalik menjadi kelicinan atau ke lihay-an.

Langkah yang ketiga dari keheningan budi ialah *keteguhan dan keuletan*. Dengan jatuhnya keputusan, perbuatan belum tentu berlangsung. Kerap kali sesudah keputusan ditetapkan, terasalah keberatan-keberatan. Kerap kali orang sudah puas dengan cara yang berlebih-lebihan.

Dan apakah akibatnya ? Perbuatan macet. Untuk terangnya ingatilah kegembiraan suatu rapat, di mana diambil sebuah resolusi. Orang bergembira, akan tetapi resolusi tinggal resolusi. Demikianlah juga dalam hidup seorang. Kerap kali ada keputusan, akan tetapi tidak dilaksanakan. Hal ini terjadi karena kesukaran-kesukaran yang timbul. Mungkin kesukaran-kesukaran itu kurang dilihat sebelumnya. Kerap kali orang juga sudah melihat, akan tetapi merasa kuat untuk menghadapinya. Bagaimanapun juga, dalam praktek hidup, kita dapat menyaksikan hal yang kerap kali terjadi, ialah bahwa seorang menjadi bimbang, sesudah membuat resolusi untuk melakukan ini atau itu.

Apakah yang dapat menolong manusia dalam kebimbangan dan keragu-raguan itu ? Keteguhan dan keuletan. Untuk terangnya ingatilah sebaliknya. Bayangkanlah bahwa seorang hendak melakukan sesuatu yang baik. Dia sudah niat. Akan tetapi lantas merasa kesukaran-kesukaran. Sebetulnya kesukaran-kesukaran itu dapat diatasi. Akan tetapi perbuatan baik yang sudah diresolusikan toh diurungkan. Di sini kita melihat pengecut, perbuatan orang yang tidak berani, orang yang tidak mempunyai keteguhan dan keuletan.

Untuk lebih mengerti saat krisis itu ingatilah sebentar proses perjalanan perbuatan manusia. Dengan adanya keputusan perbuatan belumlah dilahirkan. Antara keputusan dan saat pertama dari perbuatan ada perbedaan. Memutuskan belum dengan sendirinya berarti mulai, meskipun kerap kali antara dua itu tidak terlihat jaraknya. Dengan kata lain, di sini nampak, bahwa dengan keputusan belum selesailah tugas keheningan budi. Memang seperti sudah dikatakan dulu, keheningan budi itu mengatur seluruh perbuatan dalam seluruh prosesnya. Keputusan akan menjadi sia-sia, jika keheningan budi tidak meneruskan pekerjaannya dengan menghadapi kesukaran-kesukaran yang timbul justru karena orang sudah memutuskan untuk bertindak. Kesukaran-kesukaran ini kerap kali menyebabkan krisis, artinya membawa bahaya yang sedemikian rupa, sehingga keputusan diancam dengan kesia-siaan atau keurungan. Maka dari sebab itu keheningan budi harus memperlihatkan kejayaannya, justru pada saat yang terakhir itu. Dengan kata lain, orang yang betul-betul mempunyai sikap yang kita sebut keheningan budi itu, meskipun merasa bimbang, meskipun mungkin ragu-ragu, bahkan meskipun merasa gentar, namun tidak mundur. Pikirannya tetap waspada. Dia tetap teguh, tetap ulet. Dia meneruskan niatnya. Pada saat yang baik dia berani melepaskan perbuatannya. Secara teoretis tak mungkin lah kita tetapkan manakah saat yang baik itu. Sebab baik atau tidaknya saat itu tergantung dari macam-macam faktor yang konkrit. Dan kecuali dari faktor-faktor di luar manusia, juga dari keadaan manusia sendiri. Pada saat yang tertentu dia harus berani meloncat. Itulah per-



mulaan perbuatan. Dan titik permulaan itu ditentukan juga oleh kehe-  
ningan budi. Titik yang terakhir ini, inilah yang sangat sukar. Di sini-  
lah letak „to be or not to be” dari perbuatan, atau jadi atau tidak ja-  
dinya perbuatan. Dalam perbuatan biasa, yang tidak berarti, analisa  
yang kita bentangkan ini tidak nampak. Dialektik yang kita gambarkan  
itu terutama nampak jika manusia menghadapi perbuatan - perbuatan  
yang penting. Akan tetapi sebetulnya dialektik itu ada pada tiap-tiap  
perbuatan, sebab apa yang disebut dialektik itu tidak lain daripada  
*perbuatan manusia sebagai pembuatan.*

Jika ada satu hal yang dapat disimpulkan dari paparan kita ini,  
hal itu adalah demikian : dari paparan di atas nampaklah, bahwa ma-  
nusia itu tidak bergerak seperti mesin. Dia mengerti bahwa dia berbu-  
at, dia mengerti perbuatannya. Proses perbuatannya ada di tangannya.  
Dan manusia wajib mempunyai pendirian dan sikap yang sedemikian  
rupa, sehingga dia selalu dapat mempertanggungjawabkan perbuatan-  
nya.

## EKSISTENSIALISME

1. *Eksistensialisme sebagai reaksi terhadap materialisme*

Mungkin saudara telah banyak mendengar istilah eksistensialisme! Apakah eksistensialisme itu? Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala-galanya dengan berpangkalan kepada eksistensi. Akan tetapi apakah eksistensi itu? Itulah yang harus kita terangkan. Menurut asal kata, eks berarti (ke) luar; dan sistensi berarti menempatkan, berdiri. Lihatlah, dengan hanya mengingat asal kata, kita masih dalam kegelapan! Namun kelak akan nampak, bahwa asal kata, ialah *eks* dan *sistensi* itu memuat banyak keterangan! Akan tetapi tunggulah dahulu. •

Dengan meninggalkan etymologi atau asal kata dulu, dengan langsung saja kami katakan, bahwa yang dimaksud dengan eksistensi ialah *cara manusia berada di dunia ini*. Cara itu hanya khusus bagi manusia. Jadi yang ber-eksistensi itu hanyalah *manusia*. Jadi ingatilah, eksistensi tidak sama dengan berada. Tiap barang yang ada itu berada, atau lebih baik jika kita katakan : mengada! Akan tetapi tidak tiap-tiap barang itu ber-eksistensi. Batu, pohon, kerbau, *tidak* ber-eksistensi. Yang ber-eksistensi itu hanya manusia. *Ada* dari manusia, atau caranya manusia *berada*, itulah yang disebut eksistensi.

Mengapakah cara manusia berada itu disebut eksistensi? Dengan kata lain, apakah yang secara khusus merupakan sifat dari manusia itu? Manakah atau apakah cap yang khusus, yang menyebabkan eksistensi berlainan dari lain-lain cara berada?

Untuk menerangkan ini kaum eksistensialis menunjuk, bahwa manusia itu berada di dunia. Tentu saja tidak ada seorangpun yang akan menyangkal pertanyaan itu! Soalnya : apakah artinya jika dalam filsafat eksistensialisme dikatakan bahwa manusia itu berada di dunia? Untuk menjawab pertanyaan ini aliran eksistensialisme bermula dengan ..... menghantam aliran materialisme. Dan memang eksistensialisme adalah suatu reaksi terhadap materialisme. Jadi eksistensialisme memerangi pendapat materialisme tentang manusia. Bagaimanakah pandangan materialisme tentang manusia? Menurut materialisme apakah artinya, jika kita berkata, bahwa manusia itu berada di dunia? Dalam pandangan materialisme, baik yang kolot maupun yang termodern, manusia itu pada akhirnya tak lain dan tak bukan kecuali benda dunia seperti benda lainnya. Kita berkata „pada akhirnya” atau pa-

da dasarnya, pada prinsipnya, pada instansi yang terakhir. Sebab dalam materialisme juga tidak dikatakan, bahwa manusia itu sama saja dengan kerbau atau lembu ! Materialisme tidak berkata, bahwa manusia itu sama saja dengan batu atau pohon ! Akan tetapi materialisme mengatakan, bahwa pada akhirnya, pada dasarnya, atau pada prinsipnya, pada instansi yang terakhir, manusia itu hanya barang material, atau dengan kata lain : *hanya materi* tidak lain dari materi, betul-betul hanya materi, lain tidak. Menurut bentuknya dia memang lebih unggul. Akan tetapi *hakekatnya* sama saja. Manusia hanyalah *resultante* atau akibat dari proses-proses unsur-unsur kimia.

Cukuplah kiranya paparan yang sesingkat ini untuk menerangkan eksistensialisme. Manakah kesalahan yang dihantam oleh eksistensialisme dari ajaran tersebut ? Lihatlah, dalam ajaran materialisme sifat yang khusus, yang memberi cap kepada caranya manusia berada, dilalaikan, disangkal, dihilangkan. Manakah cap atau sifat itu ? Pandanglah betul-betul, demikianlah seru kaum eksistensialis, pandanglah betul-betul, barang yang kecil yang kita sebut manusia itu, tidak hanya berada di dunia. Barang itu juga *mengalami beradanya di dunia*. Dia tidak hanya di dalam dunia. Amat-amatilah betul-betul, dunia juga *di depannya, di mukanya*. Manusia itu tidak hanya berada di dalam dunia, dia juga *menghadapi dunia*. Dan dia menghadapi dengan mengerti arti-arti dan barang-barang yang dihadapi. Dia mengerti apa arti dan gunanya kayu, apa arti dan gunanya pasir dan batu bagi manusia, apa arti dan gunanya api dsb. Dan dalam mengerti arti-arti itu dia juga mengerti bahwa hidup berarti mempunyai arti. Hidup selalu berarti membuat dan menjalankan arti. Menulis berarti memberi arti yang tertentu kepada gerak tangan. Bercocok tanam berarti memberi arti yang tertentu kepada ladang dan tumbuh-tumbuhan. Main bridge berarti memberi arti yang tertentu kepada kartu. Main mata berarti memberi arti tertentu kepada gerak mata !

Apakah arti dari semua itu ? Semua itu berarti, bahwa manusia adalah *subyek*. Subyek artinya : sadar. Sadar akan dirinya sendiri, sadar akan obyek-obyek yang dihadapinya. Itulah sebabnya barang-barang kita sebut *obyek*, artinya terletak di depan kita. Mengingat semua ini maka hubungan antara *dunia* dan manusia itu tidak hanya hubungan antara „*englobant dan englobé*” melainkan juga antara „*englobé dan englobant*.” Demikianlah kata seorang eksistensialis. Apakah maksudnya ? Manusia itu tidaklah hanya dimuat atau englobé oleh dunia, dia juga merupakan englobant atau memuat dunia (Maurice Merleau-Ponty).

Menurut semua ini, di manakah letak kesalahan materialisme ? René Le Senne, seorang eksistensialis yang terkemuka merumuskan ke-



salahan itu dalam suatu rumusan yang sangat singkat. Kesalahan itu ialah „détotalisation.” Dé artinya memungkiri. Total artinya seluruh. Jadi détotalisation atau détotalisasi berarti memungkiri keseluruhan. Yang dimaksud ialah demikian : dengan mengatakan, bahwa manusia itu hanya materi (berdialektik atau tidak!) materialisme memungkiri manusia sebagai keseluruhan. Memang pada manusia terdapat unsur, yang kita sebut materi atau unsur jasmani. Karena itu manusia dapat ditimbangkan seperti besi atau batu. Manusia bertumbuh seperti tumbuh-tumbuhan. Manusia mempunyai darah dan daging seperti hewan. Sebab itu kita dapat berbicara tentang manusia selaku ahli kimia atau ahli ilmu hayat. Kita dapat berkata, bahwa manusia itu ada di bawah hukum-hukum alam, kimia dan biologi. Semua itu benar. Akan tetapi tidaklah benar, jika orang berkata, bahwa semua itu sudah semuanya! Bahwa itulah seluruh manusia, bahwa itulah hakikat manusia. Kesalahan ini lebih nampak, jika yang kita pandang itu bukan teori melainkan perbuatan atau lebih tepat : perlakuan. Coba pikirkanlah, jika seorang diperlakukan sebagai hewan, jika seorang dianggap dan diperlakukan sebagai kerbau . . . . . Terang bukan, kesalahannya ?

Jadi sekali lagi, memang benar, bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Akan tetapi sifat kejasmanian atau kematerialan itu hanya aspek; hanya aspek, jadi tidak sama dengan seluruh manusia. Teranglah sekarang kiranya apa yang oleh Le Senne disebut détotalisasi. Artinya kesalahan, yang memandang bagian atau unsur sebagai keseluruhan, sedang keseluruhan diabaikan, dimungkiri. Pandangan yang demikian itu tidak mungkin benar. Demikianlah hantaman eksistensialisme terhadap materialisme.

Sebetulnya eksistensialisme bukanlah hanya reaksi terhadap materialisme. Eksistensialisme juga berupa reaksi terhadap idealisme. Materialisme dan idealisme adalah dua pandangan yang ekstrim tentang manusia. Materialisme memandang sudut bawah dari manusia dan menganggap sudut itu sebagai keseluruhan. Idealisme memandang sudut atas dari manusia, ialah kesadaran, pikiran . . . . . dan menganggap aspek ini sebagai seluruh manusia. Hal itu masih akan kami paparkan. Cukuplah sekarang kita katakan, bahwa baik materialisme maupun idealisme adalah bertentangan dengan eksistensi manusia. Sebab itu eksistensialisme dalam mencari kebenaran tentang manusia niscaya berpang dengan kedua ekstrim itu.

Akan tetapi janganlah dikira, bahwa intisari dari eksistensialisme terletak dalam pertempuran dengan lawannya. Eksistensialisme mencoba memperlihatkan bagaimanakah sebetulnya manusia itu. Eksistensialisme berkeyakinan, bahwa paparan tentang manusia itu harus berpangkal dari eksistensi. Itulah yang menyebabkan aliran eksistensialisme

penuh dengan dinamik, penuh dengan lukisan-lukisan yang konkrit. Dalam aliran eksistensialisme terdapat macam-macam cabang. Hal ini masih akan kami bentangkan.

## 2. Eksistensialisme sebagai reaksi terhadap idealisme

Dalam bagian ini eksistensialisme akan kami pandang sebagai reaksi terhadap idealisme. Materialisme dan idealisme adalah dua pendapat yang ekstrim tentang manusia dan hidup manusia. Kedua-duanya memuat benih-benih kebenaran, akan tetapi kedua-duanya salah. Kedua-duanya membawa ke deadlock atau kemacetan pikiran. Eksistensialisme adalah way-out atau jalan keluar dari kemacetan itu.

Untuk mempunyai ikhtisar sedikit, marilah kita ulangi dengan singkat apa yang telah kita kupas lebih dahulu. Ada dua pandangan yang sudah menjadi klasik. Yang satu melihat manusia (hanya) sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh fisik, fisiologik dan sosial, yang menentukan dari luar dan menjadikan manusia menjadi benda diantara benda-benda lainnya ! Demikianlah Merleau-Ponty dalam bukunya *Sens et non Sens* (h. 142).

Pandangan itu sudah menjadi klasik, artinya sudah mempunyai kedudukan yang kuat, akan tetapi salah. Salah karena mengkesampingkan kebenaran, bahwa manusia itu mengerti, bahwa manusia itu berkehendak atau mempunyai karsa, yang bebas, bahwa manusia itu mengerti kesusilaan, bahwa manusia itu mengerti dan membangun kebudayaan. Semuanya itu tidak dapat diterangkan dengan teori materialisme. Dengan kata lain, materialisme adalah bertentangan dengan realitas. Jadi, salahlah. Dan di manakah letak kesalahan itu ? Dalam pendapat, yang mengatakan, bahwa suatu sudut atau aspek disamakan saja dengan keseluruhan. Coba, renungkanlah, jika seorang berkata, bahwa kaki atau tangan manusia itu sama dengan seluruh manusia, nampaklah kesalahannya, bukan ? Pandangan itu memungkiri keseluruhan. Demikianlah juga materialisme. Materialisme memandang kejasmanian sebagai seluruh manusia. Padahal kejasmanian hanyalah satu aspek.

Ulangan yang singkat itu hanyalah untuk membuka jalan. Jalan, yang dapat memberi keterangan tentang idealisme. Menurut materialisme, manusia itu hanyalah *sesuatu* yang hanya ada, tanpa menjadi subyek. Hal yang demikian itu oleh Sartre disebut „en-soi”. Yang sebaliknya ialah „pour-soi.” Pour-soi adalah sesuatu yang sadar akan diri sendiri, jadi yang berpikir. Manusia itu adalah sesuatu yang sadar akan diri sendiri, sesuatu yang berpikir. Itulah aspek yang diupayakan oleh materialisme. Akan tetapi sebaliknya, aspek itu dlebih-lebihkan oleh idealis-

me. Dilebih-lebihkan, sehingga menjadi seluruh manusia, bahkan dilebih-lebihkan sehingga akhirnya tidak ada barang lain kecuali pikiran.

Istilah idealisme asalnya dari kata *eidos*, *idea*, *idee*, yang berarti buah pikiran, atau juga pikiran. Jika kita berpikir, itu kita mempunyai *idea* atau gambaran dalam budi kita. Misalnya, kita mempunyai *idea* tentang tumbuh-tumbuhan, tentang hewan, tentang manusia, meskipun tidak melihat hewan, tumbuh-tumbuhan dsb. Dalam hidup sehari-hari, kita tidak berpikir tentang *idea*. Kita berbicara tentang barang-barang, akan tetapi tidak tentang *idea*, kita mengerti barang-barang, akan tetapi sama sekali tidak menghiraukan *idea*! Namun *idea* itu ada, dan mempunyai peranan dalam pengertian kita. Kita belum pernah melihat kutub utara, namun kita mengerti, apa kutub utara, kita belum pernah melihat atom, akan tetapi mengerti apa atom itu.

Mengerti bagi kita berarti mempunyai *idea*. Dan jika tidak mempunyai *idea*, maka kita tidak mengerti. Sebab itu pada suatu saat, pandangan kita bisa kita arahkan ke *idea*. Hal itu belum berarti idealisme. Akan tetapi di situlah titik pangkal idealisme. Untuk lebih mengerti hal ini marilah kita melihat sedikit dari sejarah!

Sebetulnya dalam jaman Yunani sudah terdapat kecenderungan ke-cenderungan kearah idealisme itu, misalnya dalam filsafat Plato. Akan tetapi baiklah kita membatasi diri dengan hanya memperlihatkan Descartes (abad ke XVII). Dialah yang dengan prinsip-prinsipnya dan caranya berpikir membuka jalan untuk aliran idealisme. Dalam pandangan Descartes manusia itu disamakan saja dengan kesadarannya. Dan kesadaran itu tidak berhubungan sama sekali dengan persentuhan dengan alam jasmani. Kesadaran itu seolah-olah tergantung di langit. Dalam kesadaran itu terdapat *idea-idea*. Akan tetapi *idea-idea* itu sama sekali tidak berasal dari kontak dengan alam di luar kesadaran. Kita orang biasa berkata, bahwa *idea* atau pikiran kita tentang kucing, lembu, kerbau, dan sebagainya itu, disebabkan oleh realitas di luar pikiran, misalnya karena kita melihat kucing, lembu, kerbau dsb. Bagi Descartes tidak demikianlah halnya. Baginya, antara kesadaran dan alam di luar kesadaran tidak ada sangkut pautnya. Descartes tidak memungkiri adanya realitas di luar kesadaran. Bahkan dia masih mengajarkan, bahwa ada *idea-idea* yang seakan-akan merupakan foto dari realitas di luar. Jadi Descartes sendiri belum sama sekali jatuh ke dalam sesatan idealisme. Akan tetapi pada prinsipnya dia sudah memisahkan kesadaran dari dunia luar. Dengan berpangkalan dalil Descartes itu kelak aliran idealisme akan memungkiri sama sekali pengertian dunia luar. Dalam kesadaran, yang dimengerti hanyalah *idea-idea*. Alam pikiran hanyalah alam *idea-idea*. Manusia tidak mengerti alam di luar kesadaran. Yang dimengerti olehnya hanyalah *idea-idea*. Dan bagaimanakah hubungan antara *idea-idea* itu



dengan dunia luar? Dalam idealisme yang tulen tidak ada sama sekali hubungan antara idea dan realitas di luar pikiran. Jadi sebetulnya menurut aliran itu tidak ada soal tentang bagaimana. Menurut aliran idealisme tiap-tiap pikiran tentang dunia luar, hanyalah nonsens belaka, jadi harus dimungkiri. Dalam konsekwensinya, atau lanjutannya yang logis, pandangan idealisme akan memungkiri adanya manusia lain. Dan memang secara teoritis pernah ada pemungkiran yang demikian itu. Teranglah sekarang apa yang disebut idealisme. Biasanya idealisme hanya dipandang sebagai teori tentang pengertian manusia. Akan tetapi sebetulnya pandangan tentang seluruh manusia. Untuk terangnya, dan terutama untuk lebih menerangkan kedudukan eksistensialisme, ingatilah unsur, yang benar dalam idealisme. Unsur yang benar ialah bahwa manusia itu juga obyek. Akan tetapi dia bukanlah hanya obyek. Manusia juga berupa *subyek*. Artinya, dia memandang, dia mengerti, dia menempatkan diri sendiri terhadap segala sesuatu yang dihadapi; dia menempatkan segala-galanya terhadap diri sendiri. Dia memberi tempat dan memberi arti. Dengan demikian dia hidup dalam realitas.

Di manakah letak kesalahan idealisme? Idealisme memandang manusia hanya sebagai subyek, dan akhirnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme lupa, bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai subyek karena menghadapi obyek. Jadi manusia hanya berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekitarnya. Sebaliknya materialisme hanya mau melihat manusia sebagai obyek. Materialisme lupa, bahwa barang-barang di dunia ini hanyalah menjadi obyek karena adanya subyek.

Kedua aliran itu bertentangan dengan manusia sebagai keseluruhan. Sebab itu, kedua-duanya terbentur kepada realitas manusia dan selalu jatuh ke dalam kontradiksi dalam menerangkan macam-macam soal hidup manusia. Baik idealisme maupun materialisme adalah sistem yang mengandung kontradiksi atau pembantahan diri sendiri. Maka menjadi teranglah kedudukan eksistensialisme, jika kita pandang terhadap dua sesatan itu. Untuk mengatasi deadlock yang disebabkan oleh dua sesatan itu, maka eksistensialisme memandang eksistensi, atau cara manusia berada. Dengan demikian maka dapat diharapkan pandangan yang utuh, pandangan yang benar tentang manusia.

Dalam pada itu satu hal yang aneh kita lihat. Baik idealisme maupun materialisme adalah sesatan. Namun sesatan itu tersiar, dapat memikat hati banyak manusia. Hal itu memperlihatkan, bahwa sukarlah bagi manusia untuk mengerti diri sendiri. Memang manusia merupakan semacam rahasia bagi diri sendiri.

### 3. *Arti kata eksistensi*

Manusia bukanlah hanya obyek, demikianlah seruan kaum eksistensialisme kepada materialisme; manusia bukanlah hanya kesadaran, demikianlah seruan mereka kepada kaum idealis. Manusia adalah eksistensi. Apakah itu artinya ?

Sudah pernah kami katakan, bahwa eksistensi itu adalah cap yang khusus bagi manusia; bahwa eksistensi hanya dapat dikatakan tentang manusia, bahwa di luar manusia tidak ada eksistensi, jika eksistensi diambil dalam arti yang khusus itu. Akan tetapi apakah arti yang khusus itu ? Dalam bahasa-bahasa Barat, di mana kata itu terdapat, eksistensi biasanya berarti : berada. Bukan, arti yang biasa itulah, yang dimaksud oleh aliran eksistensialisme. Andaikata eksistensi hanya diambil dalam arti ada atau berada, maka tidak dapat dikatakan, bahwa yang bereksistensi itu hanya manusia. Paling sedikit harus dikatakan, bahwa eksistensi berarti berada dengan cara yang khusus bagi manusia. Soalnya sekarang, bagaimanakah cara yang khusus itu ? Sebelum kami mencoba menjawab pertanyaan itu, baiklah kami kemukakan dahulu bahwa dalam aliran eksistensialisme sendiri, eksistensi tidak selalu mempunyai arti yang tepat sama. Sebab itu yang akan kami kemukakan, hanyalah arti yang pokok, yang menjadi dasar aliran eksistensialisme. Untuk mengerti hal ini, lihatlah manusia di dunia ini. Dia mengakui dirinya dan menyebut dirinya : aku. Hal ini nampak dalam semua perbuatan manusia. Sebab tiap perbuatan disebut : perbuatanku. Selanjutnya harus dikatakan, bahwa dalam dunia itu manusia menentukan situasinya, memilih perbuatannya, mengadakan aksi dan reaksi. Dia berjuang dan melawan, dia menyelenggarakan hidupnya. Dengan kata lain, dia adalah dia-sendiri, dia mengalami diri sendiri sebagai pribadi.

Akan tetapi bagaimana semuanya itu terjadi ? Haruskah kita katakan, bahwa manusia memisahkan diri dari dunia luar ? Hanya sibuk dengan diri sendirikah manusia ? Tidak ! Manusia tidak memisahkan diri dari dunia luar. Manusia tidak hanya sibuk dengan diri sendiri. Dia sibuk dengan dunia luar. Dia mengerjakan dunia luar. Dia berbuat ini dan itu, dan dengan berbuat ini atau itu, dia menggunakan barang-barang. Jadi dia sibuk dengan dunia luar. Dan dengan kesibukan itu manusia menjadi dia-sendiri. Hanya dengan sibuk dengan dunia luar, manusia bisa berkata : aku sedang berbuat ini, atau itu. Dia seolah-olah mencurahkan dirinya ke dunia luar. Pandanglah betul-betul orang yang sibuk dengan mengerjakan sesuatu. Dia berdekatan dengan benda yang dikerjakan itu, dia bersatu, bersempat dengan benda itu. Dengan demikian manusia seolah-olah ada di luar dirinya sendiri. Akan tetapi inilah anehnya : justru karena demikian dan hanya karena demikian, dia bisa berkata : *Aku* sedang ini atau itu, misalnya sedang mencangkul,

sedang mengetik dsb. Apakah yang kita lihat di sini? Dengan keluar dari dirinya sendiri, manusia sampai ke dirinya sendiri! Dengan dan dalam sibuk dengan barang lain, manusia sibuk dengan dirinya sendiri. Sibuk dengan diri sendiri, sampai ke dirinya sendiri, menemukan dirinya sendiri berarti mengakui dan mengalami adanya, berdirinya.

Itulah yang oleh kaum eksistensialis disebut *ekstensi*; *eks* berarti keluar. *Sistensi* berarti berdiri; jadi, *eksistensi* berarti berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari diri sendiri. Jadi susunan istilahpun memperlihatkan kebenaran yang nyata dari uraian di atas. Pikiran yang semacam ini dalam kalangan Jerman diterangkan dengan melihat-lihat istilah *Da-sein*. Filsuf Martin Heidegger berkata demikian: "Das Wesen des Daseins liegt in seiner Existenz." Artinya demikian: *Da-sein* adalah tersusun dari *Da* dan *sein*. *Da* berarti di sana, *sein* berarti berada.

Berada bagi kita manusia selalu berarti: *da* atau *di sana*, ditempatkan. Tak mungkin ada manusia tanpa bertempat. Jadi manusia itu selalu: *men-da*, atau *ber-da* bertempat, berdisini atau berdisana.

Apakah yang termuat dalam bertempat? Bertempat berarti: *terlibat* dalam alam jasmani, bersatu dengan alam jasmani. Akan tetapi janganlah bertempat bagi manusia disamakan saja dengan batu atau pohon. Manusia adalah sadar akan tempatnya. Dia menempati, dia: *men-da*. Dan bertempat tidak hanya berarti duduk atau berdiri. Bertempat atau *men-da*, menempati, berarti kesibukan, kegiatan, melibatkan dirinya. Dan dengan demikian manusia sadar akan dirinya sendiri. Jadi, sekali lagi: dengan *ber-eks*, atau lebih baik: dengan *meng-eks*, dengan keluar, dengan mencurahkan, dengan menjulur keluar, dan hanya dengan demikian itu, manusia sampai kekesadaran tentang diri sendiri, menjadi diri sendiri, berdiri sebagai *AKU* atau pribadi. Nampaklah di sini bahwa *Dasein* sama dengan *eksistensi*. *Eksistensi* lebih menunjuk pangkalannya, sedang *Dasein* lebih memperlihatkan kehadiran atau *presensi*. Itulah sebabnya Heidegger mengatakan: "Das Wesen des Daseins liegt in seiner Existenz." Artinya: wujud dari *Dasein* ialah *Existenz*. Atau: berada dengan menempati samalah dengan berada dengan keluar dari diri sendiri; dengan bertempat atau keluar dari diri sendiri manusia justru menduduki diri sendiri, berada dalam dirinya sendiri. Sebab dia berkata: *AKU*. Dia mengalami diri sendiri sebagai diri sendiri. Dia adalah dia sendiri.

Apakah antara lain yang nampak dari tabiat manusia yang demikian itu? Cara berada yang demikian itu berarti bahwa manusia dan alam jasmani merupakan satu susunan, satu struktur, jadi: kesatuan. Manusia selalu mengkonstruksikan dirinya dalam alam jasmani. Dia harus selalu mengkonstruksikan. Jadi, tak pernahlah dia selesai. Kelak masih akan kami paparkan, bahwa dengan istilah Heidegger manu-



sia itu selalu „membelum.” Dia selamanya tentu sedang ini atau itu, sedang begini atau begitu. Jadi, dia selalu menyedang. Akan tetapi dalam menyedang itu dia membelum. Hal itu kelak akan diuraikan. Sekarang hanyalah kami kemukakan, bahwa manusia itu karena tersusun berupa satu struktur dengan alam jasmani, maka adanya tidak pernah selesai. Sartre mengatakan : adanya manusia itu bukanlah *être*, melainkan *à être*. Artinya : manusia itu tidak hanya ada, dia selamanya masih harus membangun adanya. Atau demikian : boleh dikatakan, bahwa manusia ada, akan tetapi janganlah dilupakan, bahwa adanya itu selamanya tetap masih harus dibentuk, dibentuk dengan tidak ada henti-hentinya. Pikiran Sartre ini kita ketemuan juga dalam filsafat Martin Heidegger, yang mengatakan, bahwa Dasein manusia itu adalah „zu sein”.

Pandangan yang fundamental ini sangat besar pengaruhnya dalam alam pikiran dewasa ini. Karena manusia itu *à être* atau *zu sein*, maka tidak ada suatu sektor dari kehidupan manusia yang pernah selesai baik bagi hidup individual maupun untuk hidup masyarakat. Berdasarkan kebenaran ini maka muncullah pandangan-pandangan yang dinamis dalam ilmu jiwa, dalam sosiologi, dalam ilmu hukum, dalam ilmu kebudayaan, dsb. Orang sekarang bertambah mengerti bahwa segala sesuatu yang diperoleh, segala sesuatu yang dihasilkan dalam hidup manusia baik perseorangan maupun masyarakat, merupakan batu loncatan untuk bergerak terus. Gerak terus dengan membaharui terus-menerus, itulah salah satu corak yang fundamental dari cara manusia berada atau eksistensi. Corak-corak yang fundamental itu dalam istilah Martin Heidegger disebut *eksistensial*. Kelak masih akan kami bentangkan beberapa eksistensial, seperti *Angst*, *Sorge*, *Geworfenheit*, dsb.

Untuk sekarang cukuplah kami katakan, bahwa pengalaman manusia tentang diri sendiri sebagai eksistensi adalah pengalaman yang fundamental. Sehingga sangat tepat jika dijadikan pangkalan filsafat. Bagaimanakah keterangannya bahwa pengalaman eksistensi itu pengalaman fundamental ? Dan bagaimanakah bedanya dengan filsafat-filsafat lain ?

#### 4. *Eksistensi dan jiwa filsafat*

Eksistensi ialah cara manusia berada. Cara itu adalah khusus, hanya terdapat pada manusia. Cara itu adalah demikian : manusia dengan keluar dari diri sendiri menjadi diri sendiri. Artinya demikian : lihatlah, manusia itu sadar akan diri sendiri, dia berkata „aku,” dia menemukan, memasang akunya, di dalam realitas. Dia adalah „*Bei-sich-sein*” demikianlah istilah Heidegger, dia menempati diri sendiri. Dan bagaimanakah semuanya itu terjadi ? Karena manusia sibuk dengan barang lain, dengan barang luar, karena dia mendekati dan melekatkan diri ke-

pada barang luar. Hanya dengan demikianlah dia sampai ke dirinya sendiri. Sebab itu, sekali lagi, hanya dengan keluar diri sendiri, dia dapat memasuki diri sendiri. Dengan meminjam istilah Hegel kita dapat juga berkata, bahwa manusia hanya dengan menjadi "Andersheit" menjadi diri sendiri. Dengan menjadi lain dari diri sendiri, dia menjadi diri sendiri.

Mungkin keterangan ini masih agak sukar. Cukuplah kami berkata demikian saja : manusia itu, jadi kita semua ini, hanyalah (dapat) mengalami diri sendiri dengan dan dalam mengalami barang lain. Dengan demikian, tertangkaplah sedikit apa yang kita sebut eksistensi. Sekarang yang harus diterangkan ialah, apakah artinya, jika kita berkata, bahwa eksistensi itu menjadi jiwa dari eksistensialisme.

Untuk mengerti hal itu, baiklah kita ingati, bahwa dalam sejarah, kita melihat macam-macam aliran filsafat. Di manakah letak perbedaannya ? Yang menyebabkan perbedaan adalah macam-macam hal. Akan tetapi yang pokok ialah adanya pangkalan yang berbeda. Yang menjadi pangkalan suatu filsafat ialah suatu visi atau pandangan yang azasi. Visi atau pandangan yang azasi tentang realitas, baik realitas manusia sendiri, maupun realitas semesta. Realitas itu adalah sangat kompleks. Sebab itu pandangan yang azasi itu adalah kontak yang pertama, kontak yang kodrat dan terdalam dengan realitas. Pandangan yang primair itu adalah sangat kaya. Dengan pangkalan itu seluruh realitas lebih terlihat. Sebab itu pandangan tersebut dapat menjadi pangkalan dan jiwa sesuatu filsafat.

Untuk terangnya, marilah kita melihat sejarah. Dalam sejarah kita mengenal Descartes seorang tokoh besar, yang menjadi pelopor pembaharuan dalam abad ke XVII. Apakah yang menjadi dasar dan jiwa filsafatnya ? Prinsip yang azasi itu ialah : cogito, ergo sum. Dalam bahasa kita : aku berpikir, jadi aku ada. Di sini yang akan diterangkan ialah, bahwa pengertian tersebut menjadi pangkalan dan jiwa filsafat. Lain-lain keterangan kita kesampingkan.

Setiap manusia berhadapan dengan realitas semesta. Dia berhadapan, jadi dia mengerti. Pengertiannya itu adalah sangat kompleks, sangat padat. Tidak seluruhnya dapat dirumuskan. Tidak semua segi atau aspek sama menonjolnya ke atas. Ada yang lebih terang ada yang kurang terang. Dan bagaimanakah hal itu bagi Descartes ? Ingatlah, bahwa Descartes merasa masih harus menetapkan kepastian yang pertama. Baginya segala-galanya disangsikan, meskipun kesangsian yang demikian itu sebetulnya tidak mungkin. Bagi orang yang berpendirian demikian itu, maka lain-lain kebenaran tidak terlihat. Yang terlihat hanya satu, yang

dipandang sebagai dasar dari segala-galanya. Descartes mengamati kesadarannya, di situ dia mengerti bahwa dia berpikir. Semua hal, demikianlah kata Descartes, dapat disangsikan. Akan tetapi dalam serba-sangsi itu ada suatu hal yang pasti, ialah bahwa dia bersangsi dan berarti berpikir. Karena dia berpikir, maka dia berada, jadi : *cogito, ergo sum*, aku berpikir, jadi aku ada. Itulah yang oleh Descartes dijadikan pangkalan filsafatnya. Jika Descartes memandang jiwa dan badan, maka itulah pangkalannya. Jika dia hendak menetapkan, manakah yang betul-betul ada dan mana yang tidak ada, maka itulah lagi dasarnya.

Demikianlah suatu contoh untuk memperlihatkan, bahwa filsafat berpangkalan kepada suatu kebenaran yang fundamental. Istilah kebenaran mungkin kurang tepat. Yang disebut kebenaran fundamental adalah rumusan dari pengalaman yang fundamental, pengalaman yang azasi. Maine de Biran, seorang filsuf Prancis menyebut pengalaman itu dengan istilah : *fait primitif*, atau peristiwa yang pertama. Dan oleh Louis Lavelle seorang ahli pikir Prancis pula, yang meninggal beberapa tahun yang lalu, pangkalan itu disebut : *expérience initiale*, pengalaman yang merupakan permulaan.

Kembalilah kita sekarang ke eksistensialisme. Bagi eksistensialisme yang menjadi pangkal-tolak dan jiwa dari seluruh filsafat ialah eksistensi. "Jasa dari filsafat baru ialah terletak dalam sumber penyelidikan-nya; sumber itu adalah eksistensi, dan dengan sumber itu kita bisa berpikir tentang manusia" demikianlah kata Merleau-Ponty, seorang tokoh dari eksistensialisme. 1) Renungkanlah sebentar, bahwa eksistensi memang merupakan suatu pengalaman yang fundamental. Kita manusia dalam hidup kita sehari-hari mengalami apa saja. Tak terhitunglah jumlah pengalaman dan obyeknya. Tiap-tiap perbuatan adalah pengalaman. Akan tetapi dalam banyak pengalaman yang seribu satu macamnya itu ada faktor yang tetap, ialah kita selalu mengalami diri kita sendiri. Dalam semua perbuatan manapun juga selalu termuatlah kejadian ini, ialah, bahwa manusia menjadi sadar akan diri sendiri dengan dan dalam dan karena sibuk dan sadar tentang barang lain, jadi : dengan keluar dari diri sendiri. Itulah yang dikatakan eksistensi. Nampaklah sekarang, bahwa eksistensi adalah peristiwa yang azasi, pengalaman yang azasi, dan bahwa pengertian tentangnya juga merupakan pengertian yang azasi.

Kita menggunakan istilah azas, fundamen. Akan tetapi janganlah azas dan fundamen itu dengan tepat disamakan dengan fundamen dari gedung. Di situ fundamen tetap ada dibawah, tidak menjiwai seluruh gedung, melainkan hanya mendukung. Tidak demikianlah halnya dengan eksistensi. Eksistensi janganlah dipandang sebagai sesuatu yang meletak di bawah. Eksistensi juga menjiwai semua dan seluruh perbuatan manu-



sia. Untuk mengerti hal ini, ingatilah bahwa ber-eksistensi berarti sadar atas diri sendiri. Dengan dan sadar atas diri sendiri manusia dapat menentukan macam-macam hal. Dengan kata lain, dengan ber-eksistensi manusia memberi arti-arti kepada barang-barang. Dengan demikian bahan-bahan mempunyai arti yang tertentu misalnya ada yang menjadi bahan makanan, bahan pakaian, bahan pembangunan, obat-obatan dsb. Tentu saja kemungkinan itu sudah termuat dalam bahan-bahan sebagai potensi. Misalnya batu tidak akan dijadikan bahan makanan, karena kemungkinan itu tidak termuat di dalamnya. Sebaliknya, macam-macam daun-daunan dijadikan sayur-mayur. Manusialah yang memberi ketentuan itu, dalam barangnya hanya terletak kemungkinan atau bakat. Ada sayur-sayuran yang dahulu tidak merupakan sayur-sayuran, dan sekarang juga mungkin bagi bangsa-bangsa yang tertentu tidak atau belum merupakan sayur-sayuran, karena belum ditentukan oleh manusia. Dan manusia memberi ketentuan itu karena dia sadar, karena dia ber-eksistensi.

Di sini untuk mudahnya, yang kami kemukakan hanya contoh-contoh dari masak-masakan. Akan tetapi eksistensi tidak hanya menjiwai perbuatan manusia dalam soal makanan dan masakan ! Eksistensi adalah menjiwai seluruh kehidupan manusia dalam semua bidang-bidangnya. Seluruh kebudayaan adalah dijiwai oleh eksistensi. Dapat juga dikatakan, bahwa seluruh kebudayaan itu merupakan ekspresi dari eksistensi. Untuk sedikit menyelami hal ini, baiklah kita katakan, bahwa eksistensi itu bukanlah hanya *Gabe*, melainkan juga *Aufgabe*, artinya bukan hanya sekedar terjadi, melainkan juga mengandung wajib : wajib manusia untuk menyempurnakan diri sendiri. Manusia tidak hanya menjadi sadar : manusia itu menjadi sadar, agar supaya bisa berbuat, dan berbuat agar supaya dengan berbuat dia menyempurnakan dirinya.

Nampaklah dengan ini bahwa eksistensialisme membawa manusia ke soal tentang intisari dan arti dari hidup dan ada. Hal ini memang sudah menjadi tabiat filsafat, bagaimanapun juga orang mulai. Filsafat adalah pikiran yang radikal, pikiran yang membawa kita ke dasar-dasar dan arti terakhir. Demikianlah juga macam-macam eksistensialisme. Pangkalan sama. Akan tetapi dalam melihat arti dari eksistensi sendiri, di situlah mulai ada persimpangan ! Bagi seorang seperti professor Merleau-Ponty, manusia adalah sesuatu yang dengan badannya menghadapi dunia. Sebaliknya Gabriel Marcel, menyiarkan bahwa hakikat manusia itu terletak dalam hasratnya untuk berkomunikasi, untuk bersatu dengan person atau pribadi lain dengan percaya. Dan itu hanya mungkin, karena hasrat manusia untuk percaya dan menyerahkan diri kepada "l'oui absolu", kepada Dikau Yang Mutlak, ialah Tuhan sendiri.

Dengan ini kami tunjuk adanya dua aliran dalam eksistensialisme. Yang satu hanya memandang manusia dalam gerakannya di dunia ini, karena menurut aliran itu pandangan lain tidak mungkin. Yang lain memandang manusia sebagai gerak vertikal ke atas, pada akhirnya ke Tuhan.

## 5. *Sören Kierkegaard (1813 — 1855)*

Dalam uraian ini kita akan bicara tentang seorang ahli pikir Denmark, yang hidup dalam abad yang lalu, yang pada waktu masa hidupnya tidak begitu dikenal, akan tetapi sekarang namanya didengar diseluruh dunia : ialah Sören Kierkegaard, yang dilahirkan pada tahun 1813 dan meninggal dunia pada tahun 1855. Jadi tak begitu panjang usianya.

Sören Kierkegaard dipandang sebagai bapak dari aliran eksistensialisme, meskipun dia sendiri tidak pernah bermimpi tentang aliran tersebut. Akan tetapi, memang cara dan suasana pikiran Kierkegaard adalah eksistensialisme. Eksistensi, ketakutan, hidup, mati, harapan dan putus asa dsb. dan soal - soal lainnya, yang kelak menjadi kegemaran aliran eksistensi, semua itu sudah meliputi alam pikiran Kierkegaard. Jika dikatakan ahli pikir, maka sebutan itu tidak tepat bagi Kierkegaard. Kierkegaard tidak mengutamakan pikiran, dia mengutamakan hidup. Hidup dengan kepahitan dan penderitaannya, dengan ketakutan dan putus asa, dengan rasa was-was dan khawatirnya, dengan bahaya dan tantangannya, itulah yang selalu dipandang - pandang dengan terus-menerus oleh Kierkegaard, dengan cara yang kegila-gilaan. Dan pikiran Kierkegaard adalah rumusan dari renungan yang tak pernah berhenti itu. Berpikir dan terus menerus berpikir tentang hatinya sendiri, tentang jiwanya, tentang badannya, tentang perasaannya, tentang sedih dan takutnya, itulah penyakit dari Kierkegaard dan untunglah bagi dunia, pikiran itu menghasilkan tulisan - tulisan yang sangat tinggi nilainya bagi bangsa manusia.

Sören Kierkegaard memang orang yang agak aneh. Dia benci kepada gereja Kristen, akan tetapi cinta kepada agama Kristen. Dia cinta dengan hebatnya kepada tunangannya, ialah Regina Olsen dan Reginapun cinta kepadanya, namun pertunangan itu oleh Kierkegaard diputuskan walaupun sebetulnya dia sangat ingin kawin! Kesehatan Kierkegaard adalah sangat lemah, selalu terganggu namun dia menulis terus menerus ! Demikianlah manusia Kierkegaard adalah penuh dengan paradox, artinya : penuh dengan sifat-sifat yang saling berlawanan.

Untuk mengerti hubungan antara Kierkegaard dan aliran eksistensialis sekarang, kita harus mengutip sedikit dari alam pikirannya. Menurut Kierkegaard bentuk kehidupan manusia itu ada tiga macam. Bentuk

yang pertama ialah yang disebut bentuk estetik. Lupakanlah sebentar arti yang biasa dari istilah ini. Yang dimaksud oleh Kierkegaard ialah sebagai berikut : bentuk estetik adalah bentuk kehidupan manusia yang pikirannya hanya diarahkan ke hal-hal di luar dirinya sendiri. Dia menganalisa seribu satu obyek di luar dirinya sendiri, dia berpikir secara sistematis dengan teliti, dia membuat teori-teori, dia mengadakan macam-macam research, yang mungkin menyenangkan juga. Akan tetapi dalam pada itu pikirannya tidak mengenai diri sendiri. Dirinya sendiri tidak menjadi soal, tidak tersangkut dalam problem maupun juga yang dipikir olehnya. Dia hanya memandang - memandang barang lain. tetapi tidak memandang diri sendiri, dia lupa diri tidak dalam arti yang baik, melainkan dalam arti yang buruk. Sebab dalam bentuk hidup ini manusia tidak berpikir seperti manusia, seperti pribadi, dia berpikir untuk berpikir, memandang untuk memandang. Itulah bentuk hidup, yang oleh Kierkegaard disebut estetik. Dia membenci alam pikiran yang niskala itu.

Bentuk yang kedua ialah bentuk yang disebut : *etis*. artinya susila. Dalam bentuk ini manusia memusatkan pikirannya kedalam, artinya ke-diri sendiri. Apakah rujukan konsentrasi itu ? Untuk memperbaiki diri dan perbuatannya. Akan tetapi bagaimanakah atau apakah normanya ? Normanya adalah pikiran-pikiran yang niskala atau umum dengan demikian maka dalam bentuk hidup ini orang masih ada dalam alam kabur, masih belum lepas dari alam estetik. Dengan kata lain. Kierkegaard hendak mengatakan, bahwa bentuk atau cara kehidupan yang disebut susila itu belum cukup.

Bentuk yang ketiga disebut bentuk religio atau keagamaan. Akan tetapi dalam pandangan Kierkegaard sebagai orang Kristen. bentuk ini mempunyai isi yang tertentu. Dalam bentuk ini manusia menyerah sama sekali kepada Kristus, mengikat diri sama sekali kepada Kristus. Dengan demikian manusia menyerahkan diri dan mengikat diri sama sekali dengan Tuhan. Hanya dengan demikianlah manusia berdiri di depan Tuhan dan hanya dengan berdiri di depan Tuhanlah manusia mempunyai eksistensi yang *authentiek* atau sewajarnya. Demikianlah pikiran Søren Kierkegaard.

Apakah yang menyebabkan sifat dan iklim eksistensialistis dalam pikiran Kierkegaard ? Kierkegaard melemparkan pikiran-pikiran yang niskala, yang memandang teori. Yang dipandang dan dikemukakan olehnya ialah realitas dari diri sendiri dalam keadaan yang konkrit. Aku berada, bagi Kierkegaard berarti mengalami diri sendiri dalam kompleks yang konkrit itu, ialah di hadapan Tuhan dengan kesadaran tentang kedosaan yang membeban. Aku, bagi Kierkegaard berarti aku dengan dan dalam ketakutan, dalam gentar dan was-was khawatir karena kedosaannya. Berada berarti mengalami diri sendiri dalam rasa seperti terlempar



dan terdampar karena kedosaannya. Akan tetapi justru dalam suasana yang suram dan gelap itu terasalah tangan Tuhan yang dijulurkan untuk menolong.

Akan tetapi bagaimanakah maha belas kasihan Tuhan itu dialami? Maha belas kasihan Tuhan itu dialami dalam iman, dalam kepercayaan. Iman atau kepercayaan bagi Kierkegaard adalah pengertian kepastian dan kebenaran yang tertinggi. Bagi Kierkegaard pengertian dan kepastian dan kepastian yang sebetulnya itu tidak diperoleh dengan berpikir-pikir secara logis. Apa yang disebut benar, barulah benar, jika dan sesudah saya akui. Apa yang disebut pasti, barulah pasti, jika dan sesudah saya akui. Demikianlah Kierkegaard. Bagi Kierkegaard apa yang disebut kebenaran dan kepastian bukanlah sesuatu yang tergantung di langit! Baginya benar dan pasti adalah di dalam pelukan jiwa dan hati. Sebab itu untuk memperoleh kebenaran manusia harus memeluk kebenaran. Lebih baiklah dikatakan, bahwa dia harus mencurahkan diri dengan mata tertutup! Dia harus meloncat dan menjatuhkan diri ke dalam kegelapan dengan berani. Dia harus memilih. Dan memang berada berarti memilih. Keterangan, kebenaran, kepastian barulah dicapai, jika sudah dilepaskan, pikiran, pendapat dan pandangannya sendiri.

Nampaklah dalam paparan yang singkat ini obyek-obyek atau bahan-bahan yang kelak menjadi pandangan dalam aliran eksistensialisme. Seperti dalam alam pikiran Kierkegaard, demikian juga dalam alam pikiran eksistensialisme yang sangat dikemukakan ialah subyek, aku dan eksistensinya. Seperti dalam alam pikiran Kierkegaard, demikian juga alam eksistensialisme ditolak cara-cara dan isi pikiran yang niskala, yang tidak konkrit, yang tidak langsung menangkap basah-basah obyeknya, ialah manusia dalam keadaannya yang konkrit. Sebab itu : ketakutan, rasa khawatir, rasa putus asa selalu menjadi buah bibir aliran eksistensialisme.

Syukur dalam eksistensialisme yang nampak tidak hanya suasana yang muram dan gelap saja. Memang ada eksistensialisme yang hanya penuh putus asa dan rasa muak terhadap hidup. Akan tetapi ada juga eksistensialisme yang optimistis dan penuh harapan, eksistensialisme yang memperlihatkan cahaya dalam gelap.

Seperti dapat kita saksikan di atas iklim pikiran Kierkegaard adalah iklim keagamaan. Sebetulnya pikiran Kierkegaard bukanlah filsafat. Pikiran Kierkegaard adalah *theologia* atau pikiran keagamaan. Akan tetapi : hal-hal yang menjadi renungan Kierkegaard itu dan dalam alam pikirannya selalu merupakan kompleks dengan unsur-unsur dari agama, kelak dalam aliran eksistensialisme dilepaskan dari hubungannya dan dipandang-pandang hanya sebagai keadaan manusia yang konkrit.

Nampaklah bahwa alam eksistensialisme membawa banyak problem. Misalnya problem tentang pengertian, tentang kebenaran dan kepastian, tentang hubungan antara pengertian dan percaya kepada Tuhan, tentang hidup dan jalannya, tentang sengsara dan bahagia, tentang harapan manusia dan seribu satu soal lainnya. Tentu saja soal-soal itu dikenal juga dalam lain-lain filsafat. Akan tetapi tidak dengan cara yang begitu tajam dan langsung menyentuh manusia dengan cara yang sehebat itu. Dalam eksistensialisme nampaklah bahwa dengan dan dalam filsafat, manusia mempersoalkan diri sendiri.

#### 6. Jean Paul Sartre : a. "*La Nausée*"

Tadi sudah dibicarakan sedikit tentang Sören Kierkegaard, yang disebut hapak aliran eksistensialisme. Maksud pembicaraan itu, ialah agar supaya kita mengenal beberapa sifat dari aliran tersebut, yakni bahwa dalam aliran tersebut orang berpikir secara konkrit dan memandang hidup manusia secara konkrit pula. Sekarang kita akan melihat sedikit filsafat Jean Paul Sartre.

Jean Paul Sartre dilahirkan pada tahun 1905. Dialah yang menyebabkan eksistensialisme menjadi tersiar, bahkan menjadi semacam mode. Sebab Sartre bukanlah hanya seorang filsuf. Sartre adalah juga seorang pengarang sastra yang ulung. Dengan sandiwara-sandiwara yang dikarangnya dan buku-buku roman dia menyebarkan pikirannya. Juga di tanah air kita ini, di mana minat terhadap filsafat masih hanya sedikit sekali, nama Sartre sudah dikenal, meskipun pengertian itu kerap kali hanya terbatas pada pengertian nama saja. Karya dari Sartre yang terkenal, ialah *l'Être et Le Néant*; atau ada dan tidak ada. Sudah barang tentu terjemahan ini tidak tepat.

Dari Sartre akan kami berikan beberapa pikiran. Kini kami mulai dengan "*La Nausée*". Nah, dengan istilah ini kita sudah mulai berjumpa dengan sesuatu yang tak dapat diterjemahkan. Mungkin untuk memberi kesan tentang maksud Sartre, dapat dikemukakan : kata *mual* atau *muak*. Memang menurut arti kata "*nausée*" dapat diterjemahkan dengan "*rasa jemu*," rasa hendak muntah, rasa mual atau muak. Akan tetapi ingatilah, bahwa pikiran seorang filsuf tidak pernah dapat disalin dengan satu kata. Dan *nausée* adalah sebuah pikiran, yang menurut Sartre sangat fundamental untuk filsafatnya. Marilah kita mencoba mengikuti pikiran itu.

Dalam sebuah roman, yang berjudul "*La nausée*" Sartre melukiskan, bagaimana seorang dengan sekonyong-konyong menghadapi hidupnya dan keadaan di sekitarnya sebagai sesuatu, yang menimbulkan *nausée* atau rasa mual itu. Di situ digambarkan seorang yang sedang bera-

da di „yardin public,” sebuah park. Tiba-tiba dengan tak tersangka terbukalah baginya realitas yang sebenarnya. Bangku yang diduduki, lapangan rumput yang hijau menarik, pohon - pohon, bunga-bunga, apa saja di sekitarnya seakan-akan diliputi awan, yang menghilangkan rupa dan bentuk. Semuanya hilang artinya. Dan manusia berhadapan dengan keadaan yang bercampur-baur tanpa aturan, tanpa arti. Apakah park, apakah bangku, apakah rumputan, apakah pohon-pohon, apakah bunga-bunga yang di sekitarnya itu ? Semua tak berarti. Untuk menerangkan maksud Sartre, kami akan mencoba memperlihatkan gambaran lain.

Pandanglah suatu pertemuan pesta yang meriah riang-gembira. Alangkah indahnya hiasan-hiasan yang beraneka warna. Pandanglah indahnya bunga-bunga yang terpasang, pandanglah indahnya lampu-lampu pesta, dengan sinarnya yang terang benderang; dengarkanlah lagu-lagu yang mendebar-debarkan hati, semua serba gembira, serba senang. Alangkah bahagianya orang yang dirayakan dengan pesta yang serba mewah itu. ialah pengantin putri, yang menunggu datangnya pengantin laki-laki. Akan tetapi bayangkanlah ..... sedang bahagia dan rasa riang gembira itu memuncak, sekonyong-konyong datanglah telegram dengan kabar, bahwa pengantin laki-laki tergilas kereta api dan meninggal seketika itu juga ..... Maka bagaimanakah mempelai putri itu menghadapi pesta itu ? Semua membalik menjadi kesedihan. Semua menjadi sedih-pedih, sedih tak terhingga. Cahaya lampu - lampu pesta, yang terang-benderang tak berarti lagi baginya, bunga-bunga yang indah-mewah tak berarti lagi baginya, musik yang riang-gembira tak berarti lagi baginya ..... bahkan semua itu seolah-olah menantang, mengancam, semua menjadi keras tak terhingga, semua meremukannya.

Serupa itulah yang dimaksud oleh Sartre. Untuk lebih terangnya, ingatilah bahwa semua keadaan yang ada pada perpestaan itu adalah hasil dari suatu konstruksi. Artinya : karena dibuat demikian. Bunga an-sich tidak ada sangkut-pautnya dengan hari pesta. Bunga yang tumbuh di tengah-tengah sampah tidak berupa hiasan. Bunga menjadi sesuatu, yang menggembirakan, karena dipasang oleh manusia dengan cara yang tertentu, pada saat yang tertentu dan dengan maksud yang tertentu pula. Demikian juga lampion-lampion yang bercahaya, pakaian, lagu-lagu, gerak-gerik manusia, semua itu merupakan suatu susunan atau konstruksi yang disebut pesta : karena apakah ? Karena manusia membuat demikian, karena manusia memberi konstruksi itu. Dan jika ada gangguan, seperti dalam contoh di atas, jika ada peristiwa yang mengganggu ..... maka hancurlah konstruksi tersebut, seperti tiap-tiap konstruksi manusia.

Lihatlah, demikian Sartre, yang dibuat oleh manusia yang berupa konstruksi kita itu bukanlah hanya keadaan pesta. Sebetulnya semua keadaan yang kita alami, semua barang-barang dalam kehidupan manusia semua itu berupa begini atau begitu, disebut ini atau itu, mempunyai



tujuan dan arti yang tertentu. semua itu adalah demikian. karena konstruksi manusia, jadi : dari buatan manusia. Tentu saja semua itu ada permulaannya. Akan tetapi sesudah itu. maka bentuk-bentuk, arti-arti, tujuan-tujuan itu diterima dan diteruskan. Konvensi dan tradisi mempunyai peran yang sangat penting. Karena tradisi. maka barang-barang mempunyai arti, tujuan dan situasi yang tertentu. Kita semua hidup dalam konstruksi yang kita buat. Kita hidup dalam buatan. Kita menjalankan eksistensi kita dalam alam buatan itu. Akan tetapi manusia dapat juga menerobos konstruksi itu. Manusia dapat juga mendobrak alam konstruksi itu.

Dan bila manusia mendobrak konstruksi itu, maka apakah yang terbuka ? Pada dasarnya tidak ada ketentuan ataupun, tidak ada ketetapan. Semua bisa menjadi semua, dan semua bisa terjadi. Tidak ada ikatan sedikitpun, tidak ada hukum, tidak ada norma, tidak ada moral. Tidak ada arti, tidak ada tujuan, semua menggila. Dalam mengalami yang demikian itu, maka manusia merasa dan mengalami kesepian yang sehebat-hebatnya, kesepian yang tak terhingga. Dia seakan-akan terjun dalam alam kubur.

Dengan demikian manusia mengalami dirinya sendiri, eksistensinya sendiri dan seluruh realitas sebagai sesuatu yang *membeban berat*. dia merasa tertindas, tergilas. Itulah pada dasarnya keadaan manusia yang sebenarnya. demikian Sartre. Dan itulah yang disebut *nausée*. *Nausée* atau rasa muak, karena manusia jika menghadapi keadaan yang sebenarnya itu, merasa tak tahan, merasa putus asa, tak ada harapan. Apakah yang diharapkan ? Dia harus bertindak, manusia tak bisa tidak berbuat. Dan dia niscaya berbuat dengan merdeka. Akan tetapi untuk apakah ? Apakah tujuannya ? Tidak ada sama sekali, karena tidak ada ikatan sama sekali. Dia terpaksa berbuat dengan merdeka, kemerdekaan adalah hukuman. Manusia itu *condamné à être libre*, dijatuhi hukuman, yang berupa kemerdekaan, artinya berbuat yang pada dasarnya tanpa arti, tanpa tujuan sama sekali, jadi : nonsens. Itulah hidup manusia menurut Sartre. Karenanya maka merupakan *nausée*, sesuatu yang memuakkan. Barang yang memuakkan itu adalah barang yang tidak kita perlukan, barang yang tidak mempunyai arti bagi kita, bahkan yang bertentangan dengan kecenderungan kita. Demikianlah menurut Sartre hidup dan seluruh realitas. Tak mengherankan jika merupakan *nausée* atau memuakkan. Memang pikiran Sartre adalah pikiran orang yang tanpa tujuan, pikiran putus asa, tanpa harapan.

Sartre mengatakan, bahwa jika orang memandang betul-betul maka seluruh realitas dan manusia sendiri itu adalah *amorph*, artinya tanpa aturan, tanpa ketentuan, tanpa warna, tanpa rupa. Dapatkah dikatakan bahwa manusia tanpa ketentuan sama sekali ? Andaikata demikian, dia

tidak bisa berpikir, tidak bisa mengerti, tidak bisa menguraikan. Dan Sartre tidak bisa menulis paparan yang panjang lebar itu. Tidak benarlah, bahwa tidak ada ketentuan sama sekali. Paling sedikit ada ketentuan, bahwa manusia dapat mengerti, dapat berpikir, bahwa manusia mencari arti. Itulah ketentuan, yang tidak bisa hilang, bagaimanapun juga manusia memandang. Andaikata pada manusia tidak ada dorongan untuk mencari arti dan tujuan dari adanya, arti dan tujuan yang fundamental, yang terpenting, yang terakhir, yang menjadi tujuan dari semua tujuan, bagaimanakah dia akan menyebut *nausée*? Buat hewan tidak ada *nausée*. Buat pohon dan batu tidak ada *nausée*. Sartre sebagai manusia terpaksa berbicara tentang *nausée*, terpaksa menyebut *nausée*. Bukankah itu suatu tanda, bahwa manusia itu pada dasarnya mau atau tidak mau mencari yang sebaliknya dari *nausée* atau yang memuaskan? Orang tidak bisa putus asa, kalau tidak ingin yang sebaliknya dari yang menyebabkan putus asa. Orang tidak akan mengatakan, bahwa hidup berupa kegelapan, andaikata dia tidak mencari cahaya yang terang.

#### b. „*L'être-en-soi*”

Sekarang akan kita paparkan segi ajaran tentang realitas, yang disebut „*L'être-en-soi*.” Lagi-lagi kita menjumpai suatu ekspresi, yang tidak bisa kita terjemahkan begitu saja. *Etre* berarti ada atau berada, atau juga sesuatu yang ada. Dan *en-soi*? Mungkin di antara para pembaca banyak yang pernah mendengar kata Jerman „*en-sich*.” Akan tetapi „*en-soi*” dari Sartre itu tidak bisa disamakan saja dengan kata Jerman „*en-sich*.” Dari pada mencari persamaan atau terjemahan, marilah kita coba saja menyelami maksud Sartre.

Yang menjadi pangkal tolak dari semua filsafat ialah tangkapan kita. Apakah yang kita tangkap? Kita menangkap realitas: yang dimaksud dengan realitas ialah barang-barang yang ada. Kita mengerti bumi yang kita injak. Kita mengerti tumbuh-tumbuhan. Kita mengerti hewan-hewan. Kita mengerti sesama manusia. Kita mengerti bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Semua itu kita sebut realitas. Kata realitas berasal dari kata Latin *res*; *res* berarti barang, atau sesuatu yang ada.

Sekali lagi kita kemukakan, bahwa yang menjadi pangkalan semua filsafat ialah: tangkapan atau pengertian kita. Kita menangkap realitas, kita mengerti realitas. Dan sekarang, untuk mendekati pikiran Sartre, ikutilah paparan sebagai berikut. Kita mengerti pohon, kita mengerti hewan, kita mengerti manusia dsb. Semua itu berbeda-beda. Pohon adalah berlainan daripada hewan. Dan lain lagi manusia. Jika kita sedang memandang pohon, kita tidak akan berkata, bahwa yang kita pandang itu kucing. Demikian juga: manusia tidak akan kita samakan dengan pohon atau hewan. Jadi sekali lagi, barang-barang yang kita tangkap itu

berbeda-beda. Yang satu bukanlah yang lain. Sebab itu kita sebut juga dengan kata-kata dan nama-nama yang berlainan-pula. Yang kita sebut gula ialah barang yang tertentu. Yang bukan gula tidak akan kita sebut gula. Demikianlah juga, apa yang kita sebut manusia itu berupa realitas yang berlainan daripada lain-lain realitas. Jadi, kita menyebut dengan nama-nama atau kata-kata yang berbeda-beda karena apa yang disebut juga berbeda-beda. Akan aneh sekali, bila semua yang kita lihat, akan kita sebut gula atau semut.

Namun di antara istilah-istilah yang kita gunakan itu ada yang umum, artinya : kita gunakan untuk menyebut barang-barang yang betul-betul berlainan. Misalnya kata : barang. Gula kita sebut barang, semut juga barang, pohon juga barang, manusia juga barang. Di samping itu ada kata lain, yang umum pula. Ialah ada. Apa saja yang kita jumpai dapat kita sebut ada atau sesuatu yang berada. Nah, ada atau sesuatu yang berada, itu dalam bahasa Sartre disebut *être*.

Marilah kita sedikit mendobrak textbook thinking. Dalam buku-buku tatabahasa tentu tidak terdapat kata *pengada*. Kita bisa menerima kata-kata seperti : pemuda, pemudi, pekerja, petugas, pemain, dsb. Kata-kata ini dibentuk dengan awalan *pe* : kerja menjadi *pe-kerja*, muda menjadi *pe-muda*, dsb. Demikian juga dengan menghubungkan awalan *pe* dan *ada*, kita bisa membentuk kata baru ialah *pengada*. Pemuda berarti seorang yang sedang muda, pekerja berarti seorang yang sedang kerja. Demikianlah juga : *pengada* berarti sesuatu yang sedang ada. Jadi sesuatu yang ada, dapat kita sebut *pengada*.

Kembalilah kita sekarang ke' Sartre. *Être* dalam pikiran Sartre bisa berarti ada, bisa juga *pengada*. Apakah yang dimaksud dengan „*en-soi*”? Untuk mengerti hal ini bedakanlah dulu dengan sebaliknya, ialah *être-pour-soi*. *Être-pour-soi* kelak masih akan kami bentangkan. Sekarang hanya disentuh sedikit, untuk memberi pengertian tentang *en-soi*. *L'êtré-pour-soi* ialah *pengada* yang sadar akan diri sendiri. Jadi, *l'êtré-en-soi* ialah *pengada* yang tidak sadar akan diri. Untuk lebih menyelami *être-en-soi*, perbandingan harus kita teruskan sedikit. Lihatlah, *être-pour-soi*, atau *pengada* yang sadar. Dalam kesadaran itu ada subyek dan obyek. *Pengada* yang sadar itu menjadi subyek. Tetapi dia juga menjadi obyek. Jadi seolah-olah di situ ada keduaan. Subyek berhadapan dengan obyek. Yang berupa subyek ialah *pengada* yang sadar. Yang berupa obyek ialah dia sendiri, sekedar disadari.

Bandingkanlah sekarang dengan *l'êtré-en-soi*. *Êtré-en-soi* tidak sadar akan diri sendiri. Jadi : di situ tidak ada keduaan. Di situ tidak ada subyek, tidak ada obyek. *L'êtré-en-soi* adalah gelap bagi diri sendiri. „*Il est opaque à lui-même*”, kata Sartre. Mengapakah gelap bagi diri sen-



diri ? Karena „plein de lui-même”, karena padat atau penuh dengan diri sendiri. Demikianlah kata Sartre. L'être-en-soi itu adalah masif, artinya tertutup, tanpa hubungan dengan apapun juga. Pengada yang sadar itu mempunyai hubungan dengan lain-lainnya. Sebab dia sadar tentang lain-lainnya. Misalnya, kita sadar tentang dunia luar, tentang sesama manusia, dsb. Demikianlah l'être-pour-soi. Akan tetapi bagi être-en-soi hubungan itu tidak ada sama sekali. Jadi dia tertutup sama sekali. Tentang être-pour-soi, atau pengada yang sadar, dapat juga dikatakan, bahwa dia dalam kesadarannya itu menghadapi diri sendiri. Antara pengada yang sadar sebagai subyek dan dirinya sendiri sebagai obyek yang disadari, ada jarak. Hal yang demikian itu tidak ada lagi être-en-soi. Etre-en-soi atau pengada yang tidak sadar, adalah *buta*. Dia merupakan kegelapan sama sekali. Tentang être-en-soi atau pengada yang tidak sadar hanyalah dapat dikatakan, bahwa dia ada, lain tidak. Janganlah orang berbicara tentang sebab musababnya, janganlah juga orang mencari macam-macam keterangan tentangnya. Timbulnya être-en-soi hanyalah secara kebetulan; jadi tidak memerlukan keterangan sama sekali. Sekali lagi tentang être-en-soi hanyalah dapat dikatakan bahwa dia ada. Lain daripada itu tidak dapat dikatakan suatu apapun. Dia adalah dia sendiri, itulah être-en-soi, atau pengada yang tidak sadar. Dan dengan terang-terangan Sartre mencoba membantah tiap-tiap pikiran tentang Tuhan sebagai Pencipta dunia ini. Andaikata être-en-soi itu diciptakan oleh Tuhan, maka être-en-soi itu atau di dalam pikiran Tuhan atau di luarnya. Jika di dalamnya, maka belum tercipta, jika di luarnya, maka bukan ciptaan, sebab berdiri sendiri. Demikianlah secara singkat jalan pikiran Sartre.

Dengan pikiran ini sebetulnya filsafat yang mengakui Tuhan sebagai Pencipta, belumlah terkena. Sartre tidak membedakan realitas sebagai realitas dan realitas sebagai *idea*. Kita dapat berkata, bahwa realitas sebagai *idea* ada di dalam pikiran Tuhan; dan realitas sebagai realitas di luar Tuhan; dan di luarpun tidak perlu berarti berdiri sendiri dengan sepenuhnya. Dalam hal ini kita memang berhadapan dengan sesuatu yang sangat dalam, yang tidak bisa kita selami sampai habis-habisan. Kita harus mengakui, bahwa barang-barang yang betul-betul ada, itu dalam suatu arti memang berdiri sendiri. Akan tetapi jika dipikir terus, terpaksa juga kita berkata bahwa barang-barang itu ditegakkan oleh Sang Pencipta. Dengan seorang filsuf Perancis lain, kita harus berkata, bahwa di sini kita berhadapan dengan "mystère" atau rahasia. Akan tetapi tak mungkin salah satu dari dua itu kita mungkiri. Memungkiri akan berarti memeluk kontradiksi atau berkata nonsens, berkata tanpa arti.

Sebagai imbalan terhadap pikiran Sartre kami kutipkan sedikit pikiran dari moyang kita yang terdapat dalam suluk Ngasmara seperti berikut :

*Ngalap pawarta kang ening/pawartané wong kang mulya/angrasani ing jatiné/tapsiring napsi lan isbat/kang sajatining ora/napi jinis war-tanipun/kapindo napi nakirah.*

*Tegesé kang napi jinis/sejati-jatining ora/apan lan ana wujudé/te-gesé napsi nakirah/ana lawan pinurba/orané kalawan tuduh/iku jati-ning nakirah.*

Dalam bahasa Indonesia : Marilah kita ambil ajaran dari orang yang mulia. Ajaran itu ialah renungan tentang napsi dan isbat atau pemungkiran (negation) dan pengakuan (affirmation). Yang tidak ada, kita sebut napi jinis dan yang ada, atau pengada, kita sebut napi nakirah. Napi jinis, berarti tidak ada sama sekali (sajati-sajatining ora). Napi nakirah artinya : ana lawan pinurba, ada dengan diciptakan. Napi nakirah itu ada, akan tetapi juga memuat tidak ada, karena tidak ada dari diri sendiri. Karenanya dia menunjuk ke Yang Mengadakan : ora-né kalawan tuduh, iku jatining nakirah.

Nampaklah bahwa dengan ini kita sampai ke pikiran yang dalam-dalam.

### c. "L'être-pour-soi"

Dengan être-en-soi yang dimaksud ialah pengada yang tidak sadar, atau barang-barang yang tidak sadar. Dengan être-pour-soi yang dimaksud ialah : pengada yang sadar, bagi Sartre ialah manusia. Bagi orang biasa mungkin sudah habis perkara, jika mendengar, bahwa manusia itu disebut makhluk yang sadar. Apalagi yang akan dikatakan? Tokh sudah cukup ! Manusia itu sadar. Sadar ya sadar, mau apa lagi ?

Bagi ilmu pengetahuan dan terutama bagi ilmu filsafat pertanyaan itu sekali-kali belumlah cukup. Pertanyaan itu menjadi sumber pertanyaan-pertanyaan. Dan Sartre bukanlah filsuf, andaikata dia tentang être-pour-soi atau makhluk sadar tidak menulis panjang lebar dan aneka warna, yang sukar dimengerti.

Marilah kita mengutip sedikit dari pikiran Sartre itu. Pertama haruslah dikatakan, bahwa sadar berarti sadar tentang sesuatu. Apakah sesuatu itu ? Sesuatu itu adalah hal yang di luar kesadaran itu sendiri. Sadar tentang sesuatu yang di luar, itu berarti berhubungan dengan sesuatu yang di luar, sesuatu yang lain, bukan ? Sekarang perhatikanlah. Sadar tentu berarti sadar tentang sesuatu, jadi sadar berarti mempunyai



hubungan sadar berarti terhubung atau berhubungan. Sampai sekian, belum ada sesuatu yang istimewa. Akan tetapi lihatlah, pendapat Sartre agak mengejutkan : sadar tentang sesuatu berarti : *meniadakan* sesuatu. Jadi sadar tentang diri sendiri berarti meniadakan diri sendiri. Untuk merumuskan pendapatnya itu Sartre mencetak istilah baru, yang juga dalam bahasa Perancis sebelumnya belum ada, ialah kata *néantiser*. *Néant* berarti tidak, atau tidak ada, atau ketidakan. Dari kata itu dibentuk kata *néantiser*, yang dapat kita terjemahkan dengan *mentidakkan*, atau *meniadakan*. Apakah yang dimaksud dengan kata yang aneh itu ?

Dengan kesadarannya, maka pengada yang sadar itu *retak*. Dalam pandangan Sartre pengada yang tidak sadar atau *être-en-soi* itu adalah seperti peluru yang besar, padat sama sekali. Pengada yang tidak sadar itu karena tidak sadar, jadi hanyalah dia sendiri. Itu adalah itu atau dia adalah dia sendiri, lain tidak. Demikianlah pengada yang tidak sadar. Jadi tidak men-tidakkan diri sendiri. Dia adalah identik sama sekali dengan diri sendiri. Dia tidak retak.

Demikianlah *être-en-soi*, dalam pandangan Sartre. Bagaimanakah sebaliknya *être-pour-soi*. Sekali lagi, *être-pour-soi* adalah retak. Dan bagaimanakah barang yang retak itu ? Barang retak itu kesatuan, akan tetapi terpecah-belah. Untuk terangnya lihatlah gelas atau cawan atau piring yang retak. Keretakan itu membelah piring menjadi dua belah, ada sebelah kanan ada sebelah kiri. Maka itulah gambaran dari *être-pour-soi* : retak. Dan yang merupakan garis keretakan, ialah kesadarannya itu.

Akan tetapi mengapakah kesadaran itu merupakan *néantisasi* atau *peniadaan* ? Bagaimanakah hal itu keterangannya ? Lihatlah dengan kesadarannya itu, makhluk yang sadar, tidaklah diri sendiri. Dia tidak identik dengan diri sendiri. Menurut Sartre, sesuatu yang tertentu, karena sadar tentang dirinya sendiri, maka bukanlah sesuatu yang tertentu itu; A bukanlah A karena sadar tentang diri sendiri. *Être-en-soi* atau makhluk yang tidak sadar, itu seolah-olah hanya berkata : aku ini aku; dan bukanlah bukan aku. Sebaliknya makhluk yang sadar itu berkata : aku ini bukanlah aku.

Untuk mengikuti jalan pikiran Sartre itu, pandanglah kesadaran kita sendiri masing-masing. Masing-masing dari kita bisa berkata : aku sekarang sadar tentang aku sendiri. Dalam pengakuan : saja sadar tentang saya sendiri, apakah yang termuat di situ ? Untuk memudahkan jawaban, ingatilah, bahwa kesadaran itu tidak pernah tersendiri. Tentu saja dalam uraian seperti sekarang ini, dilukiskan, bahwa seolah-olah sadar tentang diri sendiri itu tanpa kompleks, merupakan sesuatu yang ada sendiri. Itu hanya cara kita memandang. Dalam keadaan yang sebenarnya : saya sadar tentang saya atau saya mengerti saya, itu termuat da-



lam kompleks perbuatan. Pernyataan manusia itu jika tidak dipikirkan, nampaknya sederhana. Akan tetapi sebetulnya kompleks sekali, sangat berbelit-belit adanya, terjadi dari macam-macam unsur. Salah satu dari unsur ialah : sadar tentang sendiri.

Perhatikanlah sekarang, jika manusia sedang dan dalam berbuat, sadar tentang diri sendiri, itu berarti bahwa manusia dengan sadar sedang ada dalam peralihan. Dia sedang mengalih, dia sedang pindah, dia dalam perjalanan. Dan sekali lagi dia dengan sadar menjalankan peralihannya itu. Dia beralih, dia mengalih itu karena sadar tentang diri sendiri. Dia menyadari diri sebagai ini, akan tetapi justru bersama-sama itu, dia tidak mau ke-ini-annya itu. Dia seakan-akan membantah; dia membantah dengan mengalih itu. Jadi dia berkata : ini, dan juga membantah : saya tidak mau. Dan karenanya dia : mengalih. Misalnya, seorang mengakui : saya ini pencuri. Sedang sadar, dan justru karena kesadarannya itu, dia membenci sifat pencuri, jadi tidak mau kepencuriannya.

Sebetulnya : peniadaan itu terjadi terus-menerus, terjadi tak ada berhenti-hentinya, sebab manusia itu tidak pernah berhenti. Dia terus saja berbuat. Dan tiap-tiap perbuatan itu berupa perpindahan. Perpindahan, perubahan, karena manusia tidak bisa menghendaki ketetapan, dan itu justru karena kesadarannya. Pandanglah sekarang demikian : manusia itu dalam tiap-tiap perbuatan berubah, mengalih, jadi bergerak ke-. Karena dia sedang berubah, karena dia sedang mengalih ke-, karena dia sedang bergerak ke, jadi dia belum seperti yang dimaukan. Dia dalam keadaan yang tidak dikehendaki, dan keadaan seperti yang dikehendaki belum ada. Jadi, dia belum ada. Jadi : yang dikehendaki belum ada, dan yang ada tidak dikehendaki. Itulah manusia dalam tiap-tiap detik. Jadi dia selalu meniadakan. Dia selalu néantiser. Lebih tepatlah jika kita berkata, bahwa manusia itu, bahwa wujud manusia, bahwa cara manusia berada, bahwa : adalah néantisation, peniadaan terus-menerus. Dan itu : karena kesadarannya.

Lihatlah sekarang, jadi sadar, retak, néantisation, itu sebetulnya sama saja. Itulah sebetulnya hakékat manusia, dia adalah *neant*, sekali lagi *néant*, *néant*, dia berupa peniadaan terus menerus, tak ada berhenti-hentinya. Cara manusia berada, demikianlah Sartre, berupa peniadaan. Mungkin kata yang agak aneh ini sekarang bisa kita tangkap.

Dalam pandangan yang demikian itu, maka kita bisa mengerti, mengapa ada itu bagi Sartre berupa *nausée*, atau *memuakkan*, menjemukan, ya sebetulnya membawa ke rasa putus asa. Dalam pikiran Sartre itu kata harapan tidak mempunyai arti. Sebab apakah yang diharapkan? Manusia selalu meniada, dan tidak bisa tidak meniada. Jadi tidak ada

sesuatu yang bisa memberi ketetapan. Manusia sebetulnya tidak bisa membangun. Demikianlah konsekwensinya, jika pikiran Sartre itu diteruskan. Pada hemat kami ajaran Sartre tentang kesadaran adalah eka-pandang, artinya hanya memandang satu aspek, dan di sini hanya memandang aspek negatif saja. Dengan sadar memang manusia itu seolah-olah menjadi dua, ialah : menjadi obyek yang disadari dan menjadi subyek yang sadar. Akan tetapi itu tidak hanya negatif. Dengan sadarnya manusia itu bahkan menjadi utuh, menjadi diri sendiri. Sebab dengan dan dalam sadarnya, dia berkata : aku ini aku. Dengan sadar manusia merupakan kesatuan. Karena seluruh dirinya menjadi *aku*. Dengan sadarnya dia bisa berkata : tanganku, kakiku, dsb. Artinya : dia menyatukan segala-galanya dalam aku. Pohon tidak akan bisa demikian itu. Jika rantingnya dipotong, tidak akan terdengar : jangan, itu rantingku. Makhluk yang tidak sadar itu, justru karena tidak sadar tidak akan dapat berkata atau berpikir : aku ini aku. Jadi, justru tidak identik, secara resmi, secara diakui.

Dengan berkata, bahwa manusia itu selalu berupa *néantisation*, selalu berupa pe-niada-an, Sartre lupa, bahwa dalam berbuat itu manusia juga dapat membangun. Memang, perbuatan berarti peralihan, berarti gerak. Dan ada juga perbuatan-perbuatan yang tidak membangun. Akan tetapi hal itu tidak berarti, bahwa berbuat tidak bisa berarti membangun. Manusia bisa dan harus membangun. Dia harus membangun dirinya, sehingga merupakan kepribadian.

#### d. "*La liberté*"

Kini kita akan membicarakan pikiran Sartre tentang *liberté* atau kemerdekaan manusia. Masing-masing dari kita mengerti dan mengalami sendiri, bahwa manusia itu merdeka. Manusia itu tidaklah seperti mesin, yang *niscaya* berjalan, jika digerakkan oleh bahan bakar. Jika manusia bergerak, maka ia *sendirilah* yang menggerakkan dirinya. Jika ia tidak mau, ia tidak bergerak. Tentu saja ia bisa digerakkan oleh orang lain dengan paksaan, ia bisa diperkosa, ia bisa didorong atau ditarik. Akan tetapi gerak yang lantas terjadi itu bukanlah geraknya sendiri. Dan sambil ia menderita paksaan dan gerak yang diperkosakan, dalam bathinnya ia bisa tetap *tidak mau*. Maka justru dalam perkosaan itu lebih nampaklah kemerdekaan manusia.

Dengan uraian ini kami hanya hendak menonjolkan adanya kemerdekaan. Kemerdekaan itu dalam kehidupan manusia adalah mempunyai kedudukan yang sentral. Tanpa kemerdekaannya, manusia bukanlah manusia lagi. Sebab itu maka tidaklah mengherankan, bahwa dalam tiap-tiap filsafat, kemerdekaanlah menjadi sasaran pikiran yang mendalam.

Demikian juga dalam filsafat Sartre. Sekarang soalnya ialah : bagaimana pandangan Sartre tentang kemerdekaan.

Pertama harus dikemukakan, bahwa Sartre menghantam tiap-tiap bentuk determinisme. Pembaca tentunya sudah mengerti, apakah yang dimaksud dengan determinisme. Karena pengaruh ilmu-ilmu pengetahuan alam, maka sampai dalam abad ini juga ada pendapat yang menyatakan, bahwa manusia itu tidak merdeka, karena dia dipastikan. Dia dipastikan secara mekanis seperti mesin, atau paling sedikit secara psikologis, misalnya karena nafsu-nafsunya. Semua itu nonsens, kata Sartre. Jika aku menjerumuskan kesusilaanku, itu karena saya *mau*. Jika aku tidak mau, tak berdayalah dorongan-dorongan yang ada pada badanku. Jika aku jatuh cinta, itu karena dengan merdeka aku telah memilih jatuh cinta, demikianlah Sartre.

Dengan ini Sartre mengajukan kenyataan, yang sangat berharga, akan tetapi kerap kali dilalaikan : ialah, bahwa manusia itu bisa menguasai diri sendiri. Untuk terangnya kami ambil contoh di atas, ialah soal jatuh cinta. Jatuh cinta adalah suatu situasi. Bila manusia tidak menghendaki situasi itu, memang dia bisa menghindarkannya. Pergaulan, kerja sama dsb. antara putera dan puteri, antara pria dan wanita tidak perlu meruncing menjadi situasi itu, jika manusia *tidak sedia*. Akan tetapi bila manusia siap-sedia, bahkan *mencari* situasi itu, meskipun dia sudah menjadi suami/isteri, tentu saja situasi itu akan datang.

Akan tetapi, bukanlah maksud kami di sini untuk memberi „applied philosophy.” Sebab itu marilah kita melanjutkan pikiran Sartre saja tanpa menggunakannya untuk memandang macam-macam situasi di sekitar kita.

Dengan sambil lalu kami katakan, bahwa Sartre dalam membatalkan determinisme itu juga membantah Freud. Freud mengajarkan, bahwa pada manusia dengan tidak diketahui dapat bertumbuh suatu kompleks. Nonsens, kata Sartre. Jika ada kompleks, maka manusia yang berkompleks itu bertanggungjawab atas tumbuhnya kompleks itu. Ke-apa-an manusia itu adalah tergantung dari kemauannya, dari kemerdekaannya, demikianlah Sartre.

Dengan kemauannya, dengan kemerdekaannya, dengan perbuatannya, manusia itu selalu membuat dirinya. Dia selalu membuat, membuat, terus-menerus membuat, membuat, tak ada habisnya. Dengan kalimat ini kita sudah ada dalam suasana dan cara pikiran Sartre. Ingatilah, bahwa menurut Sartre manusia itu merupakan „*pengada*” yang tidak pernah identik dengan diri sendiri. Dia bukanlah dia sendiri, dia tidak pernahlah berupa dia sendiri. Pada tiap-tiap saat dia adalah „bukan” atau ke-bukan-an. Artinya : dia selalu „membukan.” Dia selalu membukan-kannya. Dengan istilah Sartre sendiri : manusia itu adalah „*anéantisation*” terus-menerus. Di situlah letak kemerdekaan manusia.



Agaknya pikiran ini sukar diikuti. Marilah kita coba dengan cara yang sederhana. Ambillah seorang, misalnya pak Karto. Bandingkanlah dengan batu hitam A. Batu hitam A tetaplah batu hitam A. Karena apakah? Karena tidak sadar. Batu hitam A itu adalah massif tidak memuat lobang di dalamnya. Dia adalah *ensoi*. Sebaliknya pak Karto. Ia sadar. Dia adalah *pour-soi*. Karena kesadarannya itu maka ia seolah-olah memuat lobang di dalamnya. Ia tidak padat, tidak massif, ia berlobang atau berkesadaran. Dan lihatlah betul-betul dalam kesadaran itu. Manusia merubah diri. Jadi, ia sedang meninggalkan dia-seperti-apa-adanya. Dapatkah kita berkata : bahwa dia itu dia ? Dapat ! Akan tetapi awasilah betul-betul. Dia itu sedang ditinggalkan, sedang di-bukan-kan, di *anéantisasi*-kan; jadi, sudah bukan dia. Manusia itu tiap-tiap saat adalah dia akan tetapi sebagai bukan dia. Akan tetapi dia *belum*lah juga dia. Sebab dia-nya sedang dikejar. Jadi, manusia itu tiap-tiap saat bukanlah dia, dan belumlah dia. Jadi : tidak pernah dia. Dia selalu „bukan-lagi, bukan-lagi, bukan-lagi” dan „membelum, membelum, membelum.” Sebab itu tak dapat dikatakan A adalah A, seperti kita berkata tentang batu hitam. Tentang manusia harus dikatakan, bahwa dia selalu bukan-dia dan belum-dia. Sekali lagi : dia tak pernahlah dia, demikianlah Sartre.

Dan bagaimanakah semua itu hubungannya dengan kemerdekaan ? Mudah saja. Kemerdekaan manusia justru terletak dalam kenyataan, bahwa dia (ialah manusia) itu tidak pernahlah dia. Bandingkanlah lagi pak Karto dengan batu. Batu A tetaplah A dan tidak bisa tidak merupakan A. Dia terikat secara mutlak. A adalah A, secara mutlak, tak mungkin berlainan. Tetapi bagaimanakah manusia ? Kita sudah melihat di atas, bahwa dia selalu meniadakan dirinya, ia selalu bukan dia. Dan hal itu terjadi karena dia tak terikat. Dia merdeka. Dia adalah bebas, lepas, dia selalu meluncur. Tentu saja, Sartre juga mengakui, bahwa manusia tidak bisa mau apa saja. Tukang cukur tidak bisa sebentar lagi berubah menjadi penerbang atau ahli atom. Kemerdekaan manusia itu terikat oleh dan dalam situasi yang tertentu. Perubahannya hanya berjalan dalam kemungkinan-kemungkinan yang ada pada situasi yang tertentu. Akan tetapi dalam situasi yang tertentu dia merdeka secara mutlak. Seorang yang pincang tidak bisa menghilangkan kepincangannya. Akan tetapi dia merdeka untuk menerima dengan sabar atau untuk membe-rontak terhadap kepincangannya itu. Secara mutlak pendirian dan sikapnya tergantung dari dia sendiri. Secara mutlak dia hanya bertanggungjawab kepada dirinya sendiri. Dan kesadaran akan tanggungjawab itu kadang-kadang menyebabkan rasa takut, rasa khawatir, rasa was-was. Berdasarkan pikiran ini maka kita bisa mengerti, mengapa menurut Sartre manusia itu mengerti kemerdekaannya dalam ketakutan.

Kita bisa bertanya, mengapakah tanggungjawab itu dirasakan sedemikian beratnya, sehingga manusia kadang-kadang merasa takut ? Se-

babnya karena manusia dalam dan oleh kemerdekaannya itu menentukan; dia menentukan sendirian sama sekali, tanpa kawan yang dapat menolongnya. Dalam mati, manusia tak dapat dibantu orang lain. Akan tetapi dalam hiduppun tidak. Hidup selalu berarti memilih dan dengan demikian menentukan. Menentukan dirinya sendiri, menentukan dunianya dan sesama manusia. Akan tetapi semua itu oleh manusia harus dijalankan sebagai seorang diri sama sekali. Merdeka berarti tinggal diri sendiri, kesepian yang mutlak, tanpa sesama manusia.

Kita dapat juga bertanya, untuk apakah manusia merdeka? Dia selalu meniadakan dirinya dan berusaha untuk menjadi dia yang lain. Dia bukanlah dia, karena selalu meluncur ke dia. Kemanakah pada akhirnya peluncuran itu? Jawaban Sartre: pada dasarnya peluncuran itu adalah sia-sia belaka. Manusia dengan mati-matian mencari titik di mana dia akan beristirahat. Titik itu adalah identitas, artinya: dia adalah dia. Akan tetapi justru dia tidak pernah berupa dia, dia tidak mungkin menjadi dia. Dia adalah *pour-soi*, kesadaran, dan karenanya dia bukanlah dia. Dia tidak mungkin menjadi *en-soi*. Tidak mungkinlah ada *en-soi* yang juga *pour-soi*.

Di sinilah letak kecelakaan manusia. Dia adalah *pour-soi* dan sebagai *pour-soi* dia selalu menuju ke *en-soi*. Akan tetapi akhir itu tidak akan pernah ada. Jadi, sekali lagi, kesia-siaan, itulah sebetulnya eksistensi manusia.

Tak dapatkah dia mengelakkan peluncurannya itu? Tidak. Lepas, bebas, meluncur itulah eksistensi manusia. Tak mungkin diganti. Mau atau tidak mau, ia harus meluncur. Ia adalah *condamné à être libre*. Ia terpaksa merdeka, terpaksa terus-menerus membuat, membuat, ..... Akan tetapi sebetulnya perbuatannya itu sia-sia belaka. Jadi, dalam pandangan Sartre, berada, sadar, merdeka, aktif, semua itu pada dasarnya, adalah kesia-siaan belaka.

Dalam alam pikiran Sartre itu tercerminlah dunia modern Eropa Barat. Dunia, di mana hidup dinikmati dan dinikmati dengan cara yang sekuat-hebatnya, akan tetapi toch di alami dan dirasakan sebagai kekosongan, kehampaan dan kesunyian yang tak terhingga. Sebab itu nampak sebagai sia-sia, sebagai memuakkan. Dengan demikian hidup menjadi mengerikan.

Tak mungkinkah pandangan lain? Sartre berkata, bahwa tanggungjawab menyebabkan takut. Tidak mungkinkah di samping itu orang juga merasa berani dan gembira, karena dia boleh bertanggungjawab? Sartre berkata, bahwa dalam kemerdekaannya manusia itu sendiri sama sekali. Kami tidak akan memungkiri, bahwa dalam menentukan itu manusia bertindak sendiri. Akan tetapi, bila yang ditentukan itu perbuatan

yang baik, bukanlah manusia insyaf juga, bahwa tiap-tiap manusia lain akan menyetujuinya. Tanggungjawab yang berat dirasakan, akan tetapi keinsyafan, bahwa perbuatannya itu baik, menyebabkan manusia merasa bersatu dengan sesama manusia, bahkan dengan seluruh bangsa manusia, karena orang insyaf, bahwa perbuatannya akan dibenarkan oleh seluruh dunia.

Dalam pandangan Sartre hidup dan kemerdekaan pada dasarnya adalah sia-sia belaka. Kami tidak yakin, bahwa pandangan Sartre itu adalah satu-satunya pandangan yang mungkin. Bahkan, kami tidak yakin, bahwa pandangan itu sudah sampai keakar-akar yang terdalam dari hati dan jiwa manusia. Akan tetapi tidak mungkinlah kami sekarang menghadirkan pandangan itu. Cukuplah kiranya sekarang kami nyatakan, bahwa dari seorang filsuf, yang tidak bisa kita setujui, kita bisa belajar banyak.

c. „L' autrui”

Berturut-turut telah kami paparkan pikiran Sartre tentang „nausée”, tentang pengada yang tak sadar dan pengada yang sadar dan tentang kemerdekaan manusia. Sekarang yang akan kami bicarakan ialah buah pikirannya mengenai *sesama manusia*, atau lebih tepat tentang ada bersama.

Dalam hidup sehari-hari kita ada bersama dengan sesama manusia; kita bergaul, bersenda-gurau, makan bersama, bertindak bersama; kita cinta, kita bersama merasa sedih atau bahagia. Dalam semua itu kita mengalami, atau menghayati, bahwa kita berada bersama dengan sesama manusia.

Hal itu bagi orang biasa lazimnya hanya menimbulkan problem-problem yang praktis, misalnya problem psikologi, problem ekonomis dan lain-lain sebagainya. Bagi filsafat berlainanlah problemnya. Seorang filsuf bertanya, apakah sebetulnya pada hakekatnya bergaul dan ada bersama itu? Bagaimanakah strukturnya yang radikal, yang terdalam? Bagaimanakah kedudukannya dalam hidup manusia?

Sartre mengajarkan, bahwa hubungan dengan sesama manusia itu merupakan unsur yang mutlak dalam hidup kita. Ada bersama itu bukanlah sesuatu yang hanya insidental, hanya kebetulan, bisa terjadi dan bisa tidak terjadi. Tidak, ..... ada bersama, bergaul, adalah sesuatu yang niscaya. Dalam keterangan kita tentang eksistensi, sudah kita katakan, bahwa manusia hanya dapat mengalami dirinya sebagai manusia dengan dan dalam mengalami alam jasmani. Sekarang harus kita tambahkan, bahwa manusia hanyalah dapat mengalami dirinya sebagai manusia dengan dan dalam mengalami bersamanya dengan sesama ma-



nusia. Pikiran ini adalah umum dalam filsafat modern. Apakah yang khusus merupakan pikiran Sartre? Yang khusus merupakan pikiran Sartre ialah, bahwa bergaul dan ada bersama itu berupa *konflik* atau permusuhan terus-menerus. Konflik terus-menerus, itulah pada dasarnya, pada hakekatnya hidup kita bersama.

Untuk terangnya, pendapat ini kita bandingkan dengan pikiran filsuf Gabriel Marcel. Bagi Gabriel Marcel, ada bersama dan hidup bersama dan hidup bersama itu pada hakekatnya adalah cinta. Memang, kita melihat juga adanya benci, adanya permusuhan. Akan tetapi itu hanyalah perkosaan dari apa yang seharusnya. Tidak mungkin ada pembencian dan permusuhan, jika yang seharusnya itu pada hakekatnya bukanlah cinta. Hidup kita bersama ini, demikianlah kata Ludwig Binswanger, adalah : *liebendes Miteinander-sein*, ada-bersama-yang berupa-kecintaan.

Pendapat Sartre adalah sebaliknya dari pendapat ini. Pada hakekatnya semua pergaulan, semua perbuatan bersama, semua cara bersama-sama dengan sesama manusia itu adalah *clash*, suatu pertarungan, permusuhan. Apakah sebabnya, bagaimana keterangannya?

Menurut Sartre, keterangannya adalah demikian : dalam semua perjumpaan, semua pergaulan, manusia itu selalu mencoba merendahkan orang lain untuk dijadikan *obyeknya*. Menjadikan obyek, artinya menjadikan barang untuk kepentingannya, untuk kesenangannya, untuk kepuasannya sendiri. Itulah yang selalu dituju oleh setiap manusia dalam semua perjumpaannya dengan sesama manusia

Untuk terangnya, lihatlah contoh ini. Dua orang, yang tidak saling mengenal, duduk berhadap-hadapan dalam kereta api. Yang satu memandang yang lain. Dengan demikian yang dipandang menjadi obyek. Akan tetapi yang menjadi obyek tadi membalas. Dia membalas memandang. Seketika itu juga pemandangan yang mulai lebih dahulu, merasa „konangan” dan berhentilah dia. Sekarang dialah menjadi obyek.

Dalam lukisan ini menurut Sartre nampaklah hakekat dari pada hubungan kita dengan sesama manusia. Manusia lain itu adalah „regard” atau pandangan, yang hendak merendahkan diriku menjadi obyeknya. Merasa kecil, merasa bimbang, merasa malu, semua itu terjadi karena regard, karena pandangan manusia lain, yang menjadikan diriku menjadi obyek. Akan tetapi, aku sendiripun selalu mencoba meng-obyek-kan manusia lain. Jadi, hidup bersama, ada bersama itu pada hakekatnya ialah : mencoba memandang tanpa dipandang, mencoba makan tanpa dimakan. Jadi pada dasarnya, manusia itu selalu saling intip-mengintip, selalu incar mengincar, saling rebut-merebut, saling mencoba untuk meng-obyek-kan. Hal yang demikian itu terutama nampak dalam hubungan

seksuil, demikianlah Sartre, di mana manusia yang satu dijadikan obyek belaka untuk manusia yang lain.

Jadi, dalam hubungan antar manusia itu menurut Sartre, manusia hanya mempunyai kemungkinan dua : dia atau menjadi subyek atau menjadi obyek. Dia yang makan atau yang dimakan. "L'enfer, c'est les autres", kata Sartre. "yang merupakan neraka, ialah sesama manusia". Memang, dalam pandangan yang demikian itu tak mungkin dikatakan, bahwa sesama manusia itu menyebabkan bahagia. Tak mungkinlah betul-betul ada gotong-royong, ada kerja sama. Sebab sebetulnya dalam semua perbuatan manusia itu selalu mencari mangsa, selalu mencari korban.

Rupa-rupanya Sartre merasa, bahwa pandangannya itu bertentangan dengan perikemanusiaan. Perikemanusiaan mewajibkan kita memandang sesama manusia betul-betul sebagai sesama. Perikemanusiaan mewajibkan kita melakukan sesama manusia sebagai kita sendiri. Kita merasa bahwa berdasarkan perikemanusiaan yang sebenarnya kita bisa cinta kepada sesama manusia sebagai person kepada person.

Itulah kebenaran yang menentang pikiran Sartre. Dalam menghadapi "deadlock" ini Sartre mencoba mengoreksi pikirannya. Janganlah kita selalu memandang-mandang dasar hubungan kita, demikianlah katanya. Janganlah kita memandang ke dalam. Marilah kita memandang keluar saja. Dan apakah yang harus kita pandang? Pekerjaan. Lihatlah tugas kita bersama, lihatlah pekerjaan yang harus kita lakukan bersama. Lihatlah hari depan yang harus kita bangun, demikianlah Sartre.

Akan tetapi, jika pada dasarnya hidup bersama itu merupakan permusuhan, bagaimanakah pernah akan mungkin saling percaya? Bagaimanakah pernah akan mungkin persahabatan? Sartre menganut, atau pernah menganut suatu aliran sosialisme yang ekstrim. Akan tetapi, apakah arti sosialisme yang tidak berdasarkan perikemanusiaan dan ke Tuhanan?

Bagaimanapun juga, nampaklah dalam uraian di atas, bahwa filsafat Sartre berbentrok dengan realitas. Kita akui, bahwa buah pikiran Sartre, memuat pandangan-pandangan yang bagus. Akan tetapi dasarnya tidak tahan uji.

## PERSONA DAN PERSONISASI

1. *ADA - nya manusia*

Manusia itu merupakan suatu problem, suatu persoalan bagi dirinya sendiri. Atau lebih tepat, sebuah rahasia besar dan suci, karena memang tidak mungkin didekati, sehingga tidak lagi berupa rahasia. Pengertian kita tentang diri kita tidak pernah dapat sampai ketitik penghabisan. Manusia tetaplah „barang keramat” baginya sendiri. Barangsiapa melanggar kebenaran ini dan menjerumuskan hidupnya ke dalam lumpur kenistaan bagaikan kerbau di sawah, tentulah memperkosa kemanusiaannya, dan akibatnya buruk sekali, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

Manusia nampak sebagai rahasia. Rahasia yang menakutkan, tetapi juga rahasia yang menarik, rahasia mengajak kita supaya diselidiki. Dari sebab itu : sejak jaman dahulu manusia sudah menyelidiki dirinya sendiri. Penyelidikan tersebut mengandung banyak sudut. Di sini yang akan dipaparkan dengan singkat sekali ialah sudut filsafat, sudut yang memandang manusia dari ADA-nya.

Anthropologi biologica atau ilmu hayat tentang manusia memandang manusia itu dari sudut fisik menurut gejala-gejala kehidupan materiil. Anthropologi filosofica, atau pandangan terhadap manusia menurut ada-nya, mengatasi pandangan - pandangan lainnya, sekalipun tidak mengabaikannya.

Bagaimanakah dapat kita mulai memandang manusia secara filosofis ? Baiklah kita mulai saja dengan pandangan-pandangan atau rumusan-rumusan yang sudah tersedia. Yaitu dengan definisi yang klasik, yang teruji kebenarannya. Yakni : manusia itu adalah hewan yang berbudi atau „animal rationale”. Filsafat modern menyebut manusia : „Geist - in - Welt” atau „Esprit incarné”. Ketiga rumusan ini ada baiknya, tetapi sebagai rumusan juga ada kekurangannya. Realitas manusia memang sebetulnya tidak cukup dirumuskan dengan satu kalimat. Agar supaya pengertian kita lebih lengkap, definisi-definisi tadi harus ditambah dengan beberapa keterangan.

Dengan berkata „animal rationale” atau hewan yang berbudi, sekali-kali tidak dimaksudkan, bahwa manusia itu sama saja dengan hewan, hanya ditambah dengan budi ? Memang, manusia mempunyai aspek-aspek yang mirip (jadi tidak sama) dengan dunia hewan, akan tetapi itu hanya aspek saja, tampaknya. Bukan keseluruhan. Jika dipandang



sebagai keseluruhan : manusia itu sekali-kali bukan hewan. Juga menurut aspek yang mirip dengan seekor hewan, manusia tidak tepat sama dengan hewan. Dalam aksi-reaksi biologis ada persamaan, tetapi aksi-reaksi psikologis sangat berbeda. Bagi manusia sudut biologis itu hanya merupakan suatu „momen” saja dalam totalitas atau keseluruhan.

Apa yang dimaksud dengan kata-kata ini menjadi terang, bila dibandingkan dengan sesuatu yang lain, misalnya joget atau tari-menari. Tari itu merupakan suatu keseluruhan, kesatuan. Tiap-tiap gerak hanya merupakan suatu momen yang harus dipandang dalam keseluruhan yang lebih luas. Momen itu dapat difoto (moment opname), akan tetapi dengan sendirinya juga menjadi „putus”, terlepas dari keseluruhannya, jadi tidak lagi berupa joget.

Suatu contoh lain : suatu aksi dalam film juga merupakan suatu momen. Coba, jika film itu putus maka orang merasa bahwa yang dilihat itu belum lengkap, belum habis. Demikianlah juga sudut jasmani manusia itu. Hanya pandangan momentil saja. Jika orang tidak mengakui kenyataan ini, maka akibatnya : nonsens dalam segala pendapatnya tentang manusia. Manusia lantas direndahkan menjadi hewan, maka dengan demikian juga kalah sempurna dari kuda atau lembu, karena kalah kuat. Teranglah sekarang, bahwa pandangan yang mengatakan bahwa manusia itu sama saja dengan seekor hewan, salah sama sekali, jika tidak diteruskan, jika tidak diakui sebagai momen saja dalam keseluruhan.

Dengan demikian, nyatalah bahwa kata-tambahan „berbudi” bukan hanya sesuatu yang ditempelkan pada manusia, melainkan betul-betul menunjuk kodrat manusia. Hal ini akan kita bicarakan kemudian. Sekarang kita akan melihat definisi yang kedua dan ketiga. „Geist in Welt” atau „Esprit incarné”.

In Welt, di dunia, namun tidak seperti uang dalam kantong. Yang dimaksud, ialah bahwa manusia itu dipandang dari satu sudut, betul-betul berada sebagai barang di dunia. Bukanlah ia mempunyai aspek-aspek yang mirip dengan barang-barang lainnya ? Bukankah ia barang badani dan karenanya mempunyai sifat-sifat barang-barang badani juga ? In Welt, di dunia dan memang, manusia berada di dunia dan memang, manusia berada di dunia ini tidak sebagai seorang malaikat yang hanya melulu merupakan roh, melainkan betul-betul sebagai barang duniawi. Dia melekat di dunia ini, ia bersatu dengan barang-barang lainnya, seakan-akan ia merupakan jaringan hidup dengan barang-barang itu. Aspek ini juga ditekankan dengan definisi yang ketiga : esprit incarné, roh yang telah menjelma menjadi daging. Yang dimaksud yakni, bahwa manusia betul-betul bersifat jasmani, stoffelijk.

Demikianlah kebenaran yang harus dikatakan tentang manusia. Akan tetapi sudah lengkapkah dengan demikian pengertian kita tentang manusia ? Belum ! Sekali-kali belum !

Kendatipun manusia itu menurut suatu aspek dapat dijejerkan dengan barang-barang lain di dunia ini, namun terdapat juga jurang yang sangat lebar antara manusia dan barang-barang materiil itu. Barang-barang yang bukan manusia kita sebut dengan „sebutir” „seekor”, dsb., tetapi tak pernah kita berbicara tentang „sebutir bayi” atau „sebuah wanita” atau „seekor pemuda” atau „sebatang pemuda”. Sebutan serupa itu, sekalipun hanya sebutan, tak masuk akal, pikiran kita memberontak karena ada pertentangan antara kata dan pikiran.

Dengan demikian bahasa sehari-hari telah membuktikan, bahwa secara spontan dan intuitif manusia itu kita teropong sebagai makhluk yang berlainan dari yang lain. Manusia itu bukan hanya „apa-apa”, melainkan pula „siapa”. Artinya, manusia bukanlah hanya barang jasmani, meskipun ia bertumbuh menurut hukum-hukum biologi, meskipun pada manusia juga berlaku proses-proses physico-kimia dan kekuatan-kekuatan yang rendah lainnya.

Apakah gerangan yang menyebabkan keistimewaan manusia itu dalam alam semesta ? Ialah akal-budinya, kesadarannya. Kita sadar, bahwa manusia memiliki, menguasai dan memastikan diri sendiri. Kesadaran tersebut merupakan kesempurnaan, yang tidak terdapat pada makhluk-makhluk atau barang-barang lainnya di dunia ini.

Adapun dasar kesempurnaan ini dua hal, yaitu Cinta dan Karsa, atau budi dan kemauan. Manusia itu bukan saja ada, melainkan juga mengerti, bahwa ia ada. Ia sadar tentang dirinya sendiri, ia memiliki diri sendiri, seolah-olah dirinya sendiri itu ada dalam tangannya. Bila ia bergerak atau berbuat sesuatu apa, maka dia sendirilah yang menjadi subyek yang bergerak atau berbuat ini dan itu. Dia mengerti, mengalami dan merasa : AKU lah yang berbuat demikian. Memang, dalam tiap-tiap perbuatan manusia mengalami diri sendiri. Jadi inilah pengalaman yang menjadi pokok dasar bagi segala permenungan kita : *AKU ini ADA dan AKU ini Aku.*

Dengan demikian manusia menyelami diri sendiri memasuki diri sendiri. Jadi, ia adalah berlainan sama sekali daripada barang-barang jasmani yang tidak mampu memasuki diri sendiri. Mengenai barang-barang jasmani itu dapat kita katakan : asing dari diri sendiri selalu „di luar diri sendiri”, tidak mempunyai kesadaran tentang dirinya dan „zelfheid” nya.

Tampaklah demikian, bahwa manusia pada hakikatnya bukanlah barang atau benda, bukanlah materi. bukan „apa” melainkan „siapa”

Atau lebih tepat : apa-siapa dan siapa-apa. Manusia itu adalah apa, akan tetapi sekaligus juga siapa. Yang terpenting, ialah „ke-siapa-annya”. Dia berupa *apa*, agar supaya berupa *siapa*. Manusia, bila dipandang melulu dari sudut ke-apa-annya, tak dapat mengerti. Pengertian tentang manusia hanya dapat kita peroleh, jika ia dipandang sebagai „siapa”.

## 2. Manusia dan badannya

Telah kita lihat tadi beberapa rumusan atau defenisi mengenai rasia yang ajaib itu, ialah manusia. Maka kita berkesimpulan, bahwa manusia itu merupakan suatu perpaduan daripada barang jasmani dan rohani. Manusia itu bukan hanya *apa*, melainkan, bahkan terutama *stapa*. Sekarang akan kita selidiki lebih lanjut hubungan antara aku ini dengan badanku.

Di antara kalangan orang-orang Jawa ada suatu peribahasa, yang menyinggung hubungan jiwa-badan itu, ialah : *randu alas* (badan) *mrambat witing sembukan* (jiwa). Tentu saja peribahasa ini tidak memaparkan seluruh kebenaran mengenai jiwa dan badan, tetapi menegaskan suatu pokok-pendapat yang agak mendalam. Aneh sekali bukan, bahwa *randu alas* (pohon yang sangat besar) „mrambat” kepada tumbuhan yang kecil ? Dalam keadaan alam yang sebenarnya *sembukan* malahan mrambat kepada *randu alas*. Tetapi dengan ungkapan yang paradoks ini dikemukakan, bahwa yang tampaknya kasar dan besar (*randu alas*, badan) tergantung daripada yang halus, yang tidak kasar, yang tidak materiil.

Benih filsafat yang kita peroleh dari kalangan kita sendiri, baiklah dipakai untuk meneruskan jalan pikiran kita. Gambaran ini memang salah bila ditafsirkan seolah-olah badan dan jiwa itu merupakan dua barang seperti *randu alas* dan *sembukan*, seolah-olah hubungan antara badan dan jiwa seperti antara mrambat dan yang dirambati. Tetapi gambaran ini tepat sekali sekedar untuk menunjukkan bagaimana badan tergantung daripada jiwa. Kita berpendapat, bahwa *badan itu tidak berdiri sendiri, tidak berada dengan berdiri sendiri, badan itu berada dalam adanya sang jiwa*.

Jadi badan itu bukanlah suatu substansi, bukanlah barang yang tersendiri. Barangsiapa berkata, bahwa badan itu laksana suatu baju, sebenarnya sudah menyimpang dari kebenaran. Karena dengan perkataan tsb. badan itu telah disamakan dengan suatu barang telah dipersubstansikan. Demikian juga barang siapa berkata, bahwa badan itu sebuah „wadah” atau bungkusan, salah juga. Janganlah kita katakan, bahwa jiwa itu isi dan badan wajahnya. Isi dan wadah itu barang dua, yang masing-ma-



sing berada sendiri. Dompot dan uang adalah dua barang yang dapat saja terlepas yang satu dari yang lain. Malahan pada akhir bulan sering dompet itu tak ada isinya.

Kesadaran kita bahkan menyaksikan, bahwa badan dan jiwa itu bukanlah barang dua, melainkan suatu kesatuan, barang satu, satu substansi, satu keseluruhan. Keseluruhan itulah yang kita alami. Tentu saja, kita juga sadar tentang badan kita, tetapi kita tidak membedakan badan dan jiwa. Kita hanya mengakui AKU saja. Dan bila kita sadar tentang badan kita, maka badan itu tidak kita pandang tersendiri, tetapi tertaut dalam keseluruhan, yaitu dalam keseluruhan sang AKU.

Kesatuan antara jiwa dan badan yang kita tegaskan tadi, juga diakui oleh umum, seperti ternyata dari cara-cara kita berbicara. Kita berkata : *awak*, sedang yang dimaksud seluruh AKU. Demikian juga dalam bahasa Jawa : SLIRA-mu, keng SALIRA. Yang dimaksud seluruh orangnya, bukan saja badannya. Demikianlah bahasa yang kita pakai dalam pergaulan sehari-hari menguatkan pendapat kami, yakni : kita mengalami diri sendiri sebagai jasmani (*awak*), tetapi dengan dan dalam pada itu sekaligus mengalami diri sendiri sebagai rohani.

Dari paparan ini nampaklah, bahwa Aku „di-identifikasikan” dengan badan. Kenyataan ini juga tampak dari bahasa pergaulan sehari-hari. Jika baju sobek, tak seorangpun akan berkata bahwa dia sendirilah yang telah sobek. Tetapi sebaliknya, jika badan sakit, maka kita mengeluh : *aku sakit*. Memang orang dapat saja berkata : kakiku berjalan, telingaku mendengarkan nada, lidahku merasakan bakmi, dan sebagainya. Akan tetapi yang dimaksudkan : aku yang mendengar, aku yang berjalan, aku yang merasakan. Teranglah bukan, bahwa badan itu kita alami sebagai identik dengan AKU, identik dengan jiwa rohani ?

Namun, di samping identik tersebut, kita mengalami juga perbedaan bahkan perlawanan. Sebabnya, karena kerap kali badan itu juga merupakan rintangan, bahkan rintangan yang hebat. Dan manusia juga sadar akan perlawanan dari pihak badannya. Badan bisa mengalami banyak hal yang tidak kita hendaki. Kita ingin sekali mendaki gunung, tetapi tenaga-tenaga badan tidak mengijinkan. Jadi, ada perlawanan antara kehendak kita dan badan kita. Nah, ini tidak mungkin, andaikata badan hanya melulu sama dengan aku. Dengan demikian kita terpaksa mengakui : badan dan aku identik tetapi sekaligus juga tidak identik. Kita dapat berkata : *Aku ini badan*. Tetapi juga : *aku mempunyai badan*.

Bagaimanakah harus kita simpulkan pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda ini ? Jalan keluar tidak begitu sukar. Badan itu adalah

*sudut luar daripada diri kita. Badan itu aspek luar kita. Atau dengan istilah Inggeris : badan itu adalah „the externity” daripada „internity” kita, „visibility” daripada „invisibility” kita, segi yang tampak dari diri kita yang tidak tampak. Manusia sebagai keseluruhan harus kita rumuskan demikian : wahya-jatmika dan jatmika-wahya, Badan adalah wahya-dari-jatmika-wahya. Jatmika-wahya sebagai wahya : itulah badan manusia, atau lebih sebagai roh-badani.*

Yang kita paparkan tadi tampaknya agak sukar. Tetapi suatu contoh, atau gambaran mungkin juga dapat menerangkan jalan pikiran kita. Maka sebagai contoh kita ambil *perkataan manusia*, perkataan yang sedang diucapkan. Contoh ini tidak kita ambil secara kebetulan saja. Percakapan manusia adalah suatu aksi manusia, dan aksi manusia itu memperlihatkan kodrat manusia, karena timbul dari kodratnya.

Apakah yang kita saksikan dalam percakapan manusia itu ? *Pikiran dan suara berupa kesatuan. Pikiran tidak di luar atau di dalam atau di samping suara. Suarapun tidak di samping pikiran. Suara itu barang materiil. Pikiran adalah barang rohani. Di sini rohani dan materi atau jasmani tepat menjadi satu. Pikiran dan suara adalah satu. Yang kita dengar itu, ialah pikiran dan suara. Dapat dikatakan : percakapan (dan tiap-tiap kata) adalah pikiran yang menjelma. Di sini pikiran dan suara (rohani dan jasmani) adalah identik, seperti rohani dan jasmani kita. Akan tetapi juga tidak identik. Pikiran pada hakekatnya tidak tergantung dari suara. Demikianlah juga jiwa kita.*

Nampaklah kiranya sekarang kesatuan kodrat manusia sebagai makhluk rohani-jasmani dan jasmani-rohani. Dari kebenaran ini dapat dilihat, apakah-sebabnya *seluruh manusia itu berevolusi*, berkembang terus. Ingatlah, bukan hanya badannya yang berevolusi, melainkan *seluruh manusia*. Juga setelah evolusi mencapai akhirnya, manusia tetap tergantung dari badannya. Dalam tiap-tiap aksinya manusia mempergunakan badannya. Akan tetapi juga : dalam tiap-tiap aksi manusialah yang menentukan : dan ini terjadi dengan kesadaran, pemilihan, kemerdekaan.

Dengan demikian nampaklah, bahwa manusia pada hakekatnya mengatasi materi. Sekali lagi dia adalah rohani-jasmani, *Geist-in-Welt*, *esprit incarné*, apa-siapa dan siapa-apa.

Demikianlah kedudukannya pada tapal batas antara dunia jasmani dan dunia rohani, sebagai penghubung antara alam semesta dan Tuhan.

### 3. *Manusia sebagai pribadi atau persona*

Di muka telah kita tinjau sepintas lalu kodrat manusia yang bersifat makhluk jasmani rohani, *esprit incarné* atau *dwaita-adwaita*. Kini kita akan memandang manusia sebagai *persona* atau *pribadi*, yaitu makhluk yang dapat berkata AKU dengan sadar dan insyaf.

Kepribadiannya itu berdasarkan kerohaniannya. Secara spontan, dengan tidak berpikir panjang lebar, kita mengakui manusia sebagai pribadi, dan sekaligus juga makhluk-makhluk lainnya sebagai bukan-pribadi. Pengakuan tersebut tertimbullah dari pengalaman kita sehari-hari, dari caranya kita bergaul dengan manusia-manusia lainnya, dari caranya kita menghadapi binatang-binatang dan barang-barang. Hubungan kita dengan sesama manusia kita alami dan kita rumuskan sebagai hubungan antara ENGKAU dan AKU, sedangkan hubungan kita dengan binatang-binatang misalnya tidak mungkin dicetuskan dengan ENGKAU - AKU. Perbedaan ini antara lain disebabkan karena hubungan kita dengan binatang-binatang dan benda-benda tidak kita rasakan sebagai terikat oleh suatu kewajiban atau rasa hormat.

Memaparkan seluk-beluk persona itu dengan panjang lebar di sini tidak mungkin. Yang kami sajikan sekarang, hanyalah beberapa catatan saja, sekedar untuk memperdalam pengertian kita. Maka kita berpangkal dari beberapa pendapat filsafat modern dewasa ini, yang juga menekankan hubungan aku-engkau dan engkau-aku sebagai jalan yang baik untuk memperoleh sedikit keterangan mengenai persona itu.

Menurut pandangan Max Scheler, seorang filsuf Jerman, maka yang essensiil dalam persona ialah, bahwa persona tidak pernah menjadi obyek belaka, tidak pernah boleh diperlakukan sebagai alat. Persona adalah subyek yang tercinta dan yang hanya dengan cinta dapat dan harus kita sambut. Barangsiapa mengurangi ini, mendekati persona sebagai obyek yang dapat diperalat, maka ia memperkosa nilai persona. Tentu saja yang disebut cinta itu, bukanlah rasa romantis yang kebetulan timbul bila kita disinari terang bulan. Seorang ibu yang mengorbankan dirinya bagi keselamatan anaknya, pasti tidak diliputi rasa romantis. Sekalipun demikian, tak seorangpun akan menyangsikan kecintaan ibu terhadap anaknya.

Pandangan ini berlawanan dengan pendapat Jean Paul Sartre, yang mengatakan, bahwa hubungan antara-manusia selalu merupakan suatu konflik, tidak berdasarkan hubungan cinta-kasih, melainkan musuh-bermusuhan. Manusia lain selalu kita dekati sebagai obyek yang ingin kita peralat. Yang disebut cinta menurut Sartre, tak pernah sepi dari rasa egoisme. Egoisme senantiasa mempengaruhi, bahkan menentukan hubungan antara manusia. Tetapi dengan demikian Sartre sebetulnya memperkosa nilai-pokok manusia sebagai persona. Menurut Sartre, bila manusia mulai berhubungan dengan orang lain, ia memang berusaha untuk mencintai orang lain itu, ingin membuka diri, menyerahkan diri kepada sesama manusia itu. Tetapi ini tidak mungkin, kata Sartre, karena dengan demikian ia mengurangi nilainya sendiri, menderita kekurangan dan kerugian.



Ternyata di sini, mengapa Sartre tidak mampu melihat hubungan antara-manusia sebagai hubungan cinta-kasih. Ia memandang manusia itu melulu sebagai makhluk jasmani. Dalam dunia materiil memang tidak mungkin bahwa makhluk yang satu menyerahkan diri kepada makhluk lain, karena dengan demikian ia kehilangan sesuatu dari dirinya sendiri, mengurangi hidupnya sendiri. Tetapi yang tidak mungkin dalam dunia materiil, mungkin dalam dunia spirituil, dalam dunia rohani. Justru karena kerohaniannya manusia mampu mencintai orang-orang lain. Dengan membuka diri bagi orang lain, dengan menyerahkan diri dalam cinta kepada orang lain, ia tidak mengurangi diri sendiri, tidak merugikan diri sendiri, bahkan memperkaya diri sendiri, menjadi lebih manusia, menjadi lebih persona. Ingat saja akan cinta yang murni antara suami dan isteri, yang menyebabkan baik suami maupun isteri menjadi lebih kaya, merasakan cara hidup yang lebih luas dan mendalam, menjadi makin sempurna. Tetapi, jika cinta yang murni ini dicemarkan karena napsu-napsu rendah, jika unsur-unsur jasmani mulai merajalela, memang benar, bahwa suami mendekati isterinya sebagai obyek belaka. Kami tidak memungkiri, bahwa hubungan antara-manusia sering diliputi oleh egoisme, tetapi yang merupakan ekses dan penyakit, janganlah dipakai sebagai ukuran untuk menilai pribadi manusia. Sebagai persona manusia terdorong oleh kodratnya dan kerohaniannya untuk mencintai orang-orang lain, maka dengan demikian ia menjadi makin sempurna sebagai persona. Dan sebaliknya, bila unsur-unsur jasmani menjadi makin kuat, bila ia mendekati orang lain untuk memperlakukannya, ia merosot sebagai persona. Kepribadiannya turun.

Kecuali Max Scheler, pandangan ini juga pernah dipaparkan oleh Ludwig Binswanger, Romano Guardini dan Gabriel Marcel, misalnya. Mereka berpendapat, bahwa *persona itu terbina dalam dan dengan hidup bersama dengan orang-orang lain*. Dengan sendirinya persona itu selalu berkiblat pada sesama manusia.

Bagi persona sudah menjadi kebutuhan pokok untuk mengadakan komunikasi dengan sesama manusia, untuk membuka diri sendiri dan menyerahkan diri sendiri. Sepotong roti, jika dicuwil-cuwil dan diberikan kepada beberapa anak, lantas habis, tidak ada lagi. Berlainanlah dengan cinta manusia. Sekalipun diberikan kepada orang banyak, tetapi bakat untuk mencintai seorang tak pernah habis, bahkan bertambah. Persona mampu memberikan diri sendiri dengan tak habis-habisnya.

Dalam dunia material, barang-barang merupakan barang-barang yang tertutup yang berdiri sendiri, terpisah yang satu dari yang lain. Hubungan antara barang ini dan barang itu melulu merupakan hubungan menurut tempat : disebelah kiri atau kanan, di belakang atau di muka. tidak bercampur atau melulu dengan barang - barang lain, tidak ada

inter-komunikasi. Berlainan hubungan antara persona dengan persona. Sebagai persona saya dapat memasuki orang-orang lain, dan sebaliknya. Memang, badan kita membatasi komunikasi ini, hingga inter-komunikasi itu tidak sempurna. Untuk sebagian (yaitu selaku makhluk jasmani), saya hanya berdampingan saja dengan orang-orang yang saya cintai. Tetapi selaku makhluk rohani saya memasuki mereka. Lihatlah seorang ibu yang merawat anaknya yang sakit. Antara ibu dan anak terjadi semacam identifikasi, seia sekata, senasib serasa. Bila anaknya sakit, ibu juga merasa sakit. Bila anak gembira, ibu juga merasa senang. Dalam inter-komunikasi itu persona juga meminta bantuan dari badannya untuk melambangkan dan melahirkan kasihnya melalui kata-kata yang manis, dengan pelukan dan ciuman misalnya. Ini semua baik dan wajar, asal melancarkan inter-komunikasi, asal persona yang lain itu tidak kita pandang sebagai obyek yang kita peralat.

Dengan demikian hubungan antar persona lebih tepat dapat dikisahkan sebagai hubungan antara subyek dengan subyek, antara subyek yang memberi dan subyek yang menerima. Makin banyak subyek memberi, makin tegak ia berdiri sebagai persona. Makin banyak subyek menerima, makin kuatlah dia sebagai persona. Daripada itu, cinta yang baik dan murni selalu bersifat konstitutif, menegakkan dan menyempurnakan kita.

Janganlah dikira, bahwa persona dengan dan karena hidupnya dalam lain persona menjadi kurang kuat, menjadi hilang.

Tidak. Sebetulnya makin sempurna komunikasinya, makin ikhlas penyerahan diri kepada orang lain, makin sempurna juga personanya. Seorang bayi belum bisa mengalami komunikasi antara - manusia itu, sebab ia masih sangat kurang sempurna sebagai persona. Batu dan krikil justru sangat kurang sempurna, karena tidak mampu untuk mengadakan inter-komunikasi itu. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa persona yang tersempurna, ialah persona yang sama sekali terluluh dalam komunikasi dengan lain persona, sehingga merupakan kesatuan, ke-intiman yang tak terhingga.

Akan tetapi, bukanlah demikian manusia. Sebagai persona ia tidak sempurna. Ia sebenarnya selalu dalam perjalanan untuk menjadi persona yang sempurna, untuk berkomunikasi yang lebih sempurna pula. Ia selalu harus berjuang untuk mengatasi egoismenya yang cenderung mendekati orang-orang lain bukan sebagai subyek, melainkan sebagai obyek. Memberikan diri sendiri kepada sesama manusia dengan ikhlas hati hanya dapat dilakukan oleh orang, yang pertama-tama telah berusaha, untuk menyerahkan diri dalam komunikasi yang sedalam-dalamnya kepada Sumber segala ke-persona-an, ialah Tuhan sendiri.

#### 4. *Perbedaan persona dengan makhluk-makhluk infra-human*

Tahukah kita sudah, bagaimana persona itu terbina daripada suatu wawancara antara Aku dan Engkau, diperkaya karena membuka diri bagi yang lain serta memberikan diri sendiri kepada yang lain itu. Pokoknya : sambil mengadakan inter-komunikasi.

Dalam pada itu kita belum mengadakan analisa tentang pengertian kita mengenai persona. Kita semua mengerti, bahwa manusia itu persona. Soalnya sekarang : *bagaimanakah kita mengerti itu, dan apakah sebetulnya Persona.*

Kita mengerti sesuatu dari aksinya, dari aktipitasnya, dari gerak-geriknya. Kita dapat membedakan pohon mangga daripada pohon rambutan karena melihat buah-buahannya. Watak seseorang kita maklumi daripada gerak-geriknya, daripada tingkah-lakunya. Demikian juga bahwa manusia itu adalah persona kita tahu dari aktipitasnya. Pengertian ini tertimbul secara spontan. Dengan tidak berpikir panjang lebar kita tahu, bahwa manusia itu seorang persona, seorang pribadi. Juga orang-orang yang tidak berpendidikan, juga orang-orang yang tidak terlatih dalam ilmu filsafat, maklum bahwa manusia itu persona. Juga seorang buta-huruf, seorang yang bodoh dan tolol, mengetahui dan memaklumi, bahwa manusia itu berlainan daripada batu-batu. berlainan daripada kucing, anjing, dan sebagainya. Kita tahu, bahwa manusia itu harus ditegur dengan „ siapa ”, bukan dengan „ apa ”.

Dalam hal manakah manusia itu berbeda daripada makhluk-makhluk infra-human, yang derajatnya di bawah derajat dan martabat manusia ? Bila kita renungkan barang-barang infra-human itu, tampaklah bahwa barang-barang tersebut serba tergantung dan tergabung, yang satu dari yang lain. Barang-barang itu tak dapat dimengerti, kecuali dalam hubungannya dengan barang-barang lain. Barang-barang itu tampak sebagai suatu bagian, suatu onderdil dalam keseluruhan. Akal budi kita tak dapat melihat dan mengerti barang-barang kecuali sebagai suatu bagian yang tergabung dengan barang-barang lain. Ini berarti bahwa yang tergabung itu tidak berdiri sendiri, tidak mempunyai otonomi, tidak mempunyai kedaulatan. Dengan istilah yang agak aneh : yang terhubung dan sama sekali tergantung itu tidak merupakan *ke-diri-sendirian*.

Bagaimanakah kita mengetahui sifat ini ? Dari ke-aksian, dari aktipitas barang-barang infra-human itu. Keaktipan barang-barang itu ditentukan dari luar. Barang-barang tersebut seakan-akan diaksikan, digerakkan dari luar. Daripada itu keaktipan sebuah barang infra-human niscaya menunjuk ke luar. Tentu saja aksi itu kita lihat juga dalam subyek yang sedang ber-aksi, yang sedang bergerak, tetapi asal-mulanya keaktipan ini tidak melulu terkandung dan termaktub dalam subyek itu



saja. Juga di luar subyek yang sedang bergerak harus ada sebuah prinsip yang lebih dulu memberi dorongan kepada subyek untuk bergerak. Subyek itu pada hakekatnya digerakkan, diaktifkan dari luar.

Coba, sebagai contoh kita ambil sebuah arloji. Arloji itu kita putar, kemudian jarum-jarumnya mulai berputar juga. Karena apa? Karena di dalam arloji itu ada sebuah prinsip yang menggerakkan jarum-jarum tersebut yaitu pirnya. Tetapi sekaligus prinsip itu juga menunjuk ke luar, kepada seorang manusia yang terlebih dahulu telah memutar pirnya, hingga sekarang juga dapat menggerakkan jarum-jarum.

Sifat ini juga kita temukan pada barang-barang lain yang letaknya di bawah derajat manusia. Dalam dirinya sendiri termaktub sebuah prinsip yang dapat menggerakkan barang itu, tetapi prinsip tersebut belum cukup, menunjuk keluar, kepada sebuah prinsip lain di luar subyek, akhir-akhirnya telah memberikan dorongan pertama kepada subyek supaya mulai bergerak.

Struktur atau sifat ini melekat pada segala makhluk-makhluk yang infra-human, tampak pada seluruh tangga makhluk-makhluk. Makin rendah kedudukannya, makin terikat gerak-geriknya pada barang-barang sekitarnya, makin terbatas ke-otonomiannya. Makin tinggi tingkatnya, makin bebas pula keaktifannya, makin luas otonominya. Namun belum sempurna selalu membutuhkan sebuah prinsip di luarnya supaya digerakkan.

Nah, dari uraian ini dapat kita simpulkan, bahwa barang-barang infra-human itu tidak berdiri sendiri dalam artikata yang sepenuh-penuhnya. Barang-barang itu hanya berdiri karena tergabung dengan barang-barang lain. Jadi bukan persona, bukan kediri-sendirian. Barang-barang itu merupakan suatu elemen atau momen saja dalam evolusi alam semesta yang terus menerus berlangsung. Selalu berubah, selalu bergerak, selalu sambung-menyambung, seakan-akan mencari ketetapan dan kestabilan, yang takkan pernah tercapai, terus-menerus berjalan dan mengembara.

Lukisan atau penafsiran yang tadi kami berikan mengenai struktur barang-barang infra-human, tidak hanya berlaku bagi barang-barang dan benda-benda mati, melainkan juga bagi tumbuh-tumbuhan, bahkan juga bagi binatang-binatang. Bahwa suatu tumbuhan mempunyai prinsip pertumbuhan di luarnya sendiri, tak begitu sukar kita mengerti. Benih baru, dapat bertumbuh, bila disiram dengan air, bila disinari terang matahari. Bila bahan-bahan sekitarnya cukup, lagi memenuhi syarat-syarat, maka tumbuhan itu dengan sendirinya, secara otomatis mulai bertumbuh, mulai berkembang dan berbuah.

Tetapi, bagaimanakah sekarang kedudukan binatang-binatang?

Apakah mereka juga bergerak dan bertumbuh secara otomatis itu ? Tentu saja tidak. Tadi telah kita lihat : kian dekat kedudukannya pada manusia, kian luas otonominya, kian bebas keaktifannya, jadi kian berkurang pula sifat otomatisme. Tapi tak seluruhnya. Binatang itu pada hakekatnya tetap terikat oleh alam sekitarnya, tetap digerakkan oleh faktor-faktor di luar. Perbedaan dengan manusia tampak dengan jelas bila kita ingat, bahwa binatang itu tidak mempunyai dan tidak mampu mengadakan distansi baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap aksinya. Lain kata : binatang tidak mampu mengadakan self-reflection, tidak mampu keluar dari dirinya sendiri, lalu menengok kebelakang untuk meninjau dirinya sendiri serta sepak-terjangnya sebagai obyek penyelidikan dan permenungan. Keaktifan binatang-binatang agak mirip (jadi tidak sama) dengan perbuatan-perbuatan kanak-kanak, atau tingkah-laku seorang manusia yang sedang bermimpi.

Pada binatang-binatang, dalam keadaan tertentu pastilah akan timbul reaksi yang tertentu pula, meskipun tujuan reaksi itu tidak ada atau tidak mungkin. Binatang tidak terdorong oleh tujuan, karena tidak memaklumi tujuan itu. Binatang hanya terdorong untuk melakukan aksinya. Sering terjadi di tanah Eropah, bahwa seekor burung bangau pada permulaan musim panas toh membuat sarang-sarang, sekalipun ia tidak berhasil mencari seekor jodoh. Jadi pembuatan sarang-sarang itu tak ada gunanya, tetapi toh dilakukannya.

Selain ini binatang juga tidak mampu mengadakan koreksi dalam perbuatannya. Berlainan dengan manusia, yang selalu dapat mengadakan kombinasi-kombinasi baru, yang dapat merubah perbuatannya, dapat menggantikan iramanya, dipercepat atau diperlambat, mampu menyempurnakan aksinya. Semuanya ini tak dapat dilakukan oleh binatang-binatang. Perbuatan seekor binatang selalu ditentukan oleh faktor-faktor jasmani dalam badannya sendiri dan dalam alam sekitarnya. Dan faktor-faktor itu tak dapat diatasinya. Perbuatan seekor binatang tidak timbul dari suatu pilihan, tidak dimulai dengan niat. Binatang tidak mau ini atau itu. Ia hanya terdorong oleh faktor-faktor fisiologis, faktor-faktor material saja. Perbuatannya tidak dilepaskan, melainkan melepas sendiri.

Daripada itu tak pernah kita minta tanggungjawab dari seekor binatang mengenai perbuatannya. Binatang tidak mempunyai moral atau tanggungjawab, karena tidak mengerti atau memaklumi perbuatannya sendiri. Dan memang, perbuatan itu tidak hanya melulu perbuatannya sendiri, melainkan betul-betul perbuatan kodrat, perbuatan alam yang lebih baik disebut kejadian daripada perbuatan.

Dengan sangat singkat, telah kita lihat bersama perbedaan-perbedaan yang sangat besar dan essensiil, antara alam binatang dan alam manusia. Pokoknya, sifat-sifat spiritual dan rokhaniah yang menyebab-

kan manusia itu tak dapat disamaratakan dengan alam infra-human. Karena manusia pada hakekatnya seorang persona, sedangkan binatang-binatang dan makhluk-makhluk lain bukan.

#### 5. *Persona yang membudaya*

Perhatian kita tadi dipusatkan kepada alam infra-human, kepada alam tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, supaya dengan demikian makin jelas perbedaan dengan manusia, dengan diri kita sebagai persona. Jadi, dengan memandang alam luar sekitar kita, kita sekaligus juga memperoleh pengertian tentang diri kita. Kali ini kita akan khusus memperhatikan manusia sebagai suatu bagian dalam alam semesta. Telah kita simpulkan, bahwa seekor binatang terikat oleh alam sekitarnya, bahwa gerak-geriknya pada hakekatnya ditentukan oleh faktor-faktor di luarnya.

Bagaimanakah sekarang manusia? Apakah kodrat manusia juga ditentukan oleh alam sekitarnya? Dapatkah ia mengatasi paksaan alam? Dapatkah ia mengatasi faktor-faktor alam itu?

Pertama-tama harus kami kemukakan, bahwa bukanlah maksud kami untuk memungkirkan, bahwa manusia itu juga serba terhubung dengan alam sekitarnya. Hidup kita terjalin erat dengan dunia dan dengan sesama manusia. Tetapi yang kita persoalkan, sekarang yakni, apakah berdampingan dengan hubungan erat itu juga terdapat dalam diri manusia unsur-unsur yang mengatasi perpautan dengan dunia sekitarnya, hingga ia sungguh-sungguh berdiri sendiri, tidak merupakan onderdil saja dari semesta alam melainkan sungguh-sungguh *bersubsistensi*.

Dari pengalaman sehari-hari dapat kita simpulkan, bahwa pergaulan manusia dengan alam sekitarnya merupakan *kemenangan dan pengaturan*. Maka, dari proses ini, dengan mengalahkan dan mengatur alam, berhasillah kebudayaan, baik dalam arti kata yang aktif, maupun menurut artikata yang pasip. Yang kami maksudkan dengan cara aktif itu, ialah aksi dan sepak-terjang manusia yang menyebabkan alam sekitarnya berganti rupa, karena dikalahkan dan diatur. Kebudayaan dalam artikata yang pasip yaitu hasil-hasil dari keaktifan manusia itu, barang-barang yang dibuatnya, gedung candi dan saluran air misalnya. Lazimnya istilah kebudayaan dipakai menurut artikata yang pasip ini. Jadi manusia yang membudaya menyebabkan kebudayaan.

Yang kami paparkan dengan istilah-istilah yang agak abstrak menjadi terang, bila kita merenungkan, apakah yang terjadi bila kita memandang seorang petani, yang mengerjakan ladangnya, bercocok tanam, memelihara tanamannya hingga akhirnya ia dapat memetik buah kerjanya. Proses ini tak lain dan tak bukan daripada usaha manusia yang mengalahkan dan mengatur alam. Tumbuh-tumbuhan tidak dibiarkan



kan saja bertumbuh semau-maunya melainkan diatur, kadang-kadang dengan sangat intensip, hingga jumlah ranting-rantingnya dan daun-daunnya ditentukan oleh manusia, misalnya dalam penansman tembakau. Ingatlah juga akan jerih payah manusia untuk mengadakan irigasi, bendungan-bendungan dsb. Hasil terakhir ialah sebuah sawah yang „ijo royo-royo“, alam yang telah dikalahkan serta diatur oleh manusia yang terus menerus membudaya. Demikian juga kayu, batu-batu yang disusun oleh manusia hingga terbangunlah sebuah candi. Tetapi, bukan saja alam di luarnya dikalahkan dan diatur oleh manusia, juga bagian alam yang terdapat dalam dirinya sendiri. Kita teringat akan tari-tarian, cara pergaulan yang halus dan teratur, oleh raga, bersenam, dan seterusnya.

Jelaslah kiranya, bahwa di sini terdapat jurang-jurang yang lebar sekali antara manusia dan binatang-binatang. Binatang tidak mampu untuk mengalahkan dan mengatur alam sekitarnya. Binatang itu sebetulnya merupakan suatu bagian dari dan dalam alam. Untuk hidup sesuai dengan kodratnya binatang tidak perlu merubah dunia sekitarnya. Ia tidak perlu mendirikan rumah-rumah, tidak perlu bercocok tanam, tidak perlu merombak permukaan bumi hingga sesuai dengan kebutuhannya. Binatang-binatang sudah bersatu-padu dengan alam sekitarnya. Berlainan halnya dengan manusia. Baginya hidup di dunia ini bersifat suatu tugas, merupakan kemungkinan-kemungkinan dan bakat-bakat yang harus diisi. Alam sekitarnya minta dikerjakan, dirombak oleh manusia.

Kenyataan ini seakan-akan sudah diibaratkan oleh bentuk badan manusiawi beserta anggota-anggotanya. Lihat saja tangan manusia. Tangan itu kosong, hampa, tetapi justru karena kosong dapat diisi, dapat dipergunakan dengan cara-cara yang sangat bertalian, tidak terikat oleh satu cara yang tertentu. Berlainan dengan cakar seekor rajawali. Mulai kelahirannya sudah bersenjata, tetapi juga tidak mampu memegang senjata lain. Kaki seekor kera sudah lebih sempurna, tetapi masih terbatas oleh beberapa pola tertentu.

Kebebasan manusia terhadap alam sekitarnya juga diibaratkan oleh cara ia bergerak, berjalan. Ia berdiri tegak, matanya memandang jauh. Maka dengan demikian dengan badannya pula ia telah menyatakan, bahwa ia mengatasi lingkungannya.

Gerak-gerik binatang sebaliknya selalu sama saja, seragam, tetap dan konstan, telah dipastikan sebelumnya. Kemajuan tidak ada.

Tingkah laku dan perbuatan manusia ternyata merubah diri manusia sendiri dan alam di luarnya. Istilah merubah barangkali kurang tepat. Seekor harimau yang menerkam seekor kambing, juga merubah alam. Tetapi berlainan dengan seorang tukang sate yang membakar satenya. Caranya manusia merubah alam bersifat *kreatip*, tidak hanya me-

mindahkan bahan-bahan, melainkan sungguh-sungguh merubah bentuk bahan-bahan itu hingga terjadi sesuatu yang serba baru. Hasil-hasil teknik modern tidak hanya berarti menyusun barang-barang serta mengumpulkannya, melainkan mengaturnya sedemikian rupa, hingga terjadi pesawat radio, televisi, pesawat terbang dsb.

Akan tetapi yang menarik perhatian kita di sini, bukan sifat yang mengagumkan atau jumlah barang baru yang diciptakan manusia. Yang kita perlukan di sini, ialah suatu karakteristik dalam perbuatan manusia yang menunjukkan, bahwa manusia mengatasi ikatan dan hubungan, meskipun ia tetap berada dalam ikatan dan hubungan. Memang manusia itu relatif, serba terhubung, tetapi sekaligus ia juga berdiri sendiri, mampu mengatasi hubungan itu. Manusia tidak ditentukan oleh alam, melainkan dia sendirilah yang menentukan alam sekitarnya. Sedangkan binatang menerima saja apa yang ada, manusialah sebaliknya mengadakan barang-barang lain dari yang sudah ada sebelumnya. Manusia tidak terseret atau terdorong saja oleh hukum-hukum alam yang memastikannya. Sebaliknya : manusia menggunakan hukum-hukum itu untuk keperluannya sendiri. Bila racun menyebabkan maut, maka berkat kepandaian manusia racun itu berubah dijadikan obat yang menolak maut. Maka tidak hanya terhadap kodrat di luarnya manusia berdiri sebagai raja. Juga terhadap kodratnya sendirinya ia bertakhta sebagai penguasa. Ia dapat, bahkan harus mengalahkan kodratnya sendiri dan kekuatan-kekuatan yang ada pada dirinya, misalnya hawa nafsu, dorongan, bawaaan, dsb. Tampaklah sekarang, bahwa manusia tidak digerakkan, melainkan dia sendiri yang menggerakkan. Kegiatannya bukan satu momen saja dari gerak semesta alam yang meliputinya, bukan seperti gerak baling-baling yang digerakkan oleh angin (dan tidak bisa tidak harus menerima gerak itu). Manusia sendirilah yang menentukan perbuatannya.

Memang, manusia itu tidak terlepas dari alam. Ia sendiri merupakan sebagian dari alam itu, ia juga terdorong oleh arus alam. Tetapi jika ia sungguh-sungguh bertindak sebagai manusia, yaitu sebagai persona, dialah yang menentukan, bukan arus alam. Hal ini lebih tampak lagi bila manusia dipaksa dari luar. Hal ini tampak juga bila manusia harus melawan diri sendiri untuk mencapai cita-cita yang luhur, atau untuk tetap setia kepada kewajibannya. Arus alam mendorong kearah ini atau itu, tetapi manusia menentukan : Tidak ! Ia menolak arus dan dorongan alam, mengatasinya, untuk melaksanakan rencananya sendiri yang lebih sesuai dengan sifat rohaninya. Keadaan sekitarnya atau di dalamnya sendiri memang menarik, membujuk, hampir-hampir memaksa, tetapi keputusan terakhir tidak tergantung dari dorongan alam itu, melainkan dari manusia sendiri sebagai persona, yang mengatasi dan mengalahkan alam.

Itulah keluhuran manusia. Itulah panggilan suci yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Dan bila panggilan itu tidak didengarkannya, tidak ditaatinya, maka manusia sudah merosot dari tempatnya di puncak semesta alam, mulai mendekati alam binatang-binatang.

#### 6. *Kearah manusia yang sempurna*

Bila kita berkata, bahwa manusia itu seorang persona, maka yang menonjol ialah aspek kesempurnaan. Aspek ini telah kita tinjau bersama ketika kita melihat, bahwa manusia itu berdaulat dan berkuasa, berdiri sendiri, mampu mengalahkan alam sekitarnya. Akan tetapi, tak pernah kita lupakan, bahwa manusia itu sebagai persona juga *tidak sempurna*.

Sudut inilah yang akan kita pandang. Sudut ini perlu sekali bagi ilmu mendidik, karena justru berdasarkan aspek inilah kita dapat mengerti fungsi pendidikan. Manusia sebagai persona tidak sempurna, akan tetapi ia *dapat dan harus menjadi sempurna*. Andaikata manusia itu sudah sempurna sama sekali, sehingga tidak memerlukan disempurnakan, atau jika kiranya manusia tidak mampu menjadi sempurna, maka tidak ada gunanya usaha pendidikan.

Sempurna, dan sekaligus juga tidak atau belum sempurna, bagaimanakah itu? Coba kami terangkan sedikit.

Manusia itu seorang persona, tetapi dalam pada itu masih harus di-personisasikan. Artinya : harus ber-evolusi untuk mencapai ke-persona-annya. Namun, bukankah manusia itu sudah seorang persona? Memang, dan dalam pembicaraan-pembicaraan yang lalu kesempurnaan manusia dalam hal ini telah kita tinjau. Tetapi sekaligus ke-persona-annya masih harus diisi, dilaksanakan dan disempurnakan. Coba, ambillah sebagai misal seorang raja yang mangkat, putranya masih muda, belum dewasa. Sekalipun demikian ia dijadikan raja. Jadi, sudah raja betul-betul. Tetapi raja yang kecil itu masih harus bertumbuh, menjadi dewasa, harus melalui proses yang agak lama sebelum pangkat dan martabatnya sebagai raja dilaksanakan dengan sepenuh-penuhnya.

Demikian juga persona manusia. Sekalipun manusia itu masih bayi, ia toh sudah merupakan seorang persona. Semenjak adanya di bumi ini ia sudah persona. Tetapi martabat sebagai persona sekarang masih harus diperkembangkan hingga menjadi kenyataan yang sepenuh-penuhnya.

Untuk mengerti proses personisasi ini, ingatilah kedudukan manusia sebagai makhluk rohani-jasmani. Maka sebagai barang jasmani, barang badani, manusia harus bertumbuh mulai dari kecil sampai menjadi besar. Tetapi di sini kita juga tersentuh pada perbedaan amat besar dengan makhluk-makhluk yang melulu bersifat jasmani saja. Menurut segi



jasmani ini manusia juga mengalami proses evolusi dalam dirinya, ia harus berkembang menjadi sempurna. Tetapi caranya sangat berlainan daripada makhluk-makhluk lainnya.

Seekor kerbau atau lembu dengan menjadi besar, mencapai tingkatan yang semestinya. Bagi kerbau atau lembu atau kucing tidak ada soal dalam proses pendewasaan. Soalnya hampir terbatas pada soal makanan saja. Asal hewan kecil menghubungkan diri dengan dunia sekelilingnya, maka pasti lambat-laun ia menjadi besar. Kebesarannya, tabiatnya, tingkah-lakunya, semuanya ini sudah ditentukan oleh alam, ditentukan dengan tidak diberikan kemerdekaan untuk memilih ini atau itu, hampir secara otomatis. Seekor binatang juga mencapai kedewasaan, dan bila sudah ke tingkat itu ia dapat bergerak dan hidup menurut kodratnya. Tetapi ia terikat oleh faktor-faktor di luarnya. Jadi tidak bebas, tidak mampu untuk mengatasi hubungan itu. Ia tidak bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan alam sekitarnya, hingga ia tidak dapat ambil keputusan yang merdeka untuk menyempurnakan diri sendiri atau alam sekitarnya. Taraf kedewasaan seekor binatang hanya menyempurnakan binatang itu sebagai mata-rantai dalam gerak alam-semesta, dengan tidak sadar ia ikut-serta dalam proses evolusi itu.

Berlainan sekali keadaan manusia. Memang taraf kedewasaan juga tercapai dengan lambat-laun dan melalui jalan evolusi, tetapi berpangkal pada kodratnya, yang pada prinsip berdiri sendiri dan bersifat merdeka. Dalam taraf pertama, pada permulaan ketika masih seorang bayi, ia belum dapat menjalankan diri sebagai persona; kepribadiannya masih terpendam. Ia sudah bersifat pribadi atau persona, akan tetapi kepribadiannya belum dapat diaktivisasikan, belum dapat dilakukan. Inilah keanehan manusia : kodratnya seakan-akan masih harus di-isi. Buat hewan isi itu sudah tertulis, sudah tetap, semua sudah dipastikan oleh dan dalam alam.

Namun, bukankah manusia itu juga mempunyai kodrat yang tentu pula ? Jika demikian, bukankah ia juga dipastikan oleh kodratnya ? Memang, ia mempunyai kodrat yang tentu, tetapi ketentuan kodratnya ialah kodrat yang harus dapat menentukan, kodrat yang bersifat merdeka. Mode atau blueprintnya sudah pasti, tetapi sekarang terserah kepada kemerdekaan manusia bagaimana caranya memahat kepribadiannya menurut blueprint itu. Dalam kodrat manusia terletaklah bahwa ia harus menjadi dan berdiri dan berdaulat dan bertakhta sebagai : *kediri-sendirian*.

Jadi, dalam kodrat manusia terdapatlah benih-benih, bakat-bakat untuk berkembang menjadi seorang persona yang berdaulat dan merdeka. Dan bakat-bakat ini memang mendorong manusia untuk membina

kepribadiannya. Tetapi berdampingan dengan bakat-bakat itu terdapat pula dalam diri manusia kecenderungan-kecenderungan yang disebabkan oleh macam-macam keadaan, baik dalam tubuhnya sendiri maupun dalam alam sekitarnya. Dan kecenderungan-kecenderungan ini tidak selalu menguntungkan manusia, bahkan sering terjadi perintang, hingga manusia tidak mencapai taraf kedewasaan sebagai persona, melainkan menyerah kepada faktor-faktor jasmani itu, membiarkan diri terseret dalam arus kejasmaniannya.

Keadaan ini kita akui sepenuhnya. Faktor-faktor jasmaniah memang merupakan suatu kepastian yang juga mempengaruhi hidup manusiawi. Sekalipun demikian, tetaplah dalil kita, bahwa manusia harus mengisi diri sendiri. Manusia itu, menurut perkiraan seorang filsuf modern, Martin Heidegger, adalah „ein Wesen der Möglichkeit”: makhluk penuh dengan macam-macam kemungkinan, berbagai macam bakat-bakat.

Manusia memang dapat menghanyutkan diri dengan menuruti kecenderungan-kecenderungan yang rendah. Jika itu terjadi, manusia menyerahkan kedaulatannya, ia mengkhianati takhtanya, memperbudakkan diri. Di situ manusia mempergunakan kemerdekaannya untuk mengikat diri, untuk menjerumuskan diri. Dengan ini nampaklah kiranya apakah yang dimaksudkan dengan „berdaulat”, „bertakhta”, „ke-diri-sendirian”. Jika manusia menjalankan hidupnya menurut dorongan-dorongan yang luhur sambil mengalahkan dorongan-dorongan rendah, itulah artinya manusia bertakhta dan berdaulat. Dia sendirilah yang menentukan tidak dibelenggu oleh faktor-faktor jasmani yang buta.

Coba, negara manakah yang dapat kita sebut negara merdeka. Yang dikuasai negara lain, yang tidak dapat menentukan nasibnya sendiri? Tentu saja tidak. Demikian juga keadaan manusia. Seorang yang selalu menyerah kepada pengaruh-pengaruh jasmani dan rendah, sebetulnya terbelenggu, tidak berdiri sendiri, tidak berdaulat. Sama halnya dengan seorang yang belum dapat mempergunakan uang. Orang itu menghamburkan uangnya dengan cara yang tidak keruan. Tentu saja dapat kita katakan, bahwa orang itu memakai uangnya semau-maunya, dengan merdeka. Akan tetapi di sini adalah pemakaian kemerdekaan yang salah, yang akhir-akhirnya menjerumuskan manusia itu dalam kepapaan.

Jadi, status wajib yang harus dicapai oleh seorang bayi, ialah status kedaulatan, status ke-diri-sendirian. Bagaimanakah nasib manusia yang tidak mencapai status itu? Tentu saja, ia masih tetap persona, tetapi sebetulnya sebuah karikatur daripada persona itu, blueprint sudah diejeknya, dirombak dan diputar balikkan dengan semena-mena. Ibaratkan saja dengan sebuah rumah yang roboh. Memang, tetap disebut ru-

mah tetapi rumah roboh. Atau kapal terbang yang jatuh, hancur lebur. Kapal terbangkah itu? Memang, tetapi sangat berlainan dengan kapal terbang yang dengan gagahnya melayang diangkasa. Sama pula halnya dengan bendera yang berkibar-kibar, dihormati oleh setiap orang. Tetapi bendera itu juga dapat diinjak-injak, hingga sobek-sobek. Demikianlah manusia yang menyerah kepada nafsu-nafsu yang rendah, mau diombang-ambingkan oleh seribu-satu keinginan. Memang tetap persona, tetapi lambang kedaulatan dan martabatnya sudah diinjak-injak dan dicemooh.

Bilamanakah proses personisasi itu habis? Tidak ada habis-habisnya. Manusia tiap-tiap detik merdeka, akan tetapi tiap-tiap detikpun ia dapat membumbung ke angkasa keluhurannya atau menjerumuskan diri kejurang kehinaan. Perjoangannya tak pernah berakhir, tetapi ia dapat mencapai status ketetapan dan kestabilan hingga tidak dengan mudah dapat digoncangkan. Pendidikan yang sejati harus diarahkan kepada cita-cita ini, supaya bersamaan dengan pertumbuhan badan juga berkembang kepribadian selaku seorang persona yang berdaulat dan merdeka. Akan tetapi belum tentulah bahwa seorang yang sudah dewasa memiliki status itu. Dan sebaliknya, mungkin juga, bahwa seorang pemuda sudah memiliki kekuatan dan kedudukan yang pasti dan makin lama makin sempurna kepribadiannya.

## 7. *Persona dan masyarakat*

Kini kita ingin merenungkan sedikit tentang hubungan antara persona dan masyarakat, tentang diri kita dan masyarakat sekitar kita. Bagaimanakah hubungan itu? Saling bertentangan atau saling mengimbangi, saling melengkapi? Berbagai macam pendapat pernah diutarakan mengenai persoalan ini. Beberapa di antaranya akan kita tinjau dan uji kebenarannya.

Pendapat pertama dilancarkan oleh Jean Jacques Rousseau, seorang pengarang Perancis yang hidup pada akhir abad 18, yaitu dalam bukunya „*Du contrat social*”. Karangan ini merupakan undang-undang dasar bagi paham liberalisme dan individualisme yang kini sudah terkikis habis dari alam Indonesia. Pokok pikiran Rousseau dijelaskan dalam kalimat yang cukup terkenal itu: „Manusia dilahirkan merdeka, tetapi di mana-mana ia dibelenggu”.

Apakah yang dimaksudkan Rousseau dengan istilah „merdeka” itu? Kebebasan dari setiap pertalian baik terhadap Tuhan, maupun terhadap agama, sesama manusia, tata-susila, dan sebagainya. Jadi, menurut pendapat Rousseau itu, manusia, merupakan suatu lingkaran tertutup yang tak ada hubungannya dengan alam sekitarnya dan sesama



manusia. Dalam lingkaran itu manusia merasa terbahagia, jauh dari masyarakat. Masyarakat itu hanya merupakan suatu kumpulan atau jumlah orang, yang secara kebetulan saja berkumpul pada suatu tempat, seperti butir-butir kacang juga secara kebetulan saja terkumpul dalam sebuah wadah. Tak ada hubungan antara yang satu dengan yang lain. Hubungan itu secara ekstern saja, lahir belaka, karena terpaksa dimasukkan dalam satu wadah. Demikian juga, menurut pandangan ini, masyarakat terbina karena beberapa orang yang sebetulnya tak ada hubungan yang satu dengan yang lain, terpaksa karena kebutuhan, mengadakan semacam kontrak untuk hidup bersama. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi. Tetapi bentuk kerja sama dan hidup bersama itu dibatasi oleh kepentingan mereka masing-masing. Hanya sampai taraf yang perlu orang-orang membentuk masyarakatnya. Makin kurang dan sedikit pertalian kemasyarakatan makin baik bagi sang aku. Jadi, masyarakat tidak mempengaruhi inti kepribadian orang seorang. Mereka tetap merupakan lingkaran-lingkaran tertutup yang tak dapat diterobos, bahagia dalam kesepian dan pengasingan terhadap orang-orang lain. Dan andaikata terjadi konflik antara pribadi dan masyarakat, masyarakatlah yang harus kalah. Atau, kalau individu tak dapat melawan masyarakat, ya, terpaksa saja ia menyerah dan „mengalah”. Tetapi batin dan semangatnya tetap memberontak. Jelaslah, bahwa pandangan ini tidak cocok dengan alam Indonesia yang berdasarkan gotong-royong, tidak karena terpaksa tetapi karena dengan rela, terdorong oleh panggilan kodratnya, turut serta membina masyarakat dan negaranya.

Paham kedua, yang secara diametral bertentangan dengan pendapat Rousseau, demikian menonjolkan masyarakat, hingga kepentingan orang seseorang hilang lenyap. Manusia tidak perlu diperhitungkan, boleh diperlakukan dengan sewenang-wenang, asal untuk keperluan masyarakat. Apa yang baik dan berguna bagi masyarakat dan negara, boleh saja dilakukan. Hak-hak azasi manusia tidak perlu dihiraukan.

Beberapa kekeliruan dalam pandangan ini tidak sukar ditunjukkan. Pertama-tama, mereka yang berpikir sedemikian, mengadakan suatu kesalahan metodologis, seperti Rousseau juga. Untuk memecahkan masalah mengenai hubungan antara persona dan masyarakat, Rousseau seakan-akan menghapuskan masyarakat, tinggal saja sang aku, dan masalah sudah tidak ada. Memang cara yang gampang sekali untuk memecahkan suatu persoalan. Coret saja beberapa faktor, dan tidak ada alasan lagi untuk memusingkan kepala.

Jalan yang termudah ini juga ditempuh oleh para penganut paham yang kedua, yang boleh kita sebut paham totaliter, pendewaan negara. Di sini tidak masyarakat yang dicoret, melainkan faktor manusia, kepentingan kepribadian kita masing-masing.

Selain itu, seperti Rousseau mempunyai suatu tafsiran yang keliru mengenai arti kemerdekaan yang sejati, demikian pula pandangan totaliter tersesat dalam tafsirannya mengenai arti masyarakat. Apa atau si-apakah yang dimaksudkan dengan masyarakat itu? Ternyata dari pengalaman sejarah bahwa masyarakat yang dimaksudkan oleh mereka hanya meliputi suatu golongan, klik atau partai saja. Jadi bukanlah masyarakat yang sesungguhnya, melainkan sebagian saja dari masyarakat itu.

Jalan keluar dari persoalan ini terletak ditengah-tengah kedua ekstrim tersebut. Tidak dengan menghapuskan persona, pun pula tidak dengan menghapuskan masyarakat, melainkan dengan memperhitungkan kedua-duanya. Atau lebih tepat, dengan memperpadukan kedua-duanya. Seperti aliran listrik tak dapat mengalir, bila kutub plus atau minus dihapuskan, demikian juga hidup manusiawi yang sejati hanya dapat berkembang bila ada komunikasi antara persona dan masyarakat. Pokok kesalahan liberalisme dan totalitarisme ialah memisah-misahkan dua faktor, yang sebetulnya tak dapat dipisahkan. Persona dengan sendirinya telah meliputi pengertian masyarakat, dan masyarakat dengan sendirinya meliputi persona. Kita tak dapat memikirkan persona lepas dari masyarakat dan sebaliknya. Persona itu terbuka terhadap masyarakat. Sambil dan dengan mengadakan inter-komunikasi dengan orang-orang lain, persona itu terbina. Makin lancar dan luas inter-komunikasi itu, maka tegak juga berdiri kepribadiannya. Masyarakat itu tidak terbina karena kita membutuhkan orang-orang lain, lalu terpaksa menghubungi mereka. Tidak! Masyarakat telah tertanam dalam kodrat manusia. Ia menghubungi orang-orang lain untuk melimpahkan cinta-kasihnya, maka dengan demikian memperlipatgandakan kebahagiaannya sendiri.

Sekalipun demikian, tak dapat disangkal, bahwa dalam diri kita sering terasa suatu kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat dan orang-orang lain. Kadang-kadang kita memang merasa lebih bahagia bila hanya seorang diri jauh dari dunia ramai. Untuk mencegah soal ini, baiklah kita perhatikan dua hal. Pertama kebutuhan psikologis untuk meneduhkan jiwanya, untuk bertapa dalam tempat yang sunyi senyap, merenungkan nasibnya. Kebutuhan ini antara lain terlihat juga pada beberapa tokoh dari sejarah nasional kita, misalnya Panembahan Senopati dan Pangeran Diponegoro. Mereka juga mangasingkan diri dari masyarakat untuk bertapa, tetapi hanya untuk sementara. Setelah bertapa mereka justru kembali kemasyarakat untuk mengabdikan jasa-jasa terhadap sesama manusia. Oleh ahli sejarah Toynbee sifat atau gejala ini pernah disebut „withdrawal and return”: mengasingkan diri dulu, kemudian menerjunkan diri kembali ke dalam masyarakat ramai.

Keduanya baiklah kita membedakan individu daripada persona. Berdasarkan kerohaniannya manusia itu adalah persona atau pribadi. Akan tetapi berdasarkan kejasmaniannya ia merupakan seorang individu, *se-orang*. Satu di antara orang-orang lain, sebagian saja dari massa. Hubungannya dengan orang-orang lain hanya secara kebetulan saja, secara lokal, di muka atau di belakang, seperti butir-butir pasir atau kacang. Maka kepribadian kita tidak merupakan suatu hadiah selesai. Kepribadian itu harus kita bina sendiri, yaitu dalam proses personisasi, sambil dan dengan menghubungi orang-orang lain. Maka dalam proses ini juga harus diatasi kecenderungan-kecenderungan dari sifat kejasmaniannya, sifat individualistisnya, yang justru ingin memisahkan diri dari masyarakat. Bilamana hidup tidak merupakan personisasi, maka di situlah individu yang merajalela. Persona dikhiat, dijadikan karikatur, diperkosa. Maka di situlah terjadi pertentangan antara individu dan masyarakat.

Dan sebaliknya, di mana manusia menyempurnakan dirinya sebagai persona, yaitu membuka dirinya bagi orang-orang lain dalam cinta dan kasih, di situ dengan sendirinya ia menyempurnakan masyarakat, sekalipun „jasanya” tidak langsung terlibat.

Dipandang dari sudut masyarakat, masyarakatpun harus menerima manusia sebagai persona, karena ke-persona-an merupakan dasar dan jiwa masyarakat. Struktur dan hukum-hukum masyarakat, yang dibuat oleh manusia, tidak boleh memperkosa persona. Dan ini terjadi bilamana kekuasaan suatu negara tidak mengindahkan kepentingan manusia sebagai persona, di mana kepentingan-kepentingan manusia yang diperlukan untuk perkembangan persona (kepentingan rohani) —diinjak-injak dan diremehkan.

Demikianlah sepintas lalu saja beberapa pandangan mengenai hubungan antara persona dan masyarakat.

#### 8. *Ke-Tuhanan : dasar terkuat bagi personisasi*

Di muka telah dibicarakan, bagaimana hidup seorang manusia di dunia ini merupakan suatu perjuangan terus menerus untuk membina kepribadiannya, untuk mencapai ukuran dewasa sebagai seorang persona; pokoknya ia harus menjalankan personisasi dengan mengesampingkan dan mengalahkan unsur-unsur yang merintangi perkembangan tersebut, seperti misalnya kejasmanian yang merajalela serta egoisme yang mendewa-dewakan sang Aku.

Dengan demikian telah kita singgung dua macam suasana atau lingkungan, tempat manusia itu berkecimpung. Yang kita maksud dengan istilah „suasana” bukanlah suasana psikologis, seperti misalnya suasa-



na sedih, melainkan suasana menurut arti kata metafisis, *hubungan yang mutlak menurut kodrat*. Mau tidak mau manusia harus bergerak di dalam dua suasana atau lingkungan tersebut untuk mengisi kodratnya.

Kedua suasana tersebut sebetulnya telah kita bicarakan dengan panjang lebar di halaman-halaman yang lalu. Sekalipun demikian mungkin juga ada gunanya bila sekarang ini diulangi dengan singkat pokok-pokok pendapat kita, sekedar ikhtisar yang akan mempermudah usaha kita untuk meninjau suasana ketiga yang meliputi manusia, yaitu hubungan dengan Tuhan.

Pertama-tama manusia itu hidupnya serba terhubung dengan *dunia jasmani*. Ia tumbuh dan subur dari dan dalam dunia jasmani. Dan ini bukan hanya mengenai hidup badannya. Pun kehidupan rohani tak dapat dipisahkan dari dunia jasmani ini. Manusia harus mempergunakan barang-barang jasmani untuk menjalankan hidup rohaninya. Dapat dikatakan, bahwa *dunia jasmani* adalah „perpanjangan” atau „sambung-an” dari diri kita. Dengan kegiatan kita, kita mengaktivisasikan dunia jasmani. Dunia jasmani ini, seakan-akan kita bangkitkan, kita hidupkan, kita jadikan „bagian” dari diri kita sendiri. Nah, inilah suasana yang pertama : suasana kejasmanian. Dalam dan dengan suasana ini manusia harus menjalankan personisasinya. Dunia jasmani harus dipergunakan, akan tetapi menurut ketinggian manusia. Ia tidak boleh terse-ret oleh kejasmaniannya. Sebaliknya, kejasmanian harus dijunjung, supaya tetap melakukan pengabdianya. Kadang-kadang di mana perlu kejasmanian harus dilemparkan, harus dijauhkan, agar supaya tidak merintangi. Ini misalnya dilakukan oleh para petapa. Akan tetapi juga dalam hidup sehari-hari harus kita jalankan tapa-brata, agar usaha personisasi yang sesungguhnya jangan sampai digagalkan oleh kejasmanian yang merajalela.

Suasana yang kedua, ialah suasana kemanusiaan, suasana kemasyarakatan. Ingatilah bahwa manusia dalam pertemuan dengan sesama manusia menjadi sadar akan diri sendiri dengan cara yang lebih sempurna. Dalam pertemuan antara persona dengan persona dalam pergaulan dan hidup bersama, maka manusia menjadi lebih sadar atas diri sendiri sebagai persona, bahkan makin membina kepribadiannya sendiri. Dalam komunikasi antar persona itu kita saling menyempurnakan. Makin banyak kita memberikan dari kepribadian kita kepada yang lain, makin kayalah kita sendiri.

Tetapi, selain suasana kejasmanian dan suasana kemasyarakatan, masih ada suatu suasana lain yang meliputi dan menentukan hidup manusia, ialah hubungan kita dengan Tuhan. Bahkan hubungan dan suasana ini adalah hubungan yang fundamental, karena mendekatkan kita dengan sumber dari segala yang ada, Tuhan sendiri.

Yang kita persaksikan di dunia ini ialah segala macam makhluk-makhluk yang hidupnya dan adanya serba terbatas, serba tergantung yang satu dari yang lain. Ada yang terbatas itu tidak mungkin mengadakan diri sendiri, karena tidak mutlak, tidak niscaya. Dapat ada, tetapi dapat juga tidak ada. Sekarang masih ada, besok tidak lagi. Dari manakah gerangan makhluk-makhluk itu memperoleh adanya di dunia ini? Dari ADA yang tidak terbatas, ADA yang mutlak, yang harus ada, tidak bisa tidak ada, yaitu Tuhan Yang Maha Ada. Dari sumber ke-ada-an yang mutlak ini segala makhluk-makhluk memperoleh adanya yang serba terbatas itu. Tidak masuk akal membayangkan sesuatu makhluk, yang menurut adanya tidak tergantung dari Yang Maha Ada.

Daripada itu hubungan manusia dengan Yang Maha Ada itu merupakan hubungan yang pokok. Suasana atau lingkungan ini bersifat inti daripada hidup manusia, bersifat tulang punggung bagi kepribadiannya. Jadi, mempererat dan memupuk hubungan ini merupakan usaha pertama untuk menegakkan persona kita. Dan segala unsur-unsur yang telah kita tinjau dalam hubungan manusia dengan alam jasmani dan masyarakat manusiawi, kita jumpai kembali dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hanya dalam derajat yang jauh lebih tinggi dan fundamental. Marilah beberapa segi kita renungkan bersama :

1. Jika manusia membuat sesuatu, hal ini disebabkan karena manusia membutuhkan barang tersebut. Tetapi Tuhan, sedang menciptakan alam semesta seisinya tidak mengejar suatu kebutuhan. Andaikata Tuhan membutuhkan sesuatu ini berarti, bahwa Tuhan itu bukan Maha Sempurna. Jadi tidak untuk memenuhi salah suatu kebutuhan.
2. Melainkan melulu untuk melimpahkan kekayaanNya, melulu untuk memberi, terdorong oleh cinta-kasih yang semurni-murninya. Daripada itu filsuf Max Scheler pernah berkata bahwa makhluk-makhluk itu merupakan „gestollte Liebe” titisan Kasih Illahi, tetesan Kasih Tuhan yang terwujud.
3. Konsekwensi dari keadaan ini ialah bahwa manusia, sebagai tercipta oleh Kasih abadi, juga selalu digerakkan untuk membalas cinta kasih itu. Inilah daya pendorong yang terkuat dalam kodrat manusia. Oleh Plato, ahli filsafat Yunani, dorongan kodrat ini disebut „eros”, dorongan yang sedalam-dalamnya, dorongan yang pada hakekatnya menyebabkan segala gerak-gerik manusia yang mencari obyek tertinggi untuk membalas cinta-kasih itu.
4. Manusia harus taat kepada dorongan yang fundamental ini. Taat dengan merdeka. Dia tidak merdeka untuk menyerah atau tidak. Menyerah kepada Cinta-kasih Illahi adalah wajib, akan tetapi dia bisa menyerah dan juga bisa menolak. Keadaan ini dapat diiba-

raikan dengan seorang pengemudi mobil atau kapal terbang. Di situ orang tidak merdeka untuk melepaskan atau memegang stirnya. Di situ tidak ada kemerdekaan untuk bertindak dengan semau-maunya. Sekalipun demikian manusia bisa dan harus menentukan sendiri apakah ia akan jatuh atau akan selamat. Demikian juga sikap kita terhadap Tuhan. Sebagai titisan kasih abadi kita harus mengakui keadaan ini, harus membalas abadi kita memenuhi tuntutan kodrat dan hidup kita. Sekalipun demikian, manusia masih dapat menyeleweng, masih dapat memperkosa kodratnya sambil menolak kasih Ilahi, sambil membalas cintanya kepada suatu makhluk terlepas dari kasih Ilahi itu.

5. Menyerahkan diri kepada Tuhan harus dijalankan oleh manusia dengan niat yang tetap. Tidak hanya sekali-kali, bila kita mengalami rasa khidmat bertepatan dengan sebuah upacara atau sambil mendengarkan lagu-lagu keagamaan yang sangat mengeskan, melainkan tetap, terus-menerus, juga dalam hidup sehari-hari dengan segala kerepotannya. Tambahan pula niat itu harus diulangi, digali kembali dan diperlipatgandakan tiap-tiap kali kita menyangkal keadaan kita sebagai hadiah Kasih Ilahi itu, tiap-tiap kali kita menutup diri kita terhadap tawaran cinta-kasih Tuhan.
6. Akhirnya tampak juga demikian, bagaimana hubungan cinta kasih dengan Tuhan merupakan dasar terkuat untuk menegakkan kepribadian kita. Bila Persona itu dibina sambil menyerahkan diri kepada yang lain, maka jelaslah kiranya bagaimana inter-komunikasi dengan Sumber segala Ada yang merupakan sumber terkaya pula untuk menjalankan usaha personisasi kita. Demikian pula kita memiliki dasar dan landasan yang terkuat untuk menghubungi orang-orang lain dengan hormat dan cinta-kasih. Bila orang-orang lain itu kita pandang melulu sebagai teman-teman senasib, maka tidak mustahillah kita kemudian memperalat orang-orang itu, menjajah dan mempermainkan orang-orang itu untuk kepentingan diri kita sendiri. Tetapi, bila orang-orang itu kita pandang sebagai putera-putera Tuhan anggota-anggota sekeluarga, maka dengan lebih mudah kita mendekati mereka dengan hormat dan kasih.

Tampaklah demikian, bagaimana ke-Tuhanan merupakan dasar yang terkuat, bahkan mutlak, untuk menegakkan kesusilaan untuk menjamin hubungan antara manusia dalam masyarakat. Tanpa basis dan landasan ini segala omongan kita mengenai cinta-kasih terhadap sesama manusia, mengenai keadilan sosial dan sebagainya, adalah kosong melompong, diombang-ambingkan oleh perasaan dan sentimen, karena tidak didasarkan atas fundamen yang terkuat : Tuhan Sumber segala Ada, Sumber segala kasih yang ada di atas bumi dan di dalam surga.



## 9. *Gambaran - manusia*

Di muka telah kami berikan semacam ikhtisar mengenai pandangan-pandangan yang kita kumpulkan dari tulisan-tulisan sekitar persona dan personisasi. Manusia itu serba-terhubung dengan dunia jasmani sekitarnya, terhubung erat pula dengan masyarakat manusia, dan akhirnya manusia itu tergantung seluruhnya dari ADA yang mutlak, yaitu Tuhan. Dengan demikian kita peroleh beberapa idea atau pengertian-pengertian tentang manusia dan persona manusia yang sangat fundamental, yang bersifat hakiki, yang mau tidak mau menyangkut-pautkan setiap orang. Kalau demikian, apakah setiap orang juga mempunyai pengertian jelas mengenai ketiga hubungan kodrati itu? Tentu saja tidak, karena ketiga pandangan tersebut justru kita saring sebagai hasil dari-pada suatu permenungan yang agak mendalam, permenungan yang bersifat filsafat.

Sekalipun demikian setiap orang, baik terpelajar maupun buta huruf, mempunyai sebuah *gambaran* mengenai persona-manusia. Artinya, ketiga pandangan tadi dalam hidup sehari-hari menjadi konkrit dalam suatu gambaran, yang dalam bahasa asing disebut „mensbeeld”. Dalam sejarah dunia dan dalam masyarakat manusia terdapat banyak mensbeeld itu yang juga tidak selalu sama saja, melainkan berubah-ubah menurut perkembangan jaman. Berlainan gambaran-manusia dari bangsa Yunani, dari bangsa Hindu, lainlah gambaran-manusia dari suku Jawa pada waktu ini daripada suku Jawa pada jaman Majapahit. Mungkin juga gambaran-manusia dari jaman Majapahit mirip sekali dengan gambaran - manusia dari suku Bali dewasa ini.

Di sini tidak kita selidiki dengan lebih mendalam, bagaimana gambaran-manusia itu terjadi. Cukuplah kiranya bila kami berikan beberapa patokan mengenai gambaran-manusia itu sbb. : Yang dimaksudkan dengan gambaran-manusia ialah *pandangan tentang manusia, yang menunjuk suatu bentuk kehidupan dan yang dengan disadari atau tidak disadari menjadi pedoman hidup.*

Kita katakan *pandangan*, artinya yang dimaksudkan di sini ialah pertama-tama *pikiran, pendapat*; jadi bukan gambarnya yang konkrit sampai dapat digambar betul-betul (misalnya Janaka atau Gatutkaca). Daripada itu dengan sengaja kita pergunakan istilah „gambaran” dan bukan „gambar”. Memang, gambar itu juga merupakan konkretisasi daripada suatu gambaran. Werkudara misalnya adalah lambang daripada tabiat lurus dan teguh. Jadi gambaran dari manusia lurus dan sentosa diwujudkan menjadi gambar Werkudara.

Gambaran atau pandangan itu kadang-kadang langsung bersifat filsafat, kadang-kadang tidak. Yang tidak langsung merupakan filsafat, akhirnya berdasarkan filsafat juga.

Karena gambaran itu tidak selalu merupakan filsafat (jadi ada perbedaan), maka kita membedakan antara filsafat dan gambaran. Bilamana bersifat filsafat, gambaran itu memandang manusia menurut kedudukannya di dalam alam semesta. Jadi di sini pandangannya memang sangat luas. Contoh misalnya dari jaman Yunani dalam pandangan Neo-Platonisme, di mana manusia dipandang sebagai suatu „emanasi”, tisan, dari ADA yang mutlak, dan harus kembali ke-asalnya.

Yang tidak bersifat filsafat bisa lebih luas atau kurang luas pandangannya, dapat berbeda-beda. Misalnya bagi anak kecil, mungkin juga yang menjadi gambaran-manusianya ialah bapaknya sendiri. Jadi pandangan itu sangat terbatas. Tetapi juga terdapat gambaran - manusia yang tidak berdasarkan filsafat, dan yang toh sangat luas, misalnya bilamana sekelompok orang memandang dirinya sebagai keturunan dewa matahari. Dalam pandangan ini sudah sewajarnya kalau raja menguasai tanah-tanah dan negara sekitarnya, bahkan seluruh dunia harus ditaklukkan kepada raja dan bangsa itu. Maka, untuk menjalankan panggilan tersebut seluruh bangsa harus ikut serta membina tentaranya; setiap orang harus bersifat seorang pahlawan, badan harus kuat dan ulet, cakap untuk berperang. Dan tidak mengherankan, bahwa dalam pandangan serupa ini gerak badan misalnya menduduki tempat yang penting dalam hidup sehari-hari. Jelaslah dari contoh ini, bahwa kehidupan ditentukan oleh gambaran-manusia yang ada pada sekelompok orang.

Dengan contoh yang kita ajukan tadi, jelaslah juga, bahwa tidak tiap gambaran-manusia baik, hingga dapat dipertanggungjawabkan. Untuk terangnya kita beri contoh lain, misalnya jika dalam pandangan seorang, manusia dilihat saja sebagai turunan seekor kera, yang tingkah lakunya tidak perlu diatur. Bagi seorang misalnya yang hidupnya hanya hendak menuruti hawa nafsunya yang rendah (main, minum, dsb.), di situ gambaran-manusia berupa apakah gerangan ?

Bagaimanapun juga, gambaran - manusia yang dimiliki orang itu memperkosa gambaran yang semestinya. Jadi inilah soal yang maha besar dan yang merupakan wajib bagi setiap manusia : *ia harus memiliki gambaran yang semestinya*. Jika misalnya seorang wanita memandang Ibu Kartini sebagai tokoh yang harus menjadi cita-citanya, di situ gambaran tidak salah, akan tetapi soalnya : sudah cukupkah gambaran itu ? Demikian juga dengan seorang pemuda, yang memandang Gatutkaca sebagai tokoh manusia yang patut diikuti; barangkali dalam praktek pandangan itu akan berguna, akan tetapi lengkapkah pandangan itu ? Manakah tanggungjawabnya ?

Tadi dikatakan juga, bahwa gambaran itu *tidak selalu disadari*. Dapat juga orang kurang sadar, atau lebih sadar atau tidak sadar sama sekali tentang gambaran itu. Misalnya dalam kalangan suku Jawa dulu

(terutama dalam kalangan tengah sampai keatas) yang menjadi gambaran manusia ialah seorang „priyayi”. Segala-galanya harus dilakukan secara „mriyayèni” (lahir batin). Kami tidak mengatakan, bahwa gambaran itu sudah cukup atau sungguh-sungguh berdasar. Yang diajukan di sini hanya contoh saja. Nah, dalam pendirian itu kadang-kadang ada kesadaran, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang bahkan ada gambar (tidak hanya konsepsi atau gambaran) yang jelas, yang menjadi cita-cita. Bahwa gambaran ini tidak perlu disadari nampaklah dari sebaliknya, artinya dari sesuatu yang tidak diinginkan, jadi tidak diakui sebagai gambaran. Misalnya jika seorang ditanya, apakah ia mau menjadi seperti „nolo Garèng” atau „buto Cakil”, tentu menjawab : *tidak*. Namun, dia belum pernah berpikir tentang hal itu sebelumnya, akan tetapi dengan *tidak sadar* ia menolak semua gambaran-manusia yang dipandang tidak sewajarnya. Jika ditanya : *inginkah kamu menjadi seperti Raden Lesmana*, tentulah ia menjawab dengan „mau” saja, meskipun mungkin sebelumnya tidak pernah ada pikiran semacam itu. Di sini dengan sekonyong-konyong sesuatu menjadi gambar dari gambaran yang tidak disadari.

Sebetulnya setiap orang bagaimanapun juga pasti mempunyai gambaran-manusia dan dalam gambaran-manusia itu termuat semacam „filsafat” tentang manusia. Jika misalnya orang berkata, bahwa si Anu „ora lumrah wong” (tidak melakukan yang sebetulnya sudah diakui orang-orang lain), atau jika orang berkata bahwa si Polan tidak mengerti adat, dll. semua itu menunjuk, bahwa di bawah kata-kata itu tersembunyi suatu konsepsi (gambaran) manusia. Bahkan dalam menetapkan bahwa sesuatu tidak patut, bahwa seorang gila, dsh., dalam semua penilaian itu termuat suatu konsepsi yang tertentu. Andaikata misalnya kita tidak mempunyai konsepsi, bagaimanakah sifat seorang yang kita sebut normal? Tidak mungkin kita dapat membedakan gila dan tidak gila.

Dalam konsepsi-konsepsi yang bisa itu termuat juga seperti kita singgung di atas tadi sedikit banyak „filsafat”. Kadang-kadang filsafat yang salah, akan tetapi kerap kali juga filsafat yang benar. Misalnya : tidak ada seorangpun yang mau dikatakan „bertindak seperti binatang” : di situ termuat idea tentang manusia, ialah bahwa manusia itu bukan hewan. Dengan singkat, nampaklah kiranya, bahwa di mana-mana ada konsepsi dan idea tentang manusia. Yang menjadi soal sangat penting ialah : bahwa pendapat itu harus benar, harus „authentiek”. Jangan dilupakan, bahwa soal ini penting sekali, karena menetapkan hidup kita. Tadi dalam salah satu contoh telah kita kemukakan, bagaimana misalnya pendidikan jasmani dipandang dalam suatu gambaran-manusia yang tertentu. Soalnya bukan saja mengenai pendidikan jasmani, melainkan mengenai seluruh hidup.



Nampaklah juga kiranya dari paparan kita, betapa pentingnya bagi pendidikan (dan sang pendidik sendiri) untuk memiliki suatu idea dan gambaran-manusia yang benar, lengkap, jelas, yang dapat ditanamkan dalam jiwa anak-anak. Tidak hanya melalui pelajaran-pelajaran dalam kelas, tetapi dari segala gerak-geriknya, ucapan-ucapannya, tingkah lakunya, teladannya. Apakah orang-orang tua, ayah dan ibu, guru-guru, mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi umumnya, mempunyai suatu gambaran-manusia, cita-cita mengenai manusia, yang kemudian dapat menyalakan semangat si terdidik? Inilah suatu pertanyaan yang patut kita renungkan.

## FENOMENOLOGI

1. *Fenomenologi dalam sketsa sederhana*

Tulisan ini akan menghadirkan beberapa sketsa sederhana, yang berupa percakapan dengan dan tentang Fenomenologi. Kita berkata „percakapan dengan”. Sebab tiap-tiap pengetahuan itu adalah percakapan dengan apa yang biasanya disebut obyeknya. Sejarah, misalnya adalah percakapan dengan masa yang lalu dari manusia. Dalam ilmu alam manusia mengadakan dialogia dengan alam fisik. Dengan metodenya, dengan alat-alatnya, manusia bertanya. Dan alam membuka diri untuk menjawabnya.

Demikianlah juga halnya dalam filsafat, barangkali terutama dalam filsafat. Jika kita mempelajari aliran positivisme, kita harus mengadakan percakapan dengan positivisme. Menyelami idealisme berarti dengan asyik-masyuk bercakap-cakap dengan idealisme. Dan sekarang dalam sketsa-sketsa yang akan dibentangkan ini kita berdialogia dengan Fenomenologi.

Pertanyaan sekarang yang muncul ialah : apakah Fenomenologi itu ? Pertanyaan itu dapat kita jawab dengan berkata, bahwa Fenomenologi itu adalah aliran filsafat, yang kira-kira 50 tahun yang lalu dimulai oleh seorang filsuf Jerman bernama Edmund Husserl, dan bahwa aliran itu sekarang sangat berpengaruh di seluruh dunia. Akan tetapi dengan jawaban itu kita masih ada dalam kegelapan. Apakah intisari aliran itu ? Itulah pertanyaannya !

Di sini nampaklah kesukaran. „Setelah bertahun-tahun belumlah orang berhasil memberi pengertian yang tepat tentang phaenomenologi”. (Prof. Dr. P. De Bruin S.J. dalam *Bijdragen th. ke 13, 1952, p 374*).

Dan perlu herankah kita ? E. Husserl sendiri yang menjadi bapak Fenomenologi pada permulaan belumlah mengerti dengan terang, apakah yang dimaksud dengan Fenomenologi. Dia mengakui, bahwa murid-muridnya bisa menangkap apa yang dimaksud olehnya meskipun dia sendiri kerap kali mengadakan „Selbstmiss-verständis” (kekeliruan). Sebabnya karena dia masih belum bisa melepaskan diri dari cara-cara berpikir dan pendapat-pendapat yang lama, sedangkan generasi muda tidak tertekan oleh warisan itu. (cf. *Entwurf einer Vorrede zu den Logischen Untersuchungen*, ditulis 1913, akan tetapi tidak dikeluarkan dan baru diumumkan oleh E. Fink dalam *Tijdschrift voor Philosophie* 1939, p. 125).

Baru pada tahun 1913 — jadi 13 tahun sesudah buku *Logische Untersuchungen* yang terkenal itu, — bagi Husserl sendiri menjadi terang apa sebetulnya yang dimaksud dengan pembaharuannya itu. (cf. Dr. J. Nota, *Tijdschrift voor Philosophie* 1941 "Phaenomenologi als methode" p. 208).

Dan apakah sekarang yang dimaksud oleh Husserl? Dalam Fenomenologi kita harus membedakan doktrin dan metode. Manakah intisari Fenomenologi sebagai metode dan manakah sebagai doktrin menurut Husserl, masih akan kita bentangkan nanti. Cukuplah untuk kini, jika kita membedakan antara Fenomenologi Husserl dan lain-lain penganjur. Sebab itu kita berkata : menurut Husserl.

Sebab meskipun semua yang merasa menganut Fenomenologi mendasarkan pendapatnya kepada *Logische Untersuchungen* dari Husserl, namun dalam aliran Fenomenologi ada banyak bulu dan warna. Husserl sendiri kemudian memandang idealisme sebagai hasil yang terakhir dari metodenya, sedangkan Dietrich von Hildebrand dan Edith Stein mendarat di atas realisme. Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa para penganut Fenomenologi, terutama pada dewasa ini, mengakui realisme dan bahwa idealisme merupakan aliran yang praktis sudah ditinggalkan. Namun dari perbedaan di atas kita bisa mengerti, mengapa sejarah filsafat dengan Landgrebe berbicara tentang Fenomenologi yang berhaluan idealisme (Husserl sendiri) dan Fenomenologi yang berhaluan realisme. (Dr. J. Nota a.c.p. 204).

Jika Fenomenologi, meskipun ada yang realistis dan ada yang idealis, dan kadang-kadang diabdikan kepada theisme kadang-kadang kepada pantheisme atau atheisme, toh disebut dengan nama yang sama : Fenomenologi, tentunya ada juga suatu titik yang sama. Andaikata tidak ada titik pertemuan sama sekali, mengapakah dapat disebut dengan satu nama? Lagi sekarang Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat, melainkan juga dalam macam-macam ilmu mengenai manusia, seperti ilmu jiwa dan sosiologi. Mengingat hal itu baiklah kita cari sekarang titik pertemuan itu. Dan mungkinlah juga bahwa kelak titik pertemuan itu memberi petunjuk jalan untuk menetapkan apakah sebetulnya Fenomenologi itu sehingga sebagai metode bisa digunakan untuk macam-macam ilmu dan macam-macam haluan.

Baiklah penyelidikan kita mulai dengan mengamati kata dulu. Fe-no-me-no-lo-gi. Kita terus saja mengucapkan istilah itu, dengan rasa seolah-olah istilah itu tidak asing bagi banyak orang siapapun juga. Padahal, barangkali banyak telinga yang baru pertama kali menangkap istilah itu. Fe-no-me-no-lo-gi! Nah, itulah istilahnya, sekali lagi kita perdengarkan. Dan bagaimanakah keterangannya menurut tatabahasa (etymologis)? Mudah saja!



Fenomenologi adalah terusan dari fenomenon dan logos. Kata *logos*, yang di sini menjadi *logi* tak perlu diterangkan, karena sudah dikenal dalam banyak susunan seperti : sosio-logi, ethno-logi, bio-logi dsl. Yang minta keterangan ialah kata fenomenon. Akar kata yang termuat dalam istilah itu samalah dengan akar kata-kata : *fantasi*, *fantom*, *fosfor*, *foto*, yang artinya : sinar, cahaya. Dari akar kata itu dibentuk suatu kata-kerja, yang a. l. berarti : nampak, terlihat karena bercahaya, bersinar. Dan dari kata-kerja itu tersalur kata : fenomenon. Artinya sesuatu yang nampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita : gejala.

Jadi Fenomenologi berarti : uraian atau percakapan tentang fenomenon atau sesuatu yang sedang menampakkan diri. Menurut cara-cara berpikir dan berbicara filsafat dewasa ini dapat juga dikatakan : percakapan dengan fenomenon, atau sesuatu yang sedang menggejala.

Dengan keterangan ini mulai nampaklah tendensi yang terdalam dari aliran Fenomenologi, yang sebetulnya merupakan cita-cita dan jiwa dari semua filsafat : ialah ingin pengertian yang benar, yang sedalam-dalamnya. Filsuf itu haus akan pengertian yang benar. Pengertian yang benar ialah pengertian yang menangkap realitas, dan menangkap menurut tuntutan realitas itu sendiri.

Di manakah kita menangkap realitas ? Dalam pengertian kita. Di situlah kita bertemu dan bersatu dengan realitas. Dalam pertemuan itu realitas menampakkan diri, menggejala. Akan tetapi rupa-rupanya juga menyembunyikan diri. Aneh, bukan ? Akan tetapi bukankah demikian halnya ? Pengertian kita tentang suatu hal bisa bertambah, menjadi lebih sempurna. Bertambah dan menjadi lebih sempurna, karena kita menyelidiki, karena kita bertanya, terus bertanya. Bukankah itu bukti, bahwa realitas itu menggejalanya atau menampakkan diri bersama-sama itu juga menyembunyikan diri dan barulah lebih membuka diri, jika kita bertanya ? Orang biasa dalam perjumpaannya dengan alam tidak terus bertanya. Ahli atom bertanya dan terus menerus bertanya. Dan hasilnya : alam membuka rahasianya yang sangat dalam, sangat mengagumkan dan menakutkan itu.

Demikianlah juga filsuf bertanya. Bertanya kepada fenomenon. Mengapa bertanya ? Untuk menghilangkan kabut yang menyelimuti realitas, yang menggejala kepada kita itu. Realitas mewahyukan diri, akan tetapi bersama itu juga berkerudung (*onthulling-verhulling*). Kita berusaha menghilangkan atau mengurangi kerudung itu. Dan apakah yang terlihat dalam usaha itu ? Keyakinan, bahwa kita bisa melihat yang sebenarnya dalam fenomenon.

Dan yang menyebabkan kabut itu tidak hanya realitas, yang kita hadapi, melainkan juga kita sendiri. Konsepsi-konsepsi kita. cara-cara

kita berpikir. suasana hidup kita kadang-kadang merupakan kabut tebal. Dan konsepsi-konsepsi, cara-cara berpikir, suasana dsb. yang menggelapkan itu aslinya tidak hanya dari kita sendiri, melainkan juga ditanam, dimasukkan ke dalam hati sanubari kita oleh jaman yang kita alami. Demikianlah juga bagi Husserl dan manusia Eropa pada waktu itu. Alam pikiran waktu itu, terangnya aliran-aliran filsafat yang menguasai manusia waktu itu, menjauhkan manusia dari pengertian yang sebenarnya, menjauhkan manusia dari realitas.

Teranglah sekarang apa yang merupakan titik pertemuan dari semua penganut aliran Fenomenologi. 1) Keyakinan bahwa manusia bisa mengerti yang sebenarnya dalam fenomenon. Keyakinan ini tidak hanya berupa pengertian, melainkan juga : *dorongan*. 2) Rasa tertekan, rasa kegelapan dalam kabut waktu itu, yang menjauhkan manusia dari pengertian yang sebenarnya. 3) Dalam konflik yang timbul dari keadaan itu, manusia menerobos kabut, hendak melepaskan diri dari kegelapan. Dan mendengunglah teriak Husserl : „Nach den Sachen selbst”.

Kita harus menerobos kabut sampai ke-realitas sendiri.

Nampaklah sekarang juga, bahwa pembaharuan cara berpikir yang dilahirkan oleh Husserl itu merupakan reaksi. Reaksi terhadap aliran-aliran dan cara-cara berpikir waktu itu. *Skeptisisme* atau serba-sangsi mengajarkan, bahwa pengertian yang sebenarnya itu tidak ada. Meskipun pendirian itu pada hakekatnya tidak tahan uji, namun terutama waktu itu, sangat berpengaruh dan menggelapkan budi manusia. Terhadap aliran itu Husserl berseru : „Nach den Sachen selbst”.

*Idealisme* waktu itu masih merajalela. Menurut aliran itu manusia tidak mengerti realitas, melainkan hanya mengerti pikirannya sendiri. Pun aliran ini merintangi pengertian yang benar. Dan terhadapnya Husserl berteriak : „Nach den Sachen selbst”.

Macam-macam *relativisme* mengajarkan, bahwa pengertian yang benar untuk semua orang itu tidak ada. Benar atau tidak itu tergantung dari yang mengerti. Terhadap aliran itu Husserl mendengungkan suaranya. „Lihat tokh realitas sendiri !” „Nach den Sachen selbst !” Dan terhadap *scientistic rationalisme* dan *materialisme*, yang tidak mau mengerti adanya realitas di luar realitas-indera, melantanglah suara jiwa yang asli : „Nach den Sachen selbst”.

Teranglah sekarang kesatuan yang kita dapat dalam semua aliran Fenomenologi : ialah hasrat yang kuat untuk mengerti yang sebenarnya dan keyakinan bahwa pengertian itu dapat dicapai, jika kita mengamati fenomenon atau pertemuan kita dengan realitas.

Bagaimanakah Husserl sendiri menjalankan penyelidikan ini ? Dan bagaimanakah hasilnya ? Marilah kita baca tulisan selanjutnya.



## 2. Fenomenologi sebagai metode dalam filsafat Husserl

Dalam tulisan ini akan kami paparkan Fenomenologi sebagai metode dalam filsafat Edmund Husserl.

Edmund Husserl dilahirkan di Prossnitz (Moravia) pada tahun 1859. Pada masa hidupnya dia pernah menjadi guru besar di Halle Göttingen dan Freiburg (i.B.). Ahli pikir yang sangat giat bekerja itu mengakhiri hidupnya pada tahun 1938. Bersama-sama dengan Berson, Husserl adalah tokoh yang sangat besar pengaruhnya dalam alam pikiran dewasa ini. Dari karangan-karangannya, yang sangat banyak jumlahnya belum semua diterbitkan, dan tentang yang sudah terbit itu, penyelidikan belum selesai. Barangkali nanti akan nampak lebih lagi jasa-jasa raksasa-pikir itu kepada bangsa manusia. Sebagai buku yang terkenal kami sebut : *Logische Untersuchungen*, yang kerap kali akan diingati dalam paparan ini.

Untuk mengerti metode Husserl harus kita ingati dulu tujuannya. Tujuan Husserl ialah untuk menerangkan, bahwa pengertian kita itu betul-betul mempunyai „*Rechtsanspruch auf Gegeständlichkeit*“. Artinya : kita mengerti, dan dalam pengertian itu kita berkata bahwa pengertian itu mempunyai obyek (*Gegenstand*). Akan tetapi betulkah itu ? Dengan ini sebetulnya dipersoalkan kebenaran pengertian kita pada umumnya. Dan yang dengan langsung dimaksud oleh Husserl terutama ialah kebenaran ilmu pengetahuan pada khususnya.

Untuk mencari pemecahan soal ini harus dilihat pendirian kita sehari-hari dalam mengalami pengertian. Mungkin di situ ada hal-hal yang menggelapkan, yang mempersukar atau merintanginya kebenaran. Kita mempunyai pendirian yang biasa dan spontan, atau dengan istilah Husserl : „*natürliche Einstellung*“. Apakah itu isinya ?

„Saya sadar akan dunia (*Welt*) yang meluas dengan tak terbatas, yang selalu menjadi dan sudah jadi dengan tak berhenti-hentinya“.

Saya sadar akan dunia, itu artinya terutama bahwa dunia dengan langsung nampak (*anschaulich*) kepadaku, bahwa dunia ku-alami. Aku melihat, aku mendengar, aku meraba-raba, aku menangkap dunia dengan macam-macam cara dengan inderaku, dan karena itu maka dunia itu dengan langsung ada di depanku (*für mich einfach da*). Dengan kata-kata ini Husserl mulai paparannya tentang pendirian kita sehari-hari dalam mengalami pengertian. Hewan-hewan, manusia, barang-barang, pendek kata apa yang termuat dalam pengalaman kita sehari-hari, semua itu dengan spontan kita akui sebagai obyektif. Jika kita rumuskan, maka keyakinan kita itu dapat dikatakan demikian : „*Die Welt ist als Wirklichkeit immer da*“



Teranglah sekarang apa yang disebut pendirian yang biasa itu. Akan tetapi pengertian itu bagi filsuf belum cukup. Untuk memperoleh kebenaran yang sesempurna - sempurna ia harus berpikir, ia harus bermenung atas keadaan itu. Sebab dalam pendirian yang spontan itu termuat juga unsur-unsur yang subyektif. Barangsiapa hendak mengerti barang-barang itu sendiri, barangsiapa menghendaki penangkapan „*reine Wesenschau*“, harus berani meninggalkan pendirian yang biasa itu. Kesibukan ini oleh Husserl dinamakan „*phänomenologische Reduktion*“. *Reduktion* artinya penyaringan. Apakah yang disaring? „*Erlbnisse*“ atau pengalaman-pengalaman kita. Dan jika „sudah“ disaring, apakah nanti yang tinggal? Hanya fenomenon dalam wujud yang se-murni-murninya.

Untuk mengerti jalan pikiran Husserl ini ingatlah, bahwa sebelum diadakan penyaringan, pertemuan kita dengan realitas itu disebut fenomenon, atau lebih singkat : fenomen. Akan tetapi fenomen itu belum murni. *Barang-barang* nampak kepada kita. Dalam pendirian yang biasa, kita tidak mempunyai minat kecuali atas barang-barang. Barang-barang itu kita bicarakan, karena nampak. Akan tetapi penampakan atau fenomen seakan-akan tidak kita hiraukan.

Dengan kata lain demikian : dalam mengalami fenomen kita tidak terutama memandang fenomen, melainkan memandang „barang yang di belakangnya“. Jadi, yang kita utamakan : ialah realitas yang di luar, dan tidak fenomennya sendiri yang ada di dalam kesadaran kita.

Dengan cara lain lagi : kita mengalami fenomenon atau penampakan realitas kepada kita. Fenomen itu selalu menunjuk barang di luar kesadaran kita. Kita biasanya terus begitu saja tertarik kerealitas, dan karena „hanyut“, maka kita terus saja mengakui ini dan itu. Dalam semua itu pengertian kita sebetulnya tidak murni. Kita mempunyai banyak pra-sangka (*assumptions*), kita mempunyai banyak perasaan, kita mempunyai pendirian yang tertentu dsb. Semua itu kita masukkan saja dalam pengertian kita. Sekarang untuk mencapai pengertian yang murni kita harus berani hanya melihat fenomen *qua* fenomen.

Bagaimanakah jalannya? Lihatlah, fenomen itu selalu berkata : aku ini ada. Dengan istilah Husserl : fenomen selalu menyodorkan „*Seinsgeltungnya*“. Akan tetapi manusia tidak, atau paling sedikit : tidak boleh menyerah saja! Manusia (masing-masing dari kita) dalam semua pengalaman selalu dan sangat cenderung untuk mengadakan „*affirmasi*“ atau mengakui : Ya ini memang ada, itu memang begitu, dsb. Nah, itu harus ditahan. Janganlah berkata begini atau begitu, janganlah dika-takan sesuatu keputusan (*Urteil*). Tahanlah semua keputusan. Tundalah tiap-tiap pikiran tentang ada di luar kesadaran. Pandanglah saja apa yang kita alami saja dalam kesadaran kita.

Perkataan menahan, menunda sebetulnya kurang tepat. Yang kami maksud ialah istilah Husserl „Einklammern“, yang bisa kita terjemahkan dengan „mengurung“. Demikianlah jelasnya : jika kita membaca sebuah uraian yang sukar, maka untuk mengerti intisarinya, kita memasang banyak tanda kurung. Hal-hal yang kita anggap kurang perlu, kita kurung dulu. Aneka sebab yang diajukan, kita kurung dulu. Sebab apa? Sebab kita hanya hendak mengerti intisari uraian dulu. Demikianlah juga yang kita lakukan dengan Husserl, jika kita mengadakan penyaringan secara Fenomenologis.

Fenomen itu dapat dipandang menurut dua sudut. Sudut pertama ialah : fenomen selalu menunjuk keluar, atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Janganlah itu sekali-kali dipikir, demikianlah Husserl. Fenomen itu juga dapat dipandang dari lain sudut : ialah menurut hubungannya dengan kesadaran kita. Fenomen selalu melekat dalam kesadaran kita, selalu „immanent“ atau berada dalam kesadaran kita. Dalam mengadakan penyaringan seperti yang dimaksud oleh Husserl, kita harus hanya memandang sudut yang terakhir ini saja ! Jadi fenomen harus kita pandang sebagai fenomen saja. Jadi di sini fenomen tidak lagi berarti : nampaknya *barang-barang*, melainkan gejala atau penampakan di depan kesadaran manusia.

Dan apakah yang tinggal sesudah penyaringan itu? Hanya fenomen yang semurni-murninya. Dalam memandang suatu hal, katakan saja misalnya, agama, bahasa, adat-istiadat, kita kerap kali penuh dengan pendapat-pendapat dari orang lain, misalnya dari nenek moyang kita, dari ilmu-ilmu pengetahuan dsb. Semua itu sudah kita kurung. Juga pendapat-pendapat dan perasaan-perasaan kita sendiri sudah kita kurung. Semua hubungan dengan luar kesadaran sudah kita kurung. Jadi kita hanya melihat fenomen belaka, fenomen semurni-murninya.

Sudah selesaikah jalan Husserl? Belum! Sekarang tibalah saatnya untuk mengadakan pembersihan yang kedua, yang oleh Husserl disebut: *Ideation*, atau membuat idea. Perbuatan ini juga disebut *Reduktion*, akan tetapi sekarang bukan lagi *phänomenologisch*, melainkan „*eide-tisch*“, artinya : dalam dan dengan penyaringan itu kita sampai ke-eidosnya, sampai ke-intisarinya, sampai ke-yang sejatinya, atau Wesen-nya. Sebab itu hasil dari penyaringan itu disebut juga „*Wesenschau*“, artinya : di sini kita melihat hakekatnya dari sesuatu. Dan ini, hanya inilah pengertian yang sebenarnya, demikianlah Husserl.

Untuk terangnya kami ajukan suatu contoh, misalnya pandangan tentang manusia. Banyak sekali dalil-dalil yang sudah disiarkan oleh filsafat-filsafat. Banyak juga dalil-dalil dari tradisi, dari ilmu pengetahuan, misalnya bahwa manusia itu hanya sama saja dengan kera dsb.



Semua itu harus dikurung saja. Tinggallah manusia seperti gejala yang kita alami. Itu harus kita analisa. Gemuk atau kurus, merah atau putih, bagus atau jelek, semua itu harus dilihat apakah masuk intisari atau tidak. Yang sekiranya tidak masuk intisari harus dikurung saja. Dengan demikian kita sampai ke-eidos atau idea tentang manusia. Di sini idea bukanlah idea yang khusus, yang konkrit. Bukan, di sini kita sampai ke-idea yang niscaya, jadi yang mengatakan hakekat atau intisari yang sejatinya dari realitas yang kita sebut manusia itu.

Orang tidak perlu setuju dengan seluruh pikiran Husserl. Akan tetapi haruslah kita akui, bahwa jalan (methodos) yang dipaparkan oleh Husserl itu sangat berguna dalam semua ilmu pengetahuan yang memandang manusia dan kehidupannya, pada umumnya dalam Geisteswissenschaften.

### 3. Fenomenologi sebagai ajaran

Di muka telah dipaparkan Fenomenologi sebagai metode atau jalan untuk mencapai kebenaran. Pada pokoknya metode itu menganjurkan dua hal : yang pertama negatif, ialah janganlah dikatakan dulu ada atau tidak adanya obyek yang dimengerti. Yang kedua, adalah sudut positif, ialah : pandang dan analisis „Erlebnisse” selengkap-lengkap-nya. Yang dimaksud dengan Erlebnisse ialah : pengalaman-pengalaman, yang kita sadari, dalam mana barang-barang nampak kepada kita.

Selanjutnya akan kami paparkan analisa pengertian kita menurut Husserl. Maka untuk mulai, ingatlah apa yang telah dikatakan tentang „natürliche Einstellung” atau pendirian biasa. Di situ kita yakin, bahwa pengertian kita obyektif, artinya mengenai obyek di luar pengertian. Apakah yang menjadi alasan keyakinan itu ? Alasannya ialah „Urerfahrung” atau pengalaman dasar, yang kita sebut „Wahrnehmung” atau kontak kita dengan dunia luar.

Dalam *Logische Untersuchungen* hal ini diterangkan demikian. Jika kita menggunakan kata, kata itu mempunyai arti (Bedeutung). Arti itu ada dua macam. Yang satu : *intendierende Bedeutung*, atau arti yang menunjuk dari jauh. Di sini orang tidak melihat barangnya. Yang lain ialah : *erfüllende Bedeutung*. Di sini manusia melihat dengan mata kepala sendiri. Misalnya jika kita sambil memegang bunga mawar, berkata : Alangkah indahnya bunga ini. Di sini manusia mengalami „Sinnliche Wahrnehmung”. „Wahrnehmung” itu ada macam-macam, misalnya bila kita dalam daya khayalan kita menggambar-gambar bunga mawar itu juga semacam Wahrnehmung. Akan tetapi yang pokok dan yang menjadi dasar ialah : „sinnliche” atau „schlichte Wahrnehmung” tadi, ia-



lah penangkapan yang langsung dengan (panca) indera. Dalam Wahrnehmung itu kita menjadi sadar tentang suatu obyek. Obyek kita tangkap betul-betul dengan dirinya sendiri (in seiner leibhaftigen Selbstheit).

Apakah yang kita lihat dalam aksi kita seperti Wahrnehmung itu. Aksi itu mempunyai sifat istimewa yang menghubungkan dengan barang luar. Sifat ini disebut : „intentional” atau „das Gerichtet-sein auf Gegenstandliches” artinya : menuju kesuatu obyek.

Sampai sekarang barangkali gambaran pengertian manusia, yang di sini dilihat dalam Wahrnehmung, nampaknya sangat sederhana. Akan tetapi tidak demikianlah halnya. Pengertian kita, juga Wahrnehmung adalah sangat kompleks. Jika kita melihat meja sambil berputar-putar di sekitarnya, kita tetap berkata : Aku melihat meja itu. Jadi obyek kita anggap tetap sama. Padahal sambil kita berputar-putar itu, berganti-gantilah juga penangkapan kita. Dan beralih-alihlah juga obyek kita. Pada lain waktu kita melihat sesuatu, yang kita sangka manusia dan kita berteriak : „Hai itu manusia”. Akan tetapi nyatalah sebentar lagi bahwa itu bukan manusia, melainkan arca. Di sini pandangan tidak berubah, melainkan obyeknyalah yang berubah. Di sini kompleks aksi-aksi (Wahrnehmungen) kita tetap akan tetapi obyeknya menjadi lain. Apakah yang dapat kita simpulkan dari pandangan ini ? Suatu soal ! Ingatilah dulu, bahwa obyek pengertian kita seperti (in so weit) nampak dalam kesadaran kita itu kita sebut Noëma. Nampaklah di atas bahwa Noëma bisa tetap satu. Meskipun penangkapan ada banyak dan berubah-ubah. Dan dalam pada itu obyek yang di luar kita-pun kita anggap satu dan sama (identiek). Sekarang soalnya ialah : bagaimanakah hubungan antara pengertian dan Noëma. Dan lebih-lebih : bagaimanakah hubungan antara obyek di luar ?

Lihatlah dulu das Ding atau barang di luar kita sebagai obyek pengertian kita. Barang itu kita anggap berhadapan atau „Gegenüberstehendes” dengan kita. Dengan langsung kita mengerti obyek luar itu. Sehingga kita selalu berkata : Saya melihat „das Ding selbst”, saya melihat barangnya sendiri, saya melihat barang luar (äussere Gegenstand). Dalam Wahrnehmung kita mengerti dengan langsung „das Ding an sich” dan intelek kita seolah-olah bersifat reseptif atau menerima. Untuk terangnya, bandingkanlah Wahrnehmung dengan permainan daya khayal kita sendiri. Di situ kita melihat gambaran-gambaran yang ada pada kita, yang ada dalam kita dan kita sadar, bahwa kita tidak melihat dunia luar. Sebaliknya di sini : kita tidak menangkap sesuatu yang ada dalam kita, melainkan obyek atau barang yang di luar. Jadi janganlah dikatakan, bahwa dalam penangkapan (Wahrnehmung) kita melihat gambar lebih dulu dalam kita, dan „sesudah” itu lantas kita membandingkan dengan obyek di luar. Jika kita membandingkan dengan obyek

luar itu artinya kita sudah melihat. Justru di sini soalnya, ialah : bagaimanakah kita melihat obyek luar itu ? Bagaimanakah obyek luar itu bisa nampak kepada kita dalam kesadaran kita ?

Untuk memecahkan soal ini kita harus meninjau dulu soal lain, ialah apakah yang disebut obyek itu. Husserl menerangkan demikian : tentang meja itu saya lihat banyak hal. Misalnya besarnya, panjangnya, lebarnya, bentuknya dsb. Tiap-tiap dari yang saya lihat itu tidak merupakan meja. Juga tidak jumlahnya. Namun saya berkata : Aku melihat meja. Jadi meja adalah pemangku atau subyek dari semua itu. Semua yang dapat saya katakan itu adalah Noëmata dan ada Noëma satu yang sentral, yang terjadi pemangku semuanya. Itulah obyek. Obyek bisa betul-betul ada, atau bisa juga tidak ada. Jika betul-betul ada, kita sebut : obyek transenden, artinya ada betul di luar pikiranku. Demikianlah keterangan tentang obyek.

Kembalilah sekarang soalnya, bagaimanakah obyek transenden itu bisa nampak kepada kesadaran kita ? Ada betulkah obyek itu ? Ingatilah contoh kita di atas. Segala sesuatu yang dapat dikatakan tentang meja itu, bukanlah meja. Akan tetapi semua itu kita *satukan* dalam meja. Nampaklah di sini, bahwa intelek kita bertindak secara *konstruktif*, intelek kita membuat obyek. Jadi menangkap (*Wahrnehmung*) itu berarti meng-konstruksi atau membuat. Dengan demikian maka menjadi lebih sulit lagilah soalnya. Bagaimanakah pengertian kita betul-betul obyektif, mengenai barang-barang yang betul ada, atau realitas ?

Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus lebih lanjut mengikuti analisa Husserl. Dalam *Wahrnehmung* itu barang-barang nampak kepada kita. Mengapakah nampak ? Nampaknya itu disebabkan oleh kegiatan kita atau oleh barangnya sendiri ? Jika sudah terang sebabnya, maka dapatlah ditanyakan, cukupkah sebab itu untuk mempertanggungjawabkan keyakinan kita, bahwa kita benar-benar menyentuh realitas ?

Jadi apakah yang menyebabkan barang-barang nampak kepada kita ? Yang dimaksud dengan barang-barang ialah realitas dunia, yang selalu kita hadapi. Kita yakin betul-betul, bahwa kita hidup ditengah-tengah realitas dunia. Perbuatan-perbuatan kita sehari-hari berdasarkan keyakinan itu. Jadi kita mempunyai kepastian tentang dunia. Dan kepastian ini tidak kita peroleh dengan pemikiran yang berbelit-belit, tidak kita tarik sebagai kesimpulan dari kepastian lain. Kepastian itu adalah *originair*, artinya ada sebagai dasar.

Namun jika kita berpikir betul-betul, demikianlah Husserl, maka nampaklah, bahwa tidak ada kepastian yang sepenuhnya. Sebab apa ? Sebab dari barang-barang dunia (*Dingwelt*) tidak ada satupun yang pernah akan dapat kita mengerti dengan penuh. Tambahkan bahwa

dari barang-barang dunia itu tidak ada suatuupun yang akan pernah bisa nampak secara definitif. Apakah kesimpulan dari analisa ini? Apa yang kita sebut dunia tidak mungkin memberi alasan, bahwa pengertian kita itu betul-betul mengenai realitas. Barangkali dasar itu harus kita cari dalam aksi kita sendirilah? Kita ini selalu ada dalam arus yang terus-menerus, yang kita sebut: *Erlebnisse* atau pengalaman-pengalaman yang sadar. Jadi apakah yang istimewa dalam *Erlebnis* sebagai obyek pengertian? *Erlebnis* itu kita tangkap dengan sekaligus. Di sini tidak ada sudut-sudut, seperti bila kita melihat meja. Di sini obyek kita mengerti dengan „adekwat” atau dengan penuh. Dari kebenaran ini disimpulkan, bahwa kita harus mencari dasar keyakinan dan kepastian kita dalam: *Erlebnisse* kita sendiri. Bagaimanakah caranya?

Kita harus mengadakan penyaringan yang terakhir. Semua yang berhubungan dengan unsur yang tidak tentu harus kita „kurung” dulu. Sekarang ingatilah, bahwa *Erlebnisse* mengalami kita sendiri ini selalu berhubungan dengan „*Dingwelt*” atau dunia jasmani. Masing-masing dari kita tentu terus-menerus mengalami „AKU”nya sendiri. Akan tetapi „AKU” yang demikian itu tentulah ada di dalam situasi jasmani yang tertentu. Misalnya, AKU sekarang sedang duduk, AKU sekarang sedang mendengarkan suara, AKU sekarang sedang merasa enak atau tidak enak dsb. Semua *Erlebnisse* itu harus kita tempatkan di antara dua tanda kurung dulu. Demikian juga AKU yang hanya „empiris” atau AKU yang dalam *Erlebnisse* itu. Sebab terjangkit oleh *Dingwelt*, jadi tidak tentu.

Sesudah itu apakah yang masih tinggal, „was kann denn übrig bleiben?” tanya Husserl. Hanya „*reines Bewusstsein, reines Ich*”, artinya kesadaran yang tidak empiris lagi, AKU yang di atas segala pengalaman! Dengan demikian kita mengerti „*das ich*” yang transendental atau di atas segala yang tidak tentu, di atas segala yang merupakan *Dingwelt*. Dan semua *Erlebnisse* dari *Ich* yang transendental itu adalah transendental juga. Dengan demikian diketemukanlah „absolut apodiktische Voraussetzung” atau dasar yang pasti-dan-tak-dapat-dibantah lagi dari semua - muanya.

Sampai di sini dulu paparan kami tentang analisa pengertian manusia menurut Husserl. Uraian ini pada pokoknya adalah singkatan dari disertasi Dr. H. Boulaars, yang pernah dipertahankan di Universitas Nijmegen. Meskipun sangat singkat, namun mudah-mudahan sudah nampak sedikit ajaran Husserl tentang pengertian manusia.

Bagaimanakah pengertian kita bisa dipertanggungjawabkan, manakah dasar yang pasti dengan mutlak dari kebenaran kita? Demikianlah pertanyaan Husserl. Dan dalam uraian ini kami terangkan, bagaimana dia sampai ke dasar yang kuat itu. Dia sampai ke realitas, ialah realitas



dari Sang AKU yang ada di atas segala pengalaman atau transendental. Jalan ke realismeakah ? atau ke idealisme ?

Pada pokoknya filsafat Husserl adalah „Idealisme transendental”. Tran-sen-den-tal I-de-a-lis-me ! Apakah isinya ?

Untuk menerangkan pokok filsafat Husserl itu kita kembali sebentar kepercayaan dasar dari Husserl. Dalam mengerti kita selalu yakin, bahwa kita mengerti „Ding”, suatu barang. Adakah Ding itu betul-betul ? Karena Ding juga selalu diakui sebagai sesuatu dalam realitas maka lebih umum soalnya ialah : adakah realitas itu ? Demikianlah obyek penyelidikan Husserl.

Dengan demikian, dipersoalkanlah dasar dari obyektivitas dan kepastian pengertian kita. Apakah yang menyebabkan pengertian kita itu betul-betul mengenai „barang-luar” dan dengan pasti ? Dengan kata lain, apakah yang menyebabkan keyakinan kita yang mutlak itu tentang adanya barang-barang luar ? Tentulah bukan barang luar. Sebab dunia luar tidak pernah bisa tentu. Tiap-tiap pengalaman kita tentang dunia luar bisa bohong. Jadi dengan berdasarkan itu saja kita belum boleh mengakui bahwa keyakinan kita itu benar. Apakah yang masih tinggal ? Hanya „das ICH” atau AKU dari manusia. Pun dalam pengakuan ini manusia masih harus berhati-hati. Das ICH yang secara konkrit nampak dalam kesadaran itupun belum boleh diakui adanya. Yang boleh diakui adanya dengan mutlak ialah : Das ICH yang di atas semua situasi yang konkrit, di luar segala pengalaman.

Nah, itulah arti istilah transendental, ialah di atas dan di luar pengalaman dunia jasmani ini. Sekarang „transendental” itu dihubungkan dengan das ICH. Nanti akan nampak hubungannya dengan Idealisme.

Jadi, satu-satunya realitas yang boleh dan harus diakui dengan mutlak ialah realitas dari das ICH itu. Das ICH itu ada betul-betul dan sadar akan diri sendiri. Berada dengan sadar, itulah yang ada secara mutlak. Sekali lagi, yang dimaksud dengan sadar di sini bukan kesadaran kita sehari-hari, yang terjangkau dengan kejasmanian itu. Itu tidak tentu, jadi tidak atau belum boleh diakui adanya. Yang dimaksud ialah kesadaran yang supra-empiris, yang di atas semua pengalaman, jadi sekali lagi : yang transendental. Itulah kesadaran yang mutlak dari ICH atau Sang AKU yang mutlak. Berada dengan kesadaran yang mutlak itu tidak bisa di luar pikiran. Jadi tidak bisa dimungkiri. Sebab itu tidak bisa tidak ada. Maka dari sebab itu adanya itu dengan : niscaya, dengan harus. Itulah ada yang pertama atau primair.

Mengapa disebut pertama atau primair ? Sebab ada dari lain-lainnya harus disebut kedua atau sekundair. Harus disebut kedua atau se-

kundair, karena tak mungkin ada sendiri. Jadi ada, seluruh alam.  
ada yang mutlak dan primair itu. Koreksi se-

Janganlah kita dengan tergesa-gesa menyimpulkan, bahwa semua yang disebut „ada-dengan-cara-yang sekundair” itu ada betul-betul dalam arti yang biasa itu. Sebab : mungkin pikiran Husserl berlainan. Apakah yang dimaksud oleh Husserl dengan ada yang sekundair itu ?

Jika kita berkata : Aku melihat suatu benda, misalnya bunga, apakah yang dapat kita tunjuk dalam kesadaran kita ? Banyak noëmata atau tangkapan yang merupakan kompleks : misalnya bentuk, warna, bau harum dsb. Akan tetapi tidak ada suatu noëmapun yang identik, atau sama dengan Ding ini atau itu. Panjang, lebar, berat, berkaki empat, semua itu adalah noëmata atau tangkapan kita tentang meja. Akan tetapi substantif atau benda meja, bukanlah itu semua. Kesimpulan : jadi jika Aku berkata „meja itu ada, bunga itu ada”, ada itu asalnya dari AKU sendiri. Kita mengakui bahwa ada „räumlich-zeitliche Welt” atau dunia yang ber-ruang dan berwaktu, demikianlah Husserl dalam bukunya yang berkepala *Ideen zu einer reinen Phänomenologi*. Dunia tadi kita sebut realitas dan kita anggap terdiri dari banyak realitas yang masing-masing berdiri sendiri (Einzelrealitäten). Semua itu jika dipandang menurut artinya, tak lain dan tak bukan : adanya hanyalah karena dipandang sebagai ada (bloss intentionales Sein), jadi hanya karena berhadapan dengan kesadaran ..... dan di luar itu, janganlah disebut ada, darüber hinaus Welt tadi hanya „ein nichts”. Dalam tempat lain Husserl mengatakan, bahwa „alles Seiende” segala yang ada itu pada akhirnya (sebenarnya) hanyalah ada karena berhadapannya dengan „die transzendente Subjectivität” artinya Sang AKU yang transendental (di luar segala pengalaman) tadi dengan kesadarannya, yang di luar pengalaman pula. „Sie aber ist in sich und für sich” hanya subyektivitas itulah yang ada dalam diri sendiri dengan sadar dan pengertian diri.

Menurut arti yang biasa dari percakapan kita tentang ada dan tidak ada (der gemeine Sinn der Seinsrede), yang kita sebut ada itu lebih dahulu realitas di luar itu. Akan tetapi arti itu harus dibalik. Realitas dari pengalaman kita itu hanya ada yang sekundair. Apa yang kita sebut Realität, baik dari barang satu persatu maupun dari seluruh dunia, enibehrt wesensmäßig ..... der Selbständigkeit, atau : disebutkan pada hakekatnya tidak ada sendiri, demikianlah Husserl. Semua jika dipandang betul-betul adalah „gar nichts”, tidak ada sama sekali. Adanya hanya sebagai „nur Intentionales, nur Bewusstes, nur Erscheinendes”, atau hanya sebagai sesuatu yang dimengerti, disadari, dan nampak.



Barangkali kita masih bisa bertanya demikian : Dengan menganalisa Ding, Husserl sampailah ke pendirian seperti yang dipaparkan di atas. Akan tetapi bukanlah Husserl sendiri mengatakan, bahwa di samping ada itu juga apa yang disebut *noëmata* atau tangkapan-tangkapan, seperti bundar, panjang, lebar, harum, warna dsb. Jadi tentang *noëmata*, apakah yang harus dikatakan ? Bukankah itu merupakan realitas tersendiri ? Untuk mengupas hal ini, baiklah kita ingati sekali lagi, bahwa realitas di luar kesadaran tidak boleh diakui, sebab tidak punya alasan sama sekali. Jadi yang dipandang hanya *noëmata* sebagai isi kesadaran. Apakah itu ? Jawabannya : itu tidak merupakan realitas yang berdiri sendiri. Adakah *noëmata* di luar kesadaran ? Tidak ! Tidak mungkin. Jadi, *noëmata* itu hanyalah disadari-nya itu. „*Sein Esse besteht ausschliesslich in seinem percipi*“. Yang disebut ada di sini tak lain dan tak bukan hanyalah : disadari, dilihat, lain tidak, demikianlah Husserl.

Nampaklah sekarang apa yang disebut idealisme. Idealisme adalah suatu filsafat, yang mengajarkan, bahwa yang ada itu hanya Kesadaran dan di luar itu tidak ada sesuatu alias nihil, demikianlah juga ajaran Husserl. Idealisme itu adalah transendental. Istilah ini mempunyai banyak arti. Akan tetapi di sini yang dimaksud ialah : di atas atau di luar semua pengalaman kita. Pengalaman biasa, yang kita terima dengan pendirian biasa atau *natürliche Einstellung*, tidak mengatakan bahwa dunia, bahwa alam semesta itu seperti yang dikatakan oleh renungan fenomenologis itu. Akan tetapi menurut pandangan yang sedalam-dalamnya, demikianlah Husserl, secara transendental, jadi di atas dan di luar semua pengalaman kita, pada hakekatnya : dunia atau alam semesta itu tak lain dan tak bukan hanyalah seperti yang kita temukan itu.

Jika demikian, bagaimanakah menurut Husserl bentuk atau struktur seluruh alam itu ? Untuk terangnya kami tunjuk dulu skema dan idealisme Hegel. Menurut Hegel seluruh alam semesta itu adalah pelaksanaan-yang-sedang-menjadi, jadi sedang-berjalan. Pelaksanaan dari apa atau siapa ? Dari Yang-Mutlak. Semua yang ada itu terpencar-pencar; jumlah kejadian dan perbuatan adalah berjuta-juta. Akan tetapi semua itu satu, hanya satu dan satu-satunya yang ada. Yang Mutlak itu menjadi sadar karena dan dalam dan dengan dialektik atau perubahan, yang tak ada henti-hentinya itu. Yang Mutlak itu tidak berada sendiri, tidak ada di luar menjadinya, jadi adanya ialah menjadi itu.

Bagi Husserl tidak demikian. Yang Mutlak itu ada dan ada sendiri betul-betul, bahkan satu-satunya yang ada. Yang menjadi dasar dan asal dari semua ialah Yang Mutlak itu. Apakah atau siapakah itu ? Das ICH atau Das Bewusstsein yang transendental atau di luar semua pengalam-



an. Dari kesadaran yang transendental itu „membual” seluruh alam. Di sini kata „membual” nampak kurang tepat. Harus kita koreksi sedikit. Membual hanya untuk menunjuk keluarnya, munculnya kesadaran. Akan tetapi tidak menunjuk sesuatu yang betul-betul mengalir dan meninggalkan. Sebab alam semesta yang kita sebut membual itu tidak berada di luar kesadaran. Membualnya kesadaran berarti membualnya alam semesta dalam dan dari kesadaran itu. Juga AKU yang sekarang berpikir dan merasakan ini. Aku yang empiris atau terlibat dalam macam-macam pengalaman dan rasa-rasa ini, akupun membual dalam kesadaran yang mutlak itu, demikianlah Husserl. Akan tetapi karena terlibat dalam macam-macam pengalaman yang konkrit itu, maka aku tidak mengerti yang sebenarnya. Hanya dengan meninggalkan semua itu aku yang empiris bisa mengerti apakah ia itu sebetulnya.

Sebetulnya untuk mengikuti pikiran Husserl kita harus menutup telinga, menutup mata melupakan kedua kaki kita, yang berdiri di atas tanah dan memadamkan rasa-rasa kita semua. Akan tetapi lantas pengertian apakah yang masih tinggal? Pengertian *manusiakah* itu? Pengertian tentang realitas, yang transendental, bagaimanakah itu dapat ditegakkan jika harus lepas sama sekali dari pengalaman? Kesampingkanlah semua yang empiris dan akuilah yang supra-empiris atau transendental saja, demikianlah perbuatan Husserl. Akan tetapi bukankah itu loncatan? Dan bukankah loncatan, yang barangkali merupakan *sailo mortale*?

Dengan kata-kata ini kami hanya hendak mengatakan, bahwa filsafat Husserl itu sebagai sistem tidak tanpa kontradiksi. Dia sendiripun merasakan kontradiksi itu, seperti ternyata dalam percobaan-percobaan untuk keluar dalam buku yang diterbitkan terakhir (1930). Sebab itu apakah yang harus kita katakan tentang Husserl? Bagaimanakah sebetulnya keyakinannya? Tenggelamkah ia sama sekali dalam idealisme?

#### 4. *Realisme dan idealisme dalam ajaran Husserl*

Untuk menyelami pikiran Husserl itu maka pada akhir bulan April tahun 1975, di kota Paris, diselenggarakan suatu symposion Fenomenologi yang berlangsung selama satu minggu. Para pengunjungnya adalah ahli-ahli, yang memiliki pengertian yang khusus tentang filsafat Husserl. Dalam suasana intelektual yang sangat tinggi itu, berbicara dan berdebatlah tokoh-tokoh Fenomenologi, yang terkenal dari Eropa Barat. Dengan sambil lalu kita kemukakan, bahwa peristiwa tersebut adalah gejala hidup kebudayaan, yang bagi kita masih hanya tinggal dalam cita-cita.

Marilah kita meminjam beberapa pikiran dari symposion internasional tersebut, untuk memandang soal realisme dan idealisme dalam ajaran Husserl.

Metode Fenomenologis, seperti yang dijalankan oleh Husserl memenuhi puncaknya dalam pengakuan sebagai berikut : yang boleh dan harus diakui hanyalah „das ICH” yang transendental dengan „Bewusstsein”nya, yang transendental pula. Dengan demikian Husserl jatuh dalam idealisme. Akan tetapi soalnya ialah : bagaimanakah keyakinan Husserl yang sebetulnya ? Tenggelam sama sekalikah ia dalam idealisme ? Kita mulai mengupas soal tersebut dengan mengajukan pandangan Prof. Dr Eugen Fink (Freiburg), yang dulu sebagai asisten bertahun-tahun berdekatan dengan Husserl.

Beginilah jalan pikiran Prof. Fink. Manusia itu pada dasarnya ber-satu dengan „semesta-ada”. Artinya semua ada itu merupakan kesatuan dan manusia termuat dalam kesatuan itu. Mengalami diri sendiri berarti mengalami diri sendiri dengan kesatuannya dengan semesta-ada itu. Itulah hubungan manusia yang primair, yang terdasar, yang mendahului hubungan manapun juga seperti misalnya hubungan subyek-obyek.

Apakah tugas filsafat ? Tugas filsafat ialah berpikir tentang manusia dalam hubungannya dengan semesta-ada itu. Akan tetapi bagaimanakah filsafat melakukan tugas ? Dengan menggunakan sebagian dari pengalaman kita sebagai alat atau medium. Dengan sendirinya apa yang dijadikan medium itu tidak dijadikan thema atau obyek permenungan. Kita tidak bisa berpikir tentang seluruh lingkaran (cirkel) kecuali dengan berpikir tentang satu sektor, akan tetapi sektor yang dijadikan medium itu tidak dipikir.

Lihatlah hal ini dalam Fenomenologi Husserl. Husserl berhasrat memperlihatkan obyektivitas pengertian manusia. Untuk maksud „natürliche Einstellung” dianalisa, jadi, dijadikan medium. Akan tetapi karena yang dipentingkan itu hanya obyektivitasnya, maka dilupakanlah aspek psikologis dari Einstellung tadi. Hal itu berarti kurang memperhatikan kesatuan kita yang sudah ada dengan dunia. Kita selalu sibuk menganyam kehidupan kita dalam dunia dan duniapun selalu kita anyam dalam kehidupan kita. Berlainan dari Martin Heidegger, demikianlah Prof. Fink, Husserl kurang memperhatikan segi-segi yang termuat dalam kejadian ini. Jadi dalam mencapai obyektivitas, Husserl melupakan sumber obyektivitas. Akibatnya : pandangan Husserl tentang fenomen sendiri, tentang pengalaman dan mengalami diri-sendiri dan dunia, masih pincang, masih belum lengkap. Mengingat ini, maka sebetulnya kita tidak boleh begitu saja menetapkan bahwa Husserl itu idealis atau realis, demikianlah Prof. Fink.

Sebaliknya Prof. P. Igarden dari Krakau, seorang sarjana yang sudah lama sekali berkecimpungan dalam Fenomenologi, mempertahankan,

bahwa Husserl dengan metodenya itu jatuh dalam idealisme transenden-  
tal, dan tidak akan bisa keluar bagaimanapun juga. Untuk menerangkan  
pendapatnya, Prof. Igarden mengupas pengertian tentang apa yang dise-  
but „Konstitution” dalam ajaran Husserl, yang dapat kita terjemahkan  
dengan „membentuk”, „membangun”, „mengadakan”, „membuat”.  
Ratusan kali Husserl menggunakan kata Konstitution, demikianlah  
Prof. Igarden. Akan tetapi belum pernah menyelidiki dan menetapkan  
betul-betul apakah tepatnya yang dimaksud dengan istilah itu. Akan te-  
tapi Husserl mengatakan bahwa Bewusstseins itu bersifat „intentional”,  
artinya : „meng-arah ke”. Akan tetapi „meng-arah ke” itu tidak ber-  
arti kearah obyek di luar. Karena di luar Bewusstseins tidak ada apa-  
apa. „Meng-arah ke” atau intentional berarti memproduksi, dan me-  
mang istilah Konstitution oleh Husserl juga diganti dengan Production.  
Akan tetapi jika demikian, bagaimanapun juga kita menerangkan Kon-  
stitution, tak mungkinlah kita keluar dari idealisme transendental, sepe-  
ti yang diajarkan oleh Husserl itu.

Pendapat itu diterima juga oleh Alfred Schütz dari New York,  
meskipun thema yang dibahas olehnya hanya mengenai pandangan Hus-  
serl tentang adanya manusia-manusia lain dan hidup kita bersama. Se-  
bagai telah kita ketahui Husserl pada akhirnya sampai ke-pengakuan,  
bahwa yang bisa dikatakan ada dengan pasti itu hanya „AKU transen-  
dental”. Meskipun dengan keterangan yang belum cukup, dikatakan ju-  
ga, bahwa dari AKU yang transendental itu „membual” aku yang  
empiris itu. Dengan demikian maka adanya manusia-manusia lain men-  
jadi problem. Bagaimanakah manusia yang satu bisa mengerti adanya  
manusia yang lain? Setiap filsuf menurut Husserl hanya bisa mengakui  
adanya diri sendiri. Tentang manusia lain tidak dapat dikatakan apa-  
apa. Jadi filsafat hanya berupa „egologi” atau uraian tentang diri sen-  
diri. Masyarakat, kebudayaan, hidup bersama tidak lagi mempunyai da-  
sar. Jika pendirian Husserl diikuti sepenuhnya, maka kata-kata ini tidak  
punya arti sama sekali. Demikianlah deadlock yang harus dihadapi oleh  
Husserl. Dan memang dalam percobaannya untuk meloloskan diri dari  
kebuntuan ini, hemat kami tidak berhasil ..... kecuali dengan in-  
konsekwensi atau mematahkan pendiriannya.

Untuk menghadapi interpretasi-interpretasi tersebut tampil ke muka-  
lah Pater H. van Breda, direktor dari Husserlarchief dari Louvain (Bel-  
gia). Prof. van Breda adalah spesialis-Husserl yang terkenal. Marilah ki-  
ta lihat betul-betul apa yang terjadi dengan Reduktion atau penyaring-  
an, demikianlah Prof. van Breda. Dengan mengadakan Reduktion kita  
menjadi sadar betul tentang kita sendiri dan tentang obyek. Di situ se-  
cara resmi atau formil kita pikir dengan jelas adanya hubungan : Subyek  
- Obyek. Dengan jalan ini, dan hanya dengan jalan inilah, problem



tentang ada atau realitas bisa nampak. Bagaimanapun juga, analisa Husserl tidak mungkin membawa kita ke *Bewusstsein*, yang tidak berhubungan dengan dunia. Mengingat ini maka tidak boleh begitu saja dikatakan, bahwa pendirian Husserl tentu menjerumuskan ke idealisme.

Juga prof. A. de Waelhens (Louvain) membawa soal realisme-idealisme dalam ajaran Husserl. Menurut de Waelhens pendirian Fenomenologi sudah dengan sendirinya mematahkan pertentangan : realisme -- idealisme. Manusia menghadapi problem tentang pengertiannya sendiri. Pertanyaannya ialah : mengerti realitaskah aku ? Dan realitas, yang betul-betul ada di luarku ? Barangsiapa terhadap pertanyaan ini berdiri sebagai fenomenologi, dengan sendirinya sudah memberi pemecahan secara realis. Sebab apakah ? Sebab dia mencari alasan pengertiannya dalam realitas, seperti yang dia alami. Akan tetapi janganlah juga kita menggambarkan pengertian kita dengan cara yang salah. Mengerti tidak berarti passif saja. Mengerti juga mempunyai sifat konstitutif, artinya : membentuk. Hal ini nampak dalam pengertian bilangan atau jumlah. Kita hanya mengerti bilangan dengan *membilang*. Hal ini terjadinya secara intuitif, bila kita melihat jumlah kecil, misalnya 2 ekor kerbau. Akan tetapi jika 50 ekor ....., jumlah 50 hanya terjadi karena kita *menghitung*. Jadi kita membentuk jumlah; dan pengertian kita adalah konstitutif. Nampaklah di sini bahwa sifat konstitutif atau membentuk sekali-kali tidak berarti bahwa budi kita melahirkan obyeknya. Pikiran kita tidak melahirkan kerbau-kerbau yang kita lihat itu.

Sebetulnya tidak hanya dalam mengerti bilangan, melainkan dalam semua pengertian, kita bersifat konstitutif. Sebab kita selalu memberi arti kepada barang-barang. Dengan demikian kita bersatu dengan barang-barang. Sebab itu jika kita meneliti pengertian kita tentang realitas itu, sudah mengandung pengakuan, yang praktis, bahwa kita bersatu dengan realitas. Demikianlah juga Husserl, dengan berbicara tentang *Konstitution* dia sudah mengakui kesatuannya dengan realitas dan terjadinya pengertian kita, demikianlah uraian Prof. de Waelhens.

Merleau Ponty, mahaguru Sorbonne yang sangat terkenal itu, bertanya apakah interpretasi de Waelhens itu tidak terlalu optimistis. Memang mengatakan, bahwa pengertian kita bersifat konstitutif, tidak niscaya berarti jatuh kedalam idealisme. Akan tetapi apakah arti istilah itu dalam ajaran Husserl ?

Dalam ajaran Husserl memang ada corak-corak, yang tidak bisa tidak memberi kesan, bahwa filsuf besar itu meluncur kearah idealisme. Akan tetapi sebaliknya, adanya percobaan-percobaan untuk meneliti pengertian kita tentang sesama manusia, adanya unsur-unsur yang selalu mencari realitas, memberi kesan, bahwa Husserl sebetulnya belum selesai dengan pergulatannya untuk mencapai keterangan tentang pengerti-

an kita. Jadi dia tidak tenggelam dalam idealisme, akan tetapi „nyaris” dari idealisme pun tidak !

Mengerti, berpikir, bukankah itu pengalaman kita sehari-hari ? Manusia mengerti, dan dia yakin bahwa dia mengerti realitas betul-betul. Rupa-rupanya hal ini tidak membawa soal. Akan tetapi jika dipandang betul-betul, maka nampaklah dunia yang penuh rahasia. Manusia tak mungkin puas dengan keadaan itu. Adanya serba-soal merupakan tantangan baginya. Dan bergulatlah manusia, bergulat untuk mencapai keterangan tentang pengertiannya, tentang diri sendiri, tentang alam semesta, tentang dasar yang terakhir ..... Itulah sebetulnya isi perjuangan Husserl. Kita kagum akan kebesarannya, akan tetapi juga melihat tragik dalam usahanya. Yang tentu : kita mengerti, bahwa manusia harus bergulat untuk mencapai kebenaran. Dengan kesan ini kita meninggalkan Husserl.

##### 5. *Fenomenologi sebagai metode dalam ajaran Max Scheler*

Sekarang kita mulai membentangkan Fenomenologi dari Max Scheler. Adapun yang akan kita pandang lebih dahulu adalah metode dari filsuf tersebut.

Max Scheler adalah filsuf yang terkenal dari aliran Fenomenologi Husserl. Dia dilahirkan di München dari tahun 1874; mendapat gelar doktor pada tahun 1897 dibawah pimpinan filsuf Rudolf Eucken. Sesudah menjadi tersohor karena karangan-karangannya, maka pada tahun 1928 dia dipanggil ke Frankfurt a. M. untuk menjadi guru besar. Akan tetapi sebelum mulai tugasnya dia sudah meninggal dunia, demikianlah secara singkat riwayat hidup Max Scheler.

Dengan singkatan, yang bersifat telegrafis ini, mungkin banyak pembaca yang belum dapat menduga sedikitpun tentang kebesaran Max Scheler. Baiklah kita tambahkan, bahwa filsuf yang sedang kita bicarakan ini, merupakan ahli pikir yang istimewa dari para filsuf Jerman pada abad ini. Mula-mula Max Scheler menerima pengaruh dari guru besarnya ialah Rudolf Eucken, yang pada masa hidupnya terkenal juga sebagai ahli pikir yang ulung. Berkat pengaruh itu Scheler sudah dari semula menentang idealisme dan rationalisme, yang pada waktu itu merajalela dalam dunia filsafat. Berkat pengaruh itu pulalah Scheler mempunyai rasa kagum tentang filsuf Kristen Agustinus dari jaman dahulu. Baginya Santo Agustinus, uskup dari Hippo itu, adalah „theoreticus tentang kecintaan” yang terbesar. Memang antara Scheler dan Agustinus ada kesamaan tabiat. Sebagai terkenal dalam sejarah, Agustinus adalah manusia yang penuh passi, yang bisa menghebat seperti panas padang pasir Afrika Utara, di mana dia dilahirkan. Berdasarkan passinya yang hebat itu Agustinus bisa menulis tentang cinta kepada Tuhan, dengan

gaya dan ketinggian pikiran yang selama-lamanya akan tetap menggetarkan hati pembacanya. Seperti Agustinus, Schelerpun manusia yang penuh dengan passi. Passi tentang keindahan dan kecantikan, passi tentang kebaikan. Berlainan dari Agustinus, yang berhasil menguasai diri sendiri dan mengarahkan dorongan - dorongannya hanya ke arah Tuhan, Max Scheler menjadi orang yang diombang - ambingkan oleh nafsu-nafsunya dan hidup badannya. Namun corak yang serupa itu menyebabkan Scheler mengejar cita - cita Agustinus selama beberapa tahun dalam masa perkembangannya. Dan yang tetap selama hidupnya : seperti uskup Agustinus, Max Scheler juga berpikir dengan passi, dengan getaran jiwa dan hatinya.

Pikiran manusia itu selamanya memerlukan metode atau jalan yang tentu. Bakat yang gilang-gemilang seperti Scheler, tidak akan berkembang, andaikata tidak mendapatkan cara menyalurkan yang sebaik-baiknya.

Selama beberapa tahun Scheler bergulat untuk mendapat metode yang tepat baginya. Akan tetapi manusia dengan tabiat sebagai Scheler sukar bisa berhasil dalam usaha itu. Dalam hal ini diperlukan pertolongan dari orang seperti Husserl, ialah tokoh yang penuh ketetapan, bersifat kritis dan teliti. Dan untungnya, pada tahun 1901 Scheler berkenalan dengan *Logische Untersuchungen* dari Husserl. Agaknya mendalam betul-betul impressi yang disebabkan oleh buku itu. Dan Scheler memerlukan waktu lama untuk merenungkannya dan menetapkan jalannya sendiri sesudah mendapat inspirasi dari karangan Husserl. Sampai 13 tahun Scheler berdiam diri. Dan baru pada tahun 1913 ia mulai lagi mengarang. Sejak itu sampai akhir hidupnya terus-menerus membuallah buah pikiran Scheler, sehingga betul-betul mengagumkanlah kekayaan pikirannya.

Mungkin rasa kagum kita menjadi kurang sedikit, jika kita mengerti, bahwa tidak hanya satu, dua atau tiga kali Scheler bersifat kurang kritis, bahwa dalam karangan-karangannya terdapat hal-hal yang bertentangan. Keyakinan Scheler berubah menurut perubahan hidupnya. Rupa-rupanya dengan enak saja Scheler membuang dalil-dalil, yang dulu dipertahankan dengan penuh keyakinan, akan tetapi kelak dimungkiri karena tidak sesuai dengan caranya hidup, yang baru.

Namun kesemuanya itu tidak menghilangkan jasa-jasa Scheler yang positif untuk perkembangan filsafat. Dalam bidang etika misalnya, ia meninggalkan sumbangan-sumbangan, yang akan tetap merupakan bendahara bagi seluruh umat manusia.

Jika Scheler sudah dari semula mencari metode sendiri dan akhirnya mendapat metode itu dalam Fenomenologi, itu berarti, bahwa dia



sejak dari semula menentang metode dan suasana filsafat, yang pada waktu itu menguasai dunia filsafat. Sekedar catatan mengenai hal ini akan menambah pengertian kita tentang Max Scheler. Suasana yang waktu itu meliputi alam pikiran ialah suasana positivisme, materialisme, rationalisme. Dan metodenya adalah „matematiko-fisisme”. Pikiran spekulatif tidak dihargai. Seolah-olah yang dianggap ada hanya realitas materiil, yang dapat kita raba-raba, yang dapat kita tangkap dengan pancaindera. Satu-satunya metode, yang dianggap sah ialah bisa menetapkan secara positif dengan mengukur dan menentukan berdasarkan percobaan-percobaan, pendek kata : semua ilmu pengetahuan harus berjalan seperti dan menurut cara-cara ilmu pasti dan alam. Terhadap sikap dan metode yang umum itu, beberapa ahli pikir Jerman mengadakan reaksi. Yang kita sebut di sini hanya Brentano, yang menghasilkan murid seperti Husserl dan Trendelenburg, yang menjadi guru dari Dilthey dan Eucken. Dan Eucken dilanjutkan oleh Max Scheler. Jika Scheler dengan tegas menolak positivisme dan materialisme, jika ia selalu mencari „Geisteswelt” atau dunia rohani, maka harus kita katakan, bahwa gerakan ini sudah dimulai oleh Rudolf Eucken.

Akan tetapi inspirasi dari Eucken dan bakat Scheler yang sangat kaya itu, barulah menjadi subur, sesudah dihubungkan dengan metode Fenomenologis dari Husserl. Scheler sendiri kelak akan mengakui, bahwa dia adalah „tief verpflichtet”, berhutang banyak pada Husserl. Namun hal ini tidak berarti, bahwa dia hanya meniru. Orang yang jenial seperti Scheler tidak bisa hanya mengambil alih saja. Scheler adalah fenomenologue, akan tetapi berlainan dari Husserl. Scheler adalah fenomenologue dengan caranya sendiri.

Untuk lebih mengerti hal ini, ingatilah sebentar unsur yang selalu sangat dicinta oleh Husserl, ialah : *Erfahrung*, atau pengalaman kita yang konkrit. Sadarilah bahwa masing-masing dari kita ini hidup dalam dan dengan *Umwelt* kita. Apa yang disebut *Umwelt* janganlah hanya dianggap sebagai „wadah” saja. Dengan Husserl, yang dalam hal ini sekarang diakui dan dilanjutkan oleh seluruh aliran eksistensialisme, ya bahkan sampai meluap ke dalam ilmu jiwa atau psikologi, kita mengakui, bahwa kesadaran kita itu bersifat *konstitutif*, artinya menentukan. Kita memberi sifat, kita memberi warna kepada *Umwelt* kita, kita „membentuk” *Umwelt* kita.

Dalam hidup sehari-hari kita hanya melihat hal-hal yang langsung kita sadari. Dalam refleksi atau renungan tentang pikiran kita sendiri kerap kali kita juga hanya meneliti segala-sesuatu yang langsung terlihat dalam kesadaran kita. Kita hanya melihat konsep-konsep dan kalimat-kalimat. Dengan demikian kita hanya melihat *schemata*. Akan tetapi isi *Erfahrung* adalah lebih dalam, lebih tebal, lebih kaya.

Sebab itu untuk betul-betul mencapai realistas dan kebenaran amat-amatilah fenomena atau kesatuanmu dengan realitas, demikianlah slogan **Fenomenologi**. Telitilah betul-betul segala sesuatu yang tersirat di dalam pengalaman, analisislah akar-akar kesadaran, telitilah syarat-syaratnya.

Dengan penuh kesetujuan Max Scheler melakukan semua ini. Juga Scheler menganalisa sifat intensional kesadaran kita dan dengan demikian mencari syarat-syarat yang terdasar dari pengertian manusia. Diapun mengajarkan, bahwa pendirian yang biasa dan pandangan dunia yang kita rasakan sehari-hari harus dibersihkan; harus disaring, agar supaya kita bisa mengerti yang sebenarnya. Realitas selalu nampak kepada kita dalam „pakaian yang tertentu“, yang kita sebut simbol. Nah, kita harus berusaha, supaya realitas nampak kepada kita sebagai „entsymbolisiert“ atau „telanjang - tanpa - simbol“. Hanya dengan jalan ini kita bisa sampai ke pengertian tentang inti sari atau „Schauen der Wesen“. Nampaklah di sini, bahwa pada pokoknya Scheler menyetujui metode Husserl. Akan tetapi Scheler dan Husserl adalah dua manusia yang sangat berlainan, sehingga tak mungkin mempunyai metode yang tepat sama. Husserl adalah type ahli pikir, yang bersifat „geometris“ dan bisa berpikir seolah-olah „hanya“ dengan intelleknya. Scheler sebaliknya adalah manusia yang penuh dengan rasa-rasa dan nafsu-nafsu, dia berpikir dengan seluruh jiwa raganya dan kenafsuannya. Sebab itu jika Husserl bicara tentang „Erlebnis“, misalnya terutama diarahkan ke kesadaran budi. Bagi Scheler „Erlebnis“ adalah pengalaman seluruh manusia dengan hati dan perasaannya. Husserl memandang realitas dengan fikiran yang dingin. Scheler adalah selalu jatuh cinta kepada realitas. Husserl bisa memandang dengan tenang. Scheler hanya bisa memandang dengan hati yang bergetar hebat. Sebab itu baginya : mengerti, berpikir, merasa dan cinta, itu merupakan kesatuan. Dan berfilsafat berarti : menceburkan diri dalam keindahan realitas.

Bahwa cara berpikir Scheler itu kadang-kadang menyebabkan „penyelewengan“ dari jalan filsafat dan garis-garis ilmu pengetahuan, tak perulah dikatakan. Di situlah letak kelemahan Scheler. Akan tetapi hal itu tidak menghilangkan usaha yang sungguh-sungguh. Scheler adalah selalu penuh dengan kesungguhan. Dengan hasratnya berfilsafat yang sangat hebat itu, Scheler menambah satu unsur dalam „reduktion“ atau penyaringan yang dianjurkan Husserl. Husserl mengajukan, bahwa kita harus „mengurung“ atau menahan pengakuan atau „affirmatie“ kita dalam menghadapi realitas. Jadi kita harus melepaskan diri dari kecenderungan kita berkata „ya“ atau „tidak“, begini atau begitu. Bagi Scheler itu belum cukup. Barangsiapa cinta kepada kebenaran dan mencarinya dalam dan dengan berfilsafat, demikianlah Scheler, harus melepaskan dirinya sendiri dari diri sendiri dan ikatan-ikatan yang

berupa kegemaran, kesenangan, dan terutama dari belenggu hidup yang rendah. Filsafat adalah memerlukan „askesis”, artinya barangsiapa hendak berfilsafat harus mempertahankan diri terhadap dorongan-dorongan yang rendah, demikianlah Scheler. Dan itupun belum cukup. Di samping itu orang harus juga rendah hati, artinya : menghilangkan rasa congkak, rasa sombong. Manusia harus tunduk, agar supaya bisa menerima kebenaran.

Dengan tidak melupakan kelemahan Scheler, yang sudah kita tunjuk di atas, haruslah kita akui, bahwa dengan metodenya yang original itu Scheler mencapai hasil-hasil yang gilang-gemilang. Berkat getaran hatinya yang selalu berdebar-debar, berkat rasa terharu dalam jiwanya jatuh cinta, Max Scheler bisa melihat kebenaran-kebenaran, yang tidak dilihat orang lain. Demikianlah suasana dan cara Max Scheler berfilsafat. Bagaimanakah pandangannya tentang manusia ?

## 6. *Filsafat Max Scheler*

### a. *Manusia dalam pandangan Max Scheler*

Manusia pada dewasa ini merupakan problem yang sangat sentral dalam pikiran para filsuf. Dengan meminjam istilah eksistensialis Gabriel Marcel, barangkali lebih baiklah kita katakan, bahwa manusia itu selalu berupa „mystère”, rahasia, kegaiban, yang tak pernah akan dapat dikupas sampai habis-habisan. Namun mystère itu selalu menarik, mempersona, dan terpicatlah mata hati dan budi dari para filsuf. Demikian juga Max Scheler, yang mempelopori dan mempengaruhi renungan-renungan tentang manusia pada jaman modern ini.

„Was ist der Mensch, und was ist seine Stellung im Sein ?” Apakah manusia itu dan bagaimanakah kedudukannya dalam realitas ? Itulah pertanyaan, yang menurut pertanyaan Scheler sendiri, selalu mengikat budi dan hatinya. Bagaimanakah sebenarnya tempat manusia itu dalam keseluruhan yang ada (innerhalb des Ganzen des Seins), dalam keseluruhan dunia dan terhadap Tuhan ? Demikianlah penjelasan selanjutnya.

Sebagai permulaan jawaban kami ajukan sketsa dari Scheler yang termuat dalam karangannya „Zur idee des Menschen”. Dengan mengutip Agustinus, Scheler mengatakan, bahwa manusia itu adalah „terra”, tanah. Janganlah kita tercengang dengan jawaban ini. Dibelakang kata yang sangat sederhana itu tersembunyi realitas, yang sangat padat. Agustinus melihat, bahwa jika dipandang dari suatu aspek yang tertentu, manusia itu memperlihatkan titik persamaan dengan hewan. Dan Agustinus bertanya : jika demikian, maka dimanakah ketinggian manusia ? Scheler



menerima pandangan dan soal ini, dan untuk meneruskan pikiran, dia berkata, bahwa manusia itu harus dipandang „als das konstitutiv kranke Tier“, sebagai hewan, yang sakit menurut konstitusi atau dasarnya. Hewan yang sedang sakit itu adalah tidak senang, tidak merasa enak ditempatnya, tidak bisa melekat saja kepada alam, seperti biasanya. Nah, demikianlah hewan, yang disebut manusia. Dan sakitnya itu tidak kebetulan. Sakitnya itu berdasarkan konstitusinya, jadi dari kodratnya. Dan apakah penyakitnya itu? Dia berpikir, dia mengerti. Karena itu dia tidak bisa menyerah dan melekat saja kepada alam, seperti hewan lain-lainnya. Dia tidak bisa hanya menyerahkan diri kepada alam : dia merubah alam menjadi kebudayaan. Dengan demikian, apa yang disebut penyakit itu pelopor dalam penciptaan rohani ialah kebudayaan atau „Pionier für die geistige Schöpfung der Kultur“. Itulah ketinggian manusia.

Hanya itulah, yang merupakan kesempurnaan kodrat manusia ! Tidak. „Das kranke Tier, das Verstandes-und Werkzeugstier ..... menjadi schön, gross und voll Adel“, karena mempunyai Transzendenz, artinya dorongan untuk mengatasi kehidupannya yang biologis dan psikhis itu. Manusia itu adalah „das Wesen, das betet un Gott sucht“, bahkan manusia itu adalah „Ein Gotteserscheinens im Strome des Lebens und ein Ewiges 'Hinaus' des Lebens über sich selbst“. Dalam bahasa kita : Manusia adalah makhluk yang bersujud dan mencari Tuhan, manusia adalah Wahyu dari Tuhan dalam kehidupan duniawi ini, manusia adalah gerak abadi dari hidup, yang menuju ke atas dengan diri sendiri. Bagaimanapun juga, nampaklah dalam kutipan-kutipan ini keagungan manusia dalam pandangan Max Scheler.

Pandangan ini dapat kita katakan sinthetis. Di sini yang nampak ialah kesatuan dan keseluruhan manusia. Akan tetapi kesatuan dan keseluruhan itu juga berupa susunan. Dengan cara yang teliti menurut metode Fenomenologi Scheler juga memandang manusia sebagai susunan. Bagaimanakah susunan itu? Kesampingkanlah dulu kata „bagian“. Kita biasa berkata, bahwa sesuatu yang tersusun itu terjadi dari bagian-bagiannya. Istilah itu tidak tepat untuk memandang manusia. Sebab bagian memberi kesan, seolah-olah yang disebut bagian-bagian itu berdampingan, berjejer. Padahal „bagian-bagian“ manusia tidak demikian. Sebab itu Scheler menggunakan kata sfera atau suasana.

Pada manusia ada suasana indera (sinnlich) dan vital. Kedua suasana itu memuat aspek biologis dan sensitif kita. Bahkan menurut Scheler aspek psikologis dimasukkan dalam „Organisation“ yang terdiri dari dua suasana itu. Apakah yang kita lihat dalam struktur itu? Pertama „Leib“. Dipandang dari luar, Leib harus kita sebut „Leibkōr-

per" (badan); dipandang dari sudut „dalam" harus kita katakan „Leibseele". Jadi, Leib janganlah diterjemahkan dengan badan. Lebih baiklah dikatakan, bahwa Leib itu adalah aspek badani dari manusia. Akan tetapi inipun belum tepat. Sebab Leib sebagai Leibseele juga memuat aspek psikologis. Bahkan Scheler mengatakan, bahwa „das Ich", atau „AKU", juga tergolong atau termuat dalam lingkungan Leib. Suasana sinnlich atau indera, suasana vital, Leib dan Ich, semua itu merupakan aspek dari diri kita yang kita sebut „Leben". Kita ini adalah „Leben" dan „Geist". Leben harus dibedakan dari Geist! Geist bukanlah Leben, dan juga tidak timbul dari Leben. Geist adalah di atas Leben. Geist, dalam pandangan Scheler, janganlah diterjemahkan dengan roh. Geist adalah „der Inbegriff aller übertierische Akte", atau ; intisari dari semua perbuatan, yang di atas perbuatan-perbuatan hewani. Dan manakah perbuatan-perbuatan itu? „Lieben, hassen, denken, urteilen, wollen fühlen usw." cinta, benci, berpikir, memutuskan, mau, merasa, dsl. Istilah „Inbegriff" sekarang nampak tidak terang. Apakah yang dimaksud Scheler? Intisarilah atau jumlah (totalitas)? Yang terang ialah, bahwa yang dimaksud dengan Geist, bukanlah substansi, melainkan perbuatan-perbuatan itu. Jadi Geist itu tidak konkrit, bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan aksi-aksi atau perbuatan. Jika demikian, apakah yang konkrit, yang berbuat semua itu dan berdiri sendiri sebagai substansi? „Persona", demikianlah jawab Scheler.

Persona, apakah itu? Scheler memberi definisi demikian : Person is die konkrete, selbst wesenhalf Seinseinheit von Akten verschieden artigen Wessens. Tak mungkin rumusan ini diterjemahkan. Lebih baik kita terangkan saja. Jika kita bermenung tentang manusia, yang nampak sebagai fenomena ialah : adanya banyak dan macam-macam perbuatan. Meskipun banyak dan macam-macam, namun mempunyai kesatuan : semua itu adalah perbuatan dari *satu subyek*, yang konkrit. Pandangan Scheler sangat dinamik. Subyek itu berbuat dan selalu berbuat. Subyek itu hidup dalam semua perbuatannya. Subyek itu berubah, akan tetapi tokh tetap subyek itu juga, jadi identik. Berubah, akan tetapi tokh tetap, berubah akan tetapi tokh identik, itulah kegaiban atau „das verborgenste aller Phänomene". Subyek yang demikian, itulah Persona.

Jadi dengan singkatnya, menurut Scheler apa yang kita sebut persona itu ialah subyek, yang selalu terus-menerus berbuat, berbuat, dan dengan demikian terus-menerus berubah, akan tetapi juga terus-menerus tetap, identik : persona ini adalah persona ini, bagaimanapun juga berubahnya. Scheler sangat mengemukakan kegiatan persona, untuk melawan pendapat, yang memandang sebagai sesuatu yang tidak aktif, seakan-akan seperti wadah yang tinggal sama, sedang isinya berganti-ganti. Bukan, demikianlah bantah Scheler. Persona bukanlah sesuatu di luar aksinya. Aksi bukanlah seperti isi dalam wadah, atau air di atas dasar

sungai, yang tinggal diam saja, sedangkan aksi-aksinya mengalir (seperti air) di atasnya. Aksi atau perbuatan adalah perubahan persona. Persona selalu berubah dalam, dengan ada karena aksinya. Namun bersama-sama dengan berubahnya itu tetap juga : identitas persona. Jadi teranglah bahwa persona itu bukan aksi, tidak sama dengan aksinya, tidak sama juga dengan jumlah dari semua aksi-aksi. Persona adalah subyek dari aksi-aksi itu, subyek yang tetap tinggal identik sambil beraksi sambil berubah. Nah, untuk memberi ekspresi pikiran ini Scheler mengatakan, bahwa persona itu adalah *Aktsubstanz*.

Sekarang sudah terang manakah unsur-unsur yang membentuk manusia : ialah *Leben* dan *Geist*. *Leben* pada konkritnya berupa suasana indera, vital dan psikologis; dan *Geist* pada konkritnya adalah persona. Tinggal pertanyaan : bagaimanakah susunan itu ?

Bagaimanakah unsur-unsur itu merupakan kesatuan? Atau bukan kesatuan? Pertanyaan ini berpangkalan kepada kesadaran kita, bahwa persona itu merupakan kesatuan. Aku ini adalah aku ; dia adalah dia. Dan semua yang merupakan bagianku, itu ikut serta merupakan keseluruhanku. Sekarang soalnya : bagaimanakah unsur-unsur manusia itu merupakan satu makhluk, yang kita sebut manusia pada konkritnya, atau persona ini. Pada konkritnya semua unsur yang bukan persona itu termuat dalam atau berwujud *Leib*. Dalam pandangan Scheler hubungan antara *Leib* dan persona itu tidak begitu erat. *Leib* disebut „*Unterbau*” atau lapisan bawah ; *Leib* juga dikatakan „*Werkzeug*” atau alat. Semua ini tidak memberi kesan yang tepat, bahwa manusia itu merupakan kesatuan atau satu *realitas* saja. Tentu saja istilah seperti *Unterbau* dan *Werkzeug* tidak dengan niscaya mengandung arti, bahwa dalam pandangan Scheler apa yang kita sebut „manusia” itu bukan *realitas* satu, melainkan *realitas* dua : ialah persona dan alatnya, yang kita sebut *Leib*. Namun haruslah disangsikan, apakah cara-cara Scheler memandang dan prinsip-prinsipnya memungkinkan integrasi *Leib* dalam persona. Berdasarkan prinsip-prinsip dan metode Scheler bukankah *Leib* selamanya akan tetap di luar persona, jadi hanya bisa dianggap „*Zeug*”? Bagaimanapun juga pandangan Scheler mengandung dualisme, artinya tidak berhasil menerangkan manusia sebagai kesatuan. Manusia hanyalah persatuan dan bukan *kesatuan* dalam pandangannya. Dalam hal ini Scheler mirip dengan Plato, yang juga tidak berhasil menerangkan bagaimanakah semua unsur manusia itu merupakan satu kodrat atau satu *nature*.

Akan tetapi baiklah semua kritik kita kesampingkan dulu. Yang harus kita kemukakan, ialah bahwa dalam pandangan Max Scheler persona itu adalah sangat tinggi. Persona bukanlah subyek, dan sebetulnya tidak pernah bisa dijadikan obyek. Isi yang dalam, isi yang intim dari



persona tidak pernah akan bisa dimengerti jika persona tidak membuka diri sendiri kepada persona lain. Kita hanya bisa mengerti sudut luar dari persona. Yang kita mengerti hanyalah „Vital-und Seelen-Ich” artinya bukan persona sendiri, melainkan gejala-gejalanya fisik dan psikologis. Dan jika persona mau membuka diri sendiri kepada kita, bagaimanakah kita bisa mengerti persona lain, meskipun tidak menjadi obyek kita? Pengertian itu hanya bisa dicapai dengan simpati dan cinta.

Demikianlah manusia dalam pandangan Scheler. Gambaran ini barulah sebagian. Persona barulah persona sebagai Wertperson hal ini akan kita lihat dalam Etika Scheler.

#### b. *Ordo amoris* atau pengaturan kecintaan

Sekarang kami akan membicarakan etika dari Max Scheler, atau dengan istilah sendiri tentang „ordo amoris”. Sebab memang, bagi Max Scheler etika adalah „ordo amoris” atau pengaturan kecintaan.

Apakah etika itu? Istilah ini bisa mempunyai macam-macam arti. Akan tetapi di sini yang kami maksud ialah : *filsafat tentang kesusilaan*. Filsafat, artinya pandangan yang terdalam. Jadi bukan pandangan sosiologis, psikologis dsb. tentang kesusilaan. Yang kami maksud ialah pandangan yang mencari akar dan arti, yang sedalam - dalamnya dari gejala manusia, yang kita sebut *kesusilaan*.

Apakah kesusilaan itu? Istilah inipun dapat mempunyai arti banyak. Etiket, sopan - santun kadang-kadang juga disebut : kesusilaan. Untuk menghindarkan salah faham, baiklah kami katakan sekarang, bahwa bukan itulah yang dimaksud dengan kata kesusilaan dalam filsafat. Seorang ahli korupsi dapat juga dengan tepat mentaati norma-norma sopan-santun. Akan tetapi orang itu tidak bermoral baik; tidak mempunyai kesusilaan baik. Seorang rupawan belum tentu indah betul, jika dipandang dari sudut moral atau kesusilaannya. Seorang yang dalam masyarakat berkedudukan tinggi dan mulia, belum tentu tinggi dan mulia betul, jika dipandang dari sudut kesusilaan. Jika demikian, apakah kesusilaan itu?

Moral atau kesusilaan dalam pandangan Max Scheler adalah : ber-satunya manusia dan nilai yang tertinggi. Jika manusia memeluk nilai yang tertinggi, jika manusia menyerahkan diri kepada nilai yang tertinggi, itulah moral. Demikianlah lukisan yang dapat kita berikan menurut cara pikiran Max Scheler.

Untuk memahami hal ini baiklah kita kemukakan, bahwa problem yang fundamental bagi Scheler adalah problem tentang manusia. Bagi Scheler berpikir berarti memeras otak untuk mendapat gambaran tentang

manusia, atau lebih baik : tentang persona manusia. Akan tetapi pandangannya tidaklah statis. Memandang manusia tidak serupa dengan memandang arca, yang tinggal diam, tidak bergerak. Scheler memandang manusia dalam hidupnya, yang merupakan drama. Dalam pandangan Max Scheler manusia itu selalu berada dalam pergulatan yang hebat. Pergulatan untuk mencapai bahagia dalam hatinya. Manusia adalah selalu penuh dengan kerindu-rinduan, selalu haus, haus akan yang Mutlak. Sebab itu Scheler tidak terutama memandang unsur-unsur yang pertama dari pikiran (idee-idee) melainkan unsur-unsur yang pertama dari hidup: ialah nilai-nilai. Dan apa yang disebut nilai bagi Scheler bukanlah sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran. Nilai bukanlah idee atau cita-cita. Nilai adalah sesuatu yang konkrit. Nilai tidak dimengerti secara intelektual dengan hati dingin saja. Nilai adalah sesuatu yang kita alami dengan dan dalam pelukan penuh getaran jiwa.

Jika kita hendak lebih mengerti apa yang dimaksud Scheler dengan „Wert” atau nilai, janganlah kita mulai dengan definisi ! Dari mana atau bagaimanakah orang bisa mengerti Wert atau nilai ! Tidak dari definisi ! Melainkan dari pengalaman ! Sebab itu pengalamanlah yang harus dipandang.

Istilah pengalaman adalah terlalu umum. Mencium, mendengar, melihat, mengerti secara rasional, semua itu kita sebut : pengalaman. Pengalaman nilai harus disebut bagaimanakah ? Adakah istilah yang khusus, yang menonjolkan corak spesifik dari pengalaman nilai ? Ada : ialah Fühlen atau merasa. Keadaan dan kejadian yang kita tunjuk dengan kata Fühlen dan Gefühle, merasa dan perasaan adalah bermacam-macam. Jadi tidak sama saja. Namun macam-macam Gefühle atau perasaan itu dapat kita kumpulkan dalam tiga kategori atau tiga golongan.

Dalam pandangan tentang kodrat manusia sudah kami katakan, bahwa pada manusia ada tiga Sphäre atau suasana, ialah suasana keinderaan atau sinnliche Sphäre, suasana vital dan suasana rohani. Sesuai dengan tiga suasana ini harus juga dibedakan tiga golongan Gefühle atau perasaan : perasaan indera, perasaan vital dan perasaan rohani. Kombinasi yang terakhir ini adalah sangat aneh. Dari kombinasi ini nampaklah bahwa kata Gefühle dan perasaan tidak boleh selalu disama-artikan dengan tepat. Yang dimaksud dengan perasaan indera ialah rasa seperti enak, pahit dsb. Rasa-rasa itu mempunyai tempat yang tertentu. Golongan yang kedua, ialah rasa vital, mempunyai cabang dua : ialah Lebensgefühle atau rasa kehidupan jasmani, seperti lelah, segar-bugar. Semua itu tidak terbatas tempatnya, melainkan meliputi seluruh tubuh. Di samping itu ada rasa kejiwaan atau „seeliche Gefühle”, seperti jika orang berkata : aku sedih, aku bingung. Rasa-rasa ini tidak membentang, tidak organis. Golongan yang ketiga adalah

rasa atau perasaan rohani tadi, misalnya bahagia, damai. Di sini badan tidak tersangkut. Orang yang sedang menderita badannya, bisa juga bahagia. Di sini yang merasa : ialah persona.

Sudah kita katakan, bahwa merasa atau *Fühlen* adalah perjumpaan antara manusia dan „Wert” atau nilai. Sebab itu sesuai dengan tiga golongan *Fühlen* atau rasa itu, harus dibedakan tiga macam nilai atau „Werte”. Pertama ialah : nilai-nilai dari kehidupan indera ; nilai ke-<sup>5</sup> indera - an dapat kita sebut nilai kenikmatan (*Wertreihe des Angenehmen*). Kedua adalah nilai kebaikan. Barangkali juga disebut : nilai kesejahteraan. Semua yang menyenangkan, menyegarkan dsb. itu, tergolong nilai kesejahteraan. Ketiga adalah wilayah nilai-nilai rohani. Keadilan, kebenaran, keindahan, kesucian, semua itu termasuk dalam wilayah nilai-nilai rohani. Dan apakah atau dimanakah nilai, yang kita sebut moral atau kesusilaan ?

Untuk menjawab itu haruslah kita ingati, bahwa nilai-nilai itu tidak sama tingginya. Sudah barang tentu nilai-nilai kehidupan atau nilai vital itu lebih tinggi daripada nilai-nilai ke-inderaan. Dan nilai-nilai rohani adalah lebih sempurna lagi, demikianlah Scheler.

Dari pikiran ini sudah dapat kita simpulkan bahwa nilai kesusilaan tentulah termasuk dalam wilayah nilai rohani. Akan tetapi dalam penggolongan di atas tak nampak nilai kesusilaan. Sekali lagi, di manakah atau apakah nilai kesusilaan itu ?

Untuk mencari jawab soal itu kita harus maju dua langkah lagi. Langkah yang pertama adalah demikian : nilai-nilai juga dibedakan dan dibagi-bagi menurut *subyek*, yang merupakan realisasi dari nilai-nilai itu. Apakah *subyek* realisasi itu ? Kita berkata : gula itu manis, jadi menyenangkan, makanan itu enak, vulpen itu berguna, rumah itu berguna. Dalam contoh-contoh tersebut : gula, makanan, rumah, dsl. merupakan *subyek*, realisasi dari nilai-nilai tersebut, ialah nilai ke-inderaan. *Subyek* dalam contoh-contoh itu adalah barang-barang atau „Sach”, sebab itu Wert atau nilai yang ter-realisi pada *subyek-subyek* itu, harus kita sebut „Sachwert” atau nilai benda-benda. Benda adalah kalah tinggi dengan *Leben* atau kehidupan. Jadi nilai dalam lingkungan *Leben* adalah lebih tinggi lagi. Lebih sempurna lagi ialah : Geist. Jadi nilai dalam lingkungan Geist adalah lebih sempurna lagi juga. Seperti telah dikatakan di muka dalam pandangan Scheler, apa yang disebut Geist itu ialah jumlah perbuatan-perbuatan yang di atas perbuatan hewani. Jadi dengan istilah Geist yang dimaksud adalah berlainan dari istilah kita : roh. Berdasarkan itu, maka Scheler berkata bahwa di atas Geist masih ada yang lebih sempurna lagi : ialah persona. Jadi *Personwert* adalah lebih tinggi pula daripada nilai kerohanian. Siapakah yang merupakan persona yang tertinggi ? Siapakah yang berdiri sebagai Maha-Pribadi ?



Jadi, sebagai Maha-Nilai ? Tuhan sendiri ! Jadi Tuhan adalah nilai yang Maha-Tinggi, nilai yang Maha-Sempurna, demikianlah Scheler.

Langkah yang kedua untuk mendekati hakekat kesusilaan, ialah paparan sedikit tentang cinta. Kesampingkanlah dulu pikiran yang kurang serius tentang cinta. Dalam pandangan Scheler cinta adalah sesuatu yang suci, yang tinggi. Cinta bukanlah sesuatu yang masuk dalam lingkungan *sinnlich* atau ke-inderaan. Cinta adalah dalam lingkungan *persona*. Cinta adalah dasar dari segala-galanya. Dengan cintanya manusia menjerumuskan atau meninggalkan dirinya. Hal itu tergantung dari nilai atau Wert yang dicintai. Akan tetapi siapakah nilai yang tertinggi ? Sudah dikatakan di atas, ialah Tuhan sendiri.

Sesudah paparan ini kita menjawab pertanyaan tentang kesusilaan. Sebagai keterangan sementara, yang masih harus dijelaskan lagi, pada permulaan tulisan ini sudah dikatakan, bahwa apa yang disebut moral ialah penyerahan diri kepada nilai yang tertinggi. Maka sekarang nampaklah yang dimaksud oleh Scheler; dengan kata lain, sekarang menjadi jelaslah rumusan kita yang pertama. Nilai yang tertinggi itu pada konkritnya adanya „Wertperson” yang tertinggi, yang menjadi sumber dari semua Wert atau nilai. Sebab itu menyerah kepadanya tidak kehilangan nilai, melainkan bertambah nilainya. „Die Person gewinnt sich, indem sie sich in Gott verliert”. *Persona* menjadi lebih sempurna, jika dia menyerah kepada Tuhan, demikianlah Scheler. Dengan demikian *persona* manusia juga menjadi „Wertperson” artinya „Pribadi-yang-bernilai”, mirip dengan Wertperson yang tertinggi. Dalam hal ini pandangan Scheler adalah dinamis. Menjadi Wertperson berarti selalu meningkat. Tugas *persona*, demikianlah Scheler, ialah mengerti dan melaksanakan „das Wertbild, das die Liebe Gottes von mir hat”. Tuhan seolah-olah sudah mempunyai lukisan, yang merupakan contoh : dan manusia harus mengejar kesempurnaan, yang buat masing-masing sudah terlukis itu.

Cinta yang tinggi itulah pula, yang harus menjadi dasar dari semua kecintaan kita. Sebabnya nilai-nilai lainnya dapat kita cinta ialah : karena asalnya dari Tuhan. Dengan demikian cinta kita itu merupakan ikut serta dengan cinta Tuhan. Dengan demikian maka terjadilah „ordo amoris” pengaturan cinta yang sebenarnya.

Demikianlah dalam garis besarnya ajaran Max Scheler tentang Etika. Paparan kita tidak lengkap. Akan tetapi etika Scheler sendiripun tidak bisa dikatakan lengkap. Sebetulnya Scheler baru mengupas dasar yang umum dari etika, meskipun kupasan itu sudah panjang lebar. Dan dari kupasan itupun tidak semua hal dapat dikatakan memuaskan.

Untuk mempunyai kesempatan melengkapkan paparan ajaran Max Scheler dan untuk menghilangkan penilaian sedikit, dalam tulisan ini akan dipandang kesatuan antara hidup Max Scheler dan pikirannya : filsuf dan filsafatnya.

Seluruh filsafat Max Scheler adalah usaha yang berat. Usaha itu dapat kita sebut pergulatan. Pergulatan untuk apa ? Untuk mencapai gambaran tentang manusia. Apakah yang sudah kita lihat tentang hakekat manusia ? Manusia itu terjadi dari unsur-unsur yang saling bertentangan. Akan tetapi kodrat manusia tokh tidak berupa pertentangan. Manusia adalah harmoni atau keseimbangan. Dan apakah yang menyebabkan kesatuan ? Unsur yang lebih tinggi : ialah Geist, persona. Scheler mengatakan juga bahwa manusia itu adalah „Natur” dan „Gnade”. Natur artinya : kodrat. Gnade berarti kesucian dan kekuatan, yang dianugerahkan oleh Tuhan. Menurut Natur manusia itu tidak teratur, merupakan kecacauan. Akan tetapi Gnade memberi kebaikan dan harmoni. Berkat Gnade manusia menjadi „Wertperson”, pribadi yang bernilai. Dan dia menjadi Wertperson, jika bersatu dengan Wertperson yang Maha — Tinggi : ialah Tuhan sendiri, demikian Max Scheler.

Tetapakah kata itu ? Tidak ! Demikianlah pikiran Max Scheler pada waktu perkembangannya. Akan tetapi tidak demikianlah Max Scheler pada akhirnya. Apakah yang terjadi ? Perubahan dalam hidup Scheler merubah juga pandangannya. Dalam hidup Scheler akhirnya yang menang bukan lagi Geist atau roh ; yang mengatur bukan lagi Gnade atau kesucian dan kekuatan dari Tuhan. Yang menang ialah : kehidupan *indera*, kehidupan *darah dan daging*. Dan berubahlah juga pandangannya tentang manusia. Dulu Scheler mengajarkan, bahwa manusia itu harus menjadi Geist, harus menjadi persona. Manusia sebagai makhluk sensitif atau jasmani tidaklah berharga. Dalam enam tahun yang akhir dari hidupnya, yang diutamakan ialah : *Trieb* atau *dorongan jasmani*. Drang atau dorongan, itulah realitas yang terutama. Dalam tumbuh-tumbuhan Drang itulah yang menentukan segala-galanya. Apakah yang kita lihat dalam hewan-hewan ? Aksi dan reaksi terhadap Umwelt atau dunia sekitarnya. Dari manakah aksi dan reaksi itu ? Dari *Trieb* und *Drang*.

Demikianlah juga manusia. Manusia adalah penuh dengan *Trieb* und *Drang*. Dengan *Trieb* und *Drang* itu manusia mengenal dan bersatu dengan *Umwelt*nya juga, seperti hewan-hewan. Dan Geist, dimanakah Geist ? Sudah tidak diakui lagikah ? Tidak ! Fenomenologi tidak mungkin bisa memungkiri adanya unsur yang lebih tinggi dalam gejala manusia. Geist tetap diakui ! Akan tetapi berlainanlah peranannya sekarang. Geist tidak menguasai,

tidak menentukan. Geist hanya „berkontemplasi”. Artinya: hanya mengerti dengan cara yang pasif. Dapat disamakan dengan cermin, yang menerima benda-benda tanpa mengadakan aktivitas sedikitpun. Dan memang Geist menurut pandangan Scheler waktu itu tidak punya daya sedikitpun jadi tidak aktif. „Von Hause aus und ursprünglich hat der Geist keine eigene Energie”, demikianlah kata Scheler. Dari sendirinya dan semula Geist tidak punya daya, (*Die Stellung des Menschen im Kosmos* p. 77). Dulu Scheler mendalilkan, bahwa Leben tak berarti, jika tidak bersatu dengan Geist. Sekarang sebaliknya : Geist hanya berarti dalam kesatuannya dengan Leben, dengan Trieb und Drang.

Semua yang-ber-ada itu terjadi dari Geist und Leben atau juga Geist und Drang. Akan tetapi yang terkuat ialah : Drang. Dranglah yang menentukan dan menjadikan Geist tidak berarti. Dengan dalil ini Scheler mengajarkan pantheisme, yang dulu dikutuk olehnya. Dalam pantheisme apa yang disebut Tuhan itu bukanlah persona, demikianlah Scheler pada waktu perkembangannya. Sebab itu manusia tidak bisa cinta kepadanya. Karena cinta hanya mungkin, jika diarahkan ke-persona. Dalam pantheisme dorongan yang terdalam pada diri manusia, ialah dorongan untuk cinta sampai habis-habisan, menjadi sia-sia.

Dalil itu kelak dilepaskan oleh Scheler. Apa yang disebut Tuhan olehnya hanyalah Geist yang sedang dan harus selalu menjadi karena ditolong oleh Drang. Manusia sebenarnya tidak akan bisa menyerah kepada konsepsi tentang Tuhan semacam itu. Schelerpun tidak ! Lebih-lebih Scheler ! Sebab itu dia mencoba memberi koreksi kepada konsepsinya sendiri. Dan terdapatlah kata-kata yang pada hakekatnya menyangkal pantheisme. Akan tetapi Scheler belum mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan pikirannya. Jadi harus dikatakan, bahwa periode yang terakhir dari pikiran Scheler itu belum tertutup. Mungkin Scheler kembali ke pikirannya yang semula, andaikata sang maut tidak menumbang umurnya. Demikianlah yang diharap oleh kawan-kawannya. Dan Scheler sendiripun tidak merasa bahagia, sedangkan oleh orang banyak filsafatnya itu dipandang sebagai percobaan memadamkan suara batinnya, yang memperingatkan tentang kejatuhan kesusilaannya.

Hal itu tidak perlu kita pandang di sini. Yang lebih menarik perhatian kita ialah bahwa filsafat Scheler itu menimbulkan banyak soal. Dalam filsafat Max Scheler kita menyaksikan, bahwa filsuf dalam berfilsafat mempersoalkan dirinya sendiri. Benarkah hal itu ? Hal itu tidak hanya benar, melainkan harus dan niscaya. Artinya dalam berfilsafat manusia niscaya berpikir tentang diri sendiri dan hidupnya. Dengan beraljabar orang mungkin hanya sibuk dengan tanda-tanda. Dalam ilmu sejarah mungkin hanya memandang realitas orang lain dan yang sudah lampau. Akan tetapi dengan dan dalam berfilsafat manusia memandang realitas-



nya sendiri. Orang yang berfilsafat bukanlah seperti penonton, yang melihat apa yang terjadi di atas panggung. Berfilsafat, jika itu terjadi dengan sungguh-sungguh, niscaya berarti melihat diri sendiri sedang bermain di atas panggung realitas. Dan melihat ini tidak hanya melihat apa yang terjadi, melainkan juga melihat bagaimana *seharusnya*. Jadi dengan kata lain, filsuf itu mempersoalkan diri sendiri dan kehidupannya. Dalam hal ini pendirian Scheler sebagai filsuf yang sungguh-sungguh tidak salah. Yang salah ialah, bahwa Scheler mencoba mengabdikan filsafat kepada hidupnya yang tidak baik itu. Coba bandingkanlah dengan contoh ini : seorang warga negara Indonesia selama masih jujur selalu mende-  
ngung-dengungkan, bahwa manusia itu harus jujur. Akan tetapi sesudah menjadi koruptor, lantas mengajarkan bahwa korupsi itu tidak haram.

Soal kedua, yang akan kita bicarakan, ialah cara Scheler berpikir. Sudah kita katakan, bahwa Scheler berpikir dengan seluruh hati dan jiwanya. Orang seperti Scheler sebetulnya niscaya hanya bisa berpikir secara Fenomenologis. Artinya : bagi manusia dengan tabiat semacam itu cara berpikir yang sesuai ialah : terjun dan menenggelamkan diri dalam pengalaman yang konkrit. Bagi Scheler yang terutama bukanlah pikiran; yang terutama ialah : perbuatan. Berbuat, sekali lagi berbuat, mengalami dan merasakan, itulah dan di situlah letak pengertian menurut Scheler.

Dapatkah pendirian itu dipertahankan ? Apakah yang dapat kita katakan, tentang pengertian yang melekat kepada pengalaman itu ? Untuk lebih mengikuti pikiran Scheler, baiklah kita lihat adanya kesatuan antara pengertian dan pengalaman konkrit. Ambillah misalnya contoh ini : aku menulis. Dalam perbuatan dan pengalaman yang konkrit ini termuat banyak pengertian. Kupaslah peristiwa itu menurut metode Fenomenologi. Maka nyatalah, bahwa manusia yang sedang menulis itu mengerti huruf-huruf, mengerti guna huruf yang tentu, mengerti bahwa dia menulis, merasakan enaknyanya menulis, mengerti nilai pekerjaannya itu, mengerti, bahwa perbuatannya itu dapat ditanggungijawabkan, mengerti diri sendiri yang sedang menulis dsl. Semua itu pengertian yang ada. Tidak di samping perbuatan menulis, melainkan *tersirat* di dalam perbuatan itu. Pengertian-pengertian itu tidak berupa pikiran yang disengaja dan terang-terangan. Pengertian-pengertian tadi tidak diekspresikan, tidak berupa konsep, jadi dapat disebut : *akonseptual*, tanpa konsep. Pengertian-pengertian itu terjadi dan termuat, tersirat dalam perbuatan dan pengalaman.

Semua itu berharga betul-betul dan harus diterima. Akan tetapi orang bisa salah dalam menghargai dan menerima pengertian-pengertian itu. Dan disitulah letak kekurangan Scheler. Bagaimanakah halnya ? Pengertian-pengertian tadi belum merupakan bentuk pengertian manusia

yang terakhir. Orang harus bermenung tentangnya orang harus menganalisa dan memberi tanggungjawab atasnya. Dalam contoh di atas : orang bisa menganalisa perbuatan yang disebut menulis, bisa membuat teori-teori tentangnya; orang bisa bermenung tentang pengalaman etis atau estetis, artinya pengalaman kesusilaan atau keindahan yang tersirat dalam menulis itu, sehingga sampai ke dasar-dasar yang terakhir. Di manakah letak kesalahan Scheler? Scheler sebetulnya menolak analisa yang lebih mendalam itu. Scheler sudah puas dengan meng-ekspresikan atau mengeluarkan adanya pengertian-pengertian tersebut di atas. Akan tetapi dia tak mau mengatasi suasana pengalaman dan perasaan. Dia tidak dapat menghargai pekerjaan intelek, yang ber-refleksi atau bermenung tentang semua itu secara spekulatif. Buat Scheler cukuplah pengertian hati dan rasa.

Berdasarkan ini kita bisa menunjuk kelemahan filsafat Scheler pada umumnya. Berdasarkan metodenya Scheler tidak akan bisa sampai kedalil yang dengan sepenuhnya mengakui kesatuan manusia. Scheler hanya melihat pengalaman, dan tidak bermenung atasnya; sebab itu pada diri manusia dia hanya akan selalu melihat adanya dua unsur, dan tidak akan melihat kesatuannya. Dengan panjang lebar Scheler memaparkan nilai-nilai. Akan tetapi dia tidak bisa menghubungkan nilai dan ada. Scheler sangat mementingkan persona atau pribadi manusia. Akan tetapi sebetulnya metodenya, yang hanya menganalisa pergejalaan, sebetulnya tidak memungkinkan pengertian yang meta-fenomenologis tentang persona. Artinya tidak memungkinkan pengertian yang betul-betul filosofis tentang persona.

Namun semua itu tidak berarti, bahwa dalam filsafat Scheler tidak ada pikiran-pikiran yang mendalam. Teorinya memang tidak memungkinkan. Akan tetapi praktis dan spontan Scheler sampai ke dasar-dasar realitas yang dalam pula.

## 7. *Edith Stein.*

Tulisan ini akan menghidangkan filsafat Edith Stein, sahabat karib Hedwig Conrat-Martius, dari kalangan Fenomenologi Husserl. Dua sahabat karib ini adalah murid Husserl. Hedwig sekarang masih hidup dan terkenal sebagai ahli biologi dan filsuf wanita. Edith, yang pernah menjadi asisten Husserl, meninggal dalam kamp konsentrasi dalam perang dunia : dia dibunuh dengan kejam oleh kaum Hitler. Edith adalah keturunan Yahudi.

Edith Stein dilahirkan pada tahun 1891. Sebagai mahasiswa, dengan sengaja dia pindah dari Breslau ke Göttingen, untuk menjadi murid Husserl. Jiwa Edith yang penuh cita-cita dan haus kebenaran ingin sekali dipimpin dalam filsafat oleh guru, yang menarik pandangan dunia



ilmu pengetahuan waktu itu. Dan ternyata Edith menjadi murid yang penuh hormat dan setia kepada gurunya selama hidup. Dengan ini tidak kita katakan, bahwa metode Edith Stein tidak membawa tambahan atau perubahan dalam metode Husserl. Dari banyak buah penanya, yang terkenal ialah *Endliches und Ewiges Sein*, dalam bahasa kita : Ada yang terbatas dan ada yang abadi. Dalam buku ini termuat seluruh filsafat Edith Stein, yang merupakan pandangan tentang dunia dan Tuhan. Kita akan mengutip beberapa paragraf untuk lebih menyelami Fenomenologi.

Edith Stein penuh dengan hormat dan penghargaan terhadap kekayaan-kekayaan, yang mengalir berabad-abad sampai kejamannya. Akan tetapi perbendaharaan, yang diwaris dari para pendahulu itu harus dipikir juga secara baru dengan para ahli pikir modern. Bagi kami, demikianlah pertanyaan Edith Stein, itu adalah jalan yang khusus. Sebab kami berasal dari lingkungan Husserl. Dan bahasa kami dalam filsafat ialah bahasa dari para penganut Fenomenologi.

Dan suasana Fenomenologi itu nampaklah dari semula. Untuk menerangkan, bahwa kita punya idee tentang ada yang terbatas dan ada yang tak terbatas, Edith Stein mulai dengan memandang kesadaran kita secara Fenomenologis. Amat-amatilah kesadaran kita, demikianlah katanya, jangan diakuilah dulu pendirian kita yang spontan dan biasa. Maka apakah yang tinggal ? Kesadaran kita sendiri. Tiap-tiap pendapat lainnya dapat kita singkirkan. Akan tetapi ada satu pendapat yang tak mungkin disingkirkan : ialah bahwa aku sadar akan aku sendiri, bahwa aku sadar akan adaku.

Dan jika ini dianalisa, apakah yang nampak ? Bahwa adaku itu pada sekarang, pada saat ini ; jadi telah melalui "sudah", akan tetapi belum sampai ke "belum". Jadi adaku itu di antara sudah dan belum. Adaku itu mempunyai "tidak lagi" dan "belum". Jadi mengandung ke-tidak-an. Nah, lihatlah kita berpikir tentang ada, yang mengandung ke-tidak-an. Dengan demikian, kita *berpikir juga* tentang ada yang tidak mempunyai ke-tidak-an. Ada yang tidak mempunyai ke-tidak-an, jadi tanpa tadi, tanpa belum. Jadi melulu ada ..... jadi : ABADI, ewiges Sein. Nampaklah, demikian kesimpulan Edith Stein, bahwa idee tentang ada yang terbatas dan ada yang tak terbatas abadi, itu tidak kita ambil dari mana-mana. Kedua idee itu kita dapat dari analisa kesadaran kita sendiri.

Untuk lebih menyelami pengertian tentang kedua Sein atau Ada itu maka dipaparkan analisa fenomenologi tentang "menjadi". Sesuai dengan Husserl Stein di sini membedakan "Das Ich" atau AKU transendental dan AKU yang di kenal dalam pengalaman sehari-hari. Tepat dengan menurut Husserl pulalah analisa gilang-gemilang yang ditulis oleh Edith tentang Aku sebagai berada dalam arus, yang terus-menerus, ialah arus pengalaman-pengalaman. Dalam rangka pikiran di atas, yang kita kemuka-



kan hanyalah satu hal saja: Das Ich atau AKU bisa berpikir tentang peristiwa yang dialami dulu. Dengan melalui peristiwa-peristiwa yang masih teringat, das Ich juga bisa menengok ke belakang sampai waktu-waktu yang tidak bisa dipandang lagi ... Dan dengan demikian timbullah pertanyaan: ada permulaankah bagi adaku? Lihatlah, demikian Stein, adaku itu nampak sebagai muncul dari dahulu dan menuju kemudian. Sein-ku, adaku itu nampak sebagai "geworfenes", sebagai terdampar. Dengan istilah ini Edith Stein memberi kritik kepada Martin Heidegger, yang hanya mau memandang terdamparnya Sein, dan memadamkan soal tentang asal Sein. Akan tetapi soal itu tak mungkin dipadamkan. Dari dalam "Desein" atau ada dari manusia niscaya munculah pertanyaan tentang dasar atau sumbernya. Jika ada kita itu terdampar, maka soalnya: dari manakah terdampar, siapakah yang mendamparkan? Dengan analisa itu Edith Stein bermaksud memperlihatkan "Geworfenheit" atau ada yang terdampar sebagai ada yang diciptakan, sehingga *endliches Sein* ternyata berhadapan dengan *Ewiges Sein*. Dengan filsafat modern, terutama Martin Heidegger, Edith Stein mengakui adanya Angst atau ketakutan dalam hidup manusia. Akan tetapi Angst tidak perlu menjadi corak yang dominan atau terkemuka. Manusia bisa juga merasakan kepastian dengan tenang dan damai. Memang aku insyaf, bahwa adaku itu mengandung ketidak-an. Akan tetapi aku juga mengerti bahwa aku ada, jadi bahwa adaku itu diselenggarakan dan dipertahankan. Dengan menganalisa adaku, aku mengerti Ada lain, yang bukan aku sendiri, akan tetapi merupakan pendukungku, ialah Ada yang tak terbatas, demikian Edith Stein.

Dengan pikiran itu Edith Stein menunjuk jalan untuk mengerti Sumber ada kita. Yang perlu dikemukakan di sini ialah, bahwa Edith dalam memaparkan jalan itu juga menambahkan, bahwa pengertian itu penuh dengan rahasia. Manusia mengerti, akan tetapi juga mengalami kegelapan. Terutama dalam pengertian tentang Tuhan. Dalam hal ini suasana pikiran Edith Stein ada miripnya dengan pikiran Gabriel Marcel, yang selalu mengakui "mystère" atau kegaiban.

Dan manakah pengertian yang lebih sempurna tentang Tuhan? Bukan pengertian yang hanya berdasarkan pikiran, melainkan kepercayaan. Sebab di situ termuat penyerahan diri. Dalam hal ini pikiran Edith serupa dengan Max Scheler. Orang tidak hanya mengerti dengan berpikir. Orang juga mengerti dalam dengan cinta dan menyerah, demikianlah corak pikiran Edith Stein.

Suatu hal yang sangat menunjukkan, betapa setianya pikiran Edith Stein kepada aliran Fenomenologi ialah paparannya tentang "Wesen" atau "intisari". Barangkali kita juga bisa menggunakan istilah *essensi*. Sudah kita katakan, bahwa dalam Fenomenologi orang berusaha menemukan dan memandang Wesen. Seorang yang emosional seperti Max

Scheler kadang-kadang terlalu mudah dan tergesa-gesa menemukan Wesen atau intisari. Sedangkan orang lain akan bertanya : apakah maksudmu. Demikian juga, Edith Stein, dalam mengupas ada yang terbatas banyak berkata tentang Wesen. Dia membedakan antara "terbatas" dan "waktu" atau terkurung dalam waktu. Lihatlah pengalaman kita, demikianlah Edith Stein. Renungkanlah misalnya pengalaman tentang bahagia. Bahagiaku itu datang dan hilang, mulai dan berhenti. Jadi terkurung dalam waktu. Akan tetapi pandanglah essensi bahagia atau bahagia sebagai bahagia. Itu tidak mengenal muncul dan hilang, tidak mengenal mulai dan berhenti. Di sini kita terdenderung untuk menyamakan pikiran Edith Stein dengan ajaran Plato. Dan memang dengan Plato Edith Stein berpendapat, bahwa pengalaman bahagia tidak mungkin, andaikata tidak ada essensi atau Wesen atau intisari yang kita sebut bahagia. Bahagia-intisari itu mendahului semua bahagia yang individu, demikian, Edith Stein. Selanjutnya sebagai contoh lain ditunjuk juga : kesediaan, kegembiraan, kesenangan, kesadaran, pengalaman. Semua itu adalah essensi atau intisari. Semua itu bukan idee atau konsep. Konsep itu kita yang membuat. Sedangkan Wesen atau intisari itu hanya kita ketemukan.

Nah, intisari-intisari itu menurut Edith Stein tidak mempunyai eksistensi atau ada, yang terkurung dalam waktu. Essensi-essensi itu mempunyai ada di luar dan di atas waktu. Akan tetapi janganlah juga disamakan dengan ada dari Tuhan. Jadi yang disebut Wesen itu ada tersendiri, ada betul-betul di luar waktu. Jadi merupakan realitas tersendiri. Dan bagaimanakah hubungannya dengan realitas yang kita alami seperti, misalnya : kegembiraan dsb ? Apakah yang kita alami itu adalah semacam „tiruan” dari intisari yang ada di luar waktu itu. Misalnya rupa merah adalah macam tiruan atau cetakan dari intisari merah.

Banyak pertanyaan bisa kita kemukakan terhadap ajaran tentang intisari itu. Akan tetapi, cukuplah kiranya, jika kita katakan bahwa dalam paparan-paparan seperti yang diberikan oleh Edith Stein itu nampak kelemahan Fenomenologi, yang kurang dikendalikan oleh jiwa yang terlatih dalam cara-cara metafisik, atau mengatasi fenomena. Hal ini nampak lagi dalam pandangan Edith Stein tentang jiwa manusia. Jiwa dipandang sebagai substratum atau dasar yang gelap, yang menampakkan diri dalam kehidupan. Jiwa itu terdiri dari banyak lapisan. Manusia harus hidup dalam lapisan yang terdalam. Hanya dengan demikian manusia bisa menguasai kekuatan-kekuatan jiwa. Bila manusia hidup di dalam lapisan yang terdalam, maka ia akan lebih bisa membangun dan menyempurnakan diri. Akan tetapi, sayang betul, kebanyakan manusia tidak berani „bersemayam” dalam lapisan yang terdalam itu. Sebab itu hidupnya menjadi hampa saja.



Mungkin pandangan itu dapat dipertanggung-jawabkan sebagai kesadaran. Akan tetapi dengan analisa itu pikiran belum sampai ke pengertian yang betul-betul filosofis tentang jiwa.

Cukuplah kiranya paparan ini untuk memberi gambaran sedikit tentang Fenomenologi dari Edith Stein. Seperti nampak dalam ajaran Edith Stein Fenomenologi bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat dalam, seperti pertanyaan tentang Tuhan, tentang persona dsb. Disitulah letak nilai Fenomenologi. Bagaimanapun juga Fenomenologi memaksa kita berpikir.

### 8. *Sepatah kata tentang Fenomenologi*

Tulisan ini menghadirkan pikiran sedikit tentang Fenomenologi. Fenomenologi ada dua macam. Yang satu ialah Fenomenologi yang mencari intisari. Kedua ialah Fenomenologi Eksistensi, atau Fenomenologi yang memandang kehidupan manusia pada konkritnya. Sampai sekarang yang kami hidangkan ialah macam Fenomenologi yang pertama. Sebab itu, pandangan kita sekarang ini hanya mengenai Fenomenologi-essensi atau Fenomenologi-intisari.

Seperti tiap-tiap aliran filsafat demikianlah juga Fenomenologi dilahirkan dari keyakinan, bahwa manusia bisa mencapai kebenaran dan dari kehausan untuk memperolehnya. Dalam hidup kita yang biasa, dalam perbuatan kita sehari-hari, kita manusia yakin dengan mutlak, bahwa kita mengerti realitas dan bahwa pengertian kita itu benar. Akan tetapi, bila kita hendak berpikir tentang pengertian kita, tentang kebenaran yang kita peluk sehari-hari, yang kita alami dengan dan dalam seribu satu perbuatan kita, maka alangkah kesukaran-kesukarannya yang kita jumpai. Pengalaman kesukaran-kesukaran ini menyebabkan lahirnya macam-macam teori tentang hakekat pengertian dan kebenaran Husserl bapak Fenomenologi adalah yakin, bahwa teori-teori yang ada sampai waktu itu tak berhasil menerangkan pengertian. Malahan sebaliknya hanya menimbulkan kabut yang menutupi segala-galanya. Aliran Psikologisme misalnya, menyatakan bahwa apa yang dikatakan pengertian tak lain dari kesan-kesan. Positivisme mengajarkan, bahwa manusia itu dalam pengertiannya tidak bisa melampaui pengalaman. Husserl yakin, bahwa kesalahan teori-teori itu terletak dalam *pendirian* yang salah : ialah pendirian yang tidak mengamati-kontak kita yang semula dengan realitas. Kontak yang pertama atau yang terdasar itu dalam hidup biasa dikaburkan dengan macam-macam pendirian dan pendapat. Maka sekarang soalnya ialah : bagaimana kita bisa kembali ke persentuhan yang sebetulnya itu ? Dalam rangka fikiran Husserl barangkali lebih baik dikatakan demikian : bagaimanakah kita bisa melihat intisari yang sebenarnya dalam pengalaman kita yang konkrit tentang realitas ? Ambillah misalnya bahasa. Se-



manusia mengalami bahasa. Jadi mengerti bahasa, meskipun mungkin hanya secara sederhana. Akan tetapi pengertian itu tentu termuat dalam suasana yang tertentu. Misalnya orang Jakarta, pengertiannya tentang bahasa tentulah termuat dalam suasana bahasa Jakarta. Dan jika ditanya tentang bahasa, tentulah akan mengambil bahasa Jakarta sebagai pangkalannya. Sekarang yang dianjurkan oleh Husserl adalah demikian : analisislah agar supaya dengan dan dalam mengalami bahasa Jakarta itu anda bisa menemukan intisari bahasa, yang memang termuat dalam pengalaman yang konkrit itu ! Untuk terangnya kita ambil contoh lain, dan sekarang kita bicara dengan Max Scheler. Tiap-tiap orang mengerti nilai. Akan tetapi apakah nilai itu ? Rasa manis itu nilai ; keindahan musik atau lukisan juga nilai, dan bila orang melakukan wajib itu juga nilai, ialah kesusilaan atau moral. Kerap kali orang sudah mempunyai macam-macam pendirian tentang nilai dan orang melihat nilai menurut pendirian itu. Mungkin juga orang seakan-akan mabok dalam mengalami nilai, terutama nilai kenikmatan. Untuk mengerti hakekat nilai, orang harus menelanjangi diri dari pelbagai pendapat dan lain-lain kabut, yang meliputi pengalaman itu. Orang harus menyaring dan menetapkan apakah nilai kenikmatan, apakah nilai estetik atau keindahan dan apakah nilai moral itu, manakah yang tertinggi, manakah nilai yang sebenarnya bagi manusia.

Nampaklah sekarang dua unsur yang pokok dari Fenomenologi sebagai metode : ialah unsur negatif dan unsur positif. Unsur negatif menyuruh demikian : singkirkanlah dulu macam-macam pendapat dan pengakuan. Dan unsur positif : amat-amatilah dengan teliti pengalaman, lihatlah hal-hal yang terselip di situ, pandanglah dan analisislah *intuisi*. Apakah arti intuisi ? Pengertian yang langsung, pengertian, dengan mana kita langsung bersatu dengan obyek, tanpa berpikir-pikir.

Untuk lebih menyelami hal ini dan untuk lebih mengerti intisari Fenomenologi, ikutilah keterangan yang sangat sederhana sebagai berikut. Ambillah seorang Ibu yang sedang asyik sibuk dengan anaknya. Ibu itu mengerti, bahwa anaknya itu, meskipun masih kecil, merupakan persona bahwa anaknya itu bisa belajar, akan bisa bercakap-cakap dsb. Ibu itu dalam menjalankan wajibnya itu juga mengerti, bahwa perbuatannya itu baik. Semua pengertian yang termuat dalam kesibukan Ibu itu, dipikirkah ? Tidak. Diketemukan dengan berlogikakah ? Tidak. Dirumuskah ? Tidak ! Pengertian itu ada dalam pengalaman dan dialami, akan tetapi tidak dipikirkan, tidak merupakan idee-idee yang tersendiri. Pengertian itu dapat disebut : *akonseptual*, artinya tanpa konsep atau idee ; pengalaman itu juga dapat kita namakan *prekonseptual*, artinya mendahului konsep-konsep atau rumusannya.

Teranglah sekarang kiranya apa yang disebut unsur intuitif atau pengertian langsung dalam pengertian kita sebagai keseluruhan. Pengertian kita selalu merupakan kompleks, merupakan susunan, yang agak berlibat-libat. Jika kita memerlukan berpikir, jika kita berpikir dengan sengaja, jika kita meruncingkan konsep-konsep kita, itu kita seakan-akan menjaubkan diri dari realitas, di mana kita berenang. Kita menjauhkan diri dari unsur kelangsungan dari pengertian kita. Halnya mirip dengan seorang, yang sambil berenang sudah mengerti air dan kolam, akan tetapi naik ketempat loncat untuk lebih seksama memandang kolam dan airnya.

Sesudah paparan ini maka lebih nampaklah intisari Fenomenologi sebagai metode. Berdasarkan keyakinan, bahwa sumber kebenaran itu harus dicari dalam persentuhan kita yang asli dengan realitas, maka Fenomenologi adalah metode berpikir yang menganjurkan supaya kita menggali pengalaman kita, dengan maksud untuk berhadapan dengan unsur intuitif dari pengertian kita. Unsur itu harus kita analisa, sehingga kita menemukan intisari dari barang-barang yang kita alami.

Nampaklah, bahwa dasar Fenomenologi ialah pengertian kita pre-konseptual, yang sangat padat. Dalam pengertian kita yang tidak dirumuskan itu, bagaimanapun juga kita mengerti apa yang disebut intisari atau pokok dari barang-barang. Hal itu nampak dari cara-cara kita berkata, memberi nama atau bertanya, misalnya : apakah itu ? Dengan pertanyaan itu kita hendak mengerti "apa" nya, intisarinya atau essensinya. Aspek itulah yang dipentingkan dalam Fenomenologi ; yang kami maksud ialah Fenomenologi essensi atau intisari. Sebab Fenomenologi eksistensial tidak menghiraukan essensi.

Dengan demikian, pikiran kami sudah membelok sedikit. Sampai sekarang yang kami tunjuk ialah Fenomenologi sebagai metode. Akan tetapi, dengan kata-kata yang terakhir ini kita sudah menyentuh Fenomenologi sebagai doktrin atau ajaran. Fenomenologi sebagai doktrin adalah hasil dari Fenomenologi sebagai metode. Sebetulnya metode sukar dipisahkan dari doktrin. Pada konkritnya : metode dan doktrin berupa kesatuan. Keterangannya, dengan singkat, adalah demikian : seperti telah kita katakan pengertian kita yang prekonseptual atau tidak dirumuskan itu, adalah sangat kaya. Ambillah untuk terangnya seorang petani yang sedang mencangkul. Apa sajakah yang tidak termuat dalam pengalamannya yang konkrit itu ? Dia mengalami cangkulnya, mengalami caranya bekerja. Dengan kata lain : dia mengalami teknik. Itulah suatu aspek yang termuat dalam pengalaman semua manusia. Aspek itu dapat diperkembangkan. Dan apakah akibatnya ? Pengetahuan teknik dan kemajuan teknik. Itulah pada hakekatnya yang menjadi pokoknya semua teknik, betapapun juga majunya jaman sekarang. Apalagi yang termuat dalam pengalaman pak tani tadi ? Dia kerja sama dengan orang-orang lain. Li-



hatlah dengan demikian, dia mengalami kesosialan manusia. Aspek itu dapat direnungkan sehingga menjadi ilmu pengetahuan, yang kita sebut sosiologi. Dalam pengalaman pak tani tadi termuat juga aspek ekonomi, aspek kesusilaan, aspek psikologis dll.

Maka sekarang untuk kembali ke Fenomenologi sebagai doktrin haruslah dikatakan, bahwa dengan mengarahkan ke aspek yang tertentu, akan tercapailah juga pengertian yang tertentu. Ingatilah contoh pak tani di atas. Kita bisa memerlukan melihat sudut psikologi, sudut sosial, sudut ekonomi dsb. dari kompleks pengalaman itu. Sebenarnya demikian halnya dengan penglihatan pengalaman manusia pada umumnya. Metode Fenomenologi bisa diarahkan ke sudut ini atau itu, dan akibatnya akan berlainan juga.

Dari uraian kami yang sangat singkat ini mungkin nampaklah juga kekayaan Fenomenologi sebagai metode dalam semua ilmu pengetahuan, yang menyelidiki kehidupan manusia atau *Geisteswissenschaften*. Ilmu jiwa, sosiologi, estetika, ilmu-ilmu kebudayaan, semua itu sebetulnya tidak mungkin tanpa metode Fenomenologi. Juga filsafat, harus menggunakan metode itu sebagai propedeutica atau persiapannya.

Dengan kalimat yang terakhir ini kami mengemukakan hubungan antara filsafat dan Fenomenologi. Fenomenologi sebagai metode bukanlah metode filsafat. Dan Fenomenologi sebagai doktrin, jika hanya melulu analisa Fenomenologis, belumlah filsafat. Ambillah pikiran tentang kebebasan jiwa manusia dari maut. Keyakinan atau pemungkiran tentang hal ini tidak mungkin hanya didasarkan analisa Fenomenologis dari fenomen kita yang disebut kesadaran. Demikianlah juga kerohanian jiwa. Tak mungkin dimungkiri dengan berdasarkan analisa Fenomenologis. Akan tetapi sebaliknya tak mungkin juga diterangkan hanya dengan analisa tersebut. Kerohanian manusia, kesusilaan, pengertian kita tentang Tuhan, semua itu adalah supra-fenomenal atau mengatasi fenomen.

Kesemuanya ini bukanlah untuk mengurangi penghargaan kita tentang Fenomenologi. Berkat Fenomenologi kita sekarang bisa menikmati pandangan-pandangan yang gilang-gemilang tentang manusia.



## ILMU JIWA AGAMA

1. *Maksud dari ilmu jiwa agama*

Dengan ini kami mulai pembicaraan singkat yang akan disebut *kutipan dari ilmu jiwa agama*. Akan tetapi yang akan kami hidangkan itu tidak lebih dari *kutipan-kutipan* mengingat bahan-bahan dan soal-soal dari ilmu tersebut adalah sangat banyak dan sangat kompleks.

Marilah kita kemukakan sedikit tentang istilah ilmu jiwa. Istilah ini sudah menjadi klasik atau istilah tetap sejak Aristoteles — 3 abad sebelum tahun 1 — menulis bukunya yang berkepala „peri-psyche”, atau tentang jiwa, yang dalam bahasa modern *psichologi* atau ilmu jiwa. Akan tetapi istilah itu sebetulnya tidak tepat. Tidak tepat jika dibandingkan dengan isi ilmu pengetahuan yang disebut ilmu jiwa, terutama dalam perkembangannya sekarang ini. Ingatlah, bahwa yang dipandang-pandang, diselidiki dalam ilmu pengetahuan tersebut *bukanlah jiwa manusia*, melainkan *seluruh manusia*. Dalam ilmu jiwa ada banyak aliran dan banyak pula pendapat tentang apa yang dijadikan obyeknya. Akan tetapi bagaimanapun juga perbedaannya, satu hal adalah tentu dan merata di dalam semua aliran : yang menjadi tujuan dari ilmu jiwa adalah pengertian tentang manusia. Manusia sendiri sebagai gejala dengan semua tingkah lakunya, itulah yang ditinjau, diselidiki, itulah obyeknya. Dan yang dituju ialah pengertian tentang manusia sebagai subyek empiris. Manusia itu adalah makhluk yang aneh. Dengan seluruhnya dia menggejala, dia merupakan fenomena, jadi dia nampak, terlihat, tertangkap. Akan tetapi dapat juga dikatakan, bahwa dia tidak nampak, bahwa dia tidak terlihat, bahwa dia tidak tertangkap. Bukankah kita membedakan yang *tersurat* dari yang *tersirat* ? Nah, demikianlah juga manusia itu di depan kita. Bahkan juga masing-masing dari kita semua bagi diri sendiri. Masing-masing dari kita menghadapi sesama manusia dan diri sendiri sebagai sesuatu yang *tersurat*, itulah manusia sebagai gejala. Akan tetapi jika kita hanya meminati apa yang kita tangkap dengan pancaindera, maka belum cukuplah pengertian kita. Tangkapan kita selamanya adalah lebih dari itu. Dalam tiap-tiap perjumpaan kita menangkap manusia dengan seluruhnya. Dalam tiap-tiap pengalaman masing-masing dari kita menangkap diri sendiri dengan seluruhnya pula. Penangkapan ini kita ucapkan, kita ekspresikan dengan istilah : AKU. Jadi sebetulnya kita selalu menangkap yang tersirat. Akan tetapi dengan hanya demikian kita belum sampai ke pengertian yang disebut ilmu pengetahuan, kita belum sampai ke ilmu jiwa, apalagi filsafat tentang manusia.

Bilamanakah kita sampai ke - ilmu jiwa ? Bila kita mengamati pengalaman yang tersebut di atas dengan saksama, sehingga pengertian kita menjadi terang dan dapat dipertanggung - jawabkan. Dengan demikian maka muncullah juga yang tersirat lebih dalam lagi. Untuk maksud itu fakta - fakta pengalaman harus dikumpulkan dan diselidiki. Dengan kata lain, ilmu jiwa itu berdasarkan pengalaman atau empiri, sebab itu juga disebut ilmu jiwa empiris. Tentu saja tidak cukup orang hanya mengumpulkan dan menganalisa pengalaman. Orang harus juga meneliti mana yang berupa intisari, mana yang bukan, bagaimanakah timbulnya pengalaman, apakah yang terlaksana dalam pengalaman dsb. Dengan kata lain metode fenomenologi harus dijalankan pula. Dan apakah hasilnya ? Pengertian tentang *manusia*, yang *secara langsung* dapat dihisap dari empiri atau pengalaman, dengan metode tersebut. Jadi ilmu jiwa itu sebetulnya ilmu tentang manusia, jadi : *anthropologi*. Dengan mengingat metodenya maka dapat disebut : *anthropologia empirico - fenomenologica*. Akan tetapi marilah istilah yang agak sukar ini kita kesampingkan saja. Baiklah istilah ilmu jiwa tetap kita pakai, meskipun tidak tepat.

Sesudah keterangan di atas, kita bisa meninjau ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama adalah suatu cabang dari ilmu jiwa pada umumnya. Di sinipun yang dimaksud pengertian tentang manusia, akan tetapi menurut aspek yang khusus. Kita dalam ilmu jiwa bisa menyelidiki manusia menurut aspek sosiologis, kita bisa meninjau, manusia menurut keadaan yang sedang dialami (misalnya sakit dsb.), menurut pekerjaannya dsb. Kita dapat juga meneliti manusia, menurut gejala - hidup yang sangat dalam ialah yang disebut agama. Dalam hal ini ilmu jiwa tidak mempersoalkan apakah suatu agama benar atau tidak benar, apakah dikurniakan oleh Tuhan atau tidak. Soal - soal semacam itu adalah di luar ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama hanyalah menghadapi manusia dengan pendirian dan perbuatannya yang disebut agama, atau lebih tepat : *hidup keagamaan*. Dengan demikian kita memperoleh gambaran atau lukisan dari manusia - beragama. Mungkin kata - kata ini masih belum terang. Coba, izinkanlah kami menerangkan dengan mengajukan suatu kutipan dari kisah hidup seseorang, yang konkrit.

Dalam surat kabar harian *Abadi*, nomor mingguan yang ke luar pada hari Ahad tanggal 4 Januari 1959, kami membaca kisah dari seorang gadis bernama Mulyati seperti berikut :

„Dara bermata jeli berkulit hitam manis ini (demikianlah redaksi dari harian tsb.) atas pertanyaan wartawan anda, mengatakan bahwa baginya ada empat kejadian, yang tak dapat dilupakan, yakni empat kali mengalami kegagalan dalam mencari kawan hidup. „Malah”, demikianlah dara itu sendiri”, sekali pada suatu saat hampir saja terjebak



oleh seorang pria, yang bermulut manis dan agak malu-malu sifatnya, yang berkenalan kepada saya, dan akhirnya saya ketahui, bahwa pria ini telah mempunyai isteri dan tiga orang anak. Alangkah sakitnya hati ketika itu, mengalami kejadian yang menyayat - nyayat hati”.

„ Kejadian yang demikian inilah, yang memintakan kekuatan batin, akhirnya memaksa saya kembali kepada Tuhan, kembali mengadukan untung nasib saya kepadaNya. Sejak sekarang ini saya mulai belajar mengaji dan agama, karena terasa oleh saya, bahwa agama merupakan satu kebutuhan mutlak untuk menjadi pegangan dalam hidup dan melawan badai kesukaran, yang datang menimpa diri manusia”. Demikianlah gadis M. dalam nomor mingguan tsb. dari harian Abadi.

Dalam kisah yang sangat sederhana itu kita menyaksikan bagaimana seorang melihat diri sendiri dalam hidupnya, melihat hidup dan tantangannya, dan menemukan jawabannya. Waktu gadis Mulyati tadi masih kanak-kanak tentulah hidup belum merupakan soal. Demikianlah bagi setiap manusia juga. Waktu kita masih dalam kandungan Ibu, tidak ada soal sama sekali untuk kita. Waktu kita masih kecil, belum timbul soal - soal. Akan tetapi berbarengan dengan pertumbuhan kita, maka mulailah timbul juga soal - soal. Dan pada suatu saat hidup akan nampak sebagai soal yang berat. Bagi gadis Mulyati tadi soal itu nampak untuk pertama kalinya, waktu dia merasa bahwa dia harus memasuki masyarakat dengan teman hidup. Dan datanglah usaha, akan tetapi datanglah juga kegagalan, bahkan sampai empat kali, bahkan sampai berdekatan dengan bahaya untuk terjerumus. Dan bagaimanakah reaksinya ? Reaksinya berupa perjuangan dan penderitaan batin, yang sangat pedih, hati seolah-olah tersayat - sayat. Akan tetapi apakah akibatnya ? Pengertian tentang hidup yang lebih mendalam. Sekarang hidup nampak sebagai penuh dengan ancaman. Diri sendiri terlihat sebagai perahu kecil di tengah-tengah samudera, yang selalu menghadapi badai - tofan. Manusia merasa kecil, lemah tak berdaya. Dalam mengalami diri sendiri dengan cara yang demikian itu, maka terasalah kebutuhan manusia untuk berpegangan kepada suatu Kekuatan yang mutlak. Dan menyerahlah dia kepada Tuhan.

Nampaklah sekarang apa yang kita maksud dengan istilah „gambaran atau lukisan tentang manusia”, yang menjadi tujuan ilmu jiwa agama. Nampaklah juga sedikit dari soal - soal yang harus dikupas oleh ilmu jiwa agama.

Bagaimanakah hubungan antara Tuhan dan manusia yang dialami dalam agama itu ? Bagaimanakah manusia berhadapan dengan Tuhan ? Bagaimanakah pengalaman tentang diri sendiri dalam menyerah dan berdoa ? Bagaimanakah pandangan manusia tentang hidup dan realitas seumumnya, jika dia berpangkalan kepada hubungannya dengan Tuhan



itu ? Bagaimanakah pandangannya tentang suka duka dalam hidup, tentang hidup dan mati ?

Terlihatlah dalam soal - soal ini, bahwa manusia itu tidak bisa hanya dimengerti secara positif dengan tangkapan yang eksakta (menurut ilmu pasti). Manusia adalah sesuatu yang ajaib. Dia terlihat, dia tertangkap, akan tetapi juga mengatasi tangkapan kita. Selamanya dia tetap dapat lebih dimengerti. Ilmu jiwa agama adalah suatu usaha untuk mengerti yang lebih dalam apakah dan bagaimanakah manusia itu. Akan bisa kita hilangkankah tirai yang menyembunyikan manusia ? Tidak ! Manusia akan tetap rahasia ! Hal ini akan nampak juga dalam ilmu jiwa agama.

## 2. Gambaran pokok dari manusia, yang ber - religi

Sudah kami katakan, bahwa tujuan dari ilmu jiwa ialah untuk mencapai pengertian tentang manusia. Mengerti, itu terjadi dengan menggambar. Menggambar dalam pikiran kita. Sebab itu dapat juga dikatakan, bahwa tujuan dari ilmu jiwa ialah mendapat gambaran tentang manusia. Dalam ilmu jiwa agama maka halnya menjadi demikian : bagaimanakah gambaran yang kita peroleh tentang manusia dengan memandang perbuatan manusia yang kita sebut : melakukan agama ? Gambaran ini adalah sangat kompleks, sangat terlibat - terlibat. Manusia yang percaya, manusia yang cinta kepada Tuhan, manusia yang berkorban, manusia yang berdosa, menyesal, dsb., semua itu adalah ide - ide atau gambaran dari manusia, yang beragama. Dalam pembicaraan ini kami akan memberi ide yang pokok, yang fundamental saja.

Sebelum mulai dengan hal itu baiklah dikemukakan, bahwa di sini istilah agama kami ganti dengan religi. Adapun sebabnya, karena kata religi adalah *lebih luas*, jadi juga mengenai gejala - gejala dalam lingkungan hidup primitif. Istilah religi menurut asal kata berarti ikatan, atau pengikatan diri. Sebab itu kata religi adalah lebih personalistik daripada kata agama, yang menurut asalnya berarti peraturan atau ajaran. Karena lebih personalistik, artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia, maka dari sebab itu istilah religi juga lebih dinamis, artinya lebih menonjolkan eksistensi manusia, jadi juga lebih menonjolkan kemungkinan - kemungkinan untuk dikupas lebih lanjut.

Kembalilah ke soal kita. Bagaimanakah gambaran yang pokok dari manusia yang berreligi itu ? Untuk menghindarkan salah paham dan untuk menjelaskan pertanyaan, janganlah berreligi disamakan dengan berbaju, berkain, berpakaian nasional dsb. Ingatilah, bahwa religi berarti ikatan atau pengikatan diri. Jadi : berreligi berarti *menyerahkan diri*, tunduk, taat. Akan tetapi dengan tunduk, taat dan penyerahan diri itu

manusia tidak merasa celaka, seperti orang yang dipaksa oleh suatu kekuasaan, yang tak dapat dikalahkan. Ikatan dan ketaatan itu dialami dan dirasakan sebagai sesuatu yang mengangkat dan membahagiakan. Untuk menyelami hal ini tak diperlukan pengertian ilmu jiwa yang dalam. „Hubungan antara religi dan bahagia adalah sedemikian erat, sehingga bahagia dipandang sebagai bukti dari kebenaran religi”, demikianlah kata William James, seorang pelopor dari ilmu jiwa agama. Untuk lebih menerangkan hubungan antara religi dan bahagia itu kami sajikan sebuah kutipan dari William James lagi, di mana tercantum penyaksian dari seorang yang bertobat. „Aku dibawa ke suatu pertemuan; ibuku dan kawan-kawanku berdoa agar supaya aku bertobat. Jiwaku yang sangat emosional merasa sangat terharu. Dalam menyaksikan pengakuan kejahatan dan permohonan ampun dari dosa-dosa aku menjadi lupa akan segala-galanya disekitarku. Aku bersembahyang, aku minta diampuni. Dan aku membayangkan, bahwa aku sudah diampuni dan diberi pembaharuan hidupku. Waktu aku bangkit dari berdoa, aku berte-riak : Segala-galanya sudah lampau, dan segalanya menjadi baru. Aku merasa seolah-olah aku memasuki dunia baru dan kehidupan baru. Ba-rang-barang yang kupandang seakan-akan penuh dengan kemuliaan, dan dunia menjadi penuh dengan keindahan.....”

Cukuplah kiranya kutipan itu untuk dijadikan pangkalan penero-pongan yang lebih lanjut, sehingga kita mendapat pengertian yang lebih dalam tentang manusia, yang memeluk religi. Secara *empiris*, artinya menurut pengalaman, yang dirasakan dan yang dapat ditinjau kita me-lihat manusia bahagia karena dan dalam penyerahan diri yang kita se-but religi. Akan tetapi apakah yang termuat dan tersirat dalam semua itu ?

Untuk mendekati pemecahan soal ini, pikirlah bandingan dengan kejadian-kejadian seperti berikut, yang juga dikatakan membawa baha-gia. Sebagai misal, ambillah seorang yang mendapat suatu jabatan. Ba-hagiakah dia? Tentu! Tapi jika ditanya, untuk berapa tahunkah dia akan memangku jabatan itu? Dia akan menjawab : 25 tahun atau 30 tahun. Pertanyaan dan jawaban itu tidak janggal, dirasakan masuk akal sama sekali. Pindahkanlah pertanyaan itu kebidang agama. Jika seorang tanya kepada kawannya : untuk berapa tahunkah kau akan memeluk agama itu? Maka pertanyaan itu dirasakan tidak masuk akal. Tak seorangpun akan menjawab : untuk 20 tahun! Sebab dengan sendirinya orang ya-kin, bahwa agama itu adalah untuk selama hidup. Tentu saja ada ma-nusia yang meninggalkan agamanya. Akan tetapi, pada prinsipnya, ter-hap religi orang berpendirian, bahwa religi itu adalah untuk seumur hi-dup dan tidak untuk dipeluk dan ditinggalkan dengan semau-maunya saja.

Bandingkanlah sekarang dengan seorang yang bahagia karena, misalnya putus lotre seratus ribu rupiah. Jika ditanyakan, pastikah dia akan bahagia selama hidup dengan uang itu? Maka jawabannya: belum tentu. Berlainanlah halnya dengan berreligi. Di sini orang yakin bahwa bahagia yang berdasarkan religi itu adalah untuk selama hidup.

Dari contoh-contoh ini nampaklah, bahwa manusia merasa, bahwa religi itu mengenai manusia dengan cara yang lebih dalam dan dengan cara yang integral. Jabatan apapun juga hanya dialami sebagai sesuatu, yang ditambahkan, akan tetap tinggal di luar, seperti pelangi, yang diselendangkan. Demikianlah juga dengan kekayaan materiil. Kekayaan materiil baik yang berupa uang maupun berupa barang, hanya dialami sebagai sesuatu, yang langsung hanya mengenai *suatu aspek* dari kehidupan, akan tetapi tidak secara langsung mengenai manusia dengan seluruhnya. Hal ini nampak juga dalam kesanggupan manusia untuk mengorbankan harta bendanya demi kepentingan religi, misalnya bila orang dengan susah payah dan ongkos banyak memerlukan ziarah dsb.

Dari paparan yang singkat itu kita sudah mendapat kesan, bahwa religi adalah mengenai manusia sebagai keseluruhan, dengan seutuhnya dan dengan cara yang sedalam-dalamnya. Dalam religi orang melakukan diri secara langsung sebagai totalitas, dengan tidak mengurangi sedikitpun. Bagaimanakah manusia melihat dirinya dalam semua itu? Dia melihat dirinya dalam keadaan yang membutuhkan. Membutuhkan apakah? Membutuhkan *keselamatan*, dan membutuhkannya itu secara mutlak. Itulah sebabnya dengan langsung dia menangkap, bahwa religi itu tidak hanya untuk kini atau nanti, melainkan untuk selama hidup. Apakah yang termuat dalam istilah keselamatan itu? Hal itu sangat sukar dikatakan. Yang tentu: bukan hanya keselamatan fisik yang berupa kesehatan dan kemakmuran jasmani, bukan hanya keselamatan hidup dunia ini, melainkan keselamatan dalam arti yang tinggi, kebahagiaan yang mutlak, yang tidak dapat dicapai dalam hidup di dunia ini. Demikianlah yang kita dapat dalam religi-religi. Hal ini tidak akan kami diskusikan sekarang. Yang kita cari sekarang ialah gambaran-manusia yang berreligi dan gambaran yang pokok dulu.

Apakah artinya, jika manusia melihat diri sendiri sebagai penuh dengan kebutuhan untuk keselamatan? Dia melihat, bahwa dirinya sendiri bukanlah yang *terakhir*. Tentu saja manusia, bagaimanapun juga mengalami diri sendiri sebagai pribadi, jadi sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Dia bisa mau, dia bisa menolak, dia bisa tunduk, dia bisa memberontak. Semua itu berarti pengalaman dari diri sendiri sebagai berdiri sendiri dan sebagai merdeka. Akan tetapi pengalaman diri sendiri sebagai kebutuhan, seperti yang kita lihat dalam pengalaman religi, juga menunjuk, bahwa manusia melihat, bahwa dalam berdiri sendiri dia



masih tergantung, bahwa dalam kemerdekaannya dia terikat. Dia melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang ditempatkan di dalam alam semesta atau kosmos ini, dia melihat diri sebagai suatu titik dalam ruang yang mahabesar tak terhingga. Dan dalam pada itu dia menangkap diri sendiri sebagai berhadapan dengan suatu kekuasaan yang tertinggi, yang ajaib yang tak terlihat dengan mata jasmani. Dari Kekuasaan itulah dia merasa tergantung dalam segala - galanya. Tergantung di sini janganlah disamakan dengan tergantung dalam hubungan antar - manusia. Rudolf Otto, dalam bukunya yang terkenal *Das Heilige*, mencoba menerangkan rasa tergantung itu dengan mengutip Kitab Suci Perjanjian Lama, di mana Abraham memberanikan diri mempersembahkan sepatah dua patah kata kepada Tuhan. Di situ Abraham menyebutkan diri : debu dan abu. Dalam cara berkata ini, demikianlah Rudolf Otto, nampaklah bahwa manusia merasa tergantung, akan tetapi juga bahwa caranya tergantung itu berbeda sama sekali daripada lain - lain perasaan - tergantung. Rudolf Otto mengatakan, bahwa di sini manusia mengalami dan merasakan diri sebagai makhluk. Manusia merasa tak berdaya, merasa hampa, tak berharga, merasa bahwa adanya itu tidak dapat disebut ada dalam berhadapan dengan Maha - Keagungan, yang mengatasi semua makhluk.

Nampaklah sekarang, dari mana atau dari siapa manusia menantikan keselamatannya. Dia memandang dirinya sebagai berhadapan dengan kekuasaan yang mengatasi semua yang ada, yang maha tinggi, yang sebetulnya tak dapat dibandingkan dengan semua yang ada, yang dialami di dunia ini. Oleh Rudolf Otto lagi, Kekuasaan itu disebut *tremendum* dan *fascinans*, artinya manusia merasa takut, akan tetapi juga tertarik. Merasa takut, karena dia berhadapan dengan Ke - Agungan dan Kekuasaan, yang tak terhingga, karena dia merasakan kehampaan dan tak berdayanya diri sendiri, karena dia yakin, bahwa dia dapat dihukum dengan cara yang melampaui semua dugaan dan pikiran; akan tetapi dia juga tertarik, karena keyakinannya, bahwa di luar Ke - Agungan dan Kekuasaan itu tidak ada keselamatan baginya.

Berhadapan dengan Ke - Agungan dan Kekuasaan itu, sambil merasa dan melihat dirinya sebagai hina - dina - tak - berharga dan serba kebutuhan, pula sambil melihat keharusan menyelamatkan diri, dengan sadar akan ketidak - mampuannya, manusia menyerahkan diri dengan hormat dan khidmat, dengan pendirian, yang tetap untuk melaksanakan penyerahan itu dalam hidup sehari - hari. Penyerahan ini terjadi dengan iman atau kepercayaan, ialah : pengertian yang *metarational*.

Janganlah dikira, bahwa penyerahan diri ini hanya terjadi dalam ketakutan. Memang ada religi, di mana ketakutan mempunyai peranan penting. Akan tetapi kita saksikan juga penyerahan dari yang penuh

cinta, yang mesra, seperti termuat dalam tembang, yang kami kutip dari sastra Jawa :

*Tan kena pisah siyang lan ratri/tansah awor winor/angemban ing-  
emban salawase/amuruki osik eneng mami/awisik winisik/akéh bekti  
lutut// : Tuhan dan aku selalu bersatu, Tuhanlah yang mengajari ge-  
rak - gerakku, selalu aku mendengarkan bisikannya dan aku berbisik;  
penuhlah aku dengan cinta dan bakti.*

Dalam sketsa atau gambaran di atas kita bisa menduga, bagaimana manusia melihat dan melakukan diri dalam religi. Sudah sewajarnyaakah cara melihat dan melakukan diri yang demikian itu ? Bagaimanakah semua itu dapat dipertanggungjawabkan ?

Pertanyaan ini adalah pertanyaan filsafat, jadi luar tugas ilmu jiwa agama. Sebab itu tidak akan kami jawab, melainkan kami serahkan kepada saudara pembaca sendiri sebagai bahan renungan.

### 3. *Sifat - sifat dari pengalaman religi*

Sekarang tentang pengalaman religi atau agama. Pengalaman ! Apakah pengalaman itu ? Ingatilah beberapa contoh dulu. Jika seorang mengemudikan mobil, maka dia mempunyai pengalaman pengemudian mobil. Seorang yang menjalankan pekerjaan sekretaris, itu mengalami pekerjaan sekretaris. Penerbang mengalami penerbangan, atau lebih baik : dia mengalami berterbang. Demikian juga orang yang menjalankan religi, itu mengalami bereligi. Dalam contoh - contoh ini nampaklah, bahwa pengalaman memuat *pengertian*. Bukan pengertian yang teoretis melainkan pengertian *dalam, dari dan oleh karena menjalankan*, oleh karena berbuat. Pada umumnya, jika kita berbicara tentang pengalaman, yang kita utamakan bukanlah pengertian. Pengertian hanyalah suatu aspek. Yang kita maksud ialah : seluruh kegiatan, seluruh keaktifan, seluruh aktivisasi dari diri seseorang dalam suatu bidang kehidupan.

Berdasarkan keterangan ini maka pengalaman religi ialah seluruh kegiatan, keaktifan, seluruh aktivisasi dari manusia dalam memeluk dan menjalankan religi, dengan macam - macam prakteknya. Hal ini adalah sangat kompleks, sehingga kita bisa berbicara tentang ilmu jiwa kepercayaan, ilmu jiwa tentang sembahyang, ilmu jiwa tentang rasa penyesalan akan dosa dll. Dalam tulisan ini kita hanya akan memandang pengalaman religi pada umumnya. Dengan dan dalam memeluk dan menjalankan religi orang berbuat, orang menggerakkan diri, orang beraksi, orang mengaktivisasikan diri. Sekarang soalnya ialah : manakah corak - corak yang pokok dari keaksian itu ?

Baiklah kita katakan dulu, bahwa apa yang disebut pengalaman religi pada umumnya, ialah perbuatan atau kompleks perbuatan - perbuatan dengan mana manusia menghubungkan diri dengan Tuhan. Kegiatan itu disadari, disadari karena dilakukan. Jadi di sini manusia menyadari diri sendiri sebagai aktif; aktif karena melaksanakan hubungannya dengan Tuhan. Itulah yang kita sebut pengalaman religi. Mungkin lebih tepat jika kita katakan : pengalaman berreligi atau *me - religi*. Sekali lagi, bagaimanakah sifat - sifat atau corak - corak yang pokok dari pengalaman itu ?

Pengalaman itu merupakan perbuatan yang *meng - integrasikan*. Apakah arti integrasi ? Integrasi artinya keadaan utuh sebagai kesatuan dari unsur-unsur banyak. Jika ada unsur banyak, yang seharusnya merupakan kesatuan, hal itu berarti bahwa unsur tadi bersatu. Kesatuan belum tentu ada betul - betul. Untuk terangnya bandingkanlah dengan negara, yang mempunyai banyak bagian. Semua bagian itu harus merupakan kesatuan, sehingga negara merupakan keutuhan atau keseluruhan, yang bulat. Akan tetapi mungkin juga, bahwa ada bagian - bagian yang mem-berontak. Jika dari suatu kesatuan unsur - unsurnya mulai menjadi lepas atau dalam keadaan yang kacau, sehingga keseluruhan tidak ada, di situ terdapatlah *des - integrasi*, ialah sebaliknya dari integrasi. Jika semua unsur ada dalam keadaan baik dan saling berhubungan dengan baik, sehingga masing - masing menempati tempatnya sendiri, di situ ada integrasi.

Nah, pandanglah sekarang manusia. Manusia itu tunggal, akan tetapi juga bhinneka. Dia *seharusnya* merupakan ketunggalan, merupakan kesatuan yang harmonis. Semua unsur - unsur yang ada padanya, seharusnya merupakan keutuhan, merupakan keseluruhan yang harmonis teratur secara hierarchis. Ratio, karsa, rasa, nafsu - nafsu semua itu harus merupakan keseluruhan dalam kepribadian yang harmonis. Rasa misalnya harus diatur oleh ratio (budi) dan karsa, sehingga orang tidak di-ombang - ambingkan oleh sentimen - sentimen, sehingga orang tidak di-seret - seret oleh nafsu yang tidak bisa dikendalikan. Bila manusia tidak menguasai dan mengatur dirinya dengan budi dan karsanya, bila nafsu-nafsu dan macam - macam dorongan berkeliaran, sehingga manusia tidak mempunyai ketetapan dan tidak teratur lagi hidupnya, maka manusia yang demikian itu adalah di dalam *des - integrasi*. Sebaliknya, jika seorang mempunyai tujuan yang tetap, mengatur hidupnya dan perbuatan-perbuatannya dengan tetap pula, kebhinnekaannya merupakan ketunggalan yang utuh, maka di situ manusia merupakan integrasi. Di situ pribadi menjalankan dan mengalami dirinya sendiri sebagai seharusnya.

Sesudah keterangan ini, maka jelaslah apa yang kami maksud, dengan berkata, bahwa dipandang dari sudut ilmu jiwa pengalaman atau



kegiatan manusia dalam religi, itu merupakan perbuatan yang mengintegrasikan. Untuk tidak membahas semua unsur yang menyebabkan integrasi, maka cukuplah kami kemukakan satu saja. Dalam kehidupan dan tiap-tiap kesibukan manusia, yang menyebabkan des-integrasi atau tidak adanya kesatuan, itu ialah tidak adanya tujuan. Bayangkanlah tentara dalam pertempuran. Andaikata pemimpinnya tidak lagi mengerti tujuannya, sehingga tidak mengerti harus maju atau harus mundur, harus menyerang atau mempertahankan, harus bergerak atau berhenti, tentulah tentara itu akan kacau. Demikianlah juga dalam hidup perseorangan. Nah, tujuan itu teranglah dalam religi. Sebab itu tidak mengherankanlah, bahwa manusia dengan dan dalam memeluk dan menjalankan religi menemukan integrasinya. Untuk melihat suatu contoh kami kutipkan dari buku William James *The varieties of religious experience*. Seorang bernama Hadley, dulunya adalah seorang yang suka minum minuman keras, sehingga selalu mabuk. Dia tidak dapat menguasai dirinya sendiri, dia diperbudak oleh nafsu minum. Dengan melalui kesukaran yang berat orang itu bertobat. Dan dengarkanlah pengakuannya :

„Tak mungkin lah aku akan bisa melukiskan saat kembaliku itu. Sampai pada saat itu jiwaku selalu diliputi dengan kabut. Akan tetapi pada detik itu cahaya yang terang memasuki jiwaku. Aku merasa bahwa aku sekarang sudah bebas. Pada malam itu aku berjanji kepada Tuhan, jika aku bisa lepas dari nafsuku untuk minuman keras, selama hidup aku akan bekerja untuk Tuhan”. Demikianlah keadaan orang yang menemukan integrasinya karena bertobat.

Baiklah sekarang kita lihat lebih lanjut apa yang terkandung dalam pengalaman religi. Ingatilah bahwa dalam religi manusia menghubungkan diri dengan Tuhan. Dalam perbuatan itu ada aspek intelektual atau aspek pengertian. Dan aspek pengertian ini mempunyai sifat *memimpin*, memberi orientasi. Apakah isi pengertian ini ? Apakah yang dimengerti ? Bagaimana jugapun, manusia dalam perbuatannya, yang berupa religi itu, mengerti Tuhan. Dan pengertian itu bukanlah pengertian yang niskala, seperti dalam filsafat, melainkan pengertian yang konkrit. Pandanglah misalnya seorang yang dengan rasa yang dalam sedang salat. Biar pun ada kereta api yang berjalan didekatnya, dia tidak memandang kereta api itu, dia meneruskan saja perbuatannya. Dia seakan-akan berhadapan dengan Tuhan. Itulah sebabnya dia berbuat dengan khidmat dan hormat.

Untuk sedikit menyentuh tabiat pengertian ini kami dengan sengaja menggunakan kata-kata „bagaimana juga” dan „seakan-akan”. Sebab memang sangat sukarlah diterangkan pengertian tadi. Bagaimanakah manusia mengerti Tuhan dalam religi ? Bagaimanakah dia berha-

dapan dengan Tuhan ? Kelak sudut ilmu jiwa dari hal itu masih akan kita kupas. Yang sekarang bendak kami kemukakan hanyalah bahwa di sini kita menghadapi soal yang sukar.

Di samping aspek pengertian, atau aspek kebudian, kita tunjuk juga aspek kemerdekaan. Artinya, pemelukkan religi itu terjadi dengan kemerdekaan. Demikian juga praktek - praktek selanjutnya. Dalam religi orang taat, orang menyerahkan diri sama sekali. Dan kesemuanya itu tidak mungkin, jika manusia tidak mau sendiri. Kemerdekaan di sini tak berarti bahwa manusia merasa dapat memilih semau - mannya. Dalam religi manusia sadar bahwa dia tidak dapat, tidak boleh berbuat lain; bahwa berbuat lain akan berarti pelanggaran besar. Dengan merdeka dia menerima keharusannya. Dengan merdeka dia mengikat diri. Dia sadar bahwa, dia merdeka tidak untuk merdeka, melainkan merdeka untuk mengikat diri. Disitulah dia menemukan rasa tenteram dan bahagia.

Dengan ini kami menunjuk aspek affektif dari pengalaman religi. Artinya, manusia itu tidak menjalankan religi hanya dengan rasa dingin tanpa mengalami sesuatu yang mengenai hatinya. Dalam pembicaraan di muka telah dikatakan, bahwa soal religi kerap kali disamakan dengan soal bahagia, bahwa rasa bahagia yang sedang dialami sering dianggap sebagai bukti dari kebenaran religi yang dipeluknya, meskipun anggapan itu belum tentu tepat benar. Bagaimanapun juga orang yang menjalankan religi dengan sungguh-sungguh, dengan tidak mencari lain daripada Tuhan dan keselamatan dirinya, orang yang demikian itu merasa bahwa dalam religi dia menemukan satu - satunya jalan untuk bahagia. Dia sadar bahwa hanya perbuatan itulah, yang dapat memenuhi tuntutan kodratnya yang lebih dalam, bahwa perbuatan itulah yang membawa kemuliaan dan bahagia, bahwa hanya perbuat itulah yang merupakan keluhuran betul - betul. Itulah sebabnya orang bisa mengikat diri dengan senang hati.

Ijinkanlah kami menunjuk satu sudut lagi dari keaksian manusia yang disebut religi itu, ialah sudut sosial. Berlawanan dengan pendapat dari William James, yang mengatakan bahwa religi itu bersifat individualis, kami menonjolkan, bahwa kehidupan religi itu bersifat sosial. Dalam religi orang memandang dirinya sebagai makhluk Tuhan, sebagai ciptaan Tuhan, bersama - sama dengan orang - orang lain dan semesta alam. Orang mengakui tergantungnya semesta alam dari Tuhan. Dengan demikian diakuilah bahwa manusia itu tidak terpisah dari lain - lainnya, melainkan merupakan kesatuan. Dengan demikian diakuilah pula adanya tujuan satu yang universal untuk semua manusia. Nampaklah, bahwa dengan religi manusia merasa merupakan masyarakat dengan sesama manusia, bahkan dengan seluruh kosmos, karena keyakinannya yang

konkrit, bahwa segala - galanya berasal *dari* dan berada *di bawah* kekuasaan yang tertinggi ialah Tuhan sendiri. Hal ini nampak juga dalam sifat ekspansif atau penyiar dari religi. Sifat meluas itu timbulnya dari keyakinan bahwa bahagia yang sebenarnya, bahwa jalan hidup yang sebenarnya harus diberikan kepada setiap sesama manusia.

#### 4. *Di hadirat Apa atau Siapakah ?*

Dalam tulisan di muka sudah dikupas sedikit manusia dalam kesibukannya yang khusus, yang kita sebut : berreligi atau lebih jelas melakukan agamanya. mempraktekkan agama itu adalah suatu perbuatan. Dalam perbuatan itu yang sudah kita pandang ialah : manusia yang berbuat, manusia yang mengalami diri sendiri. Akan tetapi dalam melakukan ibadat manusia itu tidak sendiri. Manusia tidak mengadakan monologi atau hanya bicara sendiri. Di situ manusia berada dalam dialogi atau percakapan dengan subyek lain. Apakah atau Siapakah subyek itu ? Itulah yang akan kami bicarakan kini.

Rumusan soal ini sudah mengandung kesalahan. Sebab kita berkata : Apakah atau Siapakah subyek itu ? Subyek itu *tidak mungkin* berupa apa. Subyek itu tentulah Siapa, artinya : Pribadi. Tinjaulah dengan lebih cermat ! Dalam pengalaman religi itu manusia merasa hina - tak - berharga. Mungkinkah dia melihat dirinya demikian itu jika dia merasa hanya berhadapan dengan apa, artinya dengan suatu obyek dengan suatu barang ? Tidak ! Dalam pengalaman religi manusia merasa harus penuh dengan khidmat dan hormat. Mungkinkah rasa itu, jika dia hanya menganggap dirinya berhadapan dengan sesuatu atau barang ? Tidak ! Dalam religi manusia memohon keselamatan, merasa tergantung sama sekali, merasa tidak dapat bahagia kecuali dengan menyerah. Unsur - unsur ini tidak dapat diterangkan, jika tidak diakui, bahwa dalam pengalaman religi manusia merasa *berada* berhadapan dengan Pribadi yang maha - tinggi, ialah Sang Maha Pribadi. Sebab terhadap pribadi yang sama atau mungkin lebih tinggi akan tetapi tidak tertinggi manusia tidak akan merasa tergantung sama sekali.

Berdasarkan kupasan yang singkat ini kita dapat mengajukan catatan sedikit terhadap istilah - istilah yang digunakan oleh Rudolf Otto dalam bukunya yang terkenal *Das Heilige*. Kata-kata seperti *Das Heilige*, *Das Tremendum* dsb. memberi kesan, seolah - olah manusia tidak memandang diri sebagai berhadapan dengan Pribadi melainkan dengan obyek atau barang. Padahal, sekalipun dalam religi - religi yang primitif, di mana ajaran tentang Tuhan tidak terang sama sekali, bahkan malahan kerap kali diliputi dengan macam - macam *anthropomorphisme*, di situpun pada hakekatnya manusia tidak merasa berhadapan dengan obyek atau barang, melainkan dengan suatu Subyek atau Kepribadian.



Hanya pandangan inilah yang dapat menerangkan seluruh tingkah laku manusia dalam religi. Pandangan yang mengatakan, bahwa di situ manusia hanya berhadapan dengan suatu obyek atau benda tak akan berdaya menerangkan religi, sebab itu harus ditolak.

Bagaimanakah manusia memandang Subyek yang berupa Maha Pribadi itu dalam religi? Rudolf Otto mengatakan, bahwa *Das Heilige* itu adalah "tremendum dan fascinans". Dalam rangka pikiran kita istilah itu harus kita terjemahkan demikian: Subyek Yang berupa Maha Pribadi itu adalah menakutkan dan menarik. Menakutkan, karena manusia merasa berhadapan dengan kekuasaan yang tak terhingga, yang menguasainya sama sekali dan terhadapnya dia merasa tak berdaya. Istilah pada dasarnya yang menyebabkan adanya tempat yang dianggap angker dsb.

Karena Subyek yang dihadapi itu bersifat maha dalam segala-galanya, manusia tidak dapat menggambarkan - gambarkan bagaimanakah Sang Maha Pribadi itu. Manusia hanya merasa tercengang dengan tak dapat berkata sesuatu. Dia mengalami diri sendiri sebagai berhadapan dengan rahasia yang maha besar. *Das Heilige* itu adalah misterium, demikianlah pernyataan Rudolf Otto dalam bukunya yang telah kita sebut di muka. Istilah misterium dapat diterjemahkan dengan rahasia, atau kegaiban. Akan tetapi terjemahan itu sekali-kali belum terang. Untuk menangkap sedikit hal yang sangat sukar ini, bedakanlah problem atau soal dari misteri. Jika orang melihat sebuah pesawat yang tidak dimengerti, meskipun orang itu tidak mengerti, dia tidak akan berkata, bahwa pesawat tadi merupakan kegaiban atau misteri, demikianlah Rudolf Otto. Apakah sebabnya? Sebabnya karena pesawat tadi bagi manusia dapat dimengerti. Berlainanlah halnya dengan misteri atau kegaiban. Terhadap misteri atau kegaiban, budi manusia tidak mempunyai kemampuan. Pada diri manusia sendiri tidak ada kemampuan untuk menyelam dalam misteri. Dia di sini berhadapan dengan "*das Gans - andere*" dengan realitas yang berlainan sama sekali dari padanya dan dunianya. Jika kita berhadapan dengan sesama manusia saja, di situ kita sudah tidak dapat menyelami. Pribadi manusia bagi manusia lain sudah merupakan semacam misteri atau kegaiban. Jika kepribadian manusia sudah demikian, maka lebih lagilah Maha Kepribadian Tuhan.

Sesudah keterangan ini kita dapat kembali lagi ke - pengalaman manusia dalam religi. Manusia merasa berhadapan dengan Maha Kepribadian Tuhan dan dalam berhadapan itu dia yakin bahwa dia menghadapi Misterium. Misterium yang tak terhingga. Dia mencoba mengatakan pengertiannya dengan istilah - istilah Maha - Luhur, Maha - Tinggi.

Maha - Agung, dsb. Konsep - konsep semacam itu diambil dari dunia jasmani, jadi sangat tidak sempurna untuk dikatakan tentang Tuhan. Apakah yang dengan langsung dan secara terang dimengerti oleh manusia ? Dunia jasmani. Sebab itu semua idee dan semua kata yang kita miliki dan kita gunakan, semua itu berasal dari dunia jasmani pula; dan realitas yang langsung dikenai dengan dan oleh kata-kata kita, ialah realitas jasmani. Coba bayangkanlah banyaknya kata - kata kita yang langsung menunjuk badan atau anggauta badan. Akan tetapi bagaimanapun juga dan betapapun juga tidak sempurnanya, manusia juga mengerti sedikit tentang Tuhan. Dan pengertian itu di-ekspresikan dalam bentuk - bentuk yang asalnya dari dunia jasmani itu. Alangkah pincangnya. Di sini manusia mengalami, bahwa dia tidak mampu dan, bahwa cara - caranya berpikir dan mengatakan tidak berdaya. Pengalaman yang demikian itu misalnya dapat kita saksikan dalam suatu kutipan teks dari Bhagavad Gita, syair Hindu yang termasyhur itu. Dengan merasakan tak berdayanya manusia, Aryuna memohon demikian :

" O Dikau yang Abadi dan tak dapat tidak ada, perlihatkanlah dirimu kepada hambamu ". Dan dengarkanlah jawaban yang diterima : " O Arjuna, mata jasmani tidak mungkin memandangkanmu. Akan tetapi kepadamu akan kuberi mata surgawi, dan pandanglah sekarang diriku o Arjuna ".

Tak dapat dipikirkan oleh budi manusia, tak dapat dikatakan dengan kata - kata kita, itulah predikasi atau sebutan yang selalu dinyatakan tentang Tuhan. „O, Gott Du Tiefe sonder Grund, Du bist ein unbegreifliches, Meer . . . ., O Tuhan, Dikau adalah sebagai samudra yang tak terhingga dalamnya, tak dapatlah aku melihat dasarMu demikianlah teriak seorang penyair Jerman. Pikiran yang semacam itu terdapat juga dalam perpustakaan Indonesia, misalnya dalam surat Sunan Bonang, di mana dikatakan, bahwa „ *Pangeran kang asipat saja langgeng* " itu adalah maha mulia, maha tinggi, maha luhur dan „ *ananira lan ana wikaning soeksmanira tan liyan piambakira kang wikaning soeksmanira pribadi* ". „ Tuhan adalah sahaja, tidak dapat tidak ada, maha mulia, maha tinggi dan maha luhur dan tentang Tuhan sebetulnya, hanya Tuhan sendirilah yang mengetahui dalam diri Tuhan sendiri ". Dalam kata - kata yang agak sulit ini terlukislah pikiran yang dialami oleh manusia dalam religi. Demikianlah manusia memandang Tuhannya dalam religi.

Dengan istilah yang sangat sukar, harus dikatakan bahwa Tuhan nampak sebagai *bertransendensi*. Artinya : manusia dengan cara yang sangat tidak sempurna menangkap Tuhan, akan tetapi Tuhan adalah masih sangat jauh dari tangkapan manusia, bahkan tak terhingga jauhnya, Tuhan adalah di atas segala tangkapan kita, Tuhan adalah di da-

lam alam yang berlainan sama sekali, manusia hanyalah mengerti dengan menangkap bayangannya dari jauh .....

Akan tetapi salahlah pandangan kita jika kita hanya melihat sudut itu. Tuhan dalam pengalaman religi juga dialami sebagai berdekatan. Dalam melakukan religi, manusia merasa berhadap-hadapan dengan Tuhan. Dalam buku William James tentang pengalaman religi kita jumpai beberapa contoh dari pengalaman semacam itu, misalnya kutipan ini:

„Malam yang sunyi itu memenuhi hatiku dengan rasa hormat dan khidmat. Dalam alam yang gelap gulita itu hati lebih merasakan apa yang tak dapat dilihat. Dan terasalah padaku bahwa Tuhan hadir, dan kehadiran Tuhan tak dapat kusangsikan.....” Demikialah suatu penyaksian yang dikutip oleh Willian James.

Dalam kesusasteraan Indonesiapun terdapat kalimat-kalimat yang menyatakan ekspresi atau pengalaman semacam itu ....., *„Mangké ana mami lawan gustiningsun// Tan kena pisah siyang lan ratri/tansah aworwinor/.....saenggon-enggon sun dèn rewangi/....dèn rowangi obah osik mami/”*.

„Aku dan Tuhanku siang dan malam selalu tak terpisah, selalu bersatu, dimanapun juga selalu dibantulah aku, gerak-gerikku selalu disokong”.

Demikianlah rasa yang terdapat dalam pengalaman religi. Tentu saja rasa dan keyakinan itu tidak sama tebalnya, mungkin tidak terasa juga. Akan tetapi melekat pada hidup keagamaan.

Adanya hubungan yang erat dan membahagiakan dengan Tuhan, sekali-kali tidak berarti, bahwa manusia yakin bahwa dengan kekuatannya sendiri manusia bisa memperoleh hubungan itu. Manusia yakin, bahwa hanya dengan kurnia Tuhan dia bisa sampai ke Tuhan. Itulah sebabnya dia selalu mohon kepada Tuhan. Pikiran semacam ini kita lihat dalam Bhagavad Gita :

*Barangsiapa mempersembahkan semua perbuatannya kepada Ku,  
Barangsiapa dengan setia hanya menuju ke Aku,  
Barangsiapa lepas dari semangat dunia dan bebas dari rasa irihati,  
o, Pandawa,  
Hanya orang yang demikian itulah yang dapat sampai kepadaKu.*

## 5. Religi sebagai fungsi

Kami sudah berbicara tentang dualisme dalam religi. Artinya, dalam religi itu manusia tidak hanya sibuk dengan diri sendiri. Untuk menerangkan religi tidak cukup kita hanya memandang manusia. Suatu unsur inti dari religi ialah bahwa di situ manusia meninggalkan isole-



menyanya, meninggalkan kurungan di mana dia hanya berada seorang diri. Di situ manusia ke luar dari kesunyiannya. Dia berhadapan, dia bercakap - cakap. Dengan siapakah ? Dengan Pribadi Yang Maha-Tinggi. Itulah pada dasarnya dualisme yang terdapat dalam religi. Dan tiap - tiap bentuk religi, bahkan aberrasi atau sesatan, di mana unsur tersebut tidak begitu nampak atau tidak nampak sama sekali, dapat diterangkan dengan berpangkalan dualisme tersebut. Jika dalam macam - macam religi yang primitif, kita misalnya melihat bahwa manusia menghormati benda - benda mati, di situ dalam bentuk religi yang tersesat itu, manusia sebetulnya tidak bermaksud menghormati barang - barang mati, yang dapat diraba, yang dapat dilihat. Di situ sebetulnya manusia mencari hubungan dengan sesuatu yang *tak dapat* diraba, yang *tak dapat* dilihat.

Kini aspek lainlah yang akan kami kupas. Yang akan kami pandang ialah pemelukan religi sebagai fungsi. Untuk terangnya, lihatlah dalam hidup manusia terdapat macam - macam fungsi. Manusia makan, minum, bertumbuh, bernafas, lihatlah itu fungsi biologi, atau hidup vegetatif. Dengan bercocok tanam dan memproduksi, manusia menjalankan fungsi ekonomi. Dalam merasakan keindahan alam atau kesenian manusia mengalami fungsi estetikanya. Teranglah sekarang apa yang dimaksud dengan fungsi. Demikian juga dengan beribadat, dengan berreligi, manusia menjalankan suatu fungsi. Religi sebagai perbuatan manusia, itu berupa fungsi juga. Maka sekarang pertanyaannya adalah demikian : bagaimanakah fungsi itu terjadi ? Jika kita berpikir, perbuatan itu kita lakukan dengan budi kita, dengan intelek kita. Jika kita mau, maka mau itu terjadi dengan karsa atau kehendak kita. Bila kita merasa, maka perasaan itu adalah fungsi yang tertentu pula. Maka sekarang kita ulangi lagi pertanyaan kita : religi sebagai fungsi, kekuatan manakah yang melakukannya ? Rasakah, budikah, atau kekuatan lain ?

Dalam sejarah ilmu jiwa agama, pertanyaan ini sudah pernah dijawab dengan macam - macam cara. Ludwig Feuerbach misalnya, seorang pengarang Jerman, mengatakan bahwa religi itu adalah suatu cara menyalurkan keinginan - keinginan yang egoistis, atau rasa takut terhadap maut. Sigmund Freud, yang terkenal dengan teorinya "pan - sexualisme", memandang religi sebagai suatu saluran dari dorongan seksual manusia. Baiklah di sini dengan sambil lalu dikatakan, bahwa dalam teori Freud istilah seksual mempunyai arti yang lebih luas dan lebih dalam daripada tafsiran biasa dari bahasa sehari - hari.

Dengan pendapat - pendapat semacam itu orang belum mampu menerangkan religi. Mungkin ada orang yang karena takutnya terhadap maut, lantas memeluk suatu religi. Hal ini tidak perlu mengherankan. Mati, bukankah itu memang sesuatu yang ditakuti oleh manusia ? Mati

itu tidak ada di kekuasaan kita sendiri. Di sini manusia tidak bisa tidak mau. Tak berdayalah jika dia menolak. Bukankah ini tanda bahwa manusia sebetulnya tidak menguasai adanya dan hidupnya? Melihat hal itu tidak mengherankanlah, jika manusia karena takut terhadap maut, lantas memeluk religi, yang berarti menyerahkan diri kepada Tuhan yang menguasai hidup dan mati. Akan tetapi religi tidak hanya sama dengan rasa takut, seperti yang dimaksud oleh Feuerbach.

Seperti Feuerbach, demikian juga Freud dengan teori seksualnya, berhasrat menerangkan religi dengan suatu yang infra-rational, artinya dengan sesuatu yang di bawah taraf ratio atau budi. Dengan kata lain, religi atau pada konkritnya, agama hendak dianggap sebagai sesuatu yang tidak rational, bahkan tidak rational kerap kali diartikan anti-rational atau bertentangan dengan budi, dengan nalar. Pikiran semacam itu nampak misalnya dalam pandangan Rudolf Otto dan William James. Pendapat ini adalah umum di kalangan rationalisme dari abad yang lalu.

Pendapat itu menjadi usang sejak ahli-ahli ilmu jiwa agama seperti K. Girsensohn dan W. Gruehn menyiarkan penyelidikan mereka. Seluruh religi dan tiap-tiap perbuatan religi adalah berdasarkan pikiran dan pengertian, meskipun alasan-alasannya tidak selalu disadari dengan terang. Akan tetapi alasannya itu ada. Pangkalan dari religi dan semua perbuatan didalamnya pada dasarnya bukanlah kebutuhan dari manusia. Kebutuhan adalah suatu unsur. Yang lebih pokok ialah: keyakinan akan wajib, keyakinan akan adanya keharusan. Kita akui, bahwa dalam memeluk religi itu manusia sadar, bahwa dengan perbuatannya dia memenuhi kehausannya akan bahagia. Akan tetapi yang lebih dalam ialah, kesadaran, bahwa perbuatannya itu berupa suatu keharusan. Dia yakin bahwa perbuatannya itu baik dan dia mengerti, bahwa kebaikan itu mempunyai alasan-alasan. Nampaklah, bahwa perbuatan manusia yang disebut berreligi itu berdasarkan pikiran.

Akan tetapi janganlah juga dikatakan, bahwa religi itu hanya sama saja dengan pikiran. Dengan akal atau budinya manusia berpikir, mengerti, menarik kesimpulan - kesimpulan. Perbuatan itu dapat juga dilakukan tentang Tuhan. Akan tetapi dengan hanya berpikir, mengerti dan menyimpulkan, dengan hanya berlogika, dengan itu semua manusia masih ada di luar religi. „Manusia dapat berpikir yang tinggi dan dalam tentang Tuhan”, (demikianlah kata P. Hoffmann, seorang sarjana Jerman dalam bukunya tentang pengalaman religi), „akan tetapi semua itu belumlah merupakan unsur religi. Pikiran itu barulah menjadi unsur pengalaman religi, jika manusia mengalami dirinya dalam kedamaian dan ketenteraman atau dengan kemauannya menetapkan penyerahan diri”. Jadi kehendak, kemauanpun menjalankan peranannya. Manusia hanyalah masuk ke dalam religi karena dia mau memeluknya.

Di sini mulai sukarlah analisa pengalaman religi. Agar supaya uraian kita tidak menjadi sangat sukar, cukuplah kami katakan sebagai berikut. Memeluk dan menjalankan religi *bukanlah suatu perbuatan yang membabi buta*. Akan tetapi bagaimanakah kedudukan pengertian dalam memeluk itu? Pengertian hanyalah suatu unsur dalam keseluruhan atau totalitas. Unsur ini dapat kita gunakan untuk menerangkan keseluruhan tersebut, ialah demikian. Pengertian yang menjadi unsur religi *bukanlah pengertian yang tinggal teoretis belaka*. Di situ pengertian memasuki seluruh jiwa manusia. Dan manusia bereaksi dengan seluruh kepribadiannya. Dia menyerahkan diri dengan percaya dan cinta. Tentu saja dalam perbuatan ini di samping budi atau intelek, kemauan atau karsapun menjalankan perannya. Sebab bagaimanakah manusia dapat menyerahkan diri kecuali dengan kemauannya? Akan tetapi janganlah di sini kemauan dipandang tersendiri. Juga kemauan hanya merupakan suatu momen atau unsur dalam keseluruhan. Yang menyerahkan diri *bukanlah akal atau kemauan, melainkan seluruh manusia, seluruh pribadi*. Dalam menghadapi Tuhan dan melihat diri dalam alam semesta manusia terkena sampai sedalam - dalamnya, dari dalam juga timbullah reaksi yang berupa religi itu. Sebab itu sebetulnya religi sebagai fungsi adalah fungsi dari *seluruh pribadi*. Di sini seluruh pribadi lah yang terkena, seluruh pribadi yang bergerak, seluruh pribadi yang menyerah dan mengikat diri kepada Tuhan. Di sini manusia sebagai rohani - jasmani dengan seluruhnya terkena. Karena itu juga rasa ikut serta menjalankan perannya. Itulah yang menyebabkan banyak penyelidik lebih - lebihkan kedudukan rasa dalam religi. Akan tetapi religi dengan seluruhnya *bukanlah soal rasa semata - mata*.

Karena dalam religi manusia mengalami diri sebagai tertangkap oleh Tuhan seluruhnya, dan manusia menjawab panggilan Tuhan dengan keseluruhan pribadi, maka dari sebab itu, bukan kekuatan ini atau itulah yang ditujukan kepada Tuhan, melainkan semua kekuatan dan seluruh pribadi manusia. Dengan penyerahan diri itu maka manusia berhadapan dengan Tuhan dalam hubungan pribadi ke pribadi.

Dengan singkatnya, itulah yang terdapat jika kita meneliti religi sebagai fungsi. Dalam religi manusia menaruhkan seluruh pribadinya, seluruh hidupnya seluruh nasibnya, semua kemungkinan - kemungkinannya, dengan singkat segalanya dengan cara yang total.

#### 6. *Aktif dan pasif dalam pengalaman religi*

Pembicaraan kami tentang ilmu jiwa agama ~~sampai~~ sampai sekarang ini, baru mengenai sendi - sendi dari kehidupan atau pengalaman religi. Soal - soal detail, misalnya tentang doa, tentang dosa dsb., akan me-



nyusul kelak. Dalam rangka pikiran kami sekarang kami akan bicara tentang soal aktif dan pasif dalam pengalaman religi.

Untuk langsung terjun ke dalam persoalan tersebut, baiklah kita ingati pernyataan dari Rudolf Otto dalam bukunya *Das Heilige*, di mana dikatakan, bahwa dalam religi manusia itu berhadapan dengan Misterium tremendum, rahasia yang menakutkan, Misterium fascinans, rahasia yang menarik. Sebetulnya pandangan Otto itu kurang lengkap. Hanya berdasarkan bentuk - bentuk religi yang terlihat dalam lingkungan - lingkungan primitif. Dalam bentuk - bentuk religi yang lebih tinggi, rasa takut itu diganti dengan rasa hormat, dengan rasa rendah hati.

„Corak - perasaan yang azasi, yang menjadi dasar kehidupan bakti selanjutnya ialah kesadaran tentang kelemahannya sendiri, kesadaran tentang kekurangan kekuatan, kadang - kadang juga kesadaran tentang wajib yang mengikat sama sekali bagi makhluk atau juga kesadaran tentang dirinya sebagai terancam oleh malapetaka batin jika berani meninggalkan wajibnya”, demikianlah kata seorang pengarang A. Bolley dalam majalah *Geist und Leben*, 1949 „Das Gotterhaben in der Betrachtung”.

Dalam religi manusia tidak hanya berhadapan dengan Misterium, tremendum, rahasia yang menyebabkan rasa takut dan hormat. Dalam religi manusia juga berhadapan dengan Misterium fascinans, demikianlah kata Rudolf Otto. Fascinans artinya menarik dengan daya penarik yang sedemikian kuatnya, sehingga manusia tak berdaya terhadapnya. „Erfurcht und Vertrauen” rasa hormat dan menyerah dengan percaya, kedua itu adalah bersatu dalam cara manusia menghadapi Tuhan, demikianlah kata Th. Steinbüchel, *Religion und Moral*, Frankfurt, 1951

Dalam pandangan ini yang diketemukan ialah, bahwa manusia merasa penuh dengan rasa hormat, bahwa manusia tertarik. Jika demikian maka apakah yang dapat kita katakan tentang peranan aktif dari manusia sendiri? Haruskah dikatakan, bahwa manusia hanya sampai ke religi bila dan karena dia mengalami rasa - rasa tersebut? Sebab andaikata halnya demikian, maka religi seakan - akan hanyalah soal emosi atau perasaan. Dan jika kita melihat dalam kenyataan, tidaklah di situ kita menyaksikan, bahwa kerap kali orang juga dengan kepala dingin sampai ke religi atau mempraktekkan religinya. Pendapat Rudolf Otto dan Schleiermacher, yang memandang perasaan atau emosi sebagai unsur yang terpenting, tidak dapat dipertahankan. Tidak dapat dipertahankan, karena dibantah oleh realitas sendiri. Memang rasa terkena, kesadaran tentang ikatan, yang mengikat manusia dalam soal religi, adalah sangat penting. Dan kesadaran ini boleh juga mengambil bentuk emosional. Dalam hal itu manusia merasa terdorong. Akan tetapi hal itu tidak ber-

arti, bahwa manusia dalam soal religi tidak atau kurang aktif. Jadi tidak cukuplah, bahwa manusia merasa tertarik, bahwa manusia merasa terdorong. Willy Helpach, seorang ahli ilmu jiwa agama tentang hal ini berkata demikian :

„Sebetulnya manusia hanyalah bisa tertarik betul-betul, jika dia mau tertarik. Dalam rasa tertarik dan terdorong, terdapat juga kekuatan religi..... Akan tetapi bagaimanapun juga berbakti barulah mungkin, jika manusia berkehendak, jika manusia mau, jika manusia secara aktif menerima perasaan dan dorongannya untuk berbakti. Dalam hal ini manusia tidak hanya membiarkan dirinya terdorong, melainkan mau terdorong; manusia tidak hanya melihat, melainkan memandang; manusia tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan; tidak hanya merasa, melainkan merasa-rasakan. Di sini kita melihat akar yang sebetulnya dari religi, ialah kemauan, keaktifan manusia”. (dalam bukunya : *Grundriss der Religionpsychologie*, Stuttgart, 1951, hal. 95).

Dengan paparan di atas nampaklah, bahwa religi bukanlah hanya soal perasaan, soal dorongan, yang terasa. Biar pun manusia merasa terdorong, namun jika dia tidak mau, jika dia tidak menerima dorongan tadi, belumlah dia akan berreligi atau memeluk religi. Jadi untuk berreligi manusia harus mau sendiri. Hal ini tidak hanya mengenai permulaan, bila seorang berhadapan dengan soal akan menerima atau tidak menerima, akan memeluk atau tidak memeluk. Hal ini tetaplah juga bagi kedudukan religi dalam hidup untuk selanjutnya. Religi atau berreligi adalah suatu ikatan. Ikatan yang fundamental atau azasi, lebih dalam lagi daripada ikatan antar-manusia seperti perkawinan, wajib terhadap Tanah Air, kesanggupan dsb. Seperti tiap-tiap ikatan, demikianlah juga religi, hanya bertahan karena dipertahankan. Ikatan yang mendalam, seperti misalnya perkawinan dalam hidup manusia, itu selalu sedang dibuat dan makin lama harus menjadi makin sempurna. Demikianlah juga, akan tetapi lebih dalam lagi, ikatan religi. Menjalankan religi berarti selalu meneruskan membuat ikatan itu, dan makin lama makin menyempurnakan ikatan tersebut. Di sini manusia tidak hanya merasa terikat, melainkan juga dia mengikat diri. Dia mengikat diri dengan kemauannya sendiri secara aktif.

Apakah arti atau bagaimanakah kedudukan keaktifan manusia dalam menerima atau menjalankan religi? Keaktifan manusia — di sini yang kami maksud ialah kemauan yang aktif dari manusia —, berarti bahwa manusia membuka diri. Dalam suatu arti dapat kita katakan, bahwa manusia itu sebagai pribadi tertutup. Artinya tidak suatu hal yang dapat bersatu dengan pribadi manusia, jika tidak diterima oleh pribadi itu sendiri. Dipandang menurut sudut lain, dapat juga dikatakan, bahwa manusia itu terbuka. Berapakah kesan-kesan, perasaan-perasaan yang memasuki jiwanya? Akan tetapi semua itu pada akhirnya hanyalah me-

masuk pribadi karena manusia mau. Jadi, kami ulangi lagi, dalam suatu arti pribadi manusia itu dapat dikatakan tertutup. Pribadi sendirilah yang harus membuka diri. Hal ini dapat kita saksikan sendiri dalam hubungan antar-manusia. Jatuh cinta misalnya, belum berarti dengan sendirinya, bahwa manusia mau cinta. Dia dapat juga menolak kejatuhannya.

Teranglah sekarang apa yang kami maksud dengan kata membuka diri. Dengan kemauannya manusia membuka diri. Hal ini hampir sama dengan membuka rumah. Tamu dapat mengetok pintu atau dalam bahasa Jawa „ber-kulanuwun”, akan tetapi tuan rumahlah yang membuka pintu, yang membuka rumahnya. Demikian juga dengan pribadi kita. Rasa tertarik, rasa terdorong, rasa simpati, semua itu barulah ketukan pintu. Demikianlah juga soalnya dengan religi. Pada manusia ada dorongan ke religi. Manusia merasa tertarik. Namun dia masih tetap tertutup jika dia tidak membuka dirinya. Di sini soalnya tidak mengenai hubungan antar-manusia. Di sini soalnya mengenai hubungan dengan Tuhan. Manusia harus membuka diri untuk hubungan ini.

Teranglah sekarang, bahwa manusia harus bertindak aktif dalam menerima atau menjalankan religi. Akan tetapi teranglah juga bahwa ada unsur pasif, ialah rasa tertarik, rasa terdorong. Kami menggunakan istilah rasa, meskipun hal yang kami maksud tidak selamanya berupa perasaan. Dorongan tersebut kadang-kadang juga bersifat rational. Artinya orang tidak merasa, melainkan yakin betul-betul bahwa dia harus bereligi. Dia hendak menolak, tetapi dia yakin bahwa tidak boleh menolak. Dan keyakinan itu mempunyai alasan-alasan yang kuat. Di sini kita boleh menggunakan kata rasa, asal jangan salah paham. Sekarang soalnya ialah demikian : bagaimanakah hubungan antara unsur pasif dan unsur aktif itu? Unsur pasif adalah titik dalam permulaan dari seluruh kehidupan religi. Titik dalam permulaan, jadi tidak seluruh permulaan. Unsur pasif itu bangkit, timbul dari bakat manusia. Macam-macam keadaan dan kejadian-kejadian yang menyebabkan timbulnya dorongan atau rasa tertarik itu. Mungkin suatu kecelakaan, mungkin kematian seorang kawan; akan tetapi janganlah dikira bahwa hanya peristiwa-peristiwa, yang seberat itulah yang membangkitkan bakat religi. Manusia tidak puas dengan hidup jasmani. Di tengah-tengah kemewahan kadang-kadang timbul rasa hampa dan kosong. Pada umumnya dalam perjalanan dan perkembangan hidup timbullah cita-cita ke sesuatu yang lebih tinggi, ke suatu yang mengatasi hidup biasa ini. Dan bagaimanakah reaksi manusia? Dia bisa membunuh benih yang sedang mulai bertumbuh itu, dia dapat merintangi pertanyaan-pertanyaan yang lebih lanjut, dia dapat tidak memperdulikan rasa-rasa tersebut dan dalam seribu satu kesibukan sehari-hari padamlah rasa-rasa itu. Manusia dapat juga menerimanya dan dengan demikian timbullah permulaan religi.



Dapatkah dikatakan, bahwa timbulnya dorongan ke arah religi itu dari kodrat manusia, jadi melekat kepada hidup kita? Dapat, akan tetapi yang berkata demikian itu filsafat. Ilmu jiwa tidak berpikir sampai ke taraf itu, jadi tidak berbicara tentang kodrat. Dapatkah dikatakan, bahwa taat kepada dorongan ke religi itu diwajibkan? Dapat! Akan tetapi yang dapat berkata demikian itu hanyalah filsafat. Ilmu jiwa hanya dapat menyatakan, bahwa manusia dengan taat kepada dorongan ke religi, bahwa manusia dengan membuka diri, menuju ke integrasi, artinya ke kepribadian yang utuh, yang kompak, yang harmonis.

## 7. *Gambaran tentang manusia berdoa*

Dari semula sudah kami terangkan, bahwa tujuan dari ilmu jiwa agama ialah mencari pengertian tentang manusia dengan menganalisa gejala manusiawi yang kita sebut religi atau agama. Bagi manusia mengerti berarti mempunyai gambaran. Jadi dengan ilmu jiwa agama kita mencari gambaran tentang manusia.

Hal ini dapat juga kita katakan demikian: semua perbuatan manusia adalah ekspresi dari sikap manusia. Melakukan religi adalah suatu macam perbuatan manusia. Jadi di sinipun ada ekspresi dan ada sikap. Bagaimanakah sikap itu? Dan sikap di sini mempunyai arti yang sangat luas. Sikap di sini berarti cara manusia melihat dan menempatkan diri dalam alam semesta, dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan kosmos dan sesama manusia. Itulah yang kita cari dalam ilmu jiwa agama.

Dengan mengingat tujuan ini sekarang kita akan melihat perbuatan manusia dalam religi, yang disebut berdoa atau bersembahyang. Tentang hal ini ilmu jiwa agama mengenal paparan yang panjang lebar. Kami hanya akan mengambil kutipan-kutipan. Dan untuk sekarang kami hanya akan melihat sikap yang fundamental dari manusia dalam berdoa, sikap fundamental mengenai diri sendiri dan dunia.

Untuk tujuan uraian ini sekarang akan kita analisa kutipan Serat Centini, yang sudah kita lihat dalam bab I:

*„Gya patakur ing Hyang Sukma/nalangsa minta apura/saking kiperating donya/akeh kang dadya gigila/taksis langiping kaula/arale kang bangsa riah/kontrag karaos ing driya/luputé tan ana sela.// Katelu pisan mangkana/ikraling nala nalangsa/dadya samya nenggak waspa/miseseg napas ducungan/ting sulenggruk kawistara/karuna tanpa karna/karanané brangtanira/maring Hyang ingkang amurba! //*

Dalam bahasa Indonesia:

*„dan bermenunglah mereka dalam Tuhan, maka penuhlah mereka dengan rasa miskin-hina, dan mohonlah mereka untuk diampuni dan*

dibebaskan dari kedurhakaan di dunia ini. Memang banyaklah hal-hal yang mengerikan. Ingatlah mereka akan kelalaian dan kelemahan manusia sebagai abdi, ingatlah mereka rintangan dari hati yang tidak jujur, dengan terkejut sadarlalah mereka akan kesalahan-kesalahan yang terus-menerus. Demikianlah pengakuan dosa yang keluar dari mereka (ketiga) dengan rendah hati. Maka menangislah mereka dengan tersedu-sedu. Nampaklah mereka sedih tanpa sebab. Akan tetapi sebabnya ialah cinta mereka kepada Sang Pencipta”.

Dalam kutipan itu kita melihat suatu lukisan dari manusia yang berdo'a. Tentu saja gambaran ini belumlah lengkap. Tidak semua aspek terlukis di dalamnya. Akan tetapi marilah kita lihat garis-garis yang ada.

Yang pertama kita lihat di sini ialah adanya pandangan tentang diri sendiri dan dunia, yang berlainan dari pandangan biasa. Bagaimanakah pandangan yang biasa tentang dunia? Dunia, adalah penuh dengan keramaian, penuh dengan kesenangan. Sebab itu dunia menarik, dunia dipuji, dunia digemari. Orang, lebih-lebih orang muda, — suka menceburkan dirinya dalam dunia, suka berenang-renang dalam kolam kesenangan itu. Akan tetapi bagaimanakah pandangan manusia yang berdo'a itu, seperti dapat kita lihat dalam kutipan di atas? Mereka minta dilepaskan diri *kip-rating donya*, dari kedurhakaan dunia ini. Pandangan yang semacam itu kita jumpai juga misalnya dalam Arjuna Wiwaha, di mana dikatakan, bahwa bila dipandang betul-betul (*yan wawāsēn*) dunia itu (*ikang rāt*) merupakan kegila-gilaan (*idan-idan*) (Arjuna Wiwaha V, 8). Visi atau pandangan semacam ini dapat kita baca dalam kesusasteraan yang bersifat religi di mana-mana.

Dengan menganalisa lebih lanjut sedikit, maka kita dapat menunjukkan sebabnya. Dengan berdo'a, manusia itu memasuki alam lain. Dia masuk dalam suasana Tuhan yang Maha Suci. Dari pangkalan itu dia melihat dunia dan segala-galanya yang menjadi isinya. Maka nampaklah aspek-aspek lain dari dunia, yang tidak menjadi sasaran pandangan biasa. Nampaklah dunia dengan maksiat-maksiatnya. Dalam pada itu manusia merasa juga bahwa dirinya sendiri belum lepas dari dunia, bahkan masih terlibat oleh dunia. Itulah sebabnya dia merasa hina-miskin atau „nalangsa” dan „minta apura”, (minta ampun).

Kita tidak akan mengatakan, bahwa ini adalah satu-satunya pandangan tentang dunia, yang dialami oleh manusia dalam berdo'a. Mungkin juga orang melihat barang-barang dunia sebagai kurnia Tuhan untuk digunakan dalam mengabdikan Tuhan dan mengejar tujuan manusia yang terakhir. Dan akibatnya orang memuja Tuhan, orang mempersembahkan terima kasihnya. Mungkin juga orang melihat barang yang ada di dunia ini sebagai kawan dalam memuja Tuhan, maka diajaklah seluruh dunia untuk bersama-sama menyembah.

Dalam kesemuanya ini yang pokok ialah demikian : dalam doa orang melihat realitas dari seluruh kosmos dengan cara yang lain. Sebetulnya penglihatan itu secara terpendam sudah ada. Akan tetapi dalam doa, maka meluap keataslah visi atau pandangan tersebut. Dan bagaimanakah dunia dan semua realitas dilihat ? Semua dilihat dalam hubungannya dengan Tuhan. Dilihat dari sudut itu maka ada hal-hal yang disebut dosa, maksiat, kiparat dsb., ialah hal-hal yang tidak ditujukan ke arah Tuhan, sedang seharusnya menunjukan ke Tuhan itu dituntut oleh kodrat kita. Itulah pula sebabnya dunia dikatakan penuh dengan idan-idan atau kegila-gilaan seperti yang kita saksikan dalam kata-kata batar Indra kepada Arjuna dalam Arjuna Wiwaha.

Corak yang kedua, yang kita lihat dalam kutipan di atas ialah kesadaran tentang diri sendiri dengan rasa lemah dan berdosa. „*Luputé lan ana sela, kontrag keraos ing driya*”, demikianlah rasa yang meluap ke atas, mereka sadar akan kesalahan mereka yang terus-menerus, dan kesadaran itu dibarengi dengan rasa berat dalam hati.

Coba, bandingkanlah ini dengan rasa biasa. Dalam hidup sehari-hari orang itu tidak atau kurang sadar akan kesalahan-kesalahannya. Atau mungkin orang sadar juga, akan tetapi tidak mau mengakui dosa-dosa itu terhadap Tuhan. Dalam doa yang kita kutip tadi ada kesadaran dan pengakuan.

Apakah dalam hidup biasa yang lebih disadari ? Orang sadar akan kesenangannya, akan macam-macam hobbynya; mungkin juga akan kebesarannya sendiri, itulah kesadaran orang congkak. Pendek kata, yang disadari terutama ialah dunia yang disekitarnya dan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan dunia itu. Dengan demikian orang seakan-akan berada di dalam lingkaran yang tertentu, orang terkurung dalam lingkaran itu. Dalam doa, lingkaran itu terterobos. Orang mengerti bahwa manusia harus menggunakan barang-barang dunia sebagai jalan ke Tuhan. Jadi di sini orang memberi arti yang berlainan kepada barang-barang dunia ini. Di samping itu orang mengerti kekurangan-kekurangannya sendiri, orang sadar akan ketidak-mampuannya. Dari semua itu diakui, „*mangkana ikraling nala nalangsa*”, demikianlah ikrar dari hati yang merasa miskin. Dan bagaimanakah akibatnya ? Jiwa menangis tersedu-sedu, „*miseseq napas ducungan*”, demikianlah sebut serat Centini.

Satu unsur lagi nampak dalam kutipan tsb., ialah cinta bakti kepada Tuhan. „*Ting salenggruk kawistara karuna tanpa karena*, mereka menangis, mereka sedih seakan-akan kesedihan itu tanpa sebab. Akan tetapi adalah sebab itu, „*ialah karename brantanira maring Hyang ingkang amurba*”. Sebabnya ialah cinta mereka kepada Tuhan Sang Pencipta.



Unsur ini adalah unsur fundamental dalam religi. Mungkin tidak selalu nampak. Mungkin diliputi oleh unsur takut. Akan tetapi di mana unsur ketakutan itu meliputi, di situ manusia akan mencoba menerobosnya. Mungkin dalam suatu religi atau agama Tuhan digambarkan sebagai Raja Besar, yang berkuasa mutlak, yang memaksakan kekuasaannya dengan mutlak pula, dan mengancam dengan hukuman yang mahaberas ..... Akibatnya, maka ada pertentangan antara cita-cita manusia dan doktrin dari agama atau religi yang bersangkutan. Dalam konflik yang demikian itu mungkin suatu religi terasa tidak memuaskan. Tidak memuaskan, karena tidak mampu memenuhi cita-cita yang fundamental dari hati dan jiwa manusia. Itulah pula sebabnya orang kadang-kadang kurang menghargai hukum-hukum religi yang menentukan aspek-aspek luar. Hukum-hukum itu dianggap terlalu formalistik, terlalu menekan-nekankan perbuatan-perbuatan lahir. Di sini orang kurang insaf bahwa kehidupan religi memang lebih tinggi dari pada hukum lahir.

Satu hal lagi yang termuat dalam kutipan dari Centini itu akan kami kemukakan, ialah berubahnya moral menjadi religi. Dalam kutipan tersebut kesalahan-kesalahan tidak hanya disadari sebagai kekurangan-kekurangan diri. Semua itu disadari sebagai dosa terhadap Tuhan. Dalam moral pandangan ditunjukkan ke-diri manusia sendiri. Keutamaan dipandang sebagai kesempurnaan diri, dan cacat dipandang sebagai kekurangan kesempurnaan. Di dalam religi pandangan manusia menuju ke Tuhan. Keutamaan, misalnya cinta-kasih kepada sesama manusia, tidak dipandang sebagai kesempurnaan diri, melainkan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Istilah pengabdian di sini masih kurang cukup. Sebab apa yang disebut pengabdian itu juga merupakan cara cinta-bakti kepada Tuhan. Sesudah paparan ini maka dapatlah dimengerti keterangan seperti berikut :

Di dalam kutipan dari serat Centini itu kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa dipandang sebagai serangan terhadap cinta Tuhan. Manusia sadar akan wajib cinta-bakti akan tetapi sadar juga bahwa perbuatannya bertentangan. Maka menangislah manusia, tidak hanya karena jatuh, melainkan karena cinta-baktinya kepada Tuhan, "*keranané brangtanira maring Hyang ingkang amurba*".

### 8. Doa dan pembersihan diri

Di muka kami telah berbicara sedikit tentang gambaran-manusia yang berdoa. Di situ barulah ditunjuk corak yang azasi saja, ialah bagaimana manusia berhadapan dengan dunia, dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Marilah kita teropong lagi gejala manusiawi, yang disebut bersembahyang itu, dengan maksud untuk menambah pengertian kita tentang manusia.

Sekarang akan kami perlihatkan, bahwa manusia itu dalam berdoa memperlihatkan dirinya menurut apa adanya; kita melihat sifat dan sikap terbuka, sifat dan sikap jujur. Dalam hidup biasa, bukankah manusia itu selalu menutup - nutupi kesalahannya? Jangankan pelanggaran moral yang berat, kesalahan - kesalahan yang kecilpun biasanya disembunyikan. Dan jika seorang dituduh, meskipun dia salah, alangkah cepatnya kata - kata atau tindakan untuk membela diri. Memang manusia selalu berusaha untuk menyembunyikan kesalahan - kesalahannya.

Akan tetapi lihatlah dalam doa! Dalam macam - macam agama kita dapat menyaksikan bahwa sebelum berdoa orang mencuci tangannya, mukanya, dsb. Mencuci itu adalah lambang. Lambang pencucian diri dari dosa - dosa. Bukankah dengan demikian manusia sudah mengakui, bahwa dia berdosa, bahwa dia mau dibersihkan? Lihatlah di sini kejujuran manusia!

Marilah hal ini kita tinjau lebih lanjut sedikit. Pandanglah manusia! Dia berdiri di depan kita. Dia nampak, dia terlihat. Dia tidak bisa tidak nampak. Bahkan kerap kali terlihatlah juga, hal - hal yang sebetulnya hendak disembunyikan, misalnya rasa takut, rasa malu, rasa kecil hati, dsb. Bahkan hal - hal itu nampak justru karena percobaan untuk menyembunyikan. Orang yang malu, pura - pura tidak malu, akan tetapi justru dalam tiap - tiap tingkahnya terlihatlah bahwa dia malu. Orang yang takut pura - pura berani, akan tetapi cara - caranya berkata sudah menunjukkan ketakutannya. Orang yang jatuh cinta mencoba - coba menyembunyikan rasa hatinya akan tetapi malangnya, malahan rahasia hatinya menjadi terlihat.

Berartikah semua ini bahwa manusia hanya dapat nampak dan tidak dapat tidak nampak? Berartikah semuanya ini bahwa manusia itu selalu terlihat dalam segala - galanya? Sekali - kali tidak. Manusia bisa menyembunyikan diri dengan menampakkan diri. Tanpa sengaja dia bisa menampakkan dengan menyembunyikan. Akan tetapi dengan sengaja dia dapat juga menyembunyikan dengan menampakkan. Dia bisa menampakkan untuk menyembunyikan. Senyum manis belumlah berarti hati manis. Muka manis belumlah berarti sikap manis. Kata - kata manis belum tentu mengandung maksud manis pula. Pendek kata, manusia dapat mengambil sikap dan bertindak dengan cara yang mengesankan maksud dan arti yang tertentu, sedang dalam hatinya dia mempunyai maksud dan arti yang berlainan sama sekali. Manusia itu adalah lahir - batin. Biasanya batin nampak dalam lahirnya, akan tetapi dengan sengaja lahir dan batin dapat juga bertentangan sama sekali. Hal itu kerap kali terjadi dalam hidup sosial atau pergaulan antar-manusia.

Terjadikah hal itu juga dalam bersembahyang atau pergaulan manusia dengan Tuhan? Hal itu mungkin. Manusia dapat lupa, bahwa da-

lam berdoa dia berhadapan dengan Tuhan, dia bisa berlaku seolah-olah seperti berhadapan dengan manusia saja. Dan akibatnya timbullah doa, yang berupa rumusan - rumusan yang mungkin muluk - muluk akan tetapi tanpa jiwa . . . . . mungkin orang hanya merasakan lagu, hanya merasakan gaya bahasa dan suaranya, akan tetapi jiwa tidak menuju ke Tuhan. Timbullah doa yang sebetulnya hanya menurut bentuk lahirnya berupa doa, akan tetapi bukanlah doa lagi.

Dalam renungan ini yang akan kita pandang hanyalah doa yang betul - betul doa, doa yang autenthiek. Di situ manusia mengakui dirinya seperti apa adanya. Dia membersihkan diri dari kedok. Mungkin dia di depan manusia sesama dianggap orang baik, bahkan orang suci. Akan tetapi di depan Tuhan dia akan mengakui dosa - dosanya, dia akan mengakui kelemahan - kelemahannya. Di depan sesama manusia memang orang kadang-kadang harus menyembunyikan kekurangan-kekurangannya. Seorang pendidik misalnya, meskipun merasa bahwa dia sendiri tidak hidup menurut nasehat-nasehat yang diberikan, dalam memberi nasehat tidak perlu dan tidak boleh mengatakan kesalahan - kesalahannya. Akan tetapi terhadap Tuhan sikap yang semacam itu dipandang tidak perlu, bahkan dipandang salah sama sekali. Dalam bermenung tentang keutamaan manusia malahan menjadi sadar akan kekurangannya dalam keutamaan dan kebajikan yang sedang direnungkan itu.

Dalam percakapan dengan orang lain, kadang - kadang manusia merasa bosan, merasa kurang senang. Akan tetapi dia tidak boleh mengatakan hal itu. Bagaimanakah hal ini dalam doa ? Janganlah dilupakan, bahwa kadang - kadang doa juga terasa sebagai beban, yang tidak menyenangkan, misalnya karena orang sedang lelah, merasa sukar dsb. Haruskah manusia di sini berpura - pura bahwa dia senang dsb ? Hal itu tidak akan menolong. Manusia sadar, bahwa Tuhan melihat segala - galanya. Manusia merasa juga bahwa di sini dia tidak perlu menyembunyikan sesuatu apapun. Maka dalam prakteknya, terang atau tidak terang, dengan kata - kata atau tidak, manusia mempersembahkan seluruh keadaannya kepada Tuhan, juga rasa lelahnya, juga rasa beratnya dalam melakukan wajib berdoa, sehingga doa dirasakan sebagai korban. Nampaklah di sini, apa yang dikatakan oleh ahli ilmu jiwa agama Karl Gergensohn, ialah bahwa religi itu adalah Öffnung und Hingabe des Ichs, dalam religi manusia membuka dan menyerahkan diri. Hal ini sangat nampak dalam doa.

Dengan mengakui dirinya menurut apa adanya, dengan tindakan yang demikian itu manusia sudah mulai membersihkan dirinya dari hal - hal yang tidak benar. Pembersihan diri ini nampak lagi jika kita melihat sikap dan kemauan yang realistis dalam doa. Apakah yang dimaksud dengan sikap dan kemauan yang realistis itu ? Artinya ialah, bahwa dalam doa manusia hanya menghendaki yang sebenarnya, bahwa



manusia dalam berdoa menuju yang sewajarnya, bahwa dia bersedia, berniat taat kepada semua tuntutan - tuntutan obyektif tentang dirinya. Untuk memperlihatkan hal ini pandanglah manusia yang mohon diampuni, seperti yang digambarkan dalam kutipan yang sudah kami ajukan. Di situ manusia melihat waktu yang lampau. Dia melihat kesalahan-kesalahannya. Hal itu berarti apakah? Hal itu berarti, bahwa dia melihat keharusan : seakan - akan manusia berkata, saya bergerak ke kiri sedang seharusnya ke kanan. Dia menyesal akan dosa - dosanya. Hal itu berarti bahwa dia menyesal akan sikap - sikap yang tidak sebenarnya. Dia mohon ampun. Hal itu berarti, bahwa dia menghendaki keadaan yang sebaliknya daripada yang dialami sekarang karena kesalahan - kesalahannya. Dia mohon diampuni, hal itu berarti juga bahwa untuk selanjutnya dia akan bertindak yang sewajarnya, bahwa dia akan merubah perbuatan - perbuatan dan hidupnya.

Apakah yang termuat dalam semua ini? Pengertian diri sebagai tersesat. Pengertian diri sebagai berwajib untuk kembali ke jalan yang benar. Bukankah pengertian semacam ini merupakan permulaan untuk melanjutkan hidup dengan cara autentik, artinya dengan cara yang sewajarnya? Dengan demikian maka doa merupakan usaha dan usaha yang sungguh - sungguh untuk menuju ke kebersihan diri.

Masih ada satu hal yang akan kami kemukakan. Dalam paparan ini nampak, bahwa dalam berdoa manusia mengerti diri sendiri. Dia mengerti diri sendiri karena dan dalam menghadap Tuhan. Sebetulnya pandangannya diarahkan ke Tuhan. Akan tetapi sedang menghadap Tuhan dia memandang diri sendiri. Dia memandang diri sendiri dengan segala - galanya. Jadi di sini dalam memandang Tuhan manusia memandang diri sendiri. Dan memandang diri sendiri dengan cara yang sebenarnya, dengan melemparkan semua tipuan dan kebohongan. Nampaklah di sini bagaimana dalam religi manusia sampai kepengertian diri sendiri yang sebenarnya. Kerap kali manusia itu hidup dalam tipuan atas diri sendiri. Kerap kali manusia hidup dalam impian. Dia tidak mengenal dirinya sendiri seperti yang seharusnya. Dalam paparan yang kami hidangkan itu nampaklah, bahwa kebohongan dan tipuan manusia atas diri sendiri, dihapuskan dalam religi. Dalam hal ini religi dapat dikatakan pembebasan dan penerangan pula. Dengan berdoa dalam religi manusia menjadi riil. Dan siapakah yang tidak yakin, bahwa sikap riil, sikap mencari kebenaran, sikap dan kemauan untuk menjalankan hidupnya menurut kebenaran itu merupakan dasar diri hidup manusia susila?

## 9. *Doa dan rehabilitasi*

Pernah kami hukiskan, bagaimana manusia dalam berdoa menjadi sadar tentang hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia di dunia ini dan dengan alam semesta. Nampaklah di situ pandangan ma-

nusia yang khusus tentang diri sendiri dalam semesta realitas. Dalam pembicaraan selanjutnya kami mencoba memperlihatkan bagaimana manusia dalam berdoa membuka dirinya, membuang kedok - kedok dan semu - semu yang biasanya meliputi hidup manusia. Dalam berdoa manusia menghendaki keterangan tentang diri sendiri, keterangan yang terang - terangnya.

Akan tetapi bagaimanakah manusia melihat dirinya sendiri dalam usaha ini? Gambaran yang bagaimanakah yang nampak tentang diri sendiri? Dia melihat bahwa keadaan yang demikian itu bukanlah keadaan yang seharusnya, yang sebenarnya dan bahwa keadaan yang sebenarnya masih harus diperoleh, masih harus direalisasikan. Dengan kata lain, realitas atau keadaan yang sedang ada, bukanlah realitas yang semestinya, dan realitas yang semestinya bukanlah realitasnya. Dia tidak menghendaki realitas yang ada, melainkan realitas yang harus ada. Realitas yang ada itu, jika dibandingkan dengan realitas yang harus ada, dipandang sebagai kerusakan, sebagai keadaan sakit. Sebab itu maka doa di situ merupakan gerak atau usaha ke - rehabilitasi, ke perbaikan.

Untuk terangnya cobalah kami kutip sebuah doa dari Kitab Mazmur :

„Kasihaniilah hambaMu o, Tuhan, sesuai dengan kerahimanMu, musnahkanlah kejahatanku, karena belas kasihanMu, cucilah diriku dari kesalahanku, „bersihkanlah diriku dari dosa - dosaku. Sebab sadarlah aku akan durhakaku, di depan jiwakulah selalu dosa - dosaku, terhadap Engkau o, Tuhan aku berdosa.....”

Oleh seorang ahli ilmu jiwa agama Cohen, doa ini disebut prototype atau bentuk yang asli dari semua doa. Pendapat itu tidak perlu kita setuju. Akan tetapi haruslah diakui, bahwa di sini termuat unsur yang terdapat dalam semua doa.

Marilah kutipan ini kita pandang lebih lanjut. Untuk menyelaminya ingatilah bahwa dalam religi manusia berhubungan dengan Tuhan dari persona ke persona. Jadi manusia berhadapan dengan Tuhan sebagai dengan Maha Pribadi. Selama pandangan itu belum ada, belum ada jugalah religi. Mengakui, bahwa Tuhan itu ada sebagai Pencipta kita dan alam semesta, jika hanya tinggal pengakuan saja, belumlah religi. Religi barulah ada jika manusia mengarahkan dirinya kepada Tuhan sebagai persona atau Pribadi, jadi jika manusia, berdoa bersembahyang, artinya jika manusia sudah berari mengadakan percakapan dengan Tuhan.

Dengan demikian manusia mengadakan hubungan dengan Tuhan. Dia menerima hubungan yang dikehendaki oleh Tuhan. Apakah yang esensiil atau pokok dalam hubungan ini? Manusia menyerahkan diri

secara total, menyerahkan diri dengan cinta kasih sebagai jawaban kepada cinta kasih Tuhan, yang telah mendahului.

Berdasarkan kupasan ini sekarang kita dapat mengerti kedudukan doa yang merupakan usaha rehabilitasi atau penyembuhan diri. Lihatlah, dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan itu terdapatlah unsur yang akan kita sebut *conversio*, *pertobatan*. Menurut isi kata *conversio* berarti *pembalikan*. Apakah maksudnya? Untuk menjawab pertanyaan ini amat-amatilah doa yang kita kutip di atas. Apakah yang kita lihat di situ? Manusia sadar akan kesalahannya. Manusia sadar akan kedosaannya. Kesadaran ini terdengar dalam keluhannya kepada Tuhan: Kasihanilah hambaMu ..... musnahkanlah kejahatanku ..... bersihkan diriku dari dosa - dosaku .....

Dengan kata-kata ini terlukislah keadaan atau situasi manusia. Situasi, yang dengan singkat disebut situasi kedosaan itu adalah situasi yang menyebabkan manusia jauh dari Tuhan. Sebetulnya tidak hanya jauh. Dalam situasi itu manusia merasa mempunyai arah yang sebaliknya dari arah ke Tuhan. Dia harus ke Tuhan, akan tetapi sebaliknya dia mengarahkan dirinya kejurusan yang sebaliknya. Demikianlah kesadaran manusia dalam doa tersebut. Dikehendakikah situasi yang disadari itu? Tidak! Dia melihat situasi itu sebagai situasi dari orang yang terjerumus. Akan tetapi terjerumus karena mau terjerumus, terjerumus karena dia menjerumuskan dirinya sendiri. Jadi dia melihat situasinya itu sebagai sesuatu hal yang gila.

Sebab itu berbarengan dengan melihatnya itu manusia juga merasa terdorong untuk bangkit dari kesakitannya itu. Dia hendak merubah keadaannya, dia hendak membalik ke arah lain. Itulah yang dimaksud dengan unsur *conversio* dalam doa manusia. Cukupkah keterangan ini? Belum! Dengan kata lain, kita belum memperoleh gambaran yang lebih lengkap dari manusia yang berdoa mohon diampuni. Untuk melengkapi gambaran itu kita harus menganalisa lebih lanjut.

Dalam doa yang kita kutip itu nampak, bahwa manusia melihat situasinya itu karena dia melihat dirinya di hadirat Tuhan. Sebab itu pembalikan tidak hanya berarti meninggalkan kedosaan. *Conversio* atau pembalikan atau pertobatan berarti juga kembali ke Tuhan. Jadi jika kita berkata, bahwa dalam doa yang minta ampun itu manusia menyesal, maka menyesal di situ berarti menyesal terhadap Tuhan. Perbuatan yang salah tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kodrat manusia, melainkan sebagai tamparan terhadap Tuhan. Orang sadar akan Maha Kebajikan dan Maha Cinta Tuhan. Dan orang insyaf, bahwa terhadap Maha Kebajikan dan Maha Cinta Tuhan itu dia telah melakukan suatu perbuatan yang jahat. Akan tetapi dalam kesadaran itu termuat juga pengertian, bahwa Tuhan tetap Maha Baik dan



Maha Cinta. Itulah sebabnya manusia berani diampuni. "Kasihaniilah hambaMu, o, Tuhan sesuai dengan KerahimanMu". Demikianlah jeritan jiwa manusia dalam kesadaran yang kami lukiskan itu.

Jadi bagaimanakah gambaran manusia dalam doa permintaan ampun itu? Manusia melihat dirinya sendiri sebagai hina, sebagai rendah, busuk, yang berdosa. Dia melihat dirinya demikian itu dalam hadirat Tuhan yang Maha Suci yang tetap memanggilnya ke kesucian. Di sini manusia memandang dirinya dengan sejujur-jujurnya, dia tidak mencoba menyembunyikan kesalahannya sedikitpun, dia membuka diri sepenuhnya. Dia sedih akan kedosaannya, akan tetapi gembira tentang kesediannya. Mengapa demikian? Karena dia insyaf akan kerahiman dan belas kasihan Tuhan. Karena dia insyaf bahwa akan diampuni, bahwa akan diberi rehabilitasi. "Hai kamu orang yang menyesal", demikianlah seru seorang pengarang dari jaman kuno (S. Augustinus), "Bersehid hatilah, akan tetapi bergembiralah akan kesedihanmu". Nampaklah dalam kupasan yang singkat ini, bahwa dalam menyesal orang menjadi gembira lagi dan penuh harapan.

Apakah lagi yang nampak dalam gejala yang kita analisa itu? Kesadaran akan kelemahan tetapi juga akan cita-cita yang tinggi; terlihatlah juga kekalahan manusia, akan tetapi juga bahwa dia dapat mengalahkan kekalahannya itu dengan membaik dan berlari kembali ke Tuhan. Demikianlah kesadaran manusia dalam doa permintaan ampun.

Dalam pikiran dewasa ini manusia kerap kali hanya dipikir dan dikupas menurut hubungannya dengan sesama manusia dan alam jasmani. Segala-galanya hendak diterangkan menurut dua aspek itu. Misalnya, dalam filsafat dewasa ini, sejak Martin Buber menulis tentang hubungan Ich — Du, orang selalu berkata, bahwa manusia sampai ke pengertian diri sendiri dalam perjumpaan dengan sesama manusia. Hal itu sekali-kali tidak kami sangkal. Akan tetapi bukankah analisa kami memperlihatkan juga bahwa manusia sampai ke pengertian tentang dirinya sendiri dalam dan dengan berdoa, dan bukankah pengertian ini lebih dalam? Terutama dalam analisa kami tentang permohonan ampun, terlihat bahwa manusia bercita-cita akan kebaikan, akan kesucian, akan kemurnian. Dapatkah ini diterangkan hanya berdasarkan hubungan manusia dengan alam jasmani dan sesama manusia? Tidak. Sebab itu barang siapa hendak mengerti hakikat manusia, tidak cukuplah dengan menyelidiki manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat, tidak cukuplah hanya menganalisa manusia sebagai pembangun alam jasmani. Ada fenomena yang lebih dalam lagi : ialah religi.

#### 10. Psikologi tentang puasa

Sekarang kami akan memberi pandangan psikologi tentang puasa

sekedar menurut kemungkinan - kemungkinan dari tulisan singkat ini. Yang akan kami utamakan ialah gambaran atau idee tentang manusia berpuasa. Ilmu jiwa fenomenologis dapat menggambarkan manusia dalam macam - macam situasi, seperti misalnya manusia dalam keadaan sakit, manusia buta, manusia pekerja. Marilah kita mencoba memandang manusia berpuasa. Dengan kata lain, marilah kita melihat sedikit psikologi tentang puasa.

Apakah yang kita tangkap dengan mudah tentang puasa ? Di situ manusia menjauhkan diri dari makan dan minum. Dia menghindarkan juga, atau paling sedikit mengurangi macam - macam hal yang dipandang menyenangkan badan. Terjadi juga, bahwa manusia dalam waktu puasa menjauhkan diri dari macam - macam hiburan. Itulah gejala yang dengan mudah dilihat oleh tiap - tiap orang, baik yang berpuasa maupun yang tidak.

Dalam ilmu pengetahuan tentang agama - agama nampaklah bahwa puasa adalah gejala yang umum. Karena umum, jadi dapat dianggap sebagai unsur, yang sangat penting dalam hidup keagamaan. Apakah sebetulnya yang dikehendaki oleh manusia dengan perbuatannya yang kita sebut puasa itu ? Apakah yang dimaksud ? Bagaimanakah pikiran manusia, yang menyebabkan puasa itu ? Pikiran tentang diri sendiri, pikiran tentang hal - hal yang dihindarkan dengan berpuasa ? Tentu saja, janganlah pertanyaan - pertanyaan ini diajukan kepada tiap - tiap orang yang berpuasa. Boleh jadi, bahwa seorang yang berpuasa tidak akan dapat menjawab pertanyaan - pertanyaan tersebut. Di sini ilmu jiwa harus mengupas, harus menganalisa dan mencari arti - arti yang tersembunyi dalam gejala puasa itu.

Untuk mulai analisa kita - lihatlah, orang yang berpuasa itu *dengan sengaja* dan *dengan merdeka*, jadi dengan *kehendaknya sendiri* menetapkan : aku akan berpuasa. Dalam pendirian dan penetapan ini termuat isi yang sangat padat dan sangat kaya. Kami di sini hanya dapat mengemukakan sedikit saja. Lihatlah, dengan pendirian dan penetapan itu manusia mengadakan *distansi* antara dirinya sendiri dan alam jasmani, bahkan antara dirinya sendiri dan kajasmaniannya. Apakah itu artinya ?

Berdasarkan kejasmaniannya, maka manusia itu dalam nafsunya untuk mempertahankan dirinya, memuat unsur yang kita sebut kecenderungan akan makan dan minum. Kecenderungan itu adalah naluri atau kecenderungan kodrati, yang dapat kita lihat pada bayi-bayi. Dalam ilmu jiwa fenomenologis selalu dikatakan, bahwa manusia itu adalah *on-werp* atau *proyek*. Proyek terhadap perbuatannya. Artinya : bentuk manusia itu adalah sedemikian rupa, sehingga merupakan *konstruksi* untuk perbuatannya itu. Jadi, apa yang kita sebut naluri atau kecenderungan kodrati itu bukanlah sesuatu yang menumpang. Naluri itu melekat kepa-



da diri manusia. Demikianlah juga naluri terhadap makan dan minum, artinya naluri untuk menyatukan diri dengan barang-barang jasmani, untuk mempertahankan hidupnya. Dan apakah yang terjadi dengan berpuasa? Dengan nalurnya atau kecenderungan kodratnya manusia itu selalu dalam hubungan dengan barang-barang jasmani. Dengan berpuasa dia seolah-olah memutuskan hubungannya itu pada waktu-waktu yang tertentu. Memutuskan sama sekali adalah tidak mungkin, dan juga akan bertentangan dengan kodrat manusia. Akan tetapi dia memutuskan hubungan itu untuk waktu-waktu yang tertentu. Itulah yang kami sebut : distansi atau *jarak*. Jadi manusia mengadakan distansi atau jarak terhadap alam jasmani, terhadap makan dan minum. Dengan tindakannya itu manusia juga mengadakan distansi terhadap kejasmaniannya sendiri. Dia mengalami nalurnya, dia merasakan kecenderungannya. Akan tetapi dia membedakan dan seakan-akan memisahkan dirinya, pribadinya dari kecenderungannya itu.

Dengan demikian nampaklah, bahwa manusia *tidak* ditentukan oleh alam jasmani. Bahkan kejasmanian sebagai unsur dari dirinya pun tidak memaksa. Nampaklah di sini manusia sebagai subyek yang otonom terhadap alam jasmani dan terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk jasmani.

Dengan berpuasa manusia lebih menjadi sadar akan dirinya sendiri, akan kepribadiannya dan kemerdekaannya. Akan tetapi bukan itulah yang dimaksud. Ingatilah sedikit dari uraian-uraian kami yang sudah lalu. Berkali-kali telah kami katakan, bahwa yang merupakan esensi atau intisari dari religi ialah, bahwa di situ manusia menyerahkan diri dan menghubungkan diri kepada Tuhan. Juga puasa harus dipandang dalam rangka itu. Pandanglah manusia dalam religi. Dia merasa berhadapan dengan Tuhan. Dia melihat juga dirinya berhadapan dan berhubungan dengan barang-barang jasmani. Dia mengerti bahwa barang-barang itu memberi kenikmatan.

Dan lihatlah sekarang apa yang terjadi dengan berpuasa. Manusia melepaskan barang-barang yang menyenangkan itu. Dia tidak menghendaki hubungan yang tidak teratur dengan barang-barang jasmani. Dia hanya menghendaki hubungan yang teratur. Nampaklah di sini pandangan manusia yang berpuasa terhadap barang-barang jasmani. Barang-barang itu hanya dipandang sebagai berguna, jika . . . . . bagaimanakah? Jika digunakan secara teratur, jika manusia tidak terseret, tidak tenggelam dalam kesenangan dalam menggunakan. Jika di sini manusia memandang barang-barang dunia itu sebagai sesuatu yang bermanfaat, akan tetapi juga berisiko. Berisiko atau berbahaya tidak untuk hidupnya jasmani, melainkan berisiko untuk kehidupan jiwanya. Artinya: manusia yakin, bahwa dengan menggunakan barang-barang dunia secara tidak teratur, karena terseret oleh kenikmatan, dia tidak menjadi



sempurna, tidak mendekati Tuhan. Dia merasa, bahwa dengan tenggelam dalam kesenangan, ikatan dan hubungannya dengan Tuhan dibahayakan. Dia yakin, bahwa ikatan dan hubungan itu akan menjadi lebih erat, jika dia bertirakat.

Untuk lebih menyelami hal ini, ingatlah bahwa waktu puasa itu biasanya berhubungan sangat erat dengan suatu pesta keagamaan. Tentang pesta dalam religi atau hari suci, akan diberikan paparan kemudian. Untuk sekarang cukuplah kita katakan, bahwa dalam kesadaran orang yang berreligi, hari suci dipandang sebagai hari peringatan hubungan antara Tuhan dan manusia, dan dirayakan untuk menambah hubungan itu.

Bagaimanakah peranan puasa dalam perayaan itu? Perayaan itu bukanlah dimaksud sebagai keramaian dan kesenangan. Yang dimaksud dengan perayaan hari suci ialah tambahnya kesatuan antara manusia dan Tuhan. Dan puasa dalam hubungan itu dipandang sebagai persiapan yang serasi. Menurut kesadaran religi, dengan berpuasa manusia membersihkan diri, mempersembahkan denda untuk dosa-dosanya. Dengan demikian manusia merasa mendekati Tuhan.

Jadi bagaimanakah gambaran yang kita peroleh tentang manusia berpuasa? Dalam berpuasa manusia memandang dirinya sebagai menuju ke arah Tuhan. Barang-barang dunia dan kejasmaniannya sendiri dipandang sebagai perintang. Manusia berusaha mengalahkan dayapikat dari semua itu dengan berpuasa dan berpantang. Dengan tindakan ini geraknya ke Tuhan akan menjadi lebih sempurna, dan akhirnya dia menemukan Tuhan. Untuk lebih menerangkan hal ini, kami ajukan sebuah kutipan dari sastra Jawa di mana dilukiskan seorang tapa. Bertapa adalah bentuk yang lebih sempurna dari puasa. Demikianlah kutipan itu :

*Wonten isong nepi ing gisik/pitekur pinggir samodra/tan adarbé wujud roro/kang kaèsti ing 'werdaya/anung kang murbèng jagat'owelé dèrèng katemu/lali dahar lawan nendra.*

Ada orang yang bertapa di dalam kesunyian di tepi laut. Di pinggir samodra selalu tepekurlah dia. Bukan dualah yang menjadi tujuannya, hanya satulah yang selalu diinginkan dalam hatinya, ialah Tuhan yang menciptakan jagad. Menyesallah dia dalam hatinya, karena Tuhan belum diketemukan dan karenanya maka lupalah dia akan makan dan tidur.

Nampaklah dalam kutipan ini bahwa dengan melaksanakan makan dan tidur orang mencari Tuhan. Demikianlah halnya dengan berpuasa.

## 11. *Psikologi tentang hari suci*

Kini kita berdekatan dengan suatu unsur lain dalam agama, yang kita sebut hari suci, besar, atau juga hari pesta. Sebab itu marilah kita meneropong arti hari suci, menurut metode ilmu jiwa. Mengapakah manusia ber-hari suci? Bagaimanakah gambaran tentang manusia yang berhari suci itu? Apakah pada dasarnya yang dilihat oleh manusia dalam merayakan hari suci? Bagaimanakah dia melihat dirinya sendiri dalam merayakan hari suci.

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan yang bisa diajukan oleh ilmu jiwa. Marilah kita lihat dulu apa yang nampak dengan jelas. Pada perayaan hari suci para penganut agama bertingkah laku dengan cara yang berlainan daripada biasanya. Orang menghias diri dengan pakaian yang baik. Jika mungkin, diperlukan pakaian baru dan yang indah. Orang mengadakan makanan yang lebih baik, bahkan kadang-kadang yang mewah. Pada hari suci pekerjaan ditinggalkan: orang beristirahat, berhenti bekerja. Manusia berhenti menjadi produsen, manusia hanya menjadi konsumen pada hari suci.

Apakah lagi yang nampak dalam perayaan hari suci? Hal-hal yang kita sebut di atas itu adalah bagian jasmani dari perayaan hari suci. Yang lebih penting ialah bagian rohani. Bagian rohani itu kerap kali sudah dimulai lebih dahulu dengan persiapan. Yang merupakan persiapan itu misalnya, puasa dan pantang, wejangan-wejangan dsb. Dan pada hari suci sendiri bagian rohani itu menemui puncaknya. Berupa apakah puncak itu? Berupa upacara-upacara suci yang istimewa. Di dalam suatu agama, di mana kesenian lebih mempunyai tempat, hal ini dapat terdengar dalam lagu-lagu yang khusus untuk hari besar itu. Kadang-kadang diciptakan juga lagu-lagu baru. Dalam beberapa agama keistimewaan hari suci itu terutama nampak dalam simbolisme atau upacara-upacara yang mengandung makna, yang merupakan peringatan dari kejadian yang tertentu dalam proses kelahiran dari agama yang bersangkutan. Hal ini nampak misalnya dalam perayaan hari paskah atau kebangkitan Kristus dari kematian.

Dan kesemuanya itu — ialah bagian jasmani dan rohani — diliputi oleh rasa suasana gembira dan bahagia, yang dibarengi dengan rasa dan suasana cinta-kasih kepada sesama manusia. Hal yang terakhir ini nampak misalnya dalam maaf memaafkan dan perbuatan amal. Di sini mulai nampak ide atau pikiran tentang diri sendiri dari manusia yang berhari suci: barang siapa berhari suci harus bersifat dan bersikap baik kepada sesama manusia. Dia harus bebas dari kebencian, kesalahan dan kemarahan.

Demikianlah idee atau gambaran yang terletak pada dasar perayaan hari suci. Gambaran itu belum lengkap. Untuk memperdalam idee tersebut kita mengajukan pertanyaan demikian : Sebab apakah manusia yang berhari suci itu merasa harus berpakaian baik, bahkan indah ? Sebab apakah dia merasa harus menggunakan makanan yang lebih kaya dan lebih enak ? Sebab apakah dia merasa harus penuh dengan cinta - kasih kepada sesama manusia ? Mengapakah kesemuanya itu ?

Kita mulai menjawab dengan mengemukakan pertanyaan lain, ialah : mengapakah manusia mengadakan upacara - upacara yang istimewa pada hari suci ? Sebab apakah manusia menjalankan kebaktian yang lebih intensif ? Jawaban dari pertanyaan - pertanyaan inilah, yang merupakan kunci untuk pertanyaan - pertanyaan lain.

Jawabannya ialah karena hari suci adalah hari pertemuan Tuhan dan manusia. Perjumpaan antara Tuhan dan manusia. Itulah idee yang terletak pada dasarnya, jika dalam agama orang merayakan hari suci. Jadi bagaimanakah gambaran manusia tentang diri sendiri dengan berhari suci ? Dengan kata lain, bagaimanakah manusia yang berhari suci melihat diri sendiri ? Dia memandang diri sendiri dalam perjumpaannya atau pertemuannya dengan Tuhan. Demikianlah idee azasi, yang menjadi dasar dari perayaan hari suci.

Untuk menyelami keterangan ini ingatlah, bahwa hari - hari suci itu merupakan peringatan dari peristiwa - peristiwa, yang bersangkutan dengan proses kelahiran dari suatu agama yang merayakannya. Orang berkeyakinan, bahwa dalam proses kelahiran agama itu Tuhanlah yang datang dan mengadakan campur tangan dalam sejarah manusia. Tuhan menyatakan diriNya dan menyebabkan timbulnya agama dengan perantaraan seorang yang dipilih olehNya. Demikianlah yang dikatakan terutama oleh agama - agama besar tentang asal - usulnya. Benarkah keyakinan itu ? Atau tidak benarkah ? Pertanyaan ini berarti pertanyaan tentang benar tidak benarnya suatu agama. *Bukanlah* tugas dari ilmu jiwa untuk menjawab pertanyaan itu. Ilmu jiwa agama hanya menyelidiki apa yang terkandung dalam jiwa manusia yang beragama. Tentang benar atau tidaknya suatu agama, ilmu jiwa agama tidak mempunyai jawaban. Pertanyaan itu adalah di luar kompetensinya dan disetahkan kepada ilmu pengetahuan lain.

Jadi sekali lagi, di sini hanya kita katakan, bahwa merayakan hari suci berarti memandang perjumpaan antara Tuhan dan manusia. Pikiran itu nampak, jika kita ingat, bahwa hari suci adalah peringatan dari suatu peristiwa, yang menyebabkan lahirnya agama. Manusia yang merayakan hari suci itu berkeyakinan, bahwa dalam sejarah pada saat yang tertentu Tuhan telah sudi memberikan wahyuNya. Memberi wahyu berarti menyatakan diriNya. Dan menyatakan diri berarti mau berjumpa-



pa dengan orang kepada mana dinyatakan. Menyatakan diri berarti mau dimengerti, mau dikesal. Tuhan sudah menyatakan diri; Tuhan sudah memberi wahyu, atau dengan kata asing Revelation atau Revelasi (openbaring). Itulah sebetulnya yang dirayakan pada hari suci. Perayaan di sini tidak hanya berupa sekedar peringatan dari sesuatu yang sudah lampau dalam sejarah. Orang berkeyakinan, bahwa pernyataan atau wahyu tadi masih tetap dianugerahkan. Menganut agama berarti mau menerima firman atau wahyu itu. Dan maksud wahyu itu ialah, agar supaya manusia yang mau menerimanya, kelak sesudah hidup dalam alam yang fana ini, menerima wahyu yang sepenuhnya, ialah bahagia karena bersatu dengan Tuhan. Itulah pertemuan dan persatuan yang menjadi tujuan dari agama. Sebab itu menerima wahyu berarti menerima bahagia dalam Tuhan itu, akan tetapi dalam phase atau status permulaan. Itulah pada dasarnya yang dirayakan pada hari suci.

Dengan berhari suci manusia memandang dirinya dalam pertemuan dengan Tuhan, karena dia, menerima Tuhan yang menyatakan dirinya. Karena hari suci berarti bersatu dengan Tuhan, maka manusia memandang dirinya dalam bahagia. Itulah sebabnya dia mengesampingkan pekerjaan. Dia mau hidup dalam kepenuhan dari Tuhan. Digunakannya pakaian yang indah, digunakannya makanan yang lebih mewah, diadakannya hiasan-hiasan, penerangan yang lebih bercahaya, kesemuanya itu adalah ekspresi dari bahagia yang dialami itu, kesemuanya itu adalah sinar dari bahagia itu.

Dalam bahagia yang dirasakan itu orang juga mengerti, bahwa terdapat sesama manusia dia harus bersikap penuh cinta-kasih. Mengapa demikian? Karena dia melihat dirinya sedang berdekatan dengan Tuhan. Dan dalam keadaan itu tidak boleh ada rasa benci, ada rasa marah, ada dendam. Dihadlirat Tuhan semua itu harus lenyap. Itulah sebabnya dia memaafkan dan minta maaf juga.

Dan akhirnya, mengapakah upacara-upacara keagamaan dipertambah, diperpanjang, diistimewakan? Terutama karena disitulah letak perjuangan manusia dengan Tuhan. Mengertilah juga kita sekarang, mengapa diadakan upacara-upacara yang simbolis, artinya yang membenarkan, menunjukkan, memperlihatkan peristiwa, dengan nama Tuhan telah berkenan mewahyukan diri. Peristiwa itu seolah-olah diulangi. Dengan upacara-upacara itu manusia berhasrat mengalami, menyadari, merasakan pertemuannya dengan Tuhan dan bahagianya.

Demikianlah yang diketemukan, jika kita memandang hari suci dengan metode ilmu jiwa.

## 12. Psikologi tentang kesalahan

Dalam hidup keagamaan kita melihat fenomena yang sangat penting dan besar pengaruhnya : ialah kesadaran tentang kesalahan atau dosa.

Pernah kami kutip lukisan tentang orang yang berdoa. Baiklah kita ulangi kutipan itu.

*Gya patakur Hyang Suksma/nalangsa minta apura/..... kontrag karaos ing driya/luputé tan ana sela // ..... ..* Dan bermenunglah mereka dengan mengarahkan diri kepada Tuhan, maka minta ampunlah mereka, ..... dan dengan tergoncang dalam hati merasalah mereka, bahwa tak dapat dihitunglah kesalahan - kesalahan mereka.

Demikianlah serat Centini yang terkenal itu. Teranglah di sini bagaimana orang - orang yang sedang berdoa, menjadi sadar akan kesalahan - kesalahan, akan dosa - dosa. Fenomen ini adalah sangat penting untuk memperoleh pengertian atau idee yang lebih lanjut tentang manusia. Sebab itu kami akan mengupas fenomena tersebut kemudian.

Kini kami akan membatasi diri dengan hanya menunjuk contoh - contoh yang konkrit dari gejala itu. Akan tetapi sayang betul, materi yang akan kami bahas itu di Indonesia belum pernah diselidiki. Ilmu pengetahuan yang disebut ilmu jiwa di Indonesia baru saja mulai dipelajari. Dengan demikian maka kami terpaksa mengambil bahan - bahan dari luar negeri, di mana telah dilakukan macam - macam research. Di daerah Jerman sudah lama terkenal nama - nama seperti Wunderle, Marta Moers, Mathilde Kelchner, Anny, Gerhard Closterman dan Klara Schlink. Merekalah yang merupakan pelopor - pelopor dalam research mengenai kesadaran tentang kesalahan dan dosa. Kutipan - kutipan yang berikut akan kami ajukan, kami ambil dari suatu research yang pernah dilakukan di Belgia.

Pernyataan yang diselebarikan oleh penyelidik adalah demikian : pernahkah anda merasa tertimpa oleh suatu kesalahan, yang anda lakukan. Bagaimanakah rasa - rasa anda waktu itu ? Merasa takutkah anda ? Takut terhadap siapakah ? Terhadap siapakah anda merasa salah ? Ingat kepada Tuhankah anda pada saat itu ? Bagaimanakah pikiran anda tentang Tuhan pada saat - saat itu ? Dipandangkah Tuhan sebagai penghukum atau sebagai persona yang penuh cinta - kasih ?

Pertanyaan ini dan beberapa lain - lainnya diselebarikan kepada pemuda - pemuda sekolah menengah atas. Marilah kita mengutip sejumlah dari jawaban - jawaban yang datang.

Seorang pemuda dari klas 5 Gymnasium, jadi sama dengan klas 2 SMA kita, menjawab demikian : „ Aku merasa seolah - olah tiap - tiap gerak - gerikku akan mengumumkan dosaku. Tak beranilah aku melihat wajah dari siapapun juga, karena takut, jangan - jangan nanti wajahku sendiri akan terlihat. .... ” Jawaban ini belum mengenai semua pertanyaan. Yang sudah nyata ialah adanya rasa hina, rasa malu, rasa kha-

watir jangan - jangan perbuatannya akan diketahui oleh orang lain. Mungkin ada juga motif dan pikiran yang lebih tinggi, akan tetapi hal itu tidak kita lihat dalam jawabannya. Seorang pemuda lain, dari klas 3 SMA menjawab demikian : " Langsung sesudah kesalahan, saya tidak merasa menyesal sama sekali, seakan - akan saya merasa mabuk dari kesenangan, akan tetapi terasa juga sesuatu yang mengejutkan. Waktu malam, tatkala saya sendirian, maka terasalah hatiku yang menyesal dengan sangat ngeri . . . . . dan menangislah saya serta berdoa ". Dalam pernyataan ini lebih nampaklah, bahwa dengan berdosa orang bersalah terhadap Tuhan. Tuhan tidak disebut - sebut, akan tetapi karena pemuda itu berkata bahwa dia menangis dan berdoa, maka dengan demikian terlihatlah alasan yang lebih dalam untuk menyesal. Hal ini nampak dalam pengakuan seorang pemuda lain, juga dari klas 3 SMA, yang menulis demikian : " Tak beranilah aku menghadap Tuhan, tak beranilah aku berdoa, . . . . . aku merasa tertimpa oleh kelemahanku ".

Di samping pernyataan - pernyataan dari beberapa pemuda, baiklah kami ajukan juga beberapa jawaban dari beberapa pemuda. Merupakan dari sekolah menengah atas. Seorang pemuda dari klas 3 SMA berkata demikian : " Sebelum menjatuhkan diri ke dalam dosa, saya berpikir demikian : ah, sekarang tentulah aku akan celaka. Sebab Tuhan akan meninggalkan orang yang berdosa. Sampai lama saya bimbang. Akan tetapi waktu itu saya berpikir demikian : ah, lainpun berlaku demikian juga . . . . .

Dan sesudah berdosa, aku tidak merasa menyesal. Hanya aku sangat malu terhadap orang tuaku sebab aku bohong kepada mereka. Akan tetapi kelak, . . . . . kelak, saya berpikir lagi tentang Tuhan ". Tiga hal nampak dalam pengakuan ini : 1) sebelum jatuh pemuda ini merasa bimbang, 2) langsung setelah jatuh, dia tidak merasa menyesal, mungkin juga dia terus - menerus salah, 3) akan tetapi akhirnya dia kembali ke Tuhan.

Seorang pemuda lain, klas 2 SMA menjawab demikian : " Dalam gereja saya berkata demikian : untuk apakah aku kemari ? Tak beranilah saya berpikir, bahwa Tuhan mengerti dosaku. Saya merasa salah terhadap Tuhan dan terhadap diriku sendiri. Saya merasa sangat hina, mengapa saya tidak menolak godaan itu dengan lebih kuat ? Saya sangat menyesal, karena saya tidak lagi seperti semula. Akan tetapi aku akan memperbaiki diriku, supaya lepas dari kesalahanku . . . . . Dan selanjutnya dia mengatakan, bahwa dia sudah mengaku dosa dan berusaha tidak berpikir lagi tentang kesalahannya itu.

" Aku sangat malu, sangat malu ! Andaikata mungkin, aku ingin tenggelam, supaya tidak dilihat orang. Aku merasa, seolah - olah tiap - tiap orang yang berhadapan denganku melihat dosaku. Aku merasa ta-



kut juga terhadap Tuhan. Dan hanya sesudah beberapa waktu saya berani menghadap Tuhan sebagai anak yang menghadap ayahnya. Waktu itu saya merasa selalu gelisah. Saya selalu seperti orang yang bermimpi. Dan bila seorang berkata sesuatu kepadaku, atau memandanguku, maka bercucuranlah air mataku". Demikianlah pengakuan seorang pemuda lain dari kelas 2 SMA.

Demikianlah bahan sedikit yang kami kutip dari sebuah disertasi tentang kesadaran mengenai kesalahan, yang pernah diajukan di Universitas Louvain, di Belgia beberapa tahun yang lalu. Apakah yang lebih nampak dalam jawaban-jawaban itu? Dari kutipan-kutipan yang kami ajukan dan dari lain-lain jawaban, yang tidak dikutip, nampaklah unsur-unsur sebagai berikut : 1) ada rasa malu yang sangat berat. Di samping itu dosa dialami sebagai sesuatu yang memuakkan. Bagi orang yang melakukannya dirinya sendiri menjadi terasa sebagai sesuatu yang jijik. "Aku merasa jijik tentang diriku sendiri", demikianlah pengakuan seorang pemuda. "Aku merasa ternoda, bagiku diriku sendiri adalah memuakkan", demikianlah kata seorang penjawab. 2) Terlihat juga adanya rasa takut. Kadang-kadang yang lebih nampak ialah takut akan akibat dosa, kadang-kadang terlihatlah rasa takut terhadap orang tua. "Saya sangat takut, jangan-jangan ibu mengetahuinya", demikianlah kata seorang pemuda. Terbacalah juga rasa takut terhadap Tuhan, takut terhadap hukuman di akhirat, dan kerap kali terbaca juga rasa khawatir, khawatir, akan tetapi tidak terang mengenai apa kekhawatiran itu. 3) Dalam lain-lain jawaban terlihat juga rasa gelisah dan marah. Marah kepada diri sendiri. 4) Ada juga yang secara langsung memandang dirinya yang berdosa itu terhadap Tuhan. Maka orang merasa tidak pantas bersembahyang, orang merasa hina-dina, merasa jelek dan busuk. 5) Ada pula yang merasa dirinya sangat rendah karena membandingkan dengan orang-orang lain, yang tidak jatuh. Ada juga yang merasa, bahwa kesalahan terasa sangat ngeri, jika mengingat tunangannya, yang sangat suci.

Bagaimanapun juga, nampaklah dalam pengakuan-pengakuan orang yang salah itu, bahwa dosa atau kesalahan moral disadari sebagai keruntuhan, sebagai sesuatu yang hina, yang merendahkan, yang memalukan, yang bertentangan dengan manusia, sebagai suatu kecelakaan.

Dalam berhadapan dengan kehidupan manusia, kita mengalami macam-macam fenomena. Kita bisa kagum tentang kekuatan jasmaninya, kita kagum tentang kemahiran tekniknya, bisa kagum tentang kecerdasan otaknya, akan tetapi dalam fenomena yang baru kita perhatikan itu, kita menjumpai sesuatu yang lebih mengagumkan lagi. Kesadaran tentang dosa adalah fenomena yang umum, terdapat dalam semua agama, terdapat dalam semua jaman. Di sini kita menghadapi sesuatu yang

mengandung rahasia. Di sini nampak, bahwa perbuatan manusia mempunyai dimensi, yang di luar dimensi-dimensi, yang kita lihat di dunia ini.

Apakah arti yang lebih dalam dari fenomena tersebut? Apakah yang dapat kita pelajari tentang hakikat manusia berdasarkan fenomena itu? Bagaimanakah sebetulnya manusia itu? Bagaimanakah kedudukan rasa sadar tentang dosa? Semua ini belumlah kami kupas. Kami hanya baru mengemukakan, bahwa kesalahan moral atau dosa, terasa sebagai sesuatu yang hina, yang merendahkan, yang mencelakakan.

## **BAB I**

### **FILSAFAT KESUSILAAN**

1. Manusia dan dunia	9
2. Timbulnya kesadaran moral	12
3. Suara batin	16
4. Ikatan yang membebaskan	20
5. Siap sedia untuk kebaikan	24
6. Tanggungjawab	28
7. Kesalahan moral	32
8. Kesusilaan dan nilai	36
9. Ke - Tuhanan dan kesusilaan	40
10. Mencari arti hidup (sebagai wajib asasi manusia)	44
11. Keheningan budi (sebagai sikap dasar)	47
12. Dialektik dari keheningan budi	50

## **BAB II**

### **EKSISTENSIALISME**

1. Eksistensialisme sebagai reaksi terhadap materialisme	55
2. Eksistensialisme sebagai reaksi terhadap idealisme	58
3. Arti kata eksistensi	61
4. Eksistensi dan jiwa filsafat	63
5. Sören Kierkegaard	67
6. Jean Paul Sartre	70
a. La nausée	70
b. L'être - en - soi	73
c. L'être - pour - soi	76
d. La Liberté	79
e. L'autrui	83

## **BAB III**

### **PERSONA DAN PERSONISASI**

1. ADA - nya manusia	86
2. Manusia dan badannya	89
3. Manusia sebagai pribadi atau persona	91
4. Perbedaan persona dengan makhluk-makhluk infra-human	95
5. Persona yang membudaya	98
6. Kearah manusia yang sempurna	101
7. Persona dan masyarakat	104
8. Ke - Tuhanan : dasar terkuat bagi personisasi	107
9. Gambaran manusia	111



## **BAB IV**

### **FENOMENOLOGI**

1. Fenomenologi dalam sketsa sederhana	115
2. Fenomenologi sebagai metode dalam filsafat Husserl	119
3. Fenomenologi sebagai ajaran	122
4. Realisme dan idealisme dalam ajaran Husserl	129
5. Fenomenologi sebagai metode dalam ajaran Max Scheler	133
6. Filsafat Max Scheler	137
a. Manusia dalam pandangan Max Scheler	137
b. Ordo amoris atau pengaturan kecintaan	141
c. Filsuf dan filsafatnya	145
7. Edith Stein	148
8. Sepatah kata tentang Fenomenologi	152

## **BAB V**

### **ILMU JIWA AGAMA**

1. Maksud dari ilmu jiwa agama	156
2. Gambaran pokok dari manusia, yang ber - religi	159
3. Sifat - sifat dari pengalaman religi	163
4. Di hadirat apa atau siapakah ?	167
5. Religi sebagai fungsi	170
6. Aktif dan pasif dalam pengalaman religi	173
7. Gambaran tentang manusia berdoa	177
8. Doa dan pembersihan diri	180
9. Doa dan rehabilitasi	183
10. Psikologi tentang puasa	186
11. Psikologi tentang hari suci	190
12. Psikologi tentang kesalahan	191

## PROF. DR. N. DRIJARKARA S. J.

Berasal dari daerah Bagelen (Purworejo). Setelah tammat Sekolah Tinggi Filsafat di Yogyakarta dan Theologi Maastricht (Nederland), kemudian melanjutkan ke Roma, di mana mendapat gelar Doktor Filsafat. Pengalamannya pada pokoknya dalam pengajaran filsafat. Prof. Drijarkara mengajar pada Sekolah Tinggi Filsafat dan pada F. K. I. P. Sanata Dharma di Yogyakarta, pada Universitas Indonesia di Jakarta dan Hasanuddin di Makassar, dan kini (tahun kuliah 1963 — 1964) mengajar pada St. Louis University di St. Louis. Missouri (Amerika Serikat). Di samping jabatannya sebagai guru besar Prof. Drijarkara sejak 1960 juga menjadi anggota M.P.R.S. Dari tulisan-tulisannya yang ditunjuk hanya beberapa saja, ialah : *Panca Sila and Religion* (diterbitkan dan disiarkan oleh DEPPEN ke luar negeri), *Sejarah Filsafat Yunani*, *Kepribadian nasional* (Seminar kepribadian nasional di Salatiga), *Kepribadian nasional dan pendidikan* (Seminar kepribadian nasional dan majalah Püsara), *Pendidikan dan peralihan sosio-budaya* (Seminar MIPI di Bogor), *Bahasa dalam filsafat Maurice Merleau-Ponty* (kongres ilmu pengetahuan nasional di Malang).

